

CAKRAWALA PEMIKIRAN ISLAM ULAMA MAROKO

Buku ini adalah kumpulan dari ceramah para ulama Maroko di forum sangat terhormat, forum Durus Hassaniyah. Forum ini dicetuskan oleh Alm. Raja Hassan II sejak tahun 60-an abad ke-20. Dinisbatkan ke namanya sendiri, Raja Hassan II memaksudkan forum ini sebagai menara peradaban yang bersinar dari bagian barat dunia Islam untuk memberi pencerahan bagi umat Islam bahkan umat manusia dimanapun berada.

CV. Alfa Press

Jln. Raya Penimbang, Gunungsari, No.1
Lombok Barat



CAKRAWALA PEMIKIRAN ISLAM ULAMA MAROKO

Dr. H. Dedy Wahyudin, M.A

CAKRAWALA PEMIKIRAN ISLAM ULAMA MAROKO



CAKRAWALA PEMIKIRAN ISLAM ULAMA MAROKO

Dr. H. Dedy Wahyudin, M.A

 **CV. Alfa Press**
creative.printing.publishing

CAKRAWALA PEMIKIRAN ISLAM ULAMA MAROKO

Judul : CAKRAWALA PEMIKIRAN ISLAM
ULAMA MAROKO

Penulis : Dr. H. Dedy Wahyudin, M.A

Editor : Dr. Abdul Aziz, M.Pd.I

Layout : CV. Alfa Press Creative

All Rights Reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku baik dengan media cetak atau digital tanpa izin dari penulis.

Cetakan Pertama : Februari 2023

ISBN : 978-623-88326-4-4

Diterbitkan Oleh

CV. Alfa Press

Jln. Raya Penimbung No 1

Kecamatan Gunungsari Kab. Lombok Barat – NTB

Laman : www.cvalfapress.my.id

Email : cvalfapress@gmail.com

Facebook : Alfa Press

Telp/Whatsapp : 081916044384

CAKRAWALA PEMIKIRAN ISLAM ULAMA MAROKO

Dedy Wahyudin

PENGANTAR

Bismillah. Segala puji bagi Allah. Rahmat dan salam untuk Rasulullah, keluarga dan para sahabat hingga hari akhir.

Buku yang ada di hadapan para pembaca ini adalah terjemahan dari ceramah para ulama Maroko di forum sangat terhormat, forum *Durus Hassaniyah*. Forum ini dicetuskan oleh Alm. Raja Hassan II sejak tahun 60-an abad ke-20. Dinisbatkan ke namanya sendiri, Raja Hassan II memaksudkan forum ini sebagai menara peradaban yang bersinar dari bagian barat dunia Islam untuk memberi pencerahan bagi umat Islam bahkan umat manusia dimanapun berada.

Durus Hassaniyah menjadi semakin terhormat karena menghimpun sejumlah keistimewaan: 1) dilaksanakan pada bulan mulia, Bulan Ramadhan setiap tahun; 2) dilaksanakan di istana-istana Raja Maroko yang tersebar berbagai wilayah Negara Maroko seperti Rabat, Casablanca, Fes, Marrakech, Tanger, Tetouan, dan lain-lain; 3) disampaikan oleh ulama-ulama terkemuka dunia Islam baik dari Maroko sendiri atau dari negara-negara Arab-Islam lainnya; 4) dihadiri oleh Raja, keluarga kerajaan, para petinggi Kerajaan Maroko, dan undangan tokoh-tokoh penting dari seluruh dunia Islam; dan 5) forum kajian keislaman ini dilaksanakan secara berkesinambungan sejak dicanangkan hingga saat ini.

Tema-tema yang dijadikan topik kajian adalah isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam dan umat manusia dengan basis pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek ajaran Islam secara komprehensif. Biasanya, kajian dimulai dari ayat al-Qur'an sebagai rujukan

utama atau *starting point* untuk kemudian dielaborasi secara mendalam dengan perangkat-perangkat ilmu-ilmu keislaman secara integratif untuk memberi pemahaman dan cakralawala yang mengesankan betapa indah, benar, dan baik-nya ajaran Islam itu.

Penerjemah sengaja memilih 18 ceramah ulama Maroko di forum yang mulia itu untuk dihadirkan ke hadapan pembaca berbahasa Indonesia (atau Melayu) untuk setidaknya dua hal: 1) belajar dan memahami bagaimana para Ulama Maroko mendialogkan Islam dan realitas keumatan/kemanusiaan dengan cakrawala yang luas dan bahasan yang mendalam; 2) menyebarkan manfaat dan cahaya yang dipancarkan oleh menara keilmuan dan peradaban yang bernama Durus Hassaniyah itu agar seluruh bagian dari dunia Islam tetap tersambung secara keilmuan, keimanan dan amal saleh.

Besar harapan penerjemah, buku hasil terjemahan ini dapat diterima dengan baik oleh khalayak pembaca dan dapat menjadi pemberat amal baik penerjemah kelak di hadapan mahkamah Allah SWT. Akhirnya, kepada-Nya jualah kita bermohon pertolongan dan kasih sayang.

Salam Hormat,
Al-Faqir Ila Rahmati Rabbih

Dedy Wahyudin

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
LEGALITAS DAN KODE ETIK HAK Abd al-Kabir al-Alawi al-Medagri.....	1
BA'AT AL-AQABAH AL-KUBRA Mohammed Yessef.....	16
URGENSITAS MEMPERDALAM PENGETAHUAN AGAMA UNTUK MENGAWAL PEMBAHARUAN Muhammad al-Kattani.....	31
MENGIKUTI SUNNAHNYA DAN PENJELASAN BAHWA MENGAMALKAN HADITS SHAHIH BUKAN IJTIHAD DAN TAKLID Al-Hasan ibn as-Siddiq	51
DIALOG PEMIKIRAN ISLAM-KRISTEN TENTANG AGAMA ANTARA KESATUAN DAN KESERUPAAN Abd al-Kabir al-Alawi al-Madghari.....	71
TONGGAK DAN FUNGSI IBADAH DALAM SYARIAT ISLAM Muhammad Ya'qubi Khabizah.....	88
<i>IBTIHAL</i> ADALAH BERSERAH DIRI BUKAN PASRAH DIRI Muhammad ibn Hammad as-Shiqilli	106
IJTIHAD: KEAHLIAN, KEHARUSAN, KESINAMBUNGANNYA Al-Hassan ibn as-Shiddiq	121
JAMINAN SOSIAL DALAM ISLAM Abd al-Kabir al-Alawi al-Medagri.....	140

BUDAYA DIALOG MENURUT AL-QUR'AN AL-KARIM Abbas al-Jirari	164
BACAAN MUTAWATIR DAN RASM QUR'ANI At-Tihami ar-Raji al-Hasyimi	181
DASAR-DASAR FATWA DAN IJTIHAD DALAM MAZHAB MALIKI Idris al-Alawi al-Abdullawi.....	204
KARAKTER UMAT NABI MUHAMMAD DAN KEMULIAANNYA DI HADAPAN TUHAN Al-Hassan ibn as-Shiddiq	224
KEMENANGAN TERBESAR Abdul Kabir Al Alawi Al Medagri	247
TUJUAN PENGUTUSAN NABI MUHAMMAD Ahmad ar-Raisuni	266
TASAWUF SALAFI Abd al-Kabir al-Alawi al-Medagri.....	282
FITRAH, DASAR PENDIDIKAN YANG BENAR DALAM ISLAM Idris Khalifah	296
LOGIKA TOLERANSI Mushthafa ibn Hamzah.....	312
PROFIL PARA PENULIS.....	325

LEGALITAS DAN KODE ETIK HAK

Abd al-Kabir al-Alawi al-Medagri

Berangkat dari hadits yang diriwayatkan Aun ibn Abi Juhaifah dari ayahnya: *"Nabi SAW mempersaudarakan Salman dan Abi ad-Darda'...sampai ia berkata: 'maka Salman berkata kepadanya (Abi ad-Darda'): 'sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, keluargamu memiliki hak atasmu, maka berikanlah hak setiap orang yang memilikinya, lalu beliau mendatangi Nabi SAW dan menceritakan tentang hal ini, Nabi SAW bersabda, 'Salman benar'".* (Hadits ini di-takhrij oleh al-Bukhari di kitab Sahih-nya).

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Segala puji bagi Allah. Rahmat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad pembuka terhadap apa yang tertutup, pamungkas dari segala yang terdahulu, penolong kebenaran dengan menggunakan kebenaran dan penunjuk ke jalan Mu yang lurus; juga keluarganya dengan sebenar-benarnya penghormatan. Sholawat yang memuliakan kita dengan cahaya pengetahuan, mengeluarkan kita dari gelapnya prasangka, menjelaskan kita apa yang tidak jelas hingga bisa dipahami. Sesungguhnya engkau maha mengetahui dan kami tidak mengetahui, engkau lah yang maha mengetahui segala sesuatu yang gaib -tiada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah yang maha luhur dan maha agung.

Sesungguhnya ucapan yang paling benar ialah Kitab Allah yang maha agung, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk junjungan kita Muhammad SAW, seburuk-buruknya perkara ialah yang baru, setiap yang baru ialah bid'ah, setiap bid'ah ialah sesat dan setiap kesesatan berada di neraka.

Yang mulia, *Amir al-Mukminin*, mata rantai raja-raja yang mulia, keluarga Rasulullah yang baik dan terhormat, keselamatan atas tahtamu yang mulia dan majlisumu yang agung.

Yang mulia, ketika saya bersiap-siap untuk berbicara tentang legalitas dan kode etik hak dalam Islam, terlintas dalam pikiran dan benak saya, prestasi-prestasi yang telah engkau capai dalam menjaga hak dan membangun negara hukum dan perundang-undangan. Saya berpandangan -bahwa apa yang paduka capai- sebagai pekerjaan besar yang pantas untuk dibanggakan oleh bangsa dan kerajaan Maroko. Alangkah layakinya, pekerjaan besar dan prestasi luar biasa ini menjadi tema pengajian dan pengkajian yang mendalam untuk mencari permata dan mutiaranya, menyebarkan dan menjelaskan ke khalayak umum akan keutamaan, manfaat dan sisi-sisi positifnya. Sebab orang lain tidak memiliki apa yang kita punya. Mereka belum sampai ke taraf yang kita capai. Mereka membicarakannya dengan berbagai bahasa, di setiap panggung sementara kita memiliki semuanya sebagai kebanggaan. Maka seyogyanya kita membicarakan secara ilmiah, dengan semangat, serius dan bangga; pembicaraan yang menanamkan rasa percaya diri dalam hati anak-anak bangsa kita, menebar ketenteraman dan ketenangan di hati simpatisan dan saudara-saudara kita.

Yang mulia, Maroko tiada hentinya mendapat anugerah dalam bentuk undang-undang yang engkau berikan kepada negerimu hingga ia mencapai puncaknya pada undang-undang terakhir. Maroko dihembusi angin berkah ketika engkau mendirikan Majelis Permusyawaratan Hak-hak Asasi Manusia dan ketika engkau menerbitkan keputusan-keputusan final di akhir setiap masa persidangannya. Demikian juga, anugerah dan berkah tak henti-henti dalam reformasi-reformasi mendasar yang engkau masukkan dalam sistem peradilan kerajaan dan dalam kompilasi, undang-undang, keputusan-keputusan, mahkamah administrasi yang engkau dirikan dan lain-lain. Hingga segala titah dan langkahmu menjadi pekerjaan besar dan agung yang menopang perjalanan hak dan hukum, menebar keadilan, menjaga kehormatan warga negara dalam payung legalitas, ketenteraman dan keamanan.

Yang mulia, saat ini dalam pengajian yang penuh berkah ini saya membahas tema: "legalitas dan kode etik hak" dalam Islam, saya mengambil referensi dari makna yang berhasil engkau tanam dan tunjukkan. Saya akan menjadikan pembicaraan saya tentang legalitas dan kode etik hak berangkat dari Hadits junjungan kita Salman al-

Farisi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Kitab Sahihnya dan hadist tersebut memiliki sanad yang bersambung yaitu : kepada Imam al-Hujjah al-Hammam Abi Abdillah Muhammad ibn Ibrahim ibn Ismail ibn al-Mughirah ibn Bardzabah al-Bukhari al-Ja'fi semoga Allah mengasihi dan meridhainya, ia berkata: Bab ini tentang orang yang bersumpah kepada saudaranya untuk berbuka pada puasa sunnah dan ia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang harus diganti (qadla') jika ia menepatinya: telah bercerita kepada kami Muhammad ibn Basysyar, telah bercerita kepada kami Ja'far ibn Aun, telah bercerita kepada kami Abu al-Amis dari Ja'far ibn Abi Juhaifah dari ayahnya, ia berkata: “Nabi SAW mempersaudarakan antara Salman dan Abi Darda'. Suatu ketika, Salman mengunjungi Abi Darda' dan ia mendapati istri Abu Darda' tidak memakai perhiasannya. Salman bertanya, ‘apa yang terjadi padamu?’. Ia menjawab, ‘saudarmu, Abu Darda' tidak lagi butuh dunia’. Ketika Abu Darda' datang, Salman membuatnya makanan, lalu berkata, ‘makanlah!’. Abu Darda' menjawab, ‘saya puasa’. Salman berkata, ‘saya tidak akan makan sebelum kau makan’. Abu Darda' kemudian makan. Kemudian Abu Darda' bangkit untuk salat malam. Salman berkata kepadanya, ‘tidurlah’. Maka Abu Darda' tidur. Lalu ia bangun untuk shalat malam. Salman kembali berkata, ‘tidurlah’. Maka Abu Darda' tidur. Ketika ujung malam tiba, keduanya bangun dan kemudian shalat malam. Salman kemudian berkata, ‘sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, keluargamu memiliki hak atasmu, maka berikanlah setiap hak tersebut kepada yang memilikinya. Lalu ia datang kepada Nabi SAW dan menceritakan kejadiannya ini, maka Nabi SAW bersabda, ‘Salman benar’”.

Salman ini ialah Abu Abdillah al-Farisi. Ia juga dikenal dengan panggilan Salman ibn Islam dan Salman al-Khair. Ia berasal dari Ramahurmuz. Ada juga yang bilang, dari Aspahan. Ia mendengar kabar perihal diutusnya Rasul SAW, lalu ia menjadi pengikutnya. Akibatnya, ia ditangkap dan dijadikan budak dan ia tetap menjadi budak dan ia banyak mengalami peristiwa bersama Nabi SAW dan para sahabat.

Abu Darda' ialah Uaimir. Disebut juga: Amir al-Anshari al-Khazraji. Ia mengalami perang badr dan uhud. Dalam perang tersebut, ia

mencatat prestasi gemilang sehingga Rasul SAW bersabda, “sebaik-baiknya prajurit berkuda ialah Abu Umair”. Dalam kesempatan lain Nabi berkata perihal Abu Darda’ ialah Uaimir, “ia adalah orang bijak-nya umatku”. Ia pernah memimpin pengadilan Damaskus. dan wafat pada masa kekhalifahan sayyidina Utsman ibn Affan RA.

Ibnu Hajar berkata di kitab Fath al-Bari, “kandungan hadits ini adalah: disyariatkannya mengangkat saudara karena Allah, mengunjungi saudara, bermalam di rumah saudara, dibolehkannya berbicara dengan orang yang bukan mahram, dibolehkannya meminta bantuan disaat ada keperluan, memberi nasihat kepada sesama muslim, mengingatkan orang yang lupa dan lain sebagainya”.

Al-Bukhari juga men-*takhrij* hadits-hadits yang senada dengan dengan hadits di atas, diantaranya: Hadits Abdillah ibn Amr ibn Ash. Nabi SAW bersabda kepadanya, “tidakkah saya dikabari bahwa engkau berpuasa di siang hari dan bangun beribadah di malam hari?. Ia menjawab, ‘memang ya Rasulullah’. Rasulullah bersabda, ‘jangan kau lakukan itu karena badanmu, dirimu, istrimu, tamumu memiliki hak atasmu, maka berikanlah kepada setiap orang, hak yang dimilikinya. Kalau engkau mampu berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, itu sudah seperti puasa setahun”.

Demikianlah, dari hadits-hadits tersebut, menjadi jelas bahwa Islam telah meletakkan metode keseimbangan, jalan tengah dan keserasian dalam menunaikan dan melaksanakan hak. Sesungguhnya manusia disibukkan oleh urusan-urusan dunia, tanggung jawab terhadap keluarga, anak dan agamanya. Ada juga orang yang berlebihan dalam beribadah, terus menerus puasa, shalat malam dan meninggalkan mengurus keluarga, anak dan tanggung jawabnya. Semua ini adalah hal-hal berlebihan yang dilarang oleh Rasul SAW. Beliau memerintahkan kita untuk mengambil jalan tengah dan seimbang dalam menunaikan dan menjalankan hak. Rasul SAW bersabda, “sesungguhnya Tuhanmu, dirimu dan keluargamu memiliki hak atasmu. Berikankah kepada setiap orang hak yang dimilikinya”. Bahkan Nabi sampai mengingatkan tentang mereka yang sedang bertamu. Beliau bersabda, “sesungguhnya orang yang sedang mengunjungimu memiliki hak atasmu” agar manusia memiliki kesempatan untuk meluangkan waktu kepada teman-temannya yang

dengan mereka dia bisa berbahagia dan berlapang dada; juga untuk membuka pintu kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan serta tidak menutup pintu bagi sesuatu yang bisa menariknya kepada kebaikan. Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, “barang siapa yang melepaskan kesengsaraan seseorang, Allah akan melepaskannya dari kesengsaraan hari kiamat”.

Berangkat dari petunjuk kenabian yang mulia ini, kami akan membahas legalitas dan kode etik hak yang insya Allah akan menjelaskan hukum-hukum dan urutannya. Sesungguhnya orang yang mempelajari hak-hak dalam kerangka syari’at Islam Akan merasakan perbedaan yang mencolok antara kita dan orang lain, baik dalam sumber-sumber hak, hukum maupun macam dan pembagiannya. Dari satu sisi, ini memberikan kesempatan untuk menimbang dan membandingkan antara hak-hak dalam Islam dengan hak dalam undang-undang hukum positif, seperti halnya bahwa hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi kesimpulan, karena tujuan akhir dari ini semua baik menurut syari’at Islam maupun undang-undang hukum positif ialah memelihara, menanamkan, menjaga dan merawat hak. Sebagaimana yang Allah firmankan, **“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan...”**. (Q.S. al-Baqarah, 2: 148)

Umat Islam terbiasa membanggakan diri dan menunjukkan diri sebagai yang lebih dulu setiap kali berbicara tentang hak-hak dalam syari’at Islam. Meskipun hal ini ada guna dan sisi positifnya, namun ia kadang kala menghalangi kita untuk melihat nilai hak dalam undang-undang hukum positif; mendalami kreasi dan upaya serius kemanusiaan yang menjadi basisnya; dan yang harus kita pelajari sebagaimana para pendahulu kita mempelajari filsafat Yunani dan undang-undang Romawi.

Hal pertama yang kita hadapi ketika membahas hak dalam pandangan Islam ialah legalitas hak, yakni sumber hak. Dalam syariat Islam, sumber hak adalah Allah SWT.

Artinya, tidak ada hak di luar kerangka syari’at. Hal ini dibangun atas dasar bahwa kekuasaan dan keputusan tertinggi ialah milik Allah. Allah SWT berfirman: **“Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah.**

Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik”. (Q.S. al-An’ām, 6: 57) Ia juga berfirman: “Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat”. (Q.S. al-An’ām, 6: 62).

Salah satu keistimewaan hak dalam Islam adalah bahwa ia memiliki sumber ketuhanan, bukan kemanusiaan. Ia memiliki keistimewaan dan karakteristik yang sesuai dengan sumber ketuhanan yang agung. Oleh karena itu, hak dalam Islam bersifat tetap, tidak berubah karena perubahan waktu, tidak berganti-ganti karena perubahan situasi dan kondisi. Sehingga ketika hendak mendefinisikan hak, ulama Islam mengatakan: “Hak ialah sesuatu yang tetap yang tidak boleh diingkari. Namun demikian, ia bersifat kemanusiaan yang universal dan komprehensif. Karena ia adalah karunia Allah kepada makhluknya; karunia yang dinikmati oleh orang baik dan orang jahat, orang beriman dan orang kafir, tiada beda antara satu jenis dengan jenis yang lain, antara satu kelas dengan kelas yang lain, antara seseorang dengan yang lain. Ia bersifat umum dan komprehensi”.

Pernah terjadi bahwa Thu’mah ibn Ubairiq mencuri baju besi seorang muslim. Ketika ia merasa takut diketahui, ia melempar baju besi tersebut di rumah seorang Yahudi. Ia mengaku bahwa Yahudi inilah yang mencuri baju besi tersebut. Kabar ini disebarluarkan oleh sanak keluarganya. Mereka mendatangi Nabi SAW untuk mempengaruhi beliau tentang si Yahudi. Mereka mengklaim bahwa Yahudi ialah pencurinya. Lantas turunlah wahyu yang membela si Yahudi dan membebaskannya dari tuduhan. Allah SWT berfirman: **“Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi maha bijaksana. Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah**

mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu”. (Q.S. an-Nisa’, 4: 111-113).

Keadilan dan persamaan adalah hak semua manusia. Rasul SAW diutus oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Allah SWT berfirman: **“Katakanlah: ‘Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk”.** (Q.S. al-A’raf, 7: 158). Allah SWT juga berfirman: **“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...”.** (Q.S. an-Nisa’, 58). Allah SWT juga berfirman: **“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu...”.** (an-Nisa’, 4: 135).

Kemudian, hak dalam pengertian ini berbarengan dengan kemaslahatan manusia, karena dimanapun ada kemaslahatan maka disitu ada syari’at Allah. Kehormatannya terjamin dari segi bahwa ia bersifat mengikat. Karena ketika syara’ memberi hak, maka di sisi lain, ia menetapkan kewajiban untuk menjaga hak tersebut. Hak hidup misalnya, pada saat yang sama menimbulkan kewajiban kepada seluruh manusia untuk menghormatinya.

Setelah menjelaskan selintas sumber dan ciri khas hak, saya kira kita penting menjawab pertanyaan yang muncul dari merenungkan hubungan antara hak dan hukum. Apakah hak ialah hukum syara’? ataukah ia sesuatu di luar hukum? Kalau sumber hak ialah Allah SWT, apakah perbedaan antara hak dan hukum-hukum syari’at?. Pertanyaan-pertanyaan ini barangkali menampakkan bahwa hak memiliki sifat yang masuk ke dalam filsafat hukum atau filsafat hak. Namun akan tampak jelas bahwa ia memiliki pengaruh konkrit. Apakah hak ialah hukum itu sendiri? ataukah hak ialah konsekuensi dari hukum? atau ia adalah sesuatu di luar entitas hukum?

Ada ulama syari'at yang menganggap bahwa hukum dan hak adalah sama. Salah satu nya adalah Fakhr al-Islam al-Bazdawi. Beliau menyebut beberapa macam hukum sebagai berikut:

Pertama : hak-hak murni Allah.

Kedua : hak-hak murni hamba.

Ketiga : kedua hak sama-sama ada, namun hak Allah lebih dominan.

Keempat : kedua hak sama -sama ada, namun hak hamba lebih dominan. Disini, al-Bazdawi tidak membedakan antara hak dan hukum.

Sebagian *fuqaha'* membedakan antara hak dan hukum. Mereka menjadikan hak sebagai konsekwensi hukum. Al-Jurjani berkata, "hukum ialah *khitaab* Allah yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang *mukallaf* dengan tuntutan, pemilihan atau kondisi. Hak ialah akibat dari hukum karena hak ditetapkan dengan syara'".

Fuqaha' yang lain memandang hak ialah perbuatan yang berkaitan dengan hukum. Ia bukanlah hukum itu sendiri. Contohnya ialah firmah Allah SWT "**dan dengan kedua orang tua hendaklah berbuat baik**". Ini ialah hukum. Namun menyambung silaturrahmi dengan kedua orang tua, memberi nafkah kepada mereka serta berbuat baik kepada mereka adalah perbuatan (aksi, *fi'il*). Perbuatan-perbuatan ini ialah hak orang tua. Oleh karena itu, perbedaan antara hukum dan hak, bahwa hak adalah perbuatan yang berkaitan dengan hukum. Tetapi bukan hukum itu sendiri.

Fuqaha' yang lain lagi membedakan antara hak dan hukum. Mereka mengatakan bahwa hak ialah apa yang bisa dipindahkan kepada orang lain, bisa menerima *shulh* (damai), bisa menerima *tanazul* (tidak diambil). Sedangkan hukum adalah apa yang tidak bisa dipindah.. Pendapat ini tertolak oleh kenyataan bahwa banyak hak yang tidak bisa dipindah. Seperti hak suami istri. Hak menikmati istri tidak bisa dipindah. Seperti juga, hak *syuf'ah*. Ia tidak bisa dipindah karena *syuf'ah* ialah hak perkawanan. Maka tidak mungkin bagi seseorang untuk mengundurkan diri (*tanazul*) dari hak ini dan memindahkannya kepada orang lain. Demikian juga, ada banyak hak-hak lain yang tidak bisa dipindah. Oleh karena itu, perbedaan

antara hak dan hukum dengan cara pandang ini tidak berlandaskan pemikiran dan perenungan.

Bagaimanapun, seluruh pendapat dan perbedaan persepsi ulama dalam masalah apakah hak ialah hukum itu sendiri atautkah ada perbedaan diantara keduanya menunjukkan adanya tumpang tindih dan dualitas antara hak dan hukum dalam pandangan syari'at. Sebab jika tidak, pasti tidak akan ada tumpang tindih di kalangan ulama dalam membedakan antara hak dan hukum.

Saya akan memaparkan contoh-contoh sebagian hak yang memuat dualitas antara hak dan hukum syariat. Misalnya, hak manusia untuk mendapat pengajaran dan pendidikan. Deklarasi internasional hak asasi manusia menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan bahwa orang tua memiliki hak untuk memilih jenis pendidikan yang diinginkan untuk anak-anaknya. Piagam ekonomi, pasal 13 menambahkan: pendidikan wajib menyiapkan seseorang untuk dapat mengambil peran positif dalam masyarakat yang bebas. Pasal 10 konvensi perempuan menyebut bahwa negara-negara anggota wajib membuat peraturan-peraturan yang semestinya untuk menghapus perbedaan hak perempuan untuk menjamin mereka mendapatkan hak-hak yang dimiliki oleh laki-laki dalam pendidikan. Ini jelas sekali bahwa pendidikan ialah hak manusia. Sementara dalam syari'at Islam, ialah kewajiban. Nabi SAW bersabda, "*menuntut ilmu ialah wajib bagi setiap orang muslim*". Beliau juga bersabda, "*tuntutlah ilmu meskipun ke negeri China, karena menuntut ilmu ialah wajib*". Kewajiban ini mencakup lelaki dan perempuan. Bukhari dan Muslim telah men-*takhrj* hadits-hadits Nabi SAW, diceritakan di dalamnya bahwa para perempuan berkumpul dan mendatangi Nabi SAW, mereka bertanya, "wahai Rasulullah, kami dikalahkan oleh para lelaki, berilah kami waktumu untuk engkau ajari kami apa yang Allah ajarkan kepadamu". Ini adalah tuntutan meminta pengajaran dari para sahabat perempuan RA. Lalu Rasul SAW memberikan kepada mereka hari tertentu dan tempat tertentu untuk mengajari mereka apa yang Allah ajari kepadanya.

Bahkan meskipun kita menganggap bahwa menuntut ilmu adalah wajib *kifayah* (kewajiban kolektif, bukan individual) dengan

mengambil kesimpulan dari firman Allah SWT: **“Mengapa tidak pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”** (Q.S. at-Taubah, 9: 122), ia tetap berada pada posisi yang lebih tinggi dari sekedar hak.

Tentu saja, kondisi dimana kita melihat pengajaran dan pendidikan tarik menarik antara hak dan hukum memberi pengaruh besar bagi manusia untuk menjalankan hak ini. Jika kita menganggap bahwa pengajaran adalah hak, setiap orang akan menerima dan menyambutnya. Sementara ketika kita menganggap pengajaran sebagai kewajiban, maka manusia harus menjadi penuntut ilmu yang gigih dan mengerahkan segala daya untuk mencarinya.

Dengan pengertian ini, kita tidak bisa membayangkan bahwa mogok mengajar adalah sesuatu yang legal karena mogok tidak boleh dilakukan dalam hal-hal yang wajib. Memang, mogok adalah hak konstitusional, namun untuk melakukannya dibatasi oleh tujuan yaitu tidak boleh bertentangan dengan kewajiban dan tidak mengakibatkan efek negatif yang besar kepada masyarakat. Sekarang kita melihat bahwa aksi mogok juga terjadi di dunia pendidikan di perguruan tinggi, baik di Maroko maupun di luar negeri. Perguruan tinggi telah menjadi wilayah permainan politik, kelompok dan agama. Orang-orang bisa melakukan aksi mogok mengajar karena berbagai sebab seolah mereka tidak mengetahui berharganya pendidikan. Bahwa pendidikan adalah kewajiban. Mereka tidak mengetahui pengorbanan yang ditanggung oleh umat untuk memperjuangkannya. Mereka tidak tahu bahwa kehidupan, kekuatan dan kemajuan masyarakat terletak dan tergantung pada pendidikan.. Seseorang boleh saja unjuk rasa dan menuntut hak-haknya dengan cara apa saja, tetapi tidak dengan cara mogok melakukan kewajiban karena yang seperti ini tidak dibolehkan oleh syariat.

Islam benar ketika memandang bahwa pendidikan itu wajib. Begitupun dengan Para pendahulu kita ketika mereka menjadikan

masjid sebagai pusat pendidikan, ketika mereka memandang madrasah-madrasah sebagai yayasan-yayasan keagamaan sehingga mereka menghormati pendidikan sebagaimana mereka menghormati agama dan mereka menjaganya dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.

Selanjutnya, saya akan pindah ke penjelasan tentang hak yang lain yaitu hak seseorang untuk berada pada batas terendah dari hidup layak. Deklarasi internasional hak-hak asasi manusia, pasal 25, menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk memiliki tingkat kehidupan yang cukup untuk menjaga kesehatannya, menjamin hidup yang sesuai untuk diri dan keluarganya, menyediakan pangan, sandang, tempat tinggal, pengobatan, kebutuhan sosial yang primer. Ia juga berhak atas jaminan hidup dalam kondisi menganggur, sakit, tidak mampu, menajanda, ketika tua atau dalam kondisi ketika ia kehilangan mata pencaharian dengan sebab yang di luar kehendaknya. Inilah hak manusia pada batas terendah dari kehidupan yang layak menurut undang-undang hukum positif.

Hak semacam ini dalam syariat termasuk kewajiban. Di sini saya akan memaparkan beberapa nash. Dari Ali ibn Abi Thalib, beliau berkata: ‘sesungguhnya Allah mewajibkan pada harta orang-orang kaya sejumlah harta yang dapat mencukupi kehidupan orang-orang fakir. Jika mereka lapar atau telanjang, maka itu disebabkan oleh orang kaya yang menahan hartanya.

Yang dimaksud dengan harta yang dapat mencukupi kehidupan orang-orang fakir disini adalah batasan terendah hidup layak. Dari Umar RA, beliau berkata: ‘saya amat ingin untuk tidak mendapatkan suatu kebutuhan, kecuali kebutuhan tersebut aku tutupi dengan apa yang dapat mencukupi kita satu sama lain. Kalau kita tidak mampu melakukannya, kita harus menurunkan standar hidup hingga kita bersama-sama merasakan kekurangan. Artinya, sesungguhnya Islam meletakkan ukuran tertentu yang seragam dan terendah dari kehidupan yang layak dimana semua orang sama di dalamnya.

Jaminan hak mendapatkan ukuran minimal hidup layak di negara Islam tidak hanya terbatas kepada umat Islam, tetapi umat non Islam pun mendapat jaminan untuk mendapatkan hak ini. Salah satu

komitmen Khalid bin Walid terhadap penduduk Hirah adalah pernyataannya, “orang tua yang tidak mampu bekerja atau sakit, orang kaya yang jatuh miskin dan menerima sedekah dari saudara seagamanya, dibebaskan dari jizyah dan hidupnya dibiayai dari kas negara selama ia tinggal di negeri Islam (dar al-Islam)”.

Ketika Islam memberi jaminan standar minimal hidup layak terhadap orang-orang yang tinggal di negeri Islam, sesungguhnya Islam telah meletakkan dasar-dasar yang menanggung dan menjamin subsidi terhadap hal tersebut; Islam telah meletakkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang menciptakan sistem yang menjamin standar minimal hidup layak untuk semua. Dari sinilah munculnya prinsip persaudaraan antar orang-orang beriman. Allah berfirman: **“Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara...”**. (Q.S. al-Hujurat, 49: 10). Persaudaraan ini, dalam Islam, bukan sekedar slogan tetapi sistem yang meliputi urusan harta dan rezeki.

Kita bisa melihat bagaimana Nabi SAW mempersaudarakan antara Muhajirin (sahabat nabi yang ikut hijrah dari Mekah ke Madinah) dan Anshar (sahabat Nabi yang memang penduduk Madinah). Kita juga bisa melihat dalam hadits yang menjadi pijakan ceramah ini bagaimana Rasul SAW mempersaudarakan antara Salman al-Farisi dan Abi ad-Darda’. Orang Anshar menyerahkan dan membagikan separuh hartanya kepada saudaranya orang muhajirin. Ini adalah bentuk realisasi dari prinsip persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah).

Diriwayatkan bahwa sebagian sahabat jika mereka kekurangan makanan, mereka mengumpulkannya dalam satu nampan dan mereka bagi rata.

Kedua: prinsip bahwa segala harta adalah harta Allah; bahwa manusia hanya sekedar orang yang diserahkan untuk mengelolanya.

Allah berfirman: **“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”**. (Q.S. al-Hadid, 57: 7).

Prinsip ini mewajibkan seseorang untuk membelanjakan sebagian dari hartanya seolah-olah ia mengeluarkan harta yang dititipkan kepadanya ketika ia diminta untuk mengeluarkan. Karena ia hanya sekedar orang yang disertai harta tersebut.

Kemudian, Islam meletakkan prinsip keharusan berbuat baik (ihsan). Karena ada orang yang mengeluarkan harta secara sukarela dengan motif derma. Namun ini tidak cukup. Islam kemudian menetapkan sejumlah harta yang diambil dari orang kaya secara paksa untuk dikeluarkan di jalan kebaikan, untuk kebutuhan orang-orang yang membutuhkan, para fakir-miskin, dan untuk kepentingan berbagai pelayanan sosial seperti kesehatan, lembaga-lembaga keilmuan, kebudayaan dll. Allah berfirman: **“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka...”**. (Q.S. at-Taubah, 9: 103). Abu Bakar as-Siddiq berkata: “Demi Allah, kalau mereka tidak mau memberikan kepadaku onta yang sebagaimana mereka berikan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memerangi mereka karena itu”.

Hak ini, jelas baik batasan maupun ukurannya. Allah berfirman: **“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi mereka orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”**. (Q.S. al-Ma’arij, 70: 24-25). Harta ini bukanlah ukuran yang dibiarkan begitu saja. Ia termasuk ke dalam ukuran yang signifikan, yaitu harta yang lebih dari kebutuhan mereka. Setiap harta yang lebih dari kebutuhan seseorang maka harta tersebut dipergunakan untuk perbuatan-perbuatan baik. Ini dalam tradisi Islam dinamakan kelebihan harta (*fadl al-amal wa hawasyih*).

Bagi seorang Imam (pemimpin) harta yang lebih ini harus di ambil zakatnya. Kalau zakat tidak cukup, bisa ditambah dengan hak-hak lain. Pungutan ini terus dilakukan sampai kebutuhan tercukupi. Nabi SAW bersabda: “sesungguhnya di dalam harta ada hak selain zakat”.

Yang mulia, saya kembali untuk berbicara tentang bagian kedua dari ceramah ini yaitu: etika-etika hak. Disini saya akan meringkas pembicaraan pada tiga kaidah:

Kaidah pertama: menjaga hak orang lain. berupa keseimbangan yang ditunjukkan sebuah hadits: “sesungguhnya Tuhanmu, keluargamu dan dirimu, memiliki hak atasmu. Berikanlah hak pada setiap orang yang memilikinya”.

Kaidah kedua: menjaga bahwa etika ini berangkat dari landasan *ihsan* yang merupakan sumber dari seluruh etika dan akhlak. Landasan dimana seorang hamba berada dalam rasa takut kepada Allah. sebagaimana disabdakan Nabi SAW: “*Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya sesungguhnya Allah melihatmu*”.

Jika dalam hak-hak ini terdapat perlindungan terhadap hak orang lain dan berangkat dari *maqam ihsan* maka ia telah sesuai dengan etika dan akhlaknya. Jika tidak, maka akan terjadi penyelewengan, bahayanya lebih banyak dari manfaatnya.

Kaidah ketiga: memelihara *maqashid syariah*. Karena etika hak dalam kaitannya dengan hak adalah sebagaimana *maqashid tahsiniah* dalam syariat Islam dalam kaitannya dengan *maqashid dharuriyah* dan *hajiyah*. Maka jika terjadi perusakan terhadap *maqashid tahsiniah* akan mengakibatkan terjadinya perusakan terhadap *maqashid hajiyah* dan *dharuriyah*, perusakan terhadap etika hak mengakibatkan perusakan dan penghancuran terhadap hak itu sendiri.

Etika hak dengan demikian dapat diringkas dalam tiga hal ini :

- Memelihara keseimbangan yang ditunjukkan oleh Nabi SAW
- Berangkat dari *maqam ihsan*.
- Memelihara *maqashid syariah*.

Yang menimpa masyarakat dunia saat ini adalah keinginan keras mereka untuk mendapatkan hak-hak tanpa memelihara etika dan akhlaknya. Kalau saja hak-hak itu digunakan dalam kerangka

etika dan akhlaknya, niscaya gunanya akan universal dan komprehensif. Masyarakat dengan demikian bisa menghindarkan diri dari *broken home*, kerusakan moral dan penyakit-penyakit sosial lain yang sangat berbahaya.

Islam benar, ketika ia tidak membiarkan hak menjadi hak yang telanjang. Ia menjadikannya berada dalam iklim hukum syariat, dalam kerangka hukum syara' dan dalam pandangan maqashid syariah. Ia mengiringinya dengan etika dan akhlak. Ia menjadikan bahwa menodai etika berarti menodai hak itu sendiri. Pada akhirnya, Islam mengaitkan hak dengan agama, dan memandang bahwa sumber hak adalah ketuhanan. Dengan demikian, bangunan hak dalam Islam adalah bangunan yang sempurna dan saling menyempurnakan; sesuai dengan sifat ketuhanan dari agama yang agung ini.

Yang mulia, semoga Allah melanggengkan dan membahagiakan kami nikmat keberadaanmu, panjang umurmu, kesehatan, keselamatan dan kebugaranmu. Semoga Yang Maha Kuasa tetap melindungimu dalam bentengNya yang kokoh. Semoga Ia menjaga perhatianmu yang kuat. Dan membahagiakanmu dengan putra mahkotamu pangeran yang mulia Tuan Muhammad, dan semoga Ia menjaga yang berbahagia, pangeran yang cerdas Maulaya Rasyid dan seluruh anggota keluargamu. Sesungguhnya Ia Maha berkuasa dan mengabulkan doa-doa.

Doa penutup dari yang mulia, *Amir al-Mu'minin*:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah dan berilah salam kepadanya. Maha suci Tuhanmu, penguasa alam semesta, dari apa yang mereka gambarkan. Salam untuk para Rasul. Segala puji bagi Allah, penguasa alam semesta.

BAI'AT AL-AQABAH AL-KUBRA

Mohammed Yeseff

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. (Q.S. al-Fath, 48: 10).

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta. Ya Allah, berilah rahmat kepada junjungan kami Muhammad SAW nabi terpilih yang jujur, juga kepada keluarga dan semua sahabatnya.

Sesungguhnya sebenar-benarnya perkataan adalah Kitab Allah SWT. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk baginda Nabi Muhammad SAW. Seburuk-buruknya perkara adalah yang dibikin-bikin. Setiap yang dibikin-bikin adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan. Dan Setiap kesesatan ada di neraka.

Allah SWT berfirman: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. (Q.S. al-Fath, 48: 10).

Kedamaian dan kasih sayang Allah atas *Amir al-Mu'minin* serta orang-orang yang berkumpul di majlisnya yang mulia: para pemimpin, ulama, para menteri, para duta besar, para petinggi negara baik sipil maupun militer.

Yang mulia *Amir al-Mu'minin*, cucu Nabi yang terpilih dan terpercaya. Berkali-kalil saya mendapatkan kehormatan untuk menyampaikan ceramah di hadapan yang mulia. Ini adalah bentuk penghargaan beliau terhadap ilmu. Namun saya mengakui bahwa

setiap saya mendapatkan kemuliaan ini, saya merasa gentar karena dua hal:

Pertama: saya berada di hadapan *Amir al-Mu'minin*, gelar yang paling agung dalam kekhalifahan Islam, gelar yang kehebatan dan keagungannya memenuhi hati dan jiwa, gelar yang meletakkan kita pada sistem Islami, hukum kesultanan dan jantung peradaban Islam yang adiluhung. Pada diri *Amir al-Mu'minin* ada kelanjutan dari kerajaan agung yang punya sejarah panjang, yang memimpin umat dalam hikmah dan takwa di bawah payung Syariat Islam selama dua belas abad lebih tanpa terputus. Dari era *Amir al-Mu'minin* Idriss I sampai era *Amir al-Mu'minin* Hassan II. Semua keagungan ini termanifestasi pada diri *Amir al-Mu'minin*. Dan ketika kami memandang pemimpin kami ini, kami tidak hanya melihat dirinya, tetapi kami melihat keagungan itu. Kami melihat padanya eksistensi umat: budaya, adat, tradisi, peradaban dan sejarahnya. Kami melihat padanya, masa lalu, masa kini dan masa depan kami.

Kedua, engkau memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, pemikiran yang jitu, pandangan yang kritis sebagai landasan berpikir dan berekspresi ketika menghadapi ujian yang sulit. Jika saya tidak berhasil mengungkapkan apa yang ingin saya katakan, saya mohon maaf. Kadang-kadang lidah yang kelu lebih berbicara ketimbang kata-kata. Saya memohon kepada Allah SWT untuk menguatkan hati dan lidah saya sehingga saya mampu mendaki pada wacana yang sesuai dengan level majlis *Amir al-Mu'minin* yang Allah padukan padanya dua kekuasaan: kekuasaan khilafah dan imamah dan kekuasaan ilmu dan hikmah. **“Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.** (Q.S. al-Ma'idah, 5: 54).

Yang mulia, perkenankan saya untuk menyampaikan ceramah ini dalam kerangka sebagai berikut:

Pertama: penjelasan sekilas surat dimana ayat tema ceramah ini berada.

Kedua: penjelasan detil ayat tema, ayat *bai'ah*, sekaligus kandungan keistimewaan *balagah*-nya.

Ketiga: *bai'at al-hudaibiyah* adalah pengamalan dari *baiat al-aqabah al-kubra*, inti segala baiat.

Terakhir, penutup doa oleh *Amir al-Mu'minin*.

Surat al-Fath dimana ayat tadi berada dimulai dengan firman Allah SWT: **“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan ni'mat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)”**. (Q.S. Al-Fath, 48: 1-3). Di kalangan sahabat, surat ini dikenal dengan dengan nama surat al-Fath, tidak dikenal nama lain dari surat ini. Ia termasuk surat *madaniyah* karena surat *madaniyah* adalah surat yang turun setelah hijrah baik di madinah atau bukan. Bahkan, meskipun ia turun di Mekah tetap dianggap surat *madaniyah* dalam pengertian ini. Oleh karena itu, firman Allah Azza wa Jalla: **“...pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...”**. (Q.S. Al-Ma'idah, 5: 3) termasuk ayat *madaniyah* meskipun ia turun di Arafah yang termasuk daerah Mekah. Surat inipun (*al-Fath*) termasuk surat *madaniyah*, meskipun ia turun di Hudaibiyah yang termasuk daerah Mekah.

Surat ini turun di tempat yang bernama: *Kira' al-Ghamim* berjarak dua *marhalah* dari Mekah. Ia turun pada bulan *Dzil Qa'dlah* tahun VI H. Ayatnya berjumlah 29. Di antara keistimewaan ayat ini, ia termasuk ayat *safariyah-lailiyah* (turun di perjalanan dan malam hari). Di dalam al-Qur'an, ada surat *safari* (turun ketika di perjalanan), ada yang *hadhari* (turun ketika menetap). Ada yang *laili* (turun di malam hari), ada yang *nahari* (turun di siang hari). Bukti surat ini *safariyah-lailiyah* adalah hadits yang diriwayatkan di kitab *al-Muwaththa'* dari Sayidina Umar ibn al-Khattab RA bahwa Rasulullah SAW menempuh perjalanan malam hari dan Umar ibn al-Khattab bersamanya. Umar RA bertanya kepada beliau tetapi beliau tidak menjawabnya. Umar bertanya lagi dan beliau tetap tidak menjawab. Umar bertanya untuk ketiga kalinya, tetapi beliau masih tetap tidak menjawab. Umar lalu berkata, “celaka Umar’, saya telah ngotot

bertanya kepada Rasulullah SAW tiga kali. Semuanya tidak dijawab oleh Beliau”. Umar berkata, “kemudian aku menggerakkan ontaku dan aku maju di hadapan orang-orang. Aku takut Qur’an akan turun. Ketika aku mendengar ada teriakan memanggilku: ini dia!. Aku bergegas menghadap Rasulullah SAW lalu mengucapkan salam kepadanya. Beliau berkata kepadaku: ‘tadi malam, saya dituruni surat yang saya lebih sukai ketimbang dunia seisinya’, kemudian beliau membaca ayat: “*inna fatahna laka fathan mubina*”.

Mengenai sebab turun ayat tersebut, saya menganggap cukup terhadap riwayat al-Wahidi dan Ibn Ishaq dari al-Miswar ibn Makhramah dan Marwan ibn al-Hakam bahwa surat ini turun di antara Mekah dan Madinah berkaitan dengan soal al-Hudaibiyah. Ia menghalangi kami untuk melakukan ibadah (ibadah di ka’bah dan sekitarnya: umrah atau yang lain). Kami berada dalam kondisi sedih ketika Allah menurunkan kepada Rasul-Nya: “**Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata**”, Rasulullah SAW kemudian bersabda: ‘tadi malam, saya dituruni surat yang saya lebih sukai ketimbang dunia seisinya’.

Berkaitan dengan surat, saya cukupkan sampai disini, untuk kemudian saya ingin berpindah kepada ayat lain, yaitu ayat bai’ah: “**Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka**” untuk selanjutnya saya akan melihat (surat) ayat ini dari aspek lafadz dan sebagian maknanya.

Kita mencatat bahwa ayat ini dimulai dengan ‘*inna*’ *muakkad*. Ini mengandung isyarat pentingnya wacana yang datang setelahnya yaitu *baiat* Rasulullah SAW yang memiliki nilai khusus. Ayat ini juga menggunakan redaksi *fiil mudlari*’ (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau akan datang), “**إن الذين يبايعونك**” padahal *baiat* sudah terjadi sebelum surat ini diturunkan. Mestinya, redaksi yang dipakai adalah *fiil madli* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau): **إن الذين بايعوك**. Namun redaksinya memakai *fiil mudlari*’ untuk menghadirkan gambaran peristiwa ini di dalam benak, sehingga seolah-olah *baiat* yang hebat ini terjadi ketika turunnya al-Qur’an, ketika turunnya surat yang mulia ini. Contohnya lain yang sama adalah firman Allah SWT: “**و يصنع الفلك و كلما مر عليه ملاً من قومه**”

سَخَرُوا مِنْهُ : “Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya...” (Q.S. Huud, 11: 38) dan firman Allah SWT: “وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَ لَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ : “Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu...”. (Q.S. al-An’aam, 6: 38).

Firman Allah : **إِنَّمَا يَبَايَعُونَ اللَّهَ** adalah pembatasan (*hashr*). **إِنَّمَا** adalah instrumen untuk membatasi; kata kerja (*fi’i*) yang membatasi obyeknya (*maf’ul*): **إِنَّمَا يَبَايَعُونَكَ** (mereka hanya membaiaimu). **إِنَّ الَّذِينَ يَبَايَعُونَكَ**, dengan baiat mereka kepadamu sesungguhnya mereka tidak melakukan *baiat* kecuali kepada Allah. Ini termasuk ‘*al-qashr al-iddi’i*’ (pembatasan yang bersifat klaim), klaim bahwa tujuan *baiat* ini adalah membela agama Allah *azza wa jalla*, menjunjung tinggi ajaran-Nya dan mengokohkan syari’at-Nya, sehingga (dalam kasus ini) tujuan (*ghayah*) berada pada posisi sarana (*wasilah*). Ia mengklaim bahwa mereka hanya membaiait Allah *azza wa jalla*, bukan Rasul. Sebenarnya ketika membaiait Rasul, mereka membaiait Allah karena Rasul adalah penyampai dari Allah : « **Barangsiapa yang taat kepada Rasul sesungguhnya ia taat kepada Allah** ». (Q.S. an-Nisa, 4: 80).

Firman Allah *azza wa jalla* : **يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ** . Redaksi ini menurut ahli *balaghah* disebut *al-isti’arah at-takhyiliyah*. Artinya, kita membayangkan bahwa Allah SWT dibaiat oleh para pembaiat. Sehingga Allah –dalam konteks ini– memiliki tangan, karena pembaiatan mengharuskan adanya tangan. Allah memiliki tangan semata dalam bayangan sebagaimana kematian yang memiliki tangan seperti yang disebutkan dalam syair :

//Ketika kematian
وإذا المنية أنشبت أظفارها ألفت كل تميمة لا تنفع
menancapkan kuku-kukunya//ia menghantam semua azimat yang
tidak lagi berguna//.

Kematian disini diserupakan dengan macan, kemudian yang diserupainya (*musyabbah bilh*) dibuang dan dicukupkan dengan *lawazin*-nya yaitu kuku-kuku macan, dengan demikian, ia menjadi

isti'arah bi al-kinayah. Bentuk redaksi pembaiatan dalam ayat ini, membantu proses membayangkan (*takhyil*) dengan penyebutan kata 'al-yad' (tangan) sesudahnya : **إن الذين يبايعونك إنما يبايعون الله يد الله فوق أيديهم** (Sesungguhnya mereka yang membaikatmu, mereka sebenarnya sedang membaikat Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka), karena pembaiatan biasanya dibarengi dengan meletakkan telapak tangan pembaiat pada telapak tangan yang dibaiat sebagaimana yang dikatakan oleh Kaab ibn Zuhair :

حتى وضعت يميني لا أنزعها في كف ذي يسرات قلبه القيل //Sampai aku meletakkan tangan kananku yang aku tidak menariknya//di telapak tangan dia yang memiliki kemudahan-kemudahan yang tersebar dimana-mana//

Bait ini adalah bagian dari syairnya yang terkenal dengan nama : *baanat su'ad*. Syair ini diciptakannya untuk memuji Rasulullah ketika ia pergi ke Madinah dengan maksud untuk bertobat dan kembali kepada Allah. Di masjid Nabawi, ia bersimpuh di hadapan Rasulullah SAW, membaikannya dan kemudian menyenandungkan syairnya yang bernama *baanat su'ad* ini. Syair ini juga dinamakan *al-burdah* (selendang) karena Rasulullah memberikan hadiah berharga kepada penyairnya. Beliau melepas selendangnya (*burdah*) ketika sang penyair sampai pada salah satu bait terindah dari syairnya ini. Diantara bait-bait syair ini:

**أنبتت أن رسول الله أوعدني
و العفو عند رسول الله مقبول
مهلا هداك الذي أعطاك نافلة ال
قرآن فيها مواعظ و تفصيل
لا تأخذني بأقوال الوشاة و لم
أذنب و قد كثرت في الأقاويل**

//Aku diberitahu bahwa Rasulullah mengancamku//namun Rasulullah adalah manusia pemaaf//sebentar, Ia yang menganugerahkan karunia telah menunjukimu//karunia Quran yang mengandung nasehat dan penjelasan//jangan engkau siksa aku dengan berita buruk yang orang sebarikan tentang aku, padahal aku tidak//berdosa sementara sudah banyak berita tidak benar yang menyebar tentang aku//

Kemudian ia berkata :

إن الرسول لسيف يستضاء به

مهند من سيوف الله مسلول //Sesungguhnya Rasulullah adalah pedang penerang//pedang diantara pedang Allah yang terhunus//

Rasulullah bergetar mendengar bait ini. Beliau melepas selendangnya dan diberikannya kepada sang penyair sebagai bentuk penghormatan dan restu terhadapnya. Rasulullah tidak menolak orang yang datang kepada beliau untuk bertobat. Kaab ibn Zuhair pernah berbuat jelek kepada Rasulullah SAW. Ia memprovokasi orang-orang untuk melawan beliau dengan syairnya. Namun ketika ia datang menghadap, Rasulullah SAW menerimanya, karena beliau sayang kepada umatnya. Sungguh benar firman Allah:

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لاتفضوا من حولك, فاعف عنهم
Maka disebabkan rahmat dari Allah-
lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka... (Q.S. Ali Imran, 3: 159). Raja pemimpin kita banyak mengambil keteladanan dari Rasulullah SAW dalam hal memberi maaf dan bertoleransi.

“Tangan Allah” dalam ayat: **يد الله فوق أيديهم** . Salah satu hal yang membuat *takhyil* dalam ayat : **يد الله فوق أيديهم** bertambah indah adalah penyerupaan bentuk (*musyakalah*) antara “*yad Allah* (tangan Allah)” dan “tangan mereka (*aydihim*)”. penyerupaan (*musyakalah*) termasuk bagian dari keindahan kalimat (*badi*). Meskipun Allah tidak mungkin disifati bahwa Dia memiliki tangan atau kaki. Ia memiliki “tangan”, namun Dia tersucikan (berbeda) dari tangan yang kita ketahui sebagai manusia. Dia tersucikan dari segala perbuatan dan anggota tubuh manusia.

Firman Allah **يد الله فوق أيديهم** (Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka) adalah kalimat penguat dan penegas dari kalimat : **إن الذين يبايعونك إنما يبايعون الله** yang memberi makna bahwa baiat mereka kepada Rasulullah SAW, pada hakikatnya, adalah baiat kepada Allah *azza wa jalla*. Makna ini ditegaskan dan dikuatkan oleh kalimat

يد الله فوق أيديهم . Oleh karena itu ia tidak di-*athaf*-kan. Kemudian 'berada di atas' (*fauqiyah*) yang disebutkan dalam ayat ini يد الله فوق أيديهم . *Fauqiyah* dan tangan adalah ungkapan maknawi yang khusus untuk Allah SWT, bukan penggambaran sesuatu yang berbentuk materi. Hal semacam ini tidak mungkin termasuk dalam tujuan ayat tersebut. Sebagain orang keliru ketika memberikan ayat ini makna yang tidak dikandungnya yaitu interpretasi (*ta'wil*) yang bertentangan dengan pendapat para *as-salaf as-salih* (para ulama generasi awal) tentang pensucian Allah dari segala anggota badan manusia. Pendapat ulama *salaf* jelas dalam hal ini, bahwa mereka tidak berbicara tentang ayat-ayat *mutasyabihat* namun mereka menyerahkan maknanya kepada Allah SWT : وما يعلم تأويله إلا الله : **“Dan tidak ada yang tahu maknanya (ta'wilnya) kecuali Allah”**. Yang membicarakan soal ini adalah ahli *bid'ah* dengan tujuan untuk menyebarkan keraguan tentang يد الله فوق أيديهم .

Kata “*mubaya'ali*” (pembaiatan) berasal dari kata “*bai*” (menjual). Ia mengambil shigat “*mufa'alali*” karena kedua belah pihak adalah penjual. Namun ia berpindah makna dari “*bai*” (menjual) ke makna perjanjian untuk taat dan mendukung *Amir al-Mu'minin* (pemimpin orang-orang beriman). Allah SWT berfirman : **“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan membuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang”**. (Q.S. al-Mumtahinah, 60: 12).

Baiat (janji setia) yang dibicarakan oleh ayat yang indah ini menjelaskan kepada kita bahwa *baiat* yang terjadi antara pembaiat dan *Amir al-Mu'minin* dihadiri (disaksikan) oleh Allah SWT dengan perhatian, perlindungan dan pengawasan-Nya. Baiat yang dibicarakan oleh ayat yang mulia ini adalah *Baiat al-Hudaibiyah* dimana Rasulullah SAW dibaiat oleh para sahabat yang keluar bersama beliau untuk melaksanakan umrah di Mekah. Jumlah mereka sebagaimana yang diceritakan dalam sebagian besar riwayat

adalah 1400 orang. Dalam riwayat Jabir, mereka berjumlah 1500 orang. Orang pertama yang membaiat adalah Abu Sinan al-Asadi, seorang sahabat terkemuka. Sebab pembaiatan adalah bahwa Rasulullah SAW mengutus Utsman ibn Affan ke Mekah untuk negosiasi dengan orang Mekah agar mereka membiarkan Rasulullah dan sahabatnya untuk melakukan umrah di *Baitullah* setelah sebelumnya mereka melarang Rasulullah dan sahabat-sahabatnya memasuki Kota Mekah untuk umrah. Kemudian beredar kabar bahwa Utsman ibn Affan dibunuh padahal beliau adalah utusan Rasulullah SAW sementara banyak utusan kaum musyrik yang datang menemui Rasulullah SAW dan beliau menemui, berdialog dan berunding dengan mereka tanpa gangguan keamanan apapun. Ketika berita ini beredar, sangat sulit untuk tidak memperdulikannya karena ini adalah bentuk penghinaan kepada umat Islam. Konsekwensinya, perang mesti terjadi antara kedua belah pihak ; perang tak terelakkan dalam kondisi umat Islam tidak siap untuk menghadapinya, karena tujuan mereka pergi ke Mekah bukan untuk berperang tetapi untuk berumrah. Mereka tidak membawa senjata, selain kebutuhan yang diperlukan dalam perjalanan untuk menjaga diri dari gangguan perampok.

Oleh karena itu, Rasulullah SAW memandang perlu untuk meminta para sahabat membaiatnya. Baiat ini adalah implementasi konkrit dari butir-butir *Baiat al-Aqabah al-Kubra*. Salah satu butir *Baiat al-Aqabah al-Kubra* adalah dukungan/pembelaan, yaitu membela Rasulullah SAW jika beliau berada dalam komunitas mereka. Pembelaan kepada Rasulullah SAW menuntut pembelaan terhadap nilai-nilai, idealisme-idealisme, akhlak serta agama yang dibawanya. Baiat ini pada hakikatnya sama dengan referendum yang dipaksa oleh keadaan gawat yang mesti dihadapi.

Baiat-al-Aqabah al-Kubra yang merupakan dasar dari perjalanan negara Islam, dilakukan oleh pembaiat yang jumlahnya lebih sedikit dari mereka yang membaiat Rasulullah SAW di Hudaibiyah. Jumlah mereka yang membaiat Rasulullah SAW di *al-Aqabah al-Kubra* tidak lebih dari 73 laki-laki dan 2 perempuan yaitu *Ummu Imarah* dan *Ummu Mani'*. Mereka berkumpul di kampung *Aqabah* bersama Rasulullah pada ujung malam. Tidak seorang pun tahu bahwa mereka yang berkumpul sedang meletakkan dasar bagi

sebuah negara besar yang kelak keutamaannya dan manfaat ilmiah, etika dan peradabannya akan tersebar ke seluruh dunia.

Baiat al-Aqabah al-Kubra didahului oleh peristiwa-peristiwa penting yang lain. Sebelum hijrah, Rasulullah mengalami situasi sulit selama 13 tahun. Intensitas tekanan orang-orang kafir kepada Rasulullah SAW, terus meningkat dari waktu ke waktu. Puncaknya adalah ketika Abu Thalib dan *Umm al-Mu'minin* (ibu orang-orang beriman), Khadijah RA, wafat.

Barangkali orang-orang musyrik merasa bahwa Muhammad sudah selesai, bahwa agama dan dakwahnya tidak lagi memiliki tempat. Namun Rasulullah AS, meskipun kepergian istri dan pamannya sedikit banyak mempengaruhi beliau, tetapi semua itu tidak menjadikan beliau berhenti mencari pendukung untuk bergabung dalam barisannya. Meskipun kekecewaan yang diterima beliau ketika beliau berdakwah ke Thaif dari kaum Bani Tsaqif yang menyambut beliau dengan sambutan yang sangat jelek, meskipun peristiwa ini berpengaruh besar terhadap beliau sampai beliau merasa terasing, hingga beliau berlindung ke balik pohon dan shalat dua rakaat kemudian berdoa kepada Yang memiliki kekuatan, kaperkasaan dan kekuasaan, *“ya Allah, saya mengadukan kepadaMu, kekuatanku yang lemah, upayaku yang terbatas, kerapuhanku di hadapan manusia, wahai Yang Maha pengasih. Engkau Tuhan orang-orang yang tertindas, engkau Tuhanku. Kepada siapa gerangan engkau mengarahkanku? Kepada orang-orang jauh yang menyerangku atau kepada musuh yang menguasaku? Kalau tiada Engkau murka kepadaku, maka aku tidak peduli. Namun pengampunan-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya-Mu yang menyinari kegelapan dan memperbaiki perkara dunia dan akhirat. Aku berlindung dari murka-Mu atau dari ditimpa murka-Mu. Engkaulah tempat kembali memohon keridlaan. Tiada daya dan upaya selain atas pertolonganMu”*.

Yang mulia, kita melihat bahwa doa mustajab ini, doa Tahif, doa Rasulullah SAW ketika ditimpa cobaan, dalam kondisi sulit, segera mendapat jawaban. Doa ini melahirkan dua kemenangan : kemenangan di tempat yang maha tinggi (*al-mala' al-a'la*) dimana

Rasulullah SAW diundang oleh Allah SAW dalam perjalanan bumi dan perjalanan langit yang berada di luar segala ukuran manusia dan beliau melihat tanda-tanda kekuasaan Tuhannya. Rasulullah melupakan segala penderitaan dan apa yang beliau hadapi selama sepuluh tahun, beliau kembali seolah beliau lepas dari berbagai ikatan sebagai persiapan untuk menghadapi babak berikutnya dalam da'awah beliau. Inilah kemenangan pertama.

Kemenangan kedua adalah kemenangan dalam dakwah. Kemenangan dalam menembus tembok pembendung kaum penyembah berhala terhadap dakwah Rasulullah AS agar tidak sampai kepada orang lain. Dengan kehendak Allah, pada musim itu, jemaah haji dari Yatrib (Madinah) berjumlah enam orang. Rasulullah SAW menerima mereka dan menawarkan Islam kepada mereka. Mereka menerima dan memahami tawaran Rasulullah SAW, sesuatu yang tidak pernah Rasulullah SAW alami dari kabilah-kabilah lain selama sepuluh tahun. Mereka tidak membaiai Rasulullah SAW, namun mereka masuk Islam. Mereka kembali kepada keluarga mereka sebagai penyebar agama Islam. Islam mulai bergerak di Yatsrib.

Pada musim haji berikutnya, 12 orang datang untuk berhaji. Mereka melakukan *Baiat al-Aqabah* yang pertama. *Baiat al-Aqabah* yang pertama ini, tidak memuat pasal yang berkaitan dengan pertolongan dan perlindungan. Tujuan baiat ini adalah mereka berkomitmen untuk mendirikan masyarakat Islami yang bersih dari kekotoran jahiliyah. Isi baiat ini adalah seperti yang kami kemukakan tadi, karena baiat ini formatnya seperti *Baiat as-Nisa'*. *Baiat an-Nisa'* memang dilakukan belakangan dari *Fath Makkah*, namun bentuk baiat yang dilakukan oleh para pembaiat pada *Baiat al-Aqabah* pertama seperti *Baiat an-Nisa'* ini. Mereka membaiai Rasulullah SAW bahwa mereka tidak akan mencuri, berzina, membunuh anak, melakukan kejahatan dan tidak akan membangkang kepada Rasulullah SAW dalam hal kebaikan.

Nilai-nilai ini, tentu saja, bertentangan dengan masyarakat Jahiliyah. Di dalam masyarakat Jahiliyah, ada perilaku, pikiran, pandangan dan konsep-konsep yang berkuasa seperti mengubur hidup-hidup anak perempuan, membunuh anak laki laki karena takut fakir dan tradisi-

tradisi lain, disamping menyekutukan Tuhan (*siryk*) yang diyakini oleh seluruh kabilah-kabilah penyembang berhala (*watsaniyah*). Namun, satu hal yang dibuka oleh baiat ini adalah menjadikan Yatsrib sebagai tempat penyebaran (*dakwah*) Islam karena Rasulullah SAW mengutus seorang pemuda yang imannya kokoh, penuh semangat, kuat, yaitu Mush'ab ibn Umair.

Mush'ab ibn Umair melakukan kegiatan yang mencengangkan di Madinah sebelum Rasulullah SAW hijrah dan didukung penuh oleh umat Islam di Madinah. Belum genap setahun, setiap rumah dan keluarga di Madinah, terdapat Islam di dalamnya. Buktinya, pada musim haji ketiga, tepatnya tahun ketiga belas sejak diutusnya Rasulullah AS, tujuh puluh pemimpin yang mewakili penduduk madinah menghadiri musim haji. Mereka membaiat Rasulullah SAW dengan *Baiat al-Aqabah al-Kubra* atau *Baiat al-Aqabah* kedua atau bisa kita namakan: induk segala baiat. Karena ia meletakkan landasan pertama bagi pembangunan negara Islam.

Baiat ini memuat beberapa poin, diantaranya:

- Pertama, mendengar dan patuh kepada Rasulullah
- Kedua, membiayai dalam kesulitan dan kemudahan
- Ketiga, memerintah yang ma'ruf dan melarang yang munkar
- Keempat, nasihat dan menyampaikan pendapat

Kelima --dan ini yang penting--, adalah menjaga Rasulullah AS dan membela akidah. Disini terbuka pertahanan yang seimbang. Kita bisa sampaikan disini bahwa Rasulullah AS selama tinggal di Mekah, meskipun beliau dan sahabatnya mengalami tekanan dan teror dengan segala bentuknya, beliau tidak pernah berpikir untuk menggunakan kekuatan terhadap musuh. Setiap kali beliau didatangi oleh sahabat-sahabatnya yang tertekan mengusulkan untuk berperang dan menghadapi musuh dengan kekuatan, Rasulullah AS menolak dan mengatakan kepada mereka, "*kita belum diperintahkan untuk itu*".

Karena Rasulullah AS berpegang teguh pada prinsip dasar, "**Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...**". (Q.S. an-Nahl, 16: 125). Tanpa menggunakan kekuatan. Kekuatan bakal berperan ketika negara sudah berdiri.

Negaralah yang berhak melakukan pembelaan terhadap umat, rakyat dan bangsa.

Memberikan hak ini kepada orang per orang atau milisi dapat menimbulkan kekacauan (chaos) dan instabilitas. Banyak negeri Islam mengalami fenomena ini. Kekuasaan umat yang sebenarnya menjadi hilang.

Setelah baiat yang penuh berkah ini, umat Islam mulai hijrah ke Madinah. Unsur-unsur pembentuk negara mulai mengkristal. Karena negara ini kemudian memiliki wilayah, rakyat dan kekuasaan ketika Rasulullah SAW hijrah. Negara kemudian terbentuk. Ketika negara terbentuk, izin untuk berperang datang, **“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar”**. (Q.S. al-Hajj, 22: 39-40)

Tidak cukup tempat disini untuk berbicara lebih banyak tentang *Baiat al-Aqabah al-Kubra* dan menyampaikan berbagai peran yang diberikan oleh para pemimpin Anshar dari kabilah Aus dan Khazraj. Namun saya tidak bisa mengakhiri pembicaraan sebelum menunjukkan satu hal penting, yaitu bahwa ketika Rasulullah SAW dibaiat oleh tujuh puluh orang itu, beliau meminta untuk memilih dua belas orang diantara mereka menjadi wakil (*naqib*). Setelah dua belas orang wakil ini terpilih, Rasulullah SAW memberikan khutbah kepada mereka, *“Kalian adalah para pelindung dan orang-orang terpercaya. Kalian menjadi wakil dari kaum kalian sebagaimana perlindungan kaum hawariyyin terhadap Isa ibn Maryam”*.

Saya melihat bahwa para wakil itu memanifestasikan benih pemerintahan atau parlemen. Apalagi Rasulullah SAW menunjuk seorang pemimpin (*naqib an-nuqaba*) diantara mereka yaitu Abu Amamah As'ad Ibn Zararah. Rasulullah SAW menunjuknya sebagai pemimpin mereka. Dengan demikian dia adalah *Amin al-Umana'* (yang paling terpercaya dari orang-orang yang dipercaya).

Saya yakin, *Baiat al-Aqabah* adalah kemenangan (*fath*) lain disamping kemenangan langit (*Isra' Mi'raj*) dimana Rasulullah SAW melihat tanda-tanda (*Ayaat*) kebesaran Allah. Kita kembali ke *Hudaibiyah* untuk melihat bahwa baiat yang kita saksikan di Hudaibiyah adalah implementasi butir kelima dari butir-butir *Baiat al-Aqabah*, yaitu butir perlindungan terhadap Rasulullah SAW. Kondisi menuntut umat Islam untuk membaiat Rasulullah SAW dan berhadapan dengan musuh karena mereka menghadapi permusuhan. Tidak ada yang tertinggal dari baiat ini kecuali Utsman ibn Affan RA karena beliau sedang pergi ke kaum musyrik. Rasulullah SAW mewakili baiat Utsman dan beliau berkata, “*Ya Allah engkau mengetahui bahwa Utsman sedang menunaikan kepentingan-Mu dan kepentingan Rasul-Mu. Maka inilah tangan Utsman*”. Rasulullah SAW menjabat tangan kanan pada tangan kirinya. Dengan demikian, tangan Rasulullah SAW yang mewakili Utsman lebih baik dari tangan mereka yang membaiat dengan diri mereka sendiri. Ada satu orang yang tidak ikut membaiat dari jumlah 1400 orang itu, yaitu al-Jadd ibn Qais. Menurut keterangan Orang yang mengikuti proses pembaiatan bahwa al-Jadd ibn Qais melarikan diri dari pembaiatan dengan bersembunyi di belakang ontanya sampai semua orang melaukan baiat. Al-Jadd ibn Qais adalah orang munafik. Namun ia menampakkan keislaman dan ikut pergi dalam rombongan bersama Rasulullah SAW.

Al-Jadd ibn Qais ini menurut saya sama dengan kasus ketika Allah SWT memerintah malaikat untuk bersujud kepada Adam. Mereka semua bersujud, kecuali Iblis. Ketika Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat semua untuk baiat, mereka semua membaiat kecuali al-Jadd ibn Qais. Namun ia tidak mendapatkan karunia besar yang diperoleh oleh pelaku al-Aqabah, yaitu kerediaan Allah kepada mereka. Oleh karena itu ia dinamakan *Baiat ar-Ridwan* karena Allah SWT berfirman, “**Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)**”. (Q.S. al-Fath, 48: 18). Keridhaan ini, tentu saja, tidak mencakup al-Jadd ibn Qais karena dia tidak membaiat Rasulullah

SAW. Secara singkat, inilah hal-hal yang berkaitan dengan *Baiat al-Aqabah al-Kubra* dan *Baiat ar-Ridhwan*.

Di akhir pengajian dimana saya mendapat kehormatan untuk berbicara di hadapan *Amir al-Mu'minin* ini, saya menengadahkan wajah kepada Allah SWT di bulan penuh berkah ini, memohon karunia dan anugerah-Nya dengan keutamaan ayat-ayat dan hadits-hadits yang dibaca di bulan ini, semoga Ia memelihara *Amir al-Mu'minin*, menjaganya dengan Dzat-Nya yang tidak tidur, melindunginya dengan kekuatan-Nya yang tidak terkalahkan. Semoga Dia menjaganya ketika sepi dan ramai, ketika bergerak dan diam. Semoga Dia melanggengkannya sebagai mahkota di kepala umat ini, menjadikan dengan kekuasaannya kebaikan Islam dan Umat Islam. Semoga Dia menjadikan kebahagiaannya pada para bangsawan kerajaan, khususnya putra mahkota yang tercinta, yang mulia *Sidi Muhammad* dan saudaranya *al-amir Maoulay Rasyid*.

Pada kesempatan ini, tidak lupa saya berdoa kepada Allah SWT semoga Dia menganugerahkan rahmat dan keridhaan kepada raja yang shalih lagi pembaharu, Raja Muhammad V, semoga Allah SWT memberkahi kuburannya, membalasnya dengan sebaik-baik balasan, menjadikannya bersama para nabi, orang-orang jujur, orang-orang mati syahid dan orang-orang shalih karena merekalah sebaik-baik teman.

Doa penutup dari yang mulia Amir al-Mu'minin :

Maha suci Tuhanmu penguasa segala kegagahan dari apa yang mereka gambarkan. Kedamaian untuk para Rasul. Segala puji bagi Allah, penguasa alam semesta.

URGENSITAS MEMPERDALAM PENGETAHUAN AGAMA UNTUK MENGAWAL PEMBAHARUAN Muhammad al-Kattani

Berangkat dari hadits shahih : “Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah SWT mengutusku untuk membawanya, adalah seperti hujan deras yang menyiram tanah. Ada tanah pilihan yang menyerap air dan menumbuhkan rerumputan dan pepohonan. Ada tanah yang menahan air yang Allah SWT anugerahkan untuk dimanfaatkan manusia ; mereka minum, mengairi dan bercocok tanam darinya. Ada tanah lain yang tidak menahan air dan tidak juga menumbuhkan tanaman. Ini seperti orang yang mempelajari agama Allah dan bisa mengambil kegunaan dari apa yang Allah utus aku untuk membawanya lalu ia tahu dan ia ajarkan kepada orang lain. Dan seperti orang yang tidak peduli dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus untuk membawanya”. Hadits ini diriwayatkan oleh asy-Syaikh (Bukhari-Muslim)

Dengan nama Allah yang pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Rahmat dan salam kepada junjungan kita Muhammad penutup para nabi dan rasul, kepada keluarganya yang baik dan sahabat-sahabatnya yang mulia dan kepada orang yang mengikutinya sampai hari kiamat. Maha suci Allah, tiada ilmu bagi kami kecuali apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya engkau maha tahu dan maha bijaksana.

Salam untuk yang mulia, Amir al-Mu'minin, Raja Hassan II yang dikuatkan dan ditolong oleh Allah.

Salam untuk majlisnya yang agung.

Dengan izinmu, yang mulia, saya akan menyampaikan tema “***Urgensi belajar agama untuk mengawal keharusan pembaharuan***”. Namun saya tidak kuasa untuk tidak menyampaikan perasaan yang mengguncang saya saat ini. Perasaan terhadap sebuah kenyataan sejarah, terhadap simbol bagi hakikat sejarah ini. Adalah kenikmatan besar bagi Maroko, yang mulia, Allah menjadikannya

tempat menetapnya negara Islam. Sejak orang Maroko memeluk agama ini sampai hari ini, ia tetap menjadi benteng yang berdiri di ujung barat dunia Islam, menjadi mercusuar penyebaran peradaban dan kebudayaannya, pada letak yang saling tarik menarik kuat antara timur dan barat, utara dan selatan; antara peradaban dan kebudayaan yang diwakili oleh timur dan barat dari dulu hingga kini. Hakikat sejarah ini, pada kenyataannya, terletak pada pilihan agama dan peradaban yang dipilih oleh bangsa Maroko; mereka pertahankan sepanjang sejarah dan mereka siap menantang, demi mempertahankan identitas, setiap kekuatan yang hendak merubah mereka untuk menjauhkan mereka darinya. Allah telah menyiapkan sebab-sebab stabilitas ini, yang paling utama adalah stabilitas sistem kerajaan di Maroko sejak Islam masuk. Sistem yang berdiri atas baiat terhadap *Amir al-Mu'minin* dan dukungan terhadap tahtanya yang langgeng, yaitu tahta yang bangsa Maroko serahkan kepemimpinannya kepadanya dan pada saat yang sama mereka mengalungkannya dengan amanat untuk menjaga kedaulatan, menjamin kemuliaan, memelihara pilihan-pilihan dasar mereka, yaitu agama, keutuhan negeri dan kerajaan.

Dari generasi ke generasi, raja-raja Maroko memegang teguh amanat ini, sampai gilirannya engkau, yang mulia, mengemban amanat besar ini. Lalu engkau rawat hak-hak dengan sebenar-benarnya. Engkau mengembannya dalam fase menentukan dari sejarah Maroko kontemporer dengan kearifan orang-orang cerdas cendikia, keteguhan hati para pemimpin yang cerdas berpengalaman, ilham orang-orang yang terpilih. Sebagaimana saat ini, faktor-faktor konflik politik dan peradaban, tantangan-tantangan yang memusuhi Islam dan operasi menggoncang kesatuan nasional bergejolak, Allah menentukan bagi kami pada dirimu seorang pemimpin yang arif, kokoh akidah, tegak berdiri menghadapi segala tantangan, penuh dukungan dari anak bangsa, tepat melempar wacana, setia menanamkan logika demokrasi dan dialog sosial, beruntung untuk meraih taruhan-taruhan masa depan bagi kebaikan bangsa, Islam dan umat Islam seluruhnya.

Selanjutnya, perkenankanlah saya, yang mulia, untuk membicarakan urgensi mempelajari ilmu agama untuk mengawal keharusan pembaharuan.

Mempelajari agama dengan tujuan untuk menghidupkan dan memperbaharainya, sebagaimana sebagian orang menyebutnya, adalah tema lama dan baru.

Tema lama, karena ulama salaf telah menempuh jalan ke arah pembaharuan agama dalam pengertian membersihkannya dari penyelewengan dan penyesatan, setiap kali dibutuhkan, sesuai dengan hadits yang kesahihannya disepakati, sebagaimana yang ditampilkan (*takhrif*) oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, yaitu sabda Rasulullah SAW, “*sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini setiap seratus tahun, orang yang memperbaharui agama, atau urusan agama*”. Pembaharuan ini, sebagaimana yang kita perhatikan dari tradisi para ulama pendahulu kita, dituntut oleh berbagai faktor dari dalam masyarakat Islam dan rembesan yang menggenangnya dari gerakan-gerakan orang-orang zindiq dan orang-orang yang menyesatkan untuk memecah belah kekuatan Islam dari dalam. Ia adalah tema baru karena melihat masa ini dan tuntutan kebangkitan Islam dan umat Islam di dalamnya. Mempelajari agama secara mendalam dan komprehensif dan dengan metode yang jelas telah menjadi keharusan era ini. Karena kita hidup dalam konteks peradaban yang berbeda dengan konteks pada masa-masa sebelumnya. Dan karena banyak faktor yang menuntut pembaharuan ini : ada yang internal muncul dari masyarakat kita, ada juga yang eksternal datang dari negara-negara lain. Faktor-faktor ini diketahui oleh para pemikir muslim reformis sejak akhir abad yang lalu, baik di timur maupun di barat dunia Islam. Mereka lantas melakukan upaya pembaharuan dari berbagai sisi, dengan metode yang berbeda. Diantara faktor-faktor tersebut, ada dua yang menonjol : **Pertama** : kelemahan umat Islam dalam menghadapi penjajahan pada akhir abad yang lalu dan awal abad ini ; serbuah penjajah terhadap negeri mereka dan kelemahan mereka untuk melawannya dan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapinya.

Kedua : lemahnya lembaga-lembaga peradaban dan kebudayaan Islam dalam menghadapi dikte pembaharuan dan pembaratan oleh peradaban barat. Akibat terpengaruh serbuah barat ini, masyarakat kita mengalami keterbelahan diri (*insyithar dzati-split personality*), perasaannya muslim tetapi akalnya tunduk kepada peradaban barat.

Ia terbelah antara keaslian (*ashalah*) yang menariknya dan kekinian (*muasharah*) yang mengalahkannya. Gerakan *salafiyah* yang dikenal oleh masyarakat kita sepanjang masa penjajahan, sama dengan gerakan pembaharuan pertama, adalah pilihan tak terelakkan untuk menghadapi benturan penjajahan dengan identitas Islam yang kokoh dan identitas kebangsaan yang kuat. Namun keharusan pembaharuan agama tetap menjadi tema hangat sepanjang abad ini, seolah gerakan salafiyah telah kehabisan tenaga karena posisi tema ini yang kuat. Masyarakat Islam menjelang abad ke-21 dihadapkan pada tantangan jenis baru. Bisa jadi ia mendapat tempat di dunia ini atau tidak sama sekali. Pembaharuan agama yang diharapkan tidak mungkin dipisahkan dari pemahaman terhadap realitas, pemahaman terhadap realitas peradaban dan penguasaan kemajuan ilmu pengetahuan dengan segala pergulatan dan cakrawalanya. Ini (mesti dilakukan) untuk membumikan Islam : akidah, syariah dan nilai-nilai akhlaknya, di dunia realitas dengan menyentuh unsur-unsur strukturalnya dalam ekonomi, politik, ilmu dan kebudayaan. Lebih-lebih, Islam dalam sistem dan akidahnya mengandung kekuatan yang luar biasa untuk mengobati penyakit dan meluruskan penyelewengan era ini. Inilah misi Islam untuk kemanusiaan. Dengan demikian, ia adalah misi umat Islam. Namun eksperimentasi satu abad penuh dari sejarah umat Islam membuktikan bahwa meskipun segala gerakan yang dialami oleh abad ini : gerakan *salafiyah*, *ushuliyah*, *tajdidiyah*, *tahditsiyah*, sekularisme, materialisme, ateisme, terbukti bahwa sama sekali tidak mungkin memotong agama dari kehidupan kita umat Islam. Tidak mungkin menganggap remeh akarnya yang menghunjam kuat di jiwa kita, sebagaimana yang hendak diusahakan oleh gerakan-gerakan itu. Tidak mungkin juga, memotong peradaban barat dengan kekuatan besar dan ilmu pengetahuan majunya dari kehidupan kita. Lebih-lebih pada sisi kelembagaan dan teknologinya. Sejarah dengan demikian menegaskan hal ini, yaitu bahwa Islam adalah pilihan eksistensial umat Islam dalam pengertian bahwa umat Islam memfinal bersama agama, mengikatnya dengan ikatan yang kuat dan tidak akan terputus. Kita, umat Islam, tidak melihat kemuliaan manusia di dunia ini, kecuali dari perspektif Islam tentang manusia dan kemuliaan dengan memandangnya sebagai entitas yang disertai tugas mengurus bumi, memanggul amanat yang tidak mampu ditanggung oleh langit dan bumi. Kalau hari ini, umat Islam lemah

dan terpecah, ia memiliki akidah dan misi universal yang akan menaklukkan segala cobaan -insya Allah- dan mengembalikannya untuk berjalan tegak di jalan yang lurus. Jika pembaharuan yang diharapkan itu tercapai, apakah tajdid yang dimaksud ?. Apa syarat-syaratnya ?. Apa aturan-aturannya ?.

Tidak cukup tempat disini, yang mulia, untuk berbicara panjang lebar tentang tema ini. Saya hanya akan mencukupkan diri membahas bagian-bagian terpenting dari tema ini yang terwakili pada dua persoalan yang secara lahiriah berposisi diametral : keniscayaan agama (*dharurat ad-din*) dan keniscayaan pembaharuan (*dharurat at-tajdid*). Agama adalah ciptaan Tuhan yang *langgeng*. Pembaharuan adalah perkembangan dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Lantas, apakah yang mengumpulkan keduanya ?. Yang bisa menggabungkan keduanya adalah pemahaman terhadap agama (*fiqh ad-din*), pemahaman yang memungkinkan kita untuk beradaptasi dengan ketetapan-ketetapan (*tsawabit*) agama di setiap babak sejarah yang kita masuki. Disini, kita harus sedikit menyinggung konsep agama, pemahaman (*fiqh*) dan pembaharuan (*tajdid*) menurut Islam untuk memperjelas apa yang bagi sebagian orang masih diselimuti kabut dan generalisasi. Tentang agama, ada banyak definisi dan gambaran tergantung sudut pandang terhadapnya. Apapun yang dikatakan tentang agama, ia tetap merupakan perasaan intuitif yang dituntut oleh fitrah manusia. Sedangkan pemikiran positifis Eropa melihat bahwa munculnya agama adalah tidak jelas sebagaimana munculnya bahasa. Jika para ilmuwan bahasa menulis sejarah bagi muncul dan berkembangnya bahasa kemudian mereka mengklasifikasikannya pada tiga keluarga besar : *Hamiya*, *Samiya* dan *Aria* yang masing-masing memiliki tata bahasa dan perubahan kata-nya sendiri, ilmuwan agama sampai hari ini tidak berhasil menulis sejarah agama yang bisa menjelaskan hakikat kelahiran agama. Oleh karena itu, para ilmuwan mereka cukup berpendapat, sebagaimana pendapat Max Miller bahwa bahasa dan agama menghunjam dalam dalam akar sejarah manusia. Adalah tidak mungkin, mengetahui persis kelahiran keduanya. Demikianlah pendapat pemikiran positifis. Sedangkan kita, umat Islam, firman Tuhan telah mencukupkan kita dari segala macam spekulasi tentang masalah ini. Allah SWT berfirman, **“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah) ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan**

manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. ar-Ruum, 30: 30) Sejak Allah menciptakan Adam, Dia mengajarnya seluruh nama-nama, yakni Ia memberitahukannya hakikat eksistensinya dan tujuannya diciptakan ; ia memberitahukannya mekanisme *bayan*: “Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai bicara”. (Q.S. ar-Rahman, 55: 3-4).

Agama dalam bahasa Arab, dalam semua perubahan kata kerjanya, tidak lepas dari makna tunduk dan taat, baik kita menjadikan kata kerja transitif derivasinya menjadi transitif dengan sendirinya (*muta'addi*), seperti : *daana-yadiinu* dengan arti memerintahnya (*hakamahu*), menguasainya (*malakahu*) atau memutuskan perkaranya (*qadla fi amrihi*) ; atau kita menjadikan kata kerjanya menjadi transitif dengan huruf ‘*ba*’ seperti *daana bihi* yang berarti menjadikannya agama atau keyakinan atau berpegang teguh terhadapnya ; atau kita mengatakan bahwa kata kerjanya transitif dengan huruf ‘*lan*’ seperti *daana lahu*, artinya, tunduk dan patuh. Seluruh makna semantik dari bentuk-bentuk kata kerja ini bermakna tunduknya seseorang kepada orang lain dan jatuhnya di bawah kekuasaan orang tersebut. Penegasan *ar-Raghib al-Ashfahani* dalam bukunya *Mufradat al-Qur’an* bahwa agama (*ad-din*) atau kata agama (*ad-din*) dalam al-Qur’an tidak lepas dari salah satu di antara tiga makna : ada kalanya ia bermakna taat atau bermakna balasan atau bermakna ritus. Konteksnyalah yang menentukan salah satu di antara makna ini. Namun makna poros dan dominan dalam al-Qur’an untuk kata *ad-Din* adalah keyakinan (*aqidah*) yang diwahyukan dari Allah kepada salah satu utusannya untuk disampaikan kepada kaumnya atau seluruh alam semesta. Dengan melihat bahwa keyakinan ini menuntut kepatuhan dan hukuman, ia dinamakan *diin*. Dengan melihat bahwa ia menuntut manusia untuk tunduk pada aturannya (*syariat*), ia disebut *millah*. Oleh karena agama ketuhanan sebagaimana yang didefinisikan oleh al-Qur’an berdiri di atas keyakinan ketuhanan yang tetap, tidak bisa dibayangkan bahwa ia plural. Karena, pada dirinya sendiri, kebenaran tidak plural. Yang beragam adalah syariat-syariat yang datang sesuai dengan masyarakat-masyarakat yang telah berlalu. Allah berfirman, “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami

berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu”. (Q.S. al-Ma’idah, 5: 48). Namun adalah alami, manusia berkembang lalu meningkat secara nalar dan sosial sehingga dengan demikian ia dapat mengambil syariat dan akidah yang satu. Oleh karena itu, Islamlah yang menjadi agama ketuhanan penutup yang akidahnya mencakup akidah agama-agama sebelumnya, syariatnya sesuai dengan kebutuhan kemanusiaan dalam aturan sosial yang paling ideal. Karena itulah, Al-Qur’an menjadikannya dominan atas semua kitab-kitab langit yang lain. Allah SWT berfirman, “**dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu**”. (Q.S. al-Ma’idah, 5: 48).

Oleh karena itu, Islam juga adalah agama yang sempurna. Nabi SAW yang diutus untuk membawanya adalah Nabi penghabisan. Universalitas, komprehensifitas dan kesempurnaan agama Islam bukan sekedar klaim tetapi kenyataan yang termanifestasi pada empat poros (*raka’iz*) sentral, yang akan kami sampaikan secara singkat, yaitu bahwa ia adalah agama yang mengajak bicara akal dan memberikan ruang yang luas di depannya untuk berfikir (ijtihad), membentangkan bumi untuk berpikir dan menjadi bahan argumentasi. Dari sisi ini, Islam adalah agama yang dibangun di atas ilmu pengetahuan.

Poros kedua : ia menggabungkan antara perbaikan individu dan perbaikan masyarakat, meletakkan dasar-dasar hukum umum, meninggalkan segala detil dan penggalian hukum untuk *mujtahid*. Dari sisi ini, ia adalah agama sosial yang komprehensif.

Poros ketiga : ia menjaga fitrah. Fitrah kemanusiaan dijaga secara sempurna. Ia menjaga unsur-unsur manusia dari badan sampai ruh dengan tanpa berlebihan atau teledor. Dari aspek ini, ia adalah agama moderat yang sama sekali tidak menerima ekstremitas.

Poros keempat : ia menuntut tegaknya kekuasaan politik yang memanifestasikan kedaulatannya, pelaksanaan hukum-hukumnya,

penjagaan kedaulatan dan kesatuan rakyat yang menganutnya. Dengan demikian, ia adalah agama dan negara sekaligus.

Dari perspektif yang luas terhadap agama sebagaimana yang dimaifestasikan oleh Islam ini, ulama Islam: *ushuliyin* dan *mutakallimin* menampilkan definisi agama yang berbeda dengan definisi yang diberikan oleh orang-orang Eropa. Agama adalah ciptaan Tuhan yang menyeter orang-orang berakal yang memilihnya menuju kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Ia mencakup akidah dan amal perbuatan. Perbedaan para ulama antara akidah dan amal, antara pokok (*ushu*) dan cabang (*furu*) dalam agama Islam didasarkan pada pertimbangan dan ukuran yang jelas. Tidak cukup tempat untuk menjelaskannya di sini. Oleh karena itu kami akan menyusun perbedaan ini ; bahwa memahami agama (*al-fiqh fi ad-din*) atau belajar memahami agama (*at-tafaqquh fi ad-din*), boleh jadi khusus terhadap akidah saja, syariat saja atau akhlak saja. Bisa jadi juga, memahami agama mencakup keseluruhan agama dari aspek bahwa ia tidak bisa dipisah antara syariat, akidah dan prilaku. Disini kita sampai pada konsep *fiqh*.

Kata '*al-fiqh*' adalah se-*wazn* dengan kata '*al-ilm*', baik bentuknya maupun maknanya. Dikatakan : *faqih*-*yafqahu* seperti *alima*-*ya'lamu* dari bab *fahima*-*yafhamu*. Dikatakan juga : *faqih*-*yafqahu* dari bab *karima*-*yakramu* untuk menunjukkan bahwa fiqh telah menjadi tabiat seseorang. Dalam konteks ini, bisa dikatakan : *faqih* dengan arti bahwa ia secara tabiat mampu mengetahui hukum Allah SWT. Namun para ahli bahasa mengkhususkan kata '*al-fiqh*' untuk menunjukkan pemahaman yang mendalam dan tembusnya pengetahuan ke bagian dalam dari sesuatu untuk mengetahui hakikatnya. Yang bisa dicatat, yang mulia, bahwa al-Qur'an menggunakan materi bahasa kata '*al-fiqh*' dalam berbagai bentuk kata kerjanya. Ia menggunakan bentuk-bentuk ini untuk menunjukkan makna yang berbeda-beda, namun ia tetap bersumber dari satu asal. Ia menggunakan '*al-fiqh*' untuk menunjukkan sekedar paham dan mengetahui suatu makna, seperti firman Allah SWT, "**dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku**". (Q.S. Thahaa, 20: 27-28). Ia menggunakan kata '*al-fiqh*' untuk menunjukkan makna menembus ke hakikat sesuatu, baik pada alam, jiwa atau akidah, seperti firman Allah, "**dan**

dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui”. (Q.S. al-An’aam, 6: 98). Juga firman Allah SWT, “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka”. (Q.S. al-Israa’, 17: 44). Al-Qur’an memakai kata ‘*al-fiqh*’ atau bentuk ‘*tafaqqaha*’ untuk menunjukkan makna menuntut ilmu tentang hukum-hukum Allah SWT dengan belajar kepada Rasulullah SWT ketika Ia berfirman, “tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. at-Taubah, 9: 122).

Sedangkan berkaitan dengan sunnah nabawiyah, penggunaan akar kata al-fiqh dan pecahannya, banyak dipakai, misalnya : sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh at-Turmudzi dan Abu Dawud, ‘*Allah akan mencemerlangkan seseorang yang mendengar hadits lalu dia menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain. Banyak orang yang membawa fiqh tetapi orang lain lebih faqih darinya. Banyak orang yang membawa fiqh tetapi dia tidak faqih*’. Dan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, ‘*barang siapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan, Ia memahamkannya (yufaqqihhu) tentang agama*’. Termasuk juga, hadits yang kami jadikan pijakan ceramah ini.

Kesimpulannya, pengertian *fiqh* dan *tafaqquh*, berpijak dari al-Qur’an, as-Sunnah dan tradisi ulama salaf sampai dengan abad kedua, mencakup seluruh ilmu agama : induk maupun cabangnya, syari’ah maupun akidah. Sampai bahkan Imam Abu Hanifah menulis buku dengan judul : *al-fiqh al-akbar*, maksudnya ilmu akidah. Namun pencabangan ilmu-ilmu keislaman setelah itu dan spesialisasi setiap kelompok ulama dengan satu atau lebih ilmu, menyebabkan ilmu fiqh khusus untuk hukum-hukum yang disimpulkan dari dalil-dalil syariat. Jika hukum-hukum itu

disimpulkan dari dalil-dalil terperinci sesuai dengan metode tertentu, ia disebut *fiqh*, sebagaimana yang ditegaskan oleh para ulama. Di sini, kita sampai pada pemahaman terhadap hadits nabawi yang kita jadikan pijakan ceramah ini. Karena ia akan menentukan tiga model audiens petunjuk kenabian dan wahyu ketuhanan, yaitu sabda Nabi SAW sebagaimana yang *ditakhrij* oleh *syaiḥan* (Bukhari-Muslim), *“perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah SWT mengutusku untuk membawanya, adalah seperti hujan deras yang menyiram tanah. Ada tanah pilihan yang menyerap air dan menumbuhkan rerumputan dan pepohonan. Ada tanah yang menahan air yang Allah SWT anugerahkan untuk dimanfaatkan manusia ; mereka minum, mengairi dan bercocok tanam darinya. Ada tanah lain yang tidak menahan air dan tidak juga menumbuhkan tanaman. Ini seperti orang yang mempelajari agama Allah dan bisa mengambil kegunaan dari apa yang Allah utus aku untuk membawanya lalu ia tahu dan ia ajarkan kepada orang lain. Dan seperti orang yang tidak peduli dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus untuk membawanya”*. Hadits ini di-*takhrij* oleh as-Syaiḥan : Imam Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari dalam kitab Shahihnya yang sejatinya berjudul : *al-Jami’ al-Musnad as-Shahih*. Di-*takhrij* juga oleh al-Imam Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi dalam kitab Shahihnya juga. Diriwayatkan juga oleh al-Imam Ahmad ibn Hanbal di kitab Musnadnya. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Perkenankan saya, yang mulia, untuk melewati, karena waktu yang terbatas, pemaparan sanad hadits dan biografi para perawinya, agar saya langsung membahas pemahaman hadits.

Yang menarik perhatian dari hadits ini, dari aspek pemahaman dan artinya yang kaya adalah ungkapan kenabiannya yang merupakan kata-kata yang merangkum dari sabda Rasulullah SAW. Menurut saya, yang mengagumkan dari hadits ini adalah metaforanya tentang mengambil manfaat ilmu dan perbedaan antara orang per orang dalam mengambil manfaat ini. Metafora ini persis seperti cara al-Qur’an menampilkan metafora, baik bentuk maupun isinya. Maklum bahwa al-Qur’an menggunakan metafora dalam redaksinya, memformatnya dalam bentuk yang bisa diindera, mendekatkan dua benda konkrit, menganalogikan dua hal yang mirip, untuk

mendekatkan pemahaman. Metafora ada dalam al-Qur'an karena kemampuan nalar, pengetahuan dan hati dalam menguasai ilmu dan mengambil manfaat dari petunjuk wahyu al-Qur'an berbeda-beda. Allah berfirman dalam surat ar-Ra'd, **"Katakanlah : Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya ; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan".** (Q.S. ar-Ra'd, 13: 16-17).

Demikianlah, al-Qur'an menyerupakan wahyu langit yang turun (al-Qur'an) dan petunjuk yang dikandungnya dengan hujan yang turun, yang pertama menghidupkan jiwa dan hati, yang kedua menghidupkan tanah yang mati. Ia menyerupakan hati dengan bendungan. Hati yang besar memuat ilmu yang banyak, seperti bendungan luas yang memuat air yang banyak. Hati yang kecil hanya memuat air yang sedikit. Sebagaimana bendungan mengalir sesuai ukuran besar atau kecilnya, demikian juga hati, menampung aliran ilmu sesuai dengan ukuran luas sempitnya. Sebagaimana aliran air menggerus lumpur, ia membawa lumpur yang disertai kotoran yang kemudian menjadi buih (sampai jauh) hingga bendungan menjadi bersih, demikian juga ilmu dan petunjuk Qur'an ketika mengalir di hati. Ia menggerus hawa nafsu dan syahwat yang menempel di hati hingga hati menjadi bersih. Al-Qur'an menambahkan contoh lain pada ayat yang sama tentang pembersihan (hati) dari kotoran. Ia menyerupakannya dengan pengolahan bahan tambang (logam, tembaga, emas dll) yang digunakan untuk perabotan dan perhiasan ketika ia diletakkan di atas api untuk membuang kotoran yang bercampur dengan bahan tambang tersebut. Oleh karena itu, Ibn al-Qayyim *Rahimahullah* memandang metafora pertama dalam ayat yang agung ini sebagai metafora air dan metafora kedua sebagai metafora api. Metafora air menggambarkan perbedaan kualitas hati dalam menguasai ilmu sedangkan metafora api menggambarkan

pembersihan hati dari kotoran-kotorannya ketika ia dilelehkan oleh cahaya kebenaran. Adapun hadits nabi (hadits tema ceramah), ia mentamsilkan pemanfaatan atau tidak terhadap ilmu, meskipun Imam al-Bukhari RA hanya mencukupkan sisi pemanfaatan dalam pemahaman terhadap hadits pada bab dimana beliau menampilkan hadits tersebut, karena sebagaimana yang kita lihat, hadits ini mentamsilkan tiga jenis *audiens* ilmu dan petunjuk Islam, meskipun Rasul tidak menyebut contoh tengah karena mencukup dengan contoh atas dan bawah.

Jenis pertama sama dengan tanah, artinya *audiens* pertama dakwah Islam atau wahyu ilahi atau petunjuk qur'an sama dengan tanah yang perawan, subur dan bersih yang dirinya mengambil manfaat dari hujan dan memberi manfaat kepada yang lain. Demikian juga, jenis pertama dari manusia ketika menerima petunjuk (hidayah) dan ilmu, ia memahaminya, mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dan memberi manfaat. Demikian seterusnya, lingkaran manfaat (*naʿf*) dan pengambilan manfaat (*intifaʿ*) terus memanjang sampai jauh.

Jenis kedua sama dengan tanah yang hanya menahan air. Ia tidak mengambil manfaat dari air tersebut. Namun setidaknya, ia menyimpannya untuk dimanfaatkan oleh orang lain untuk minum, pengairan atau pertanian. Ia adalah jenis *audiens* atau penerima ilmu yang memiliki akal yang menampung banyak data (*uqul wa'iyah*) dan hati yang kuat menghafal (*qulub hafidzah*) yang bisa diandalkan untuk penyampaian ulang dan periwayatan. Namun ia tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan menggali hukum. Kemampuan maksimal jenis ini adalah mentransfer ilmu kepada orang lain, sesuai dengan hadits, "*banyak orang yang membawa fiqh, orang lain lebih paham darinya. Banyak orang yang membawa fiqh tetapi dia tidak faqih*".

Jenis ketiga adalah seperti tanah tandus yang disebut dengan '*al-qai'an*' yaitu tanah tandus yang tidak bisa menyerap air dan tidak menahannya dalam kondisi jernih. Ia tidak menyerap air untuk mengambil manfaat darinya. Air yang diterimanya tidak bisa ia serap untuk disimpannya. Demikian juga, sejumlah orang sama sekali

tidak mengambil manfaat dari agama, ilmu dan petunjuk ini. Kita memohon perlindungan Allah dari kehinaan.

Yang juga menarik perhatian dalam hadits ini adalah penggunaan dua kata “*al-huda*” dan “*al-ilm*” yang di-*athaf*-kan. Artinya adalah bahwa *athaf* menghendaki makna berbeda dari dua kata tersebut.

Kata “*al-huda*” berarti petunjuk yang mengantarkan kepada apa yang dicari atau tujuan yang diinginkan. Lawannya adalah kata “*ad-dhalal*”. Allah SWT berfirman, “**mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk**”. (Q.S. al-Baqarah, 2: 16).

Kata “*al-Huda*” adalah bentuk *mashdar* dari kata “*hadā’-yahdi*” berarti menunjukkan kepada kebenaran dalam perkataan, perbuatan dan kepercayaan.

Sedangkan kata “*al-Ilm*” secara bahasa artinya mengetahui obyek sebagaimana adanya.

Secara terminologis, ia memiliki berbagai definisi menurut ahli ilmu ushul fiqh dan ahli ilmu kalam. Yang cocok dengan konteks pengajian kita, definisi bahwa ilmu adalah “mengetahui hakikat-hakikat yang dibawa oleh agama secara yakin, gambaran yang pas dengan hakikat-hakikat itu pada bentuk yang senyatanya”. Hakikat-hakikat agama adalah ilmu, bukan gambaran subyektif, bukan juga pemikiran filsafat yang berdasarkan bayangan ilusif, bukan juga spekulasi-spekulasi yang sesuai dengan akal pada diri subyektifnya sebagaimana yang dikatakan oleh filsafat idealisme.

Hakikat agama adalah hakikat yang dijamin oleh wahyu dari pencipta alam semesta kepada manusia.

Dua ulama besar, Ibnu Hajar dan al-Asqalani, keduanya adalah pen-*syarah* Shahih Bukhari, memilih bahwa arti ilmu dalam hadits ini adalah mengetahui dalil-dalil syari’at.

Menurut pendapat saya, *wallahu a'lam*, bahwa penentuan makna *al-ilm* dan *al-huda* disini harus sesuai dengan pengertiannya dalam al-Qur'an al-Karim karena hadits nabawi merupakan penjelasan terhadap al-Qur'an, Nabi SAW berbicara hanya dengan wahyu dari Tuhannya. Dalam konteks ini kita bisa mengacu kepada firman Allah SWT, **“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: ‘sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)’. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”**. (Q.S. al-Baqarah, 2: 120).

“*Al-Huda*” dalam konteks ayat ini adalah Islam dalam posisinya sebagai metode ketuhanan yang menunjukkan kepada kebenaran dalam kepercayaan yang betul, kepada kebenaran dalam perilaku yang ideal dan kepada realisasi kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Sedangkan “*al-ilmu*” dalam konteks ayat yang sama adalah wahyu yang dengannya Rasul SAW dan seluruh orang beriman mendapatkan pengetahuan yang umum dan terperinci.

Kandungan wahyu adalah ilmu dari aspek penetapannya terhadap hakikat-hakikat yang tidak bisa diketahui oleh akal: hakikat ketuhanan, hakikat hari kebangkitan dan pembalasan, dan pokok-pokok akidah dan perbuatan yang merupakan derivasi darinya. Ia adalah petunjuk (*hudan*) dari aspek penunjukannya terhadap ilmu.

Demikianlah yang mulia, menjadi jelas bagi kita bahwa perbedaan antara *al-huda* dan *al-ilm*, adalah seperti perbedaan antara metode yang menunjukkan kepada kebenaran dan kebenaran itu sendiri. Keduanya tidak terpisah dan saling melengkapi. Namun yang pertama lebih dahulu dari yang kedua dalam urutan dan kausalitas. Dengan analisis ini, kita bisa mencatat bahwa hadits yang mulia ini memanasifestasikan kepada kita dua metode dasar dalam memahami agama (*fiqh ad-din*).

Pertama: metode pemahaman komprehensif terhadap agama: akidah, syariat dan qiyas, dengan pemahaman yang menggabungkan

antara ilmu dan amal. Ini adalah metode yang menggabungkan antara pemahaman terhadap petunjuk (*fiqh al-huda*) dan pemahaman terhadap ilmu (*fiqh al-ilm*). Dengan redaksi lain, ia adalah metode yang mewujudkan metode petunjuk dan penunjuk (*ad-daal wa al-madluul*). Ini adalah tingkat tertinggi dari upaya pemahaman (*tafaqquh*). Ia dimanifestasikan oleh generasi pertama dari *sahabat* dan *tabiin*.

Kedua: metode pemahaman parsial, yang mencukupkan diri hanya pada memahami metode, yaitu *al-huda* atau terbatas pada pemahaman terhadap apa yang dicari dari metode, yaitu *al-ilm*, atau membatasi hanya pada pemahaman nilai-nilai, yaitu *fiqh at-thashawwuf*.

Pemahaman atau fiqh parsial ini pada hakikatnya memisahkan bagian-bagian yang saling melengkapi dalam mewujudkan pemahaman komprehensif terhadap agama, seperti yang dilakukan oleh *mutakillimun* ketika mereka menciptakan ilmu kalam; atau seperti yang dilakukan oleh *fuqaha'* ketika mereka memusatkan perhatian pada hukum-hukum; atau seperti yang dilakukan oleh para sufi ketika mereka menseseriusi akhlak. Masing-masing dari mereka, pada masa belakangan, mengira bahwa hanya dialah yang memiliki hakikat, bahwa dialah yang benar dalam memahami agama dan Islam, bahwa hanya dialah yang menjadi rujukan ilmu.

Dengan demikian, kesatuan pemahaman agama yang komprehensif sebagaimana yang dikenal oleh generasi pertama sahabat Rasulullah menjadi terpecah belah.

Sedang perumpaan ketiga adalah perumpaan orang yang tidak peduli dengan Islam, karena ia tidak berafiliasi kepada Islam kecuali atas dasar ikut-ikutan dan tanpa berpikir atau ia memang sama sekali tidak percaya kepada Islam.

Dari metafora yang diberikan oleh hadits ini, kita bisa menarik kesimpulan bahwa tidak seorang pun dapat mengambil manfaat dari agama ini kecuali dia yang menghadapinya dengan pemahaman, kesadaran yang dalam, penguasaan terhadap hakikat agama, memproduksi ilmu-ilmu cabang (*furu'*) dari pokoknya (*ushul*) dan

mengamalkan aturan-aturan (*syariat*)-nya. Imam as-Syathibi Rahimahullah telah menetapkan bahwa ilmu yang diperhitungkan dalam syari'at adalah ilmu yang melahirkan perbuatan (amal), ilmu yang tidak membiarkan pemiliknya mengalir bersama hawa nafsunya dalam kehidupan. Oleh karena itu, beliau menyebutkan bahwa ahli ilmu dari aspek mencari, menghasilkan dan mewujudkannya terdiri atas tiga tingkatan: bawah, tengah dan atas.

Tingkat bawah terwakili pada pelajar agama tradisional yang tidak mengaitkan cabang (*furu*) dengan induk (*ushul*) tetapi mencukupkan diri dengan *furu*'. Ia tidak merasakan hubungan yang dalam antar keduanya. Orang macam ini, menjadi muslim atau mukmin hanya atas dasar berpikir senang surga (*targhib*) dan takut neraka (*tarhib*).

Tingkat tengah diwakili oleh faqih yang mengetahui cara berargumentasi (*istidala*) dengan akal dan *naql* yang mampu untuk memberi manfaat kepada orang lain baik dengan mengajar maupun memberi pemahaman, namun ia belum sampai pada tingkat berkarakter dengan hakikat-hakikat yang diketahuinya dengan pemikiran dan perenungan. Orang ini, meskipun ia paham, tetapi ia bisa terjatuh pada kondisi berbahaya, mengalir bersama syahwat, tidak mampu menolaknya. Namun demikian, ia memiliki kemampuan yang lebih kuat dari tingkat sebelumnya untuk mewujudkan diri sesuai tuntutan agama.

Tingkat tinggi diwakili oleh ahli fiqh yang ilmunya telah menjadi sifat yang tetap dalam prilakunya; keyakinannya terhadap hakikat-hakikat agama menjadi kuat, keyakinan yang mengikis dari dirinya segala syahwat dan kecenderungan melanggar aturan Islam.

Yang mulia, yang juga menakjubkan dalam hadist ini adalah bahwa ia menampilkan tiga fase yang dilalui oleh pemahaman terhadap Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah dari masa ke masa.

Yang pertama: fase *tafaqquh*, *tahaqquq* dan *takhalluq* yang dimanifestasikan oleh para sahabat dan tabiin. Pada fase ini, pada generasi pertama dari masa sahabat, umat Islam mengambil manfaat agama secara sempurna dengan arahan, petunjuk dan berkah dari

Rasulullah SAW. Kemudian, fase kedua, yaitu fase taklid dan diam terhadap apa yang didiamkan oleh para pendahulu (salaf), berhenti dari pendayagunaan akal. Kehidupan politik dan sosial di negeri-negeri Islam keluar dari pengawasan pemikiran Islam, dari pemahaman ahli fiqh. Pada fase ini, yang dominan adalah mempelajari *matan*, memperluas *furu'*, meminggirkan *ushul*. Inilah fase *tafaqquh taqlidi*.

Fase ketiga adalah fase dimana umat Islam menyerah kepada akidah fatalis yang membunuh, kepada pengkotaan dan persengketaan, kepada kekuasaan otoriter yang tidak memberikan hak untuk berpikir dan berijtihad, juga tidak untuk hak memutuskan sesuatu untuk diri sendiri. Fase yang berujung pada ketundukan umat Islam kepada kebutahurufan, kebodohan dan keterceraiberaian. Fase yang memberikan jalan bagi penjajahan Eropa untuk kemudian tunduk kepada mereka dalam kondisi kalah dan kebingungan.

Yang mulia, fase yang pertama adalah fase yang membuahkan ilmu-ilmu keIslaman yang hidangan dan warisannya masih kita hidupi sampai hari ini, seperti pendirian mazhab-mazhab besar fiqh, pemancangan ilmu ushul (fiqh), pembangunan akidah di atas bukti-bukti dan argumentasi-argumentasi rasional, peletakan kitab-kitab induk (*jami'*) as-sunnah, menuliskan redaksinya dan mendokumentasi teks-teksnya, penentuan bacaan-bacaan (qiraat) al-Qur'an, peletakan ilmu bahasa Arab, *balaghah*, instrumen pemahaman dan wacana yang merupakan dasar memahami teks dan ilmu-ilmu *aqliyah* dan *naqliyah* yang lain.

Dari sini, kita dapat menarik kesimpulan akan keniscayaan menghidupkan metode yang paling lurus untuk mempelajari agama dengan pemahaman yang komprehensif sebagaimana yang dilakukan oleh para penduhulu yang shalih (*salafiusshalih*) yang memungkinkan kita untuk menggabungkan metode-metode dan kepeloporan pemikiran Islam dalam pengetahuan kontemporer, memasuki pergulatan proyek Islamisasi pengetahuan humaniora dengan menjadikannya sebagai sistem-sistem pengetahuan yang didasarkan atas pandangan Islam terhadap dunia dan kehidupan sebagaimana yang dibawa oleh al-Qur'an.

Dengan demikian, pembaharuan agama dapat terwujud; pembaharuan yang berdiri di atas sumber dan induk, mengembalikan darinya ruh untuk memimpin dunia, alam dan jiwa manusia.

Adalah jelas, yang mulia, bahwa kita tidak akan bisa melakukan aktifitas (*tafaqquh*) ini dari ruang kosong, memulainya dari titik nol. Kita hanya bisa melakukannya dengan didasarkan pada acuan metode yang diinginkan, didasarkan juga pada pendayagunaan warisan keilmuan Islam dengan merefleksi dan menguasai metodanya, ditambah dengan pendayagunaan ilmu-ilmu kontemporer yang berdiri atas penguasaan terhadapnya. Karena tidak masuk akal, kita melakukan upaya memahami Islam demi membuatnya sesuai dengan realitas kita tanpa memahami realitas itu sendiri sebelumnya, dengan segala unsur, aliran dan struktur peradabannya.

Yang mulia, kini kita sedang berhadapan dengan perang peradaban yang ditopang oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak ada pilihan bagi kita untuk menghadapi perkembangan ini selain dengan kita menghilangkan pemisah antara agama dan ilmu, kita sambungkan kembali keduanya dengan persambungan yang mendarah daging yaitu dengan penguasaan pelajar agama hari ini terhadap segala data pengetahuan kemanusiaan untuk memunculkan tali yang mengikat antara ilmu dan agama atas dasar yang kokoh.

Yang mulia, pembaharuan (*tajdid*) yang saya maksudkan disini -agar tidak disalahpahami—bukanlah mengembangkan apa yang sudah final dalam agama atau merubah hakikatnya yang sudah ditegaskan oleh teks-teks al-Qur'an dan Sunnah. Ini tidak mungkin kita terima. Logika Islam sendiri tidak menerimanya. Pembaharuan disini artinya adalah: mengadakan perubahan dalam akhlak dan diri kita sehingga kita digerakkan oleh akidah dan nilai-nilai Islam sebagaimana mestinya dengan gerak yang kuat dan konsistensi yang berkesinambungan. Sebagaimana, generasi awal sejarah Islam digerakkan. Sehingga mereka bisa mewujudkan keunggulan dan kekuasaan terhadap bangsa yang pernah lebih tinggi peradaban dan kebudayaannya, lebih kuat militernya ketimbang mereka.

Ketergerakan oleh Islam secara emosi dan nalar semacam ini tidak bisa dimunculkan kecuali oleh pemahaman yang dalam terhadap agama, kreasi wacana yang didasarkan kepada pengetahuan dan metode yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah untuk kita ambil nilai-nilai abadinya dan kita format dalam bentuk yang sesuai dengan manusia era kita dan generasi kita.

Yang mulia, orang yang memperhatikan pemikirannya yang cemerlang melalui buku, pidato dan pendapat-pendapatmu dalam berbagai acara nasional dan internasional; orang yang memperhatikan kebijakan-kebijakan yang arif dari posisi pengetahuannya yang luas terhadap peradaban barat dan logikanya dan dari posisimu sebagai *Amir al-Mu'minin* yang memahami agama ini secara mendalam dengan segala unsur-unsurnya, niscaya ia akan akan mendapatkan pada dirimu, yang mulia, contoh yang pas bagi pilihan yang semestinya diambil oleh umat Islam dalam hal mengambil jalan tengah yang merupakan karakter Islam, acuan memahaminya dan alat menangkap visi-misinya.

Semoga Allah memeliharamu yang mulia untuk bangsa yang bertautan dengan singgasanamu sebagai jaminan bagi kesatuan dan kedaulatannya, penjaga identitas dan kepercayaannya, penegak yang menginspirasi untuk bangkit berdiri, melanjutkan haknya dalam demokrasi dan keadilan sosial.

Semoga Allah memeliharamu untuk umat Islam seluruhnya sebagai pemimpin yang arif, bewibawa dan terhormat. Semoga Allah membahagiakanmu dengan putra-putramu yang mulia Pangeran Muhammad dan Pangeran Rasyid. Semoga Allah menebar rahmatnya di bulan yang penuh berkah ini kepada orang tuamu yang besar, pembebas umat dan simbol perjuangannya: *al-Maghfur lah Muhammad al-Khamis*, semoga Allah merahmati kuburnya dan menempatkannya di tempat pada syuhada', orang-orang jujur dan orang-orang shalih.

Salam atas kedudukanmu yang tinggi. Penutup doa dari yang mulia.

Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kepadanya dan

berilah salam. Maha suci Tuhanmu, penguasa alam semesta, dari apa yang mereka gambarkan. Salam untuk para Rasul. Segala puji bagi Allah, penguasa alam semesta.

MENGIKUTI SUNNAHNYA DAN PENJELASAN BAHWA MENGAMALKAN HADITS SHAHIH BUKAN IJTIHAD DAN TAKLID

Al-Hasan ibn as-Siddiq

“Katakanlah: 'jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Ali Imran, 3: 31).

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Rahmat dan salam kepada Nabi dan Rasul penutup, junjungan kita Muhammad yang jujur dan terpercaya, kepada keluarganya dan semua sahabatnya. Semoga Allah meridhai orang-orang yang mengambil petunjuknya dan berpegang teguh kepada sunnahnya hingga hari kiamat.

Ya Tuhan, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku memohon pertolongan, kepada-Mu aku akan kembali, tiada daya dan upaya kecuali karena pertolonganmu. **“maha suci engkau, tiada pengetahuan bagi kami, kecuali apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya engkau maha mengetahui dan maha bijaksana”, “Ya Tuhan kami, berikanlah kami dari sisimu rahmat, tuntunlah segala urusan kami kepada kebenaran”.** Yang mulia pemilik keagungan dan kewibawaan, semoga Allah menjaga dan memeliharaku, melanggengkan kemuliaanmu, menetapkan engkau dalam anugerah dan kemuliaan, membahagiakanmu dengan hidup yang mulia dan kesehatan yang terus-menerus. Semoga Ia memberikanku kenikmatan lahir batin, bersamamu dalam setiap urusanmu sebagai penjaga dan penolong, sebagai sandaran dan pemberi bantuan. Semoga Allah mewujudkan kebaikan dan kejayaan pada masa kekuasaanmu dan segala upayamu demi bangsamu yang setia dan untuk seluruh umat Islam. Semoga Allah menjagamu dari segala marabahaya. Amin.

Yang mulia, adalah jelas bahwa Allah SWT telah mengutus utusan-Nya junjungan kita Muhammad SAW kepada manusia, sementara

mereka tidak mengetahui apa-apa tentang agama Allah selain apa yang diajarkan oleh Rasul-Nya dari apa yang Allah dalam kitab-Nya dan Ia wahyukan kepada utusan-Nya.

Agama dengan demikian, terbatas pada kandungan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Oleh karena itu, segala apa yang di luar petunjuk dan ajaran keduanya dan tidak memiliki sandaran dan dalil dari keduanya, ia sama sekali bukan agama Allah. Ia dikembalikan kepada pelakunya, siapapun ia. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: *“barang siapa yang mengamalkan sesuatu yang tidak ada dalam ajaran kami, maka sesuatu itu tertolak (tidak bisa diterima)”*. Hadits ini ada di kitab Shahih Bukhari dan Muslim (*Shahihain*).

Oleh karena itu, pada dasarnya, sumber agama adalah al-Kitab dan as-Sunnah. Kemudian belakangan, ditambah Qiyas dan Ijma', karena keduanya bersandar pada al-Kitab dan as-Sunnah, karena dalam Qiyas disyaratkan harus ada induk (*ashl*) yang menjadi tempat pengkiasan cabang (*far'*) dengan maksud memberikannya hukum yang sama karena *illat* (alasan hukum) keduanya sama. Sedangkan Ijma' tidak mungkin terjadi kecuali ada dalil syar'i-nya, karena tidak mungkin terjadi ijma' dari titik kosong dan terhadap sesuatu yang tidak ada dalilnya dalam syari'at. Berdasarkan ini, rujukan pertama dalam agama Allah adalah pertama, kitab Allah, kedua, sunnah Rasul-Nya. Tidak boleh berpaling kepada pendapat atau *Ijtihad*, kecuali jika tidak ada *nash* dari keduanya (kitab dan sunnah). Ini ditunjukkan oleh hadits Mu'adz ibn Jabal yang terkenal, ketika Rasulullah SAW mengutusnyanya untuk menjadi hakim di Yaman. Rasulullah SAW bertanya kepadanya: *“apa yang engkau lakukan kalau engkau dihadapkan pada sebuah kasus hukum? Ia menjawab: ‘saya akan memutuskan dengan apa yang ada dalam kitab Allah’. ‘kalau tidak ada dalam kitab Allah?’. ‘saya akan memutuskan dengan apa yang ada dalam sunnah Rasulullah’. ‘kalau dalam sunnah Rasulullah tidak ada?’. ‘saya akan ber-ijtihad dengan pendapat saya, saya tidak ragu untuk itu’. Mu'adz berkata: ‘kemudian Rasulullah SAW menepuk dadaku dengan tangannya”. Dalam riwayat lain: kemudian Rasulullah menepuk dadanya, kemudian bersabda: ‘segala puji bagi Allah yang telah memberi tuntunan (taufiq) utusan Rasulullah pada apa yang menyenangkan hati Rasulullah”*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Turmudzi dan lain-lain.

Hadits ini menunjukkan bahwa posisi sunnah dalam *tasyri'* adalah langsung setelah Qur'an, dengan pertimbangan bahwa sunnah adalah penjelasan terhadap apa yang disampaikan Qur'an secara garis besar (*mujmal*). **“Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka”**. (Q.S. an-Nahl, 16: 44).

Oleh karena itu, sunnah menjadi *hujjah* dalam agama Allah, seperti al-Qur'an. Mengikuti dan mengamalkannya adalah sebuah kewajiban. Seluruh umat Islam menempuh jalur ini. Mereka menyepakatinya sejak masa sahabat, *tabi'in* dan begitu seterusnya. Sampai ini menjadi sesuatu yang diketahui dari agama secara apriori. Menjadi sesuatu yang tidak lagi diperdebatkan, sesuatu yang tidak lagi butuh dalil dan bukti. Tiada sesuatupun yang benar dalam benak//kalau terang benderang siang butuh dalil (*wa laisa yashih fi al-azhan syai'//idza ihtaja an-nahar ila dalil*).

Hal ini tidak dibantah kecuali oleh kelompok *mubtadi'ah* yang sesat dan menyimpang dari petunjuk pada ulama *salafussalih* dan dari akidah umat Islam. Dalil-dalil pendukungnya banyak sekali, baik dari kitab Allah atau hadits Rasulullah AS. Dalam banyak ayat Allah telah memerintahkan mentaati Rasul-Nya, mendorong untuk mengikuti dan meneladani perbuatannya, mengikuti petunjuknya, sehingga Allah SWT menjadikan taat kepada Rasulullah SAW adalah taat kepada-Nya. **“barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”**. (Q.S. an-Nisa', 4: 80).

Ia menjadikan taat kepada Rasul sebagai bentuk mendapatkan hidayah dan tidak mengikutinya sebagai kesesatan yang nyata. **“Dan jika kamu taat kepadanya niscaya kamu mendapat petunjuk”**. (Q.S. an-Nur, 24: 54). **“Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata”**. (Q.S. al-Ahzab, 33: 36).

Allah menyuruh kita berhati-hati agar tidak mendurhakai Rasul dan mengingkari perintahnya. Allah berfirman: **“maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau**

ditimpa azab yang pedih". (Q.S. an-Nuur, 24: 63). *'yukhalifim 'an amrih'* artinya berpaling. *'an tushibahum fitnah'* yaitu mereka ditimpa bala dan cobaan. *'au yushibahum azabun alim'*, tambahan terhadap *fitnah* karena "au" dalam ayat ini tidak mencegah berkumpulnya dua hal yang disambung oleh *athaf*.

Sebagian ulama membatasi kata *'al-fitnah'* pada ayat tadi pada musibah hati dengan menjadikannya bebal atau ditimpa kebutaan sehingga tidak bisa ditembus oleh cahaya kebenaran dan tidak bisa menemukan jalan mendapatkan petunjuk. **"Barang siapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorangpun yang akan memberi penunjuk"**. (Q.S. ar-Ra'd, 13: 33).

Dengan demikian, kata *'al-azdab al-alim'* dalam ayat, pasti bermakna selain fitnah berupa segala macam azab di dunia, yakni azab akhirat yang kita bermohon kepada Allah agar terhindar darinya.

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan bahwa mengikuti Rasulullah SAW dapat menimbulkan cinta kasih-Nya dan pengampunan dari dosa-dosa. Allah berfirman: **"Katakanlah, 'jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"**. (Q.S. Ali Imran, 3: 31). Para ahli tafsir menyebutkan beberapa sebab turunnya ayat ini, diantaranya:

- Bahwa ia turun untuk menjawab orang-orang kristen ketika mereka mengatakan: **"kami adalah anak-anak dan kekasih-kekasih Allah"**.
- Bahwa ia turun untuk menjawab orang-orang musyrik ketika mereka menyangka bahwa mereka menyembah berhala-berhala karena cinta dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Allah menceritakan mereka dalam firmannya: **"dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata) 'kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"**. (Q.S. az-Zumar, 39: 3).

Al-Hasan al-Bashri dan Ibnu Juraij berkata: 'sesungguhnya beberapa kelompok orang berkata, kami cinta kepada Allah SWT, kemudian Allah menurunkan ayat tersebut sebagai bukti kecintaan mereka

kepada Allah. Sehingga setiap orang yang mengaku mencintai Allah bisa menguji apakah pengakuannya betul atau tidak. Sehingga ketika ia mendapati dirinya tidak mengikuti Rasulullah SAW, tidak mengikuti agama dan syariatnya, dia mengetahui bahwa dia tidak jujur dalam pengakuannya mencintai Allah karena cinta yang betul menuntut taat dan mengerjakan perintah (juga menjauhi larangan). Sebuah syair berkata: sesungguhnya pecinta akan mengikuti orang yang dicintainya (*inna al-muhibba li man yuhibbu muthi*). Ruwaim as-Shufi ditanya tentang cinta, jawabnya: menyetujui (orang yang dicintai) dalam hal apa saja. Beliau menyenandungkan syair: kalau engkau katakan kepadaku 'matilah. Matilah'. Dengar dan ikutilah// aku akan mengatakan kepada pengajak kematian 'selamat datang'. Penyair lain menyatakan: orang yang aku cintai, kalau ia melarangku// dari air dalam kondisi sangat haus, aku tidak akan meminumnya.

Oleh karena itu, ketika sebagian orang yang mencintai Rasulullah SAW takut tidak melihat beliau di surga, karena meskipun mereka masuk surga, tingkat Rasulullah SAW lebih tinggi dari tingkat mereka, bahkan Rasulullah SAW berada di tingkat surga tertinggi. Sementara surga, sebagaimana dalam kitab as-Sahihain: memiliki seratus tingkat, jarak antara satu tingkat ke tingkat berikutnya adalah seperti jarak langit dan bumi. Para pecinta itu tidak tenang dan tidak tenteram. Mereka mendatangi Rasulullah SAW, dan mereka menghibur diri dengan melihat wajahnya yang mulia. Ketika mereka dalam keadaan seperti ini; Allah menurunkan ayat untuk menenangkan mereka dan memberi kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan melihat Rasulullah SAW di surga meskipun mereka berada di tingkat yang berbeda: **“dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yatu: Nabinabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”**. (Q.S. an-Nisa, 4: 69).

Kesesuaian ayat dengan sebab turunnya (*sabab an-nuzul*) meniscayakan ayat ini turun dengan kata '*al-mahabbah*' (cinta), sehingga menjadi: *wa man yuhibb Allah wa Rasulah* (Dan barangsiapa mencintai Allah dan Rasul-Nya). Namun demikian, ayat

ini tidak turun dengan lafaz *al-mahabbah* tetapi dengan lafaz *at-thaah* untuk menunjukkan bahwa cinta tidak dianggap tanpa adanya taat. Bahwa selama tidak ada taat, maka tidak ada cinta. Kalau engkau mendapati taat, maka engkau mendapati cinta yang dengannya seorang pecinta berhak bersama orang yang dicintainya. Dalam hal ini, hadits Rasulullah SAW menyatakan: *“sesungguhnya seseorang ialah bersama orang yang dicintainya”*. Dengan demikian, hubungan antara cinta dan taat adalah hubungan yang saling meniscayakan (*alaaqah tarabuth wa talazum*). Oleh karena itu, tafsir kecintaan seseorang hamba kepada Tuhannya, adalah ketaatannya. Ini menunjukkan keutamaan mengikuti Rasulullah SAW. Sudah jelas, bahwa Allah membalas orang yang mencintai kekasihnya dengan mencintainya. Jika seseorang dicintai oleh Allah, ia telah beruntung mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, kebahagiaan maha besar yang tiada lagi kebahagiaan setelahnya. Ini semua tidak lain, karena taat kepada Rasulullah SAW pada kenyataannya adalah taat kepada Allah yang mengutusnyanya. Rasulullah menegaskan dengan sabdanya dalam kitab as-Sahihain: *“barangsiapa yang taat kepadaku, ia taat kepada Allah dan barangsiapa yang mendurhakaiku, ia telah mendurhakai Allah”*. Dalam hadits lain di kitab as-Sahihain: *“barangsiapa yang taat kepada Muhammad, ia taat kepada Allah dan barangsiapa yang mendurhakai Muhammad, ia mendurhakai Allah. Muhammad adalah pembeda di antara manusia”*. Pembeda di antara manusia; antara orang beriman dan orang kafir, orang bahagia dan orang sengsara, antara penduduk surga dan penduduk neraka. Al-Bukhari menampilkan dalam kitab Sahih-nya bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“setiap umatku akan masuk surga, kecuali mereka yang tidak mau. Para sahabat bertanya: siapa gerangan yang tidak mau wahai Rasulullah ?. Rasulullah menjawab: ‘barangsiapa yang taat kepadaku, ia masuk surga dan barangsiapa yang mendurhakaiku, ia tidak mau masuk surga’”*. Yakni, ia tidak mau memilih surga ketika ia memilih untuk berpaling dari satu-satunya jalan yang menuntun ke surga, yaitu jalan Rasulullah SAW, mentaatinya dan setia dengan agama dan syariatnya. Dengan demikian, jalan menuju surga adalah cinta kepada Rasulullah, orang yang menempuh selain jalan ini, ia tidak akan sampai kecuali ke neraka. Kita berlindung kepada Allah darinya.

Perintah mengikuti Rasulullah dalam ayat tadi diikuti oleh Allah dengan perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai penguatan dan penegasan perintah pertama dan penolakan terhadap pentolan orang munafik Abdullah ibn Ubai ibn Salul ketika ayat **“Katakanlah: ’jika kamu (benar-benar) mencintai Allah (qul in kuntum tuhibbunallah)’”** turun, ia berkata: ‘sesungguhnya Muhammad menjadikan taat kepadanya seperti taat kepada Allah dan memerintahkan kita untuk mencintainya sebagaimana orang-orang nasrani mencintai Isa ibn Maryam. Allah kemudian menurunkan jawaban: **“katakanlah ta’atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”**. (Q.S. Ali Imran, 3: 32).

Taatlah kepada Allah dan Rasul dalam segala perintah dan larangan keduanya, karena membuang *‘muaalliq’* menunjukkan keumuman. Kalau mereka ‘berpaling’; *‘tawallau’* (berpaling) dalam ayat ini bisa jadi adalah *fiil mudlari’* dengan membuang *ta’ mudlaraah*, yakni *tatawalau wa tu’ridlu*. Dengan demikian, kalimat syarat (*jumlah syarthiyah*) selengkapnya adalah dari kalimat yang Rasulullah diperintahkan untuk mengatakannya kepada para audiens. Bisa juga ia adalah *fiil madli* di luar perkataan yang merupakan ujung dari perintah untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan menjelaskan vonis terhadap orang yang menolak untuk taat kepada keduanya yaitu kekafiran. Ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT: **“sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”**. (Ali Imran, 32).

Oleh karena itu, Ibnu Abbas, dalam menafsirkan ayat ini, berkata: “Allah SWT berfirman ‘kalau kalian taat kepada Muhammad maka sungguh kalian telah taat kepadaku, tetapi kalau kalian taat kepadaku dan durhaka kepada Muhammad, saya tidak akan menerima kalian”. Ibnu Katsir, dalam menafsirkan ayat ini, berkata: “ayat ini menunjukkan bahwa tidak mentaati Rasul dalam jalan yang benar adalah kekafiran, yakni dalam agama, syariat dan ayat-ayat lain yang membutuhkan waktu panjang untuk menelitinya. Ditambah lagi dengan banyak hadits-hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan hal ini. Sehingga sebagian kitab dikhususkan untuk menjelaskannya yang biasanya diberi judul: *kitab as-Sunnah*. Seluruhnya mendorong untuk setia berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah SAW, baik

dalam hal yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, perilaku dan segala perbuatan. Seperti *kitab as-Sunnah* karya *Imam Ahmad*, *Kitab as-Sunnah* karya *Abi Daud*, *Kitab as-Sunnah* karya *Ibn Syahin*, *Kitab as-Sunnah* karya *Ibn 'Ashim*, dan puluhan kitab lain dengan judul yang sama. *Al-Hafidz as-Suyuthi* memiliki risalah dalam tema ini yang diberinya nama: *Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaj bi as-Sunnah*.

Dengan demikian, yang mulia, tidak heran jika umat Islam berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah SAW, mewajibkan untuk mengikutinya, mengamalkan yang absah darinya, merekomendasi untuk mendahulukannya dari segala perkataan yang menentanginya. Ini semua demi mengamalkan firman Allah SWT : **“hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya”** (Q.S. al-Hujurat, 49: 1).

Para ahli tafsir berkata bahwa makna ayat ini adalah bahwa Allah melarang orang-orang beriman untuk tergesa-gesa dan mendahului Rasulullah SAW dalam sesuatu hal, atau mengeluarkan pendapat di hadapannya, sampai beliau mulai memerintah. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat adalah larangan untuk mendahului di hadapan Rasulullah dengan dalil sebab turunnya ayat. Penyebutan mendahului (*attaqaddum*) ‘di hadapan Allah (*bain yadaillah*)’ sebelum ‘dan Rasul-Nya (*wa rasulih*)’ menunjukkan bahwa hukum dan kehendak Allah tidak dapat diketahuui keculai dari Rasul-Nya yang disertai tugas untuk menjelaskan Kitab Allah, menjadi juru bicara wahyu-Nya, juga untuk menjelaskan bahwa Rasulullah SAW di sisi Tuhannya berada pada posisi yang mulia yang mengharuskan untuk menghormati, mengagungkannya, menjaga sopan santun bersamanya. Diantaranya dengan tidak mendahuluinya dengan perintah atau larangan di hadapannya sehingga beliau sendiri yang memerintah atau melarang.

Jika mereka dilarang dari sekedar memulai sesuatu atau menyampaikan pendapat sebelum beliau Rasulullah SAW yang memulai, bagaimana gerangan dengan jika mereka mendahulukan pendapat mereka dari sabda Rasulullah SAW, jika pada kenyataannya beliau mengeluarkan perkataan. Jelas bahwa hal itu, lebih pantas dan lebih layak untuk dilarang.

Oleh karena itu, jika seseorang mendapati sebuah hadits yang sahih dari Rasulullah SAW kemudian ia tidak mengamalkannya atau menentangnya karena perkataan orang yang menentangnya, maka ia termasuk orang yang mendahului di hadapan Allah dan Rasul-Nya, dan termasuk orang yang mengikuti mereka yang Allah tidak perintahkan untuk diikuti sebagaimana dalam firmanNya: **“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya”**. (Q.S. al-A’raaf, 7: 3).

Pada gilirannya, ia termasuk dalam ancaman Rasulullah SAW dalam as-Sahihain: *“barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku ia tidak termasuk golonganku”*.

Oleh karena itu, seluruh fuqaha, termasuk imam yang empat, sepakat bahwa seseorang tidak boleh meninggalkan mengamalkan sunnah yang sah dari Rasulullah SAW karena tiada perkataan seorangpun yang memiliki kekuatan argumentasi (*hujjah*) di hadapan perkataan Rasulullah SAW, meskipun ia adalah salah seorang *khulafa’ ar-rasyidin*, apalagi orang yang berada di bawah tingkatan mereka dalam ilmu dan keutamaan.

Yang mulia, disini saya akan menampilkan sebagian dari perkataan mereka. Saya sebut sebagian karena tidak cukup tempat disini untuk menampilkan semuanya. Imam as-Syafi’i RA berkata: ‘mereka sepakat bahwa jika seseorang mendapati jelas bahwa sesuatu itu adalah sunnah Rasulullah SAW, maka ia tidak boleh meninggalkannya karena perkataan seseorang, siapapun dia. Beliau juga berkata, ‘saya tidak pernah mendengar seorang ulama pun yang berpendapat berbeda dalam hal bahwa karunia Allah kepada hambanya adalah ketika ia mengikuti Rasul-Nya dan pasrah kepada hukumnya; dan bahwa Allah tidak memberikan pilihan kepada seseorang setelahnya kecuali mengikutinya; bahwa karunia Allah kepada kita, orang sebelum kita dan orang setelah kita, menerima berita (*khabar*) dari Rasulullah SAW.

Ahli fiqh madzhab Hanafi, Ali ibn Abi Bakr al-Marghanani, penulis kitab: *al-Hidayah* --di Fiqh al-Hanafiyah, termasuk salah satu kitab induk Mazhab Hanafi--, bahwa Imam Abu Hanifah diriwayatkan pernah ditanya, “jika perkataanmu berbeda dengan Kitab Allah?”.

‘tinggalkan perkataanku, ikuti kitab Allah’. ‘kalau sabda Rasulullah SAW berbeda dengan pendapatmu?’. ‘tinggalkan pendapatku, ambillah sabda Rasulullah SAW’. ‘jika perkataan seorang sahabat Rasul berbeda dengan perkataanmu?’. ‘tinggalkan perkataanku, ambillah perkataan sahabat itu’”. Ahli fiqh Hanafi, Abu al-Laits as-Samarqandi menceritakan juga bahwa Abu Hanifah berkata: “seseorang tidak boleh berfatwa dengan pendapat kami, selama dia tidak tahu dari mana kita mengambilnya”, yakni selama ia tidak tahu dalilnya dari al-Qur’an, as-Sunnah atau al-Ijma’ misalnya. Hal serupa juga disampaikan oleh para pengikut Imam Abu Hanifah generasi awal (*kibar ashhaabih*), seperti al-Qadhi Abu Yusuf, Zufar, Afiyah ibn Zaid, dan lain-lain. Mereka sepakat : “seseorang tidak boleh berfatwa dengan pendapat kami selama dia tidak tahu dari mana kami mengatakannya”. Masih banyak lagi pernyataan para ahli fiqh Hanafi yang sengaja saya tinggalkan demi menyingkat ceramah ini.

Sedangkan pendapat yang diriwayatkan dari Imam Malik *Rahimahullah* tentang hal ini, juga banyak. Kami akan sampaikan sebagian darinya. Sahnun menceritakan dari Abdullah ibn Wahab, beliau berkata: “Imam Malik Rahimahullah berkata kepadaku ketika beliau tidak suka dengan banyak pertanyaan: ‘Wahai Abdullah apa yang engkau tahu, katakanlah dan tunjukkanlah kepadanya’, (artinya apa yang engkau tahu dalilnya katakan dan tunjukkan), ‘Apa yang tidak kamu tahu, diamkan’”. Suatu ketika beliau (Imam Malik) ditanya oleh seseorang tentang sesuatu hal, beliau lalu menyampaikan hadits tentang masalah yang ditanyakan. Orang tersebut lantas ingin menguji pendapatnya tentang masalah tersebut, lalu Imam Malik berkata kepadanya, ‘apakah kamu tahu?!’. Kemudian Imam Malik marah dan melarang orang tersebut. Beliau kemudian membaca ayat: **“maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih”**. (Q.S. an-Nuur, 24: 63). Al-Qadli Iyadl mengutip dalam kitab al-Madarik dari Muin ibn Isa, anak tiri Imam Malik, termasuk salah seorang yang selalu mengikuti pengajian Imam Malik, ia berkata: “Saya mendengar Malik Rahimahullah berkata, ‘saya hanyalah manusia. Saya bisa benar atau salah. Perhatikanlah pendapat saya. Ambillah apa yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Tinggalkan apa yang menyalahi keduanya’”. Ibnu Abd al-Barr meriwayatkan dari Abdullah ibn Maslamah al-Qa’nabi,

termasuk salah seorang murid yang lama berguru kepada Imam Malik, sekitar 20 tahun, ia berkata: “saya masuk ke tempat Imam Malik, lalu saya mendapatinya sedang menangis. Saya mengucapkan salam kepada beliau. Beliau menjawab. Beliau menangis lagi. Lalu saya bertanya, ‘wahai imam, apakah gerangan yang membuatmu menangis?’. Beliau berkata, ‘*Inna Lillah* (musibah), atas setiap pendapatku yang timbul dari keteledoran. Saya ingin seandainya saya dijilid dengan satu cambuk untuk setiap kata yang aku keluarkan tentang masalah-masalah tersebut sehingga saya dianggap tidak mengeluarkan itu semua. Saya merasa lapang ketika mengeluarkannya’. Saya berkata kepadanya, ‘tariklah ia kembali’. Beliau berkata, ‘bagaimana mungkin?. Para kafilah telah pergi, dan kamu tahu sendiri saya dalam keadaan sakit’. Abdullah berkata, ‘setelah itu, saya tidak keluar dari sisi beliau, sampai beliau dipanggil oleh Yang maha kuasa”.

Diantara perkataannya yang masyhur, “setiap perkataan, ada yang bisa diterima dan ada yang bisa ditolak, kecuali perkataan pemilik kuburan ini”. Maksudnya adalah Rasulullah. Jelas bahwa Imam Malik sendiri termasuk dalam perkataan ini. Ar-Rabi’ ibn Salman al-Muradi, murid Imam Syafi’i berkata: “saya mendengar Imam Syafi’i ditanya oleh seseorang, lalu Imam Syafi’i menjawab, ‘dalam hal ini, ada hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW begini begini’. Lalu sang penanya berkata, ‘apakah engkau sendiri berpendapat seperti ini?’. Imam Syafi’i marah dan bergetar, wajahnya berubah. Lalu beliau berkata, ‘tanah mana yang kupijaki dan langit mana yang memayungiku, kalau aku meriwayatkan sesuatu dari Rasulullah SAW kemudian aku tidak mengatakan hal yang sama?’”.

Iya, memang demikian. Beliau juga mengatakan kepada orang yang menanyakan kepadanya soal yang sama dan orang itu berkata kepada beliau, “Engkau juga mengatakan demikian?”. Maka beliau menjawab, “Apa ini?!. Apakah engkau melihat aku seperti para pendeta?. Apakah engkau melihat aku keluar dari gereja?. Engkau mendengarkan aku mengatakan, ‘Rasulullah SAW bersabda’, dan engkau berkata kepadaku, ‘apakah engkau juga berkata demikian?’. ‘apa ini?! (menunjukkan keheranan bercampur kegeraman)”. Beliau (Imam Syafi’i) juga berkata, “jika ada hadits yang isinya berbeda dengan pendapatku, jangan pedulikan pendapatku!”. Beliau berkata,

“jika ada hadits sahih, itulah mazhabku”. Imam Ahmad berkata, “Keadaan Imam Syafii yang paling baik menurutku adalah bahwa jika beliau mendengar hadits yang belum diketahuinya, beliau mengambil hadits dan meninggalkan pendapatnya”. Beliau juga berkata, “Syafi’i berkata kepada kami, ketika itu Imam Ahmad adalah murid Imam Syafi’i, ‘jika ada hadits sahih padamu, maka beritahukanlah aku agar aku mengambil dan mengamalkannya”.

Syekh Nur ad-Din as-Sanhuri Rahimahullah berkata, “telah terbukti dari Imam Malik apa yang terbukti dari Imam Syafi’i dalam hal perkataannya, “jika sebuah hadits sahih, maka itulah mazhabku”. Beliau (Syekh Nur ad-Din) berkata, “oleh karena itu, tidak boleh dinisbatkan kepada Imam Malik selain apa yang disahkan oleh hadits”.

Ibnu Rusyd berkata, beliau juga termasuk fuqaha’ Malikiyah, “segala sesuatu yang bertentangan dengan al-Kitab dan as-Sunnah dari perkataan dan pendapat Imam Malik, maka itu bukan mazhab beliau. Mazhab beliau adalah apa yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah”.

Salih al-Fulani berkata, “perkataan Ibnu Rusyd ini dinukil oleh Syekh Ali al-Ajhuri dan Syekh al-Kharsyi dalam penjelasannya terhadap Kitab al-Mukhtashar. Al-Haththab juga menukilnya dalam penjelasannya terhadap Kitab Mukhtashar Khalil”.

Syekh Abd al-Wahhab as-Sya’rani berkata dalam Kitab al-Mizan dan sebelumnya, Hujjat al-Islam al-Ghazali, “telah terbukti dari seluruh Imam yang empat, bahwa mereka berkata, ‘jika sebuah hadits telah sahih, maka itulah mazhab kita’. Al-Qarafi *Rahimahullah* berkata dalam poin perbedaan ke-78 dari kitabnya al-Furuq, “jika seorang pengikut (*muqallid*) Imam (Malik) menemukan pendapatnya yang bertentangan dengan dalil syar’i, yakni tidak ada dalilnya, baik dari Kitab, Sunnah maupun Qiyas Jali, -beliau berkata-, ‘orang tersebut haram menukil atau memfatwakan pendapat tadi kepada orang banyak. Karena fatwa tanpa landasan adalah haram, meski yang punya pendapat tidak berdosa karena ijthadnya. Berbeda dengan orang yang menemukan pendapatnya yang bertentangan dengan *nash* kemudian ia memfatwakannya, maka dengan itu, ia telah

melakukan dosa'. Beliau juga berkata, 'maka imam setiap era, harus terus meneliti mazhabnya. Setiap apa yang mereka temukan sama dengan kasus ini, yakni menentang *nash* dan tidak memiliki dalil, ia tidak boleh memfatwakannya”.

Al-Fulani mengatakan, sebagai catatannya atas semua ini. Adalah jelas bahwa syaikh Salih al-Fulani ini adalah ulama Sudan yang hidup pada abad ke-12. Beliau menulis kitab berjudul: *Iqadz Himam Uli al-Abshar li al-Iqtida' bi Sayyid al-Muhajirin wa al-Anshar*. Beliau berkata, “dari sini, jelas bahwa seluruh pengikut Imam yang empat wajib memperhatikan Sunnah Rasulullah agar mereka mengetahui mana yang merupakan mazhab (pendapat) Imam mereka dan mana yang bukan; agar mereka tidak menisbatkan kepada mereka perkataan yang bertentangan dengan dalil, sehingga dengan demikian mereka mendustakan para Imam tersebut”.

Yang mulia, ini adalah sebagian dari pernyataan mereka. Dari sini, kita bisa tahu bahwa imam yang empat berhati-hati dalam masalah ini. Oleh karena itu, mereka berpesan kepada para pengikut mereka bahwa kalau mereka menemukan perkataan atau pendapat yang bertentangan dengan dalil, maka mereka wajib melemparkan dan meninggalkan perkataan tersebut dan mengikuti apa yang ditunjukkan oleh dalil. Kita telah mendengar bagaimana sikap keras mereka terhadap orang yang menduga mereka tidak mengamalkan hadits yang bertentangan dengan pendapat mereka. Ini (meninggalkan pendapat sendiri demi mengamalkan hadits sahih) adalah dugaan yang betul terhadap mereka. Orang menduga sebaliknya berarti ia tidak tahu nilai mereka dan menduga buruk (*Su' adz-Dzan*) terhadap mereka.

Yang mulia, kalau sikap mereka terhadap hadis sahih seperti ini dan tidak mungkin sama sekali sikap mereka selain ini, kita pasti tahu bahwa jika mereka berijtihad tentang sesuatu; -dan ijtihad kadang benar kadang salah--. Jika ia berijtihad lalu benar maka ia mendapat dua pahala. Jika ia berijtihad lalu salah, ia mendapat satu pahala. Dalam kedua kondisi, ia mendapat pahala. Kita tahu dari sini bahwa jika mereka berijtihad tentang sesuai kemudian ada hadits sahih yang bertentangan dengan hasil ijtihad mereka, itu terjadi karena hadits tersebut belum mereka ketahui. Biasanya ini yang terjadi; atau hadits

tersebut mereka ketahui, tetapi menurut mereka hadits tersebut tidak sah sedangkan menurut orang lain: ahli, kritikus dan para penghafal hadits seperti Bukhari, Muslim dan lain-lain, hadits tersebut sah.

Tidak asing, jika sebagian hadits tidak diketahui oleh imam yang empat. Meskipun mereka adalah imam, memiliki ilmu yang luas dan telah sampai pada tingkatan mujtahid mutlaq, mereka tidak menguasai seluruh hadits-hadits Rasulullah SAW. Bahkan *al-khulafa' ar-rasyidun* pun tidak bisa menguasai seluruh hadits-hadits Rasulullah SAW, padahal mereka terus mendampingi Rasulullah, baik ketika beliau bepergian maupun di rumah. Mereka adalah orang yang paling banyak berkomunikasi dengan Rasulullah SAW. Setidaknya, mereka bertemu Rasulullah SAW lima kali sehari untuk menunaikan Shalat bersama beliau di masjid. Namun demikian, banyak hal dan banyak masalah yang mereka tidak tahu. Lalu mereka mendapati sahabat yang lebih muda mengetahuinya. Ini sama sekali bukan aib. Kalau sebagian hadits tidak diketahui oleh para sahabat yang mulia, tentu lebih layak kalau para imam empat tidak mengetahuinya. Apalagi pada waktu itu, hadits-hadits belum dibukukan. Oleh karena itu, tidak seorang pun dari mereka, para imam, tidak secara individual dan kolektif, mengaku menguasai sunnah dan hadits Rasulullah SAW. Tidak seorang pun dari pengikutnya, mengaku bahwa mereka menguasainya. Oleh karena itu, Imam as-Syafi'i berkata tentang mereka, "tidak seorangpun luput dari tidak mengetahui sebagian sunnah".

Oleh karena itu, para imam berhati-hati dalam masalah ini. Mereka memesankan kepada pengikutnya dengan apa yang sudah saya kemukakan. Sehingga mereka tidak memiliki ikatan. Para pengikut mereka tidak memiliki alasan untuk bertahan dengan pendapat-pendapat mereka yang jelas-jelas bertentangan dengan hadits sahih.

Berdasarkan hal ini, jika seorang pengikut mereka bersikeras dengan pendapat yang bertentangan dengan hadits sahih, sebenarnya ia menentang imamnya sebelum menentang perintah Allah dan Rasulullah.

Tentang orang yang ngotot seperti ini, raja para ulama Izz ad-Din ibn Abd as-Salam Rahimahullah berkata, “adalah sangat mengherankan, seorang pengikut (*muqallid*) bertahan dengan pendapat imamnya yang lemah, kemudian ia ngotot dengan sikapnya itu, seolah-olah imamnya adalah nabi yang diutus kepadanya. Ini menentang dan jauh dari kebenaran”. Oleh karena itu, para ahli fiqh (*fuqaha*) berpendapat bahwa sesungguhnya pengikut imam mengetahui lemahnya dalil imamnya, kemudian dia berbeda pendapat dengan imamnya dalam beberapa masalah karena menurutnya dalilnya kuat, maka ia tidak keluar dari mazhab dan afiliasinya kepada mazhabnya. Karena setiap orang yang berbeda pendapat dalam beberapa masalah dengan imamnya karena dalilnya unggul (dianggap keluar dari mazhab), maka hanya sedikit orang yang berafiliasi ke mazhab tersebut. Lebih-lebih jika diterapkan kepada ulama terdahulu. Mereka tidak mengikuti imam secara buta, tetapi mereka kadang mengambil, kadang meninggalkan pendapat Imam sesuai dengan pesan sang Imam, seperti Ibn al-Qasim, Ashbagh, Asyhab, Ibnu Rusyd (kakek), Ibnu Rusyd (cucu), al-Baji, Ibn al-Arabi dan lain-lain dari kalangan Malikiyah (mazhab maliki). Begitu juga dengan kalangan Syafi’iyah. Tidak seorang imam pun yang para pengikut awalnya tidak menentangnya dalam satu masalah atau lebih, sebagaimana yang dijelaskan dalam biografi mereka atau dalam kitab-kitab fiqh. Kitab-kitab fiqh sendiri, kadang menyebut tiga atau empat pendapat dalam satu masalah. Kadang-kadang pendapat Imam termasuk bagian dari pendapat-pendapat itu. Meskipun demikian, mereka menyebutnya dalam satu tingkatan, tidak dibedakan. Contohnya adalah seperti orang yang kehilangan dua alat bersuci (*faqid at-thahurain*) dalam mazhab Malik. *Faqid at-Thahurain* adalah orang yang tidak mendapatkan air dan debu, sehingga ia tidak bisa bersuci, sementara waktu shalat telah tiba. Apa yang harus dia lakukan?. Dalam masalah ini ada empat pendapat dalam mazhab. Ada yang mengatakan, dia harus shalat demi menjaga waktu. Karena shalat pada waktunya merupakan salah satu fardlu dan kewajiban shalat yang paling penting. Juga, untuk mengamalkan kaidah: *sesuatu yang bisa dilakukan tidak gugur sebab sesuatu yang tidak bisa dilakukan*. **“bertakwalah kepada Allah semampu kalian”**. Ada yang mengatakan ia shalat dan harus mengulang kalau ia menemukan air atau debu. Ada yang mengatakan, dia tidak shalat sampai dia mendapatkan air dan debu.

Meskipun mengakibatkan ia terlambat melaksanakan shalat atau shalat dilakukan di luar waktunya. Ada juga pendapat dia tidak wajib shalat sama sekali jika ia tidak mendapatkan alat untuk bersuci di dalam rentang waktu shalat. Ini adalah pendapat Imam (Malik). Sebagian dari mereka memantunkan masalah ini dalam dua bait yang terkenal:

و من لم يجد ماء و لا متيما فأربعة الأقوال يحكين مذهبها
يصلي و يقضي عكسه قال مالك وأصبع يقضي و الأداء لأشبهها

(barang siapa yang tidak mendapatkan air atau tayammum//ada empat pendapat yang diriwayatkan dalam mazhab//dia shalat dan mengganti (*qadla*), sebaliknya dikatakan oleh Malik//Ashbag mengatakan ia mengganti dan melaksanakannya di dalam waktu menurut Asybah//).

Dengan demikian, kita mendengar sang penyair menyamakan antara pendapat imam dan pendapat mereka. Namun demikian, kalangan ahli fiqh mazhab maliki mengunggulkan pendapat Asyhab sebagaimana dikatakan oleh Ibn Abd as-Salam. Mayoritas dari mereka mengunggulkan pendapat Asyhab karena dalil-dalil yang dikemukakan oleh *Syekh as-Sayyid at-Thallib ibn al-Hajj* dalam penjelasannya terhadap *syarh Mayyarah 'ala al-Mursyid*.

Oleh karena itu, mereka selalu mengambil atau meninggalkan pendapat para imam (*mazhab*) sesuai dengan apa yang diniscayakan oleh dalil. Namun demikian, yang mulia, sesuatu yang diabsahkan oleh dalil dan ditegaskan oleh teks (*nash*), tidak mungkin berafiliasi kepada mazhab tertentu. Sehingga tidak bisa dikatakan, shalat itu wajib menurut Mazhab Malik, haji itu wajib dalam Mazhab Syafi'i atau misalnya puasa ramadhan itu wajib dalam Mazhab Abi Hanifah. Kewajiban-kewajiban ini adalah sama dihadapan semuanya, orang awam atau elit.

Karena umat Islam diperintahkan untuk mengikutinya. Al-Qur'an turun mengandungnya, al-Hadits menegaskannya. Di hadapannya, tidak seorang pun memiliki pilihan. Tidak juga boleh dikhususkan untuk orang atau imam tertentu. Dengan demikian, masalah-masalah obyek ijtihad lah yang bisa dinisbatkan kepada mazhab

tertentu, yaitu masalah-masalah yang tidak ada nashnya. Karena kata ijihad diambil dari usaha dan kerja keras. Ini menuntut seorang ahli fiqh untuk mencurahkan usahanya untuk mendapatkan hukum syariat yang tidak ditentukan oleh teks (*nash*). Dari sini, mereka mendefinisikan dengan: usaha seorang ahli fiqh dengan mencurahkan segala usaha untuk menghasilkan sangkaan yang unggul tentang hukum syara' yang tidak ditentukan oleh nash. Selama sebuah hukum ada nashnya, maka tidak ada kebutuhan untuk melakukan ijihad. Kegiatan ini (kalau ada) seperti menggarami air laut. Oleh karena itu, Ibn Abi al-Ashbagh al-Andalusi berkata dalam kitab *ma'alin*-nya:

و الاجتهاد إنما يكون في كل ما دليله مظنون
أما الذي فيه الدليل القاطع فهو كما جاء و لا منازع

(ijihad hanya ada//dalam masalah yang dalilnya bersifat *dzanni*//sedangkan untuk masalah yang dalilnya bersifat qath'i//maka ia dibiarkan sebagaimana adanya//).

Oleh karena itu, Syekh Muhammad ibn Arafah ad-Dasuqi berkata dalam kitab Hasyiah-nya atas Syarh ad-Dardir atas Mukhtashar Khalil menjelaskan perkataan Khalil, “Banyak orang bertanya kepada saya secara ringkas, tentang apa itu Mazhab Maliki”. Beliau berkata, “Mazhab Malik adalah sekumpulan hukum ijihadiyah yang diupayakan secara serius oleh Malik untuk mendapatkannya. Sedangkan masalah yang sudah di-nash, tidak bisa dinisbatkan baik kepada Mazhab Malik atau yang lain”.

Oleh karena itu, yang mulia, dapat diketahui bahwa orang yang mengambil hukum dari hadits yang jelas, yakni hadits yang tidak mengandung kemungkinan ta'wil sehingga dibutuhkan ijihad ; boleh jadi ia sudah ditentukan oleh nash atau dalilnya jelas sehingga tidak bisa dita'wil. Hal seperti ini, tidak dinamakan ijihad atau taqlid. Karena taklid menurut ulama adalah menerima pendapat orang yang tidak wajib ditaati tanpa mengetahui dalilnya. Kita mengikuti Imam Malik atau Imam Syafi'i selama sesuai dengan agama Allah. Hanya saja, sang Imam berkata, “ikutilah”, maka saya ikut. Ini yang disebut taklid. Sedangkan sesuatu yang dalilnya diketahui, yang sesungguhnya diikuti bukan yang berkata, tetapi dalil yang menjadi

sandarannya. Oleh karena itu, mereka berkata, “Segala sesuatu yang ada dalilnya, tidak ada taklid di dalamnya, tetapi itu adalah mengikuti orang yang Allah perintahkan untuk diikuti; orang yang perkataannya Allah jadikan *hujjah* dalam agama dan syariat-Nya”. Namun, yang mulia, disini harus diingatkan, agar tidak terjadi salah paham, bahwa seruan untuk mengamalkan hadits misalnya, bisa dilakukan oleh siapa ?. Yaitu bagi orang yang mendalam ilmu bahasa, ilmu-ilmu syari’at dan terminologi-terminologinya. Orang inilah yang bisa langsung mengambil hukum dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Sedangkan bagi orang yang tidak memenuhi kriteria ini, tidak mendalam ilmu bahasanya, atau pengetahuannya separuh-separuh, ia harus bertanya kepada para ahlinya sesuai dengan firman Allah SWT: **“maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”** (Q.S. an-Nahl, 16: 43). Tema pengajian ini, saya meminta perkenan yang mulia untuk mengingatkan satu poin penting kepada para pendengar, tidak membahas kecuali masalah yang ada teks-nya (Qur’an atau Hadits) secara jelas-tegas. Sedangkan masalah yang tidak nash tegasnya, saya tidak membahasnya.

Iya, kewajiban masyarakat setiap negeri dalam hal yang tidak ada nash-nya adalah mengikuti mazhab imamnya, demi menjaga kesatuan pandangan dan barisan. Mengikuti imam lebih utama seribu kali ketimbang mengikuti orang mengaku memiliki ilmu atau mampu berjihad yang muncul belakangan, padahal mereka bukan ahlinya, mereka tidak bisa menempati posisi ini karena bukan ahlinya. Maka mengikuti imam jauh lebih utama daripada mengikuti mereka.

Mengikuti Imam Malik, Imam Syafi’i, Imam Abu Hanifah atau Imam-imam lain yang secara sepakat dimuliakan oleh umat Islam, jauh lebih utama daripada mengikuti seseorang yang mengaku mampu ijtihad pada saat ini.

Oleh karena itu, kemaslahatan meminta pelestarian mazhab masing-masing negeri demi menjaga kesatuan dan persatuan; demikian juga, demi menjaga kehormatan fatwa. Sebab orang-orang yang

bukan ahlinya, telah berani untuk berfatwa. Bahkan lebih parah lagi, mereka mengaku berjihad dan menyalahkan para Imam, kadang-kadang juga, mehinna mereka. Mereka itu mestinya mendapatkan hukuman. Sedangkan orang-orang yang mengambil hadits dalam keutamaan shalat, puasa atau haji, tidak ada masalah.

Kemudian, yang mulia, kalau sunnah Rasulullah SAW ini mendapat posisi yang begitu terhormat dalam agama dan setiap usaha untuk menghidupkannya, untuk menyebarkannya dihitung sebagai salah satu faktor menghidupkan sunnah yang disabdakan oleh nenek moyangmu Rasulullah SAW : *“Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku, ia mencintaiku. Barangsiapa yang mencintaiku, ia bersama aku di surga”*. (hadits riwayat at-Turmudzi dan al-Baihaqi), maka ini adalah kabar gembira bagimu, yang mulia ; kabar gembira bagimu dan bagi orang yang berusaha untuk menghidupkan as-Sunnah, dimana Allah telah memberi taufik kepadamu pada tahun-tahun pertama-mu naik tahta kerajaan Maroko, yang termasuk pertama kali kami engkau dirikan adalah Pengajian Ramadhan Hassaniyah (*ad-Durus ar-Ramadhaniyah al-Hassaniyah*) yang sampai saat ini telah berlangsung puluhan tahun. Segala puji bagi Allah, pengajian ini, semakin hari semakin diminati banyak orang. Ini adalah kebanggaan yang hanya engkau yang mencapainya, pada level dunia sekalipun.

Kemudian engkau mendirikan, untuk pertama kali di Maroko, *Dar al-Hadits al-Hassaniyah*. Institut semacam ini, memang didirikan di Mesir, Suriah dan lain-lain, tetapi untuk di Maroko, Dar al-Hadits pertama kali didirikan pada masa pemerintahanmu. Al-Hamdulillah, institut ini telah membuahkan hasil yang baik. Setiap tahun, ia mengeluarkan para ustadz dan para ulama besar yang berperan dalam menyebarkan pengetahuan ke-Islam-an dan ke-Hadits-an secara khusus. Kemudian, engkau juga mencetak kitab-kitab induk as-Sunnah, at-Tafsir dan al-Hadits. Di antara yang menonjol adalah kitab *at-Tamhid* karya Ibn Abd al-Barr.

Ensiklopedi ilmiah fihiyyah haditsiyah ini, pencetakannya merupakan mimpi para ulama sejak lama, sampai kemudian Allah menganugerahkan kekhususan yang menjadi milikmu. Disini, perkenankanlah saya yang mulia, untuk bercerita. Ketika ayahmu

yang mulia berkunjung ke kota Tangerang tahun 1947 M dan beliau memberikan kemuliaan kepada keluarga *as-Shiddiqiyah* dengan jamuan khusus, ketika itu, salah satu permintaan keluarga *as-Shiddiqiyah* kepada beliau yang disampaikan oleh saudara tertua Syekh Ahmad Rahimahullah, adalah pencetakan kitab *at-Tamhid* karya Ibn Abd al-Barr. Beliau menjanjikan untuk melakukannya ketika itu. Rupanya Allah menentukan realisasi janji ini pada masa kekuasaan buah hatinya dan pewarisnya, yaitu yang mulia. Maka selamat buatmu atas segala kehormatan ini yang hanya bisa dihadapi dengan mengucapkan *al-Hamdulillah*. Semoga Allah melanggengkan keutamaan dan perhatianmu (terhadap hadits). Semoga Allah menjadikanmu benteng penjaga yang kokoh terhadap sunnah Rasulullah dan kehormatan agama Islam di negeri ini. Semoga Allah membahagiakanmu dengan dua putramu: Putra Mahkota Tuan Muhammad, Tuan Rasyid; dan seluruh keluargamu yang mulia. Semoga Allah merahmati Ayahmu dengan kenikmatan, ampunan dan ridla-Nya. Semoga Allah memberkati, memberikan kesehatan dan melanggengkanmu sebagai andalan Islam dan umat Islam. Semoga Allah memberikan rahmat, salam dan berkah kepada junjungan kita Muhammad, manusia pilihan yang mulia.

Ujung doa kita: segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta. Doa penutup dari yang mulia, Amir al-Mu'minin.

Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berilah shalawat kepadanya dan salam sebanyak pengetahuan-Mu, sebanyak tinta titah-titah-Mu; setiap orang-orang mengingatmu dan orang-orang yang lupa mengingatmu. Maha suci Tuhanmu, Tuhan kegagahan dari apa yang mereka gambarkan. Kedamaian untuk para Rasul. Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta.

DIALOG PEMIKIRAN ISLAM-KRISTEN TENTANG AGAMA ANTARA KESATUAN DAN KESERUPAAN

Abd al-Kabir al-Alawi al-Madghari

Berangkat dari Hadits :

« *Ya Tuhanku, ampunilah kaumku. Karena mereka tidak tahu* ».
(Hadits Riwayat *as-Syaikhan*)

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta. Semoga rahmat dan salam dicurahkan kepada baginda Muhammad, keluarga dan sahabatnya ; rahmat yang mengeluarkan kita dari gelapnya prasangka, memuliakan kita dengan cahaya pengetahuan, menjelaskan kepada kita segala kesamaran, sesungguhnya engkau maha mengetahui dan kami tidak tahu, engkau mengetahui segala misteri. Tiada daya dan upaya, kecuali karena pertolongan Allah yang maha luhur dan maha agung. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari jahatnya nafsu kita, jeleknya perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah, tidak ada seorangpun yang bisa menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, tak seorang pun yang bisa menjadi penunjuknya. Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah kitab Allah. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk junjungan kita Muhammad SAW. Sejelek-jelek urusan adalah yang dibikin-bikin (*muhdatsat*). Semua *muhdatsat* adalah *bid'ah* (tidak ada sandarannya dalam agama). Semua *bid'ah* adalah kesesatan. Semua kesesatan, tempatnya di neraka.

Yang mulia, Amir al-Mu'minin, cucu Nabi, penerima baiat, keluarga Rasulullah yang baik dan bersih, pewaris para raja *al-Alawiyyin* yang karena usaha mereka, urusan agama terus dirawat, keagungan Islam dan umat Islam menjadi kokoh di negeri ini. Salam, rahmat dan anugerah Allah atas singgasanamu yang mulia dan majlismu yang agung.

Adalah merupakan keajaiban ciptaan Allah dan keluarbiasaan penataannya, Ia mengutus utusan (Rasul) dari kalangan kaum *ummi* yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, menjelaskan *al-Kitab* dan *al-Hikmah* kepada mereka dan membersihkan mereka, meskipun sebelumnya, mereka berada dalam kesesatan yang nyata.

Orang arab, penyembah berhala, pengubur anak perempuan hidup-hidup dan penumpah darah itu, telah menjadi umat terbaik yang mengajak ke jalan Tuhan dengan kearifan (*al-hikmah*) dan nasihat yang baik, menyeru kemanusiaan di puncak kerendahatian dan penghambaan diri kepada Allah untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan ke cahaya terang benderang. Transformasi yang dialami oleh komunitas Arab yang pedalaman, bodoh dan terbelakang itu, tidak mungkin terjadi kecuali dengan kerja besar luar biasa yang hanya mungkin karena faktor Islam. Kerja ini seolah menjadikan mereka terlahir kembali. Kerja ini adalah kerja edukatif yang menyentuh hati, perasaan dan eksistensi umat. Ia menjadikan manusia arab tercipta kembali, menjadikan mereka sebagai manusia yang merasakan kehormatannya, merasakan kemanusiaannya : manusia yang positif, kreatif, akalunya terbebas dari mem-*bebek*, hatinya terbebas dari menyembahkan diri kepada selain Allah SWT.

Dengan perubahan ini, umat itu mampu untuk mendaki ke level peradaban yang memungkinkannya untuk bergaul dengan peradaban Persia, Romawi dan Yunani. Ia kemudian memiliki peran dalam mengarahkan manusia dan menciptakan perubahan mendasar yang terjadi di dunia, bersamaan dengan munculnya Islam.

Dari sini kita tahu bahwa jika halangan terbesar pergaulan dan dialog adalah perbedaan tingkat peradaban antar masyarakat dan umat, satu-satunya jalan untuk mengatasinya adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan manusia, menaikkannya secara pemikiran dan perasaan ke level yang memungkinkannya untuk melakukan dialog, pergaulan antar bangsa, dipengaruhi dan mempengaruhi, memberi dan menerima.

Mustahil ada dialog tanpa kekuatan yang seimbang, tidak bakal ada kekuatan yang seimbang tanpa pendidikan dan pelatihan dan tidak

ada pendidikan dan pelatihan tanpa iman, ilmu, pembangunan dan demokrasi.

Yang mulia, kalau kita mesti menyebut contoh dari kondisi masyarakat hari ini, sebagaimana kita biasanya menyebut contoh dari masa lalunya, contoh paling jelas yang bisa kita kemukakan adalah prestasi-prestasi besar yang dicapai pada masa pemerintahanmu, baik dalam bidang keilmuan yang engkau pancarkan cahayanya, pembangunan yang engkau tinggikan mercusuarinya atau demokrasi yang engkau bangun fondasinya, engkau bangun temboknya --dari undang-undang ke undang-undang- dan engkau rawat dengan cermat perkembangannya.

Alhamdulillah, hari ini, dengan upaya sungguh-sungguh ini, kita melihat manusia Maroko mampu melakukan temu peradaban, mampu bergaul dengan masyarakat modern, mampu menjalankan dialog antara Islam dan agama-agama lain, antara Islam dan peradaban-peradaban lain.

Dalam konteks inilah, yang mulia, saya memilih tema pengajian kali ini : Dialog Bersama Seorang Intelektual Kristen tentang Hadits Riwayat *asy-Syaikh* (Bukhari-Muslim) : *“Wahai Tuhanku, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu”*.

Dengan izinmu, yang mulia, saya akan mengemukakan pengenalan sekilas tentang intelektual ini dan isi kajiannya. Kemudian, saya akan menampilkan pembahasan ini dalam kerangka sejarahnya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, sebelum pada akhirnya, saya menarik kesimpulan-kesimpulan.

Pusat kepausan untuk studi Arab Islam menerbitkan majalah ilmiah yang dikhususkan untuk dialog Islam-Kristen dan studi ilmiah akademik Islam-Kristen. Pada edisi ke-22, saya tertarik dengan bahasan intelektual kristen berkebangsaan Perancis dengan judul : *Ampunilah Kaumku Karena Mereka Tidak Tahu (Pardone à mon peuple, car ils ne savent pas)*.

Sang peneliti memunculkan beberapa persoalan dalam bahasan ini :

- Pertama : menentang penisbatan hadits ini kepada Rasulullah SAW.
Kedua : keserupaan gambaran para Nabi dalam tradisi agama.
Ketiga : keserupaan mu'jizat .

Peneliti berangkat dari catatan khusus, yaitu : bahwa umat Islam mengklaim hadits : *“Wahai Tuhanku ampunilah kaumku, karena mereka tidak tahu”*, dan menisbatkannya kepada junjungan kita Muhammad SAW, padahal hadits ini adalah sabda Nabi Isa, bukan sabda Nabi Muhammad SAW. Ia membangun persoalan besar berikutnya atas dasar hadits ini, yaitu bahwa klaim ini bukan hanya tentang fenomena ini. Ini juga fenomena asing dalam sejarah agama. Ia termasuk dalam gerakan mengambil, mengutip dan meluruskan yang dilakukan oleh agama-agama terhadap model-model lama dan agama-agama kuno. Ia mengatakan, “kita misalnya, mengetahui bahwa Injil Mathius, bahkan semua kebudayaan yang dianggap sebagai kepanjangan dari Injil, ketika ia berbicara tentang Isa, ia menggunakan kata dan ilustrasi yang sama dengan tradisi Yahudi ketika berbicara tentang Musa. Kita menjumpai personalitas Musa berulang-ulang dalam personalitas Isa, karena ada semacam kebetulan yang membahagiakan”.

Tentu saja, yang dimaksud dengan berulangnya sejarah hidup Musa dalam diri Isa bukan merupakan detil sejarah hidup kedua Nabi. Namun yang dimaksud disini adalah isi sejarah hidup yang diinginkan oleh wacana agama untuk difokuskan ke benak para pembaca dan pendengar.

Peneliti ini berharap dapat merealisasikan pengungkapan seluruh kondisi dimana tradisi keilmuan Islam membahas unsur-unsur agama-agama sebelumnya dan umat Islam mengklaim dan menisbatkannya kepada Islam, menganggap Islam sebagai pewaris sah darinya atau membenarkan dan meluruskan apa saja yang tidak sesuai dengan agama mereka.

Dari sini, jelas bahwa sang peneliti secara singkat, ingin menjadikan hadits : *“Wahai Tuhanku ampunilah kaumku, karena mereka tidak tahu”*, sebagai sebuah judul bagi tema besar : keserupaan agama-

agama, repetisi dan kutipan oleh yang belakangan dari yang sebelumnya, berlaku bagi semua agama. Dan ini biasa terjadi.

Sebenarnya, teori Jean Louis Declais ini adalah ringkasan dan penegasan terhadap terhadap sejumlah pikiran yang dominan pada pemikiran agama kontemporer. Pikiran-pikiran ini didasarkan pada studi dan analisis terhadap dokumen teks-teks keagamaan dan arkeologi kebahasaan dan sejarah yang pada ujungnya bertujuan untuk mengatakan adanya keserupaan dalam agama-agama sampai dengan menilai ulang sebagian agama dengan dasar-dasar baru.

Bahasan Jean Louis Declais dalam teorinya ini masih bersifat umum. Mengalisisnya butuh penjelasan rinci sesuai dengan unsur-unsur wacana agama. Jika yang kita maksud dengan wacana agama adalah sekumpulan riwayat, hikayat dan cerita rakyat yang diwariskan turun temurun dan membentuk pengetahuan keagamaan dan kebudayaan rakyat yang dominan, maka tidak bisa kita pungkiri bahwa pengetahuan agama adalah merupakan campuran dari tradisi yang menjadi milik bersama agama-agama. Kita, dalam agama Islam, juga memiliki cerita-cerita israiliyat dan riwayat-riwayat yang bersumber dari agama kristen dan Yahudi yang tidak sedikit.

Jika yang dimaksudkan oleh Jean Louis Declais dengan keserupaan antar agama-agama dan pengulangan yang terjadi di dalamnya adalah apa yang posisinya berada pada wilayah kebudayaan keagamaan umum ini, maka teorinya benar. Kita tidak membantah bahwa semua kebudayaan keagamaan memiliki sisi yang menjadi milik bersama dari agama-agama. Namun, tentu saja, ini semua berada di luar agama. Karena menurut kita, sesuatu tidak bisa disebut agama kecuali ia memiliki dalil yang valid (*shah*) dan jalurnya dijelaskan oleh argumentasi yang tak terbantah (*al-hujjah al-qathiah*). Sedangkan tradisi keagamaan yang umum, kita tidak menganggapnya agama, baik secara syara' maupun secara alami. Oleh karena itu, hal itu tidak menjadi perhatian kita sebagai umat Islam dan Islam sebagai agama. Ini dari satu sisi.

Dari sisi lain, agama yang kita anggap sebagai agama, terbagi dua : *akidah* dan *syariah*.

Adapun akidah, semua akidah para Nabi adalah satu. Allah SWT berfirman : “**Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan) : ‘kami tidak mebedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya’, dan mereka mengatakan : ‘Kami dengar dan kami ta’at’. (Mereka berdo’a) : ‘Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali’**”. (Q.S. al-Baqarah, 2: 285). Allah juga berfirman : “**Katakanlah (hai orang-orang mu’min) : ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan ‘Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk ; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui’**”. (Q.S. al-Baqarah, 2: 136-137).

Nabi SAW bersabda, “Saya adalah orang yang paling utama (di hadapan) Isa putra Maryam di dunia dan akhirat. Para Nabi adalah bersaudara tiri (*‘allat*). Ibu mereka berbeda-beda tetapi agama mereka satu”. Arti *‘allat*, adalah madu (perempuan madu).

Ibnu Taimiyah berkata, “Agama yang satu (yang dimaksud disini) adalah agama Islam. Agama yang dibawa oleh para Nabi sejak generasi awal sampai generasi akhir. Induk agama Islam ini adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Allah mengutus seluruh Nabi dengan membawa Islam. Allah SWT berfirman, “**Dan sesungguhnya, kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut’**”. (Q.S. an-Nahl, 16: 36). Allah SWT juga berfirman, “**Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya : ‘Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku’**”. (Q.S. al-Anbiya’, 21: 25).

Ada Islam dalam pengertian khusus, yaitu Islam terkandung dalam syariat al-Qur'an, yaitu agama junjungan kita Muhammad SAW. Ada Islam dalam pengertian umum, yaitu agama semua Nabi-Nabi.

Oleh karena itu, segala sesuatu yang diberitakan oleh al-Qur'an dan Rasulullah tentang akidah para Nabi Allah, kita mengimaninya, meyakinkannya, menganggapnya sebagai akidah bagi kita, bukan karena keserupaan atau pengulangan, tetapi kepatuhan, mengikuti petunjuk, keimanan dan kesatuan.

Tentu saja, jika kita menemukan redaksi yang mirip dalam bentuk atau maknanya yang berisi akidah dalam konteks satu akidah yang merupakan akidah semua Nabi ; atau kita menemukan teks agama yang mengandung akidah ini, kita tidak bisa mengklaim bahwa ini adalah bukti keserupaan, tetapi ia adalah bukti kesatuan akidah dan bahwa akidah yang terkandung dalam teks tersebut adalah dalam agama kita, sebagaimana asli dalam agama-agama sebelumnya.

Contohnya adalah panggilan '*Allahu Akbar*'. Kalimat '*Allahu Akbar*' terdapat dalam agama kita. Kita mengulang-ulang membacanya dalam shalat kita, sehingga ia menjadi tanda bagi Islam. Namun ia juga terdapat dalam agama kristen, disebutkan dalam Injil : '*Dieu Plus Grand*'.

Jika kita melihat kalimat panggilan yang terdapat dalam agama kita dan agama kristen ini, maka seharusnya kita tidak menganggapnya sebagai keserupaan yang dicurigai, tetapi ia ada dalam konteks satu akidah.

Contoh kesatuan yang merupakan sesuatu yang asli dan bukan keserupaan adalah sosok Isa Almasih di dalam Injil dan al-Qur'an. Siapakah yang berani mengklaim adanya keserupaan di antara dua tokoh dalam dua kitab suci ini ?. Allah SWT berfirman, "**Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, 'Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka**

berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai pemeliharanya. Al Masih sekali-sekali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) melaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah ». (Q.S. an-Nisa', 4: 171-173).

Dengan demikian, disini sama sekali tidak ada keserupaan. Yang ada adalah penguatan karakter Isa al-Masih dalam al-Qur'an terhadap akidah semua Nabi dan gambaran semua Nabi dalam tradisi keagamaan sejak Adam AS sampai dengan junjungan kita Muhammad SAW. Ini yang berkaitan dengan bagian pertama yaitu akidah.

Sedangkan syariat yang merupakan bagian kedua, patokannya adalah bahwa syariat pemeluk agama sebelum kita adalah juga syariat kita. Ulama kita berkata, "yang benar adalah pendapat mengikatnya syariat pemeluk agama sebelum kita kepada kita karena Nabi kita memberitakan seperti itu. Ia tidak datang dari jalur selain beliau, karena jalur selain beliau tidak aman". Oleh karena itu, syariat pemeluk agama sebelum kita adalah syariat kita juga. Jika mendapatkan hukum syariat dalam agama-agama sebelum agama kita dan semisalnya dalam al-Qur'an, kita tidak menganggap ini sebagai keserupaan yang dicurigai, tetapi ia kita anggap sebagai kesatuan syariat.

Allah SWT berfirman, "**Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan**

kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya...”. (Q.S. as-Syura, 42: 13)

Contoh kaidah ‘*syariat pemeluk agama sebelum kita adalah juga syariat kita*’ ialah syariat puasa. Allah SWT berfirman, “**Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu...**”.(Q.S. al-Baqarah, 2: 183-184).

Abu Bakr ibn al-Arabi al-Mu’afiri berkata dalam kitabnya *al-Ahkam*, “dulu orang-orang Kristen berpuasa di bulan Ramadhan. Kemudian waktu berganti sehingga siang lebih panjang pada musim panas dan lebih pendek pada musim dingin. Mereka kemudian berpendapat untuk berpindah puasa pada musim yang seimbang (antara siang dan malam). Mereka pernah berpuasa 30 hari, kemudian mereka merubahnya menjadi beberapa hari secara terpisah-pisah sesuai dengan riwayat yang dinukil dari mereka tentang hal ini”.

Dengan kajian kita kepada ayat, “**Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu**”, kita melihat bahwa Islam mengembalikan puasa kepada aslinya sebagaimana ia mengembalikan sosok al-Masih AS kepada aslinya.

Kita kembali kepada pembicaraan awal tentang tema : “*Wahai Tuhanku ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu*”.

Yang mulia, saya mencari hadits ini di sumber Kristen. Saya menemukannya di perjanjian baru, alinea 23 Injil Lukas di bawah judul : Yasu’ disalib. Haditsnya berbunyi seperti ini : “ampuni mereka wahai Bapakku. Mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan”.

Yang layak dicatat adalah bahwa hanya Injil Lukas yang menyebut hadits ini sedangkan Injil-injil, kabar gembira (*bisyarat*) dan *asfar* yang lain, baik pada perjanjian lama maupun perjanjian baru, tidak menyebutnya. Meskipun semuanya menyebut momentum hadits ini,

yaitu ketika al-Masih AS berada di salib dan langsung setelah itu menyerahkan ruhnya, seperti sangkaan mereka. Adalah jelas bahwa menyalib dan membunuh al-Masih adalah sangkaan di atas sangkaan, sebagaimana yang Allah firmankan, **“padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan ‘Isa bagi mereka”**. (Q.S. an-Nisa, 4: 157).

Jika Jean Louis Declais memandang bahwa ucapan ini adalah ucapan Nabi Isa dan ia mempertahankannya, maka sebagian sumber Kristen sendiri menisbatkannya kepada Nabi Isa, bukan Nabi Musa. Jean Louis Declais sendiri menuturkannya dan mengecam terjemahan Injil bahasa Perancis yang menisbatkan ucapan ini kepada Nabi Musa berdasarkan *Sifr al-Khuruj* dari perjanjian lama. Sebagian sumber Islam menisbatkannya kepada Nabi Nuh AS, di antaranya : Ibn Asakir dalam buku Sejarah Damaskus (*Tarikh Dimasq*) ketika menampilkan cerita hidup Nabi Nuh AS, beliau berkata, “ketika Nabi Nuh dipukul oleh kaumnya sampai pingsan kemudian sadar, beliau berkata, ‘ya Tuhanku ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu”.

Dari sini jelas bahwa ucapan, “ya Tuhanku ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu”, diperselisihkan. Baik dalam lafadznya maupun dalam penisbatannya. Ada yang menisbatkannya kepada Nabi Isa. Ada yang menisbatkannya kepada Nabi Musa. Ada yang menisbatkannya kepada Nabi Nuh. Kita dibilang mengklaimnya dan menisbatkannya kepada Nabi Muhammad SAW.

Satu-satunya sumber yang dipegang oleh peneliti Kristen Perancis ini untuk mengatakan bahwa umat Islam mengklaim ucapan ini dan menganggapnya keluar dari lisan Nabi Muhammad SAW adalah apa yang disebutkan oleh al-Amir Abd al-Qadir dalam bukunya : *al-Mawaqif*. Beliau menyebut penderitaan yang dialami Rasul SAW dari kaumnya, kesabaran dan kesantunannya. Nabi berkata ketika mereka menyakitinya, “*ya Tuhanku ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu*”.

Sebenarnya, ada riwayat lain yang menisbatkan ucapan ini kepada Nabi Muhammad SAW, di antaranya : Ibnu Hajar dalam kitab *Fath*

al-Bari. Riwayat dari Ibnu A'id dari jalur al-Auza'i: telah sampai berita kepada kami bahwa ketika Rasulullah SAW terluka pada perang Uhud, beliau mengambil sesuatu untuk mengusap darahnya dan berkata, "*kalau darah ini ada yang menetes ke bumi, niscaya akan turun kepada kalian azab dari langit*", kemudian beliau berkata, "*ya Allah ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu*".

At-Thabrani menisbatkan hadits ini kepada Nabi Muhammad SAW dan bahwa beliau berkata pada hari perang Uhud, "*Murka Allah amat dahsyat kepada kaum yang membuat wajah utusan-Nya berdarah*". Kemudian beliau diam sesaat dan kemudian berkata, "*ya Tuhanku kaumku karena mereka tidak tahu*".

Al-Qurthubi juga menyebutkan hadits ini dalam tafsirnya. Bahwa ketika giginya pecah dan wajahnya terluka, para sahabat merasa sangat berat. Mereka meminta kepada Rasulullah, "kalau saja engkau mendoakan mereka agar mendapat hukuman". Beliau menjawab, "*saya tidak diutus untuk melaknat, tetapi sebagai penyeru dan rahmat. Ya Allah, ampuni kaumku karena mereka tidak mengetahui*".

Kalau kita mengambil riwayat-riwayat ini, kita bakal mendapatkan bahwa ia mendukung apa yang dikatakan oleh Amir Abd al-Qadir. Ia mendukung Jean Louis Declais, peneliti kristen Perancis, yang mengaku bahwa umat Islam menisbatkan hadits ini kepada Nabi Muhammad, padahal ia adalah ucapan Nabi Isa.

Namun jika kita merujuk kitab-kitab hadits sahih, kita akan mendapatkan kenyataan yang berbeda. Imam al-Bukhari men-*takhrij* dalam kitab permintaan taubat orang-orang murtad dan peperangan terhadap mereka, beliau berkata, "Umar Ibn Hafsh telah berbicara kepada kami, al-A'masy telah berbicara kepada kami, ia berkata, 'Syaqiq telah berbicara kepada saya, Abdullah berkata, 'seolah-olah saya melihat Nabi SAW sedang bercerita tentang seorang Nabi dari Nabi-nabi sebelumnya. Ia dipukul oleh kaumnya hingga membuatnya berdarah. Ia mengusap darah dari wajahnya dan berkata, 'ya Tuhanku ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu'.

Oleh karena itu, menurut hadits yang disebutkan dalam al-Bukhari ini, Nabi SAW menceritakan hadits dari nabi lain dengan lisannya. Beliau tidak menyatakan bahwa hadits tersebut dari beliau sendiri. Demikian juga al-Bukhari dari yang meriwayatkan darinya, tidak menisbatkan hadits ini kepada Nabi SAW. Beliau menceritakan hadits dari nabi dan menghindari untuk menyebutkan siapakah nabi ini. Seolah beliau sedang mengisyaratkan perbedaan yang terjadi seputar sosok nabi ini dan namanya.

Dalam bab perang Uhud dari kitab al-Jihad, Imam Muslim ibn al-Hajjaj men-*takhrif* hadits ini. Beliau berkata, “Muhammad ibn Abdillah ibn an-Numair menceritakan kepada kami, Waki’ menceritakan kepada kami, al-A’masy menceritakan kepada kami dari Syaqq dari Abdullah, beliau berkata, ‘seolah-olah saya melihat Nabi SAW sedang menceritakan Nabi yang lain dipukul oleh kaumnya. Ia mengusap darah dari wajahnya dan berkata, ‘*ya Tuhanku ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu*’”. Hadits ini juga terdapat dalam *Sunan Ibnu Majah*.

Dalam Musnad Imam Ahmad, Nabi SAW membagikan harta *ganimah* perang hunain di Ji’ranah. Ia berkata, ‘para sahabat berdesak-desakan’. Rasulullah SAW lalu berkata, ‘sesungguhnya seorang hamba Allah diutus oleh Allah kepada kaumnya tetapi mereka mendustakan dan menyerangnya hingga sang hamba Allah mengusap wajahnya dan berkata, ‘*ya Tuhanku ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu*’. Imam Ahmad berkata: Abdullah berkata, ‘seolah-olah saya melihat Rasulullah SAW mengusap keningnya menceritakan sang hamba Allah’.

Lantas dimana klaim ?. Rasulullah SAW menceritakan ucapan ini dari nabi lain dengan segala kejujuran. Sumber-sumber kita yang asli dan valid (sah) juga menceritakan ucapan ini dengan segala kejujuran.

Saya tidak ingin memperpanjang menyebut riwayat-riwayat sahih lain yang menyebut hadits ini. Saya juga tidak ingin memperpanjang menyebut serangan Jean Louis Declais bahwa sebagian perawi dalam sanad hadits adalah orang Kufah yang terkenal sebagai *Dar ad-Darb*

(daerah pemalsuan hadits) karena disana sering diciptakan hadits-hadits palsu. Melawan hadits ini cukuplah dengan hadits ini disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Adalah maklum, bahwa hadits yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim adalah hadits sahih pada derajat tertinggi.

Tidak bisa dikatakan bahwa sang peneliti adalah orang Kristen, sementara anda berargumentasi dengan riwayat Bukhari-Muslim (*as-Syaikhain*). Kita mengatakan : bahwa sebenarnya kita berargumentasi dengan metode madrasah ilmu hadits yang diakui validitas hukum dan ketepatan kesimpulannya oleh para akademisi kontemporer ; bahwa madrasah ini adalah madrasah ilmu hadits dalam Islam ; bahwa Bukhari dan Musmim adalah maskot dari madrasah ini. Dengan demikian, kita tidak berargumentasi menentangnya dengan *as-Syaikhain*, tetapi dengan metode keilmuan yang diakui.

Saya kira, hadits ini pada dirinya sendiri, adalah salah satu mu'jizat Nabi Muhammad SAW, karena beliau menceritakan dengan jujur ucapan nabi sebelumnya, padahal beliau tidak tahu apa yang ada dalam tradisi keagamaan, perbedaan pendapat yang terjadi seputar hadits ini ; beliau menghindari menuntaskan perbedaan pendapat ini secara final dan beliau tidak menyebut nama Nabi ini. Ini termasuk mu'jizatnya. Ia tidak mungkin ada tanpa wahyu dari Allah SWT, **“dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”**. (Q.S. an-Najm, 53: 3-4).

Abdullah ibn Mas'ud yang menjadi poros dari periwiyatan hadits ini adalah pembawa sandal Rasulullah SAW yang terus mendampingi beliau. Beliau adalah orang keenam pertama yang masuk Islam. Beliau mengikuti perang badar dan seluruh peristiwa-peristiwa penting. Beliau adalah orang yang paling *zuhud* dalam hal dunia dan paling berminat dalam hal akhirat. Rasulullah SAW pernah bersabda, “barangsiapa yang mau mendengarkan al-Qur’an sebagaimana ia diturunkan, hendaklah ia membacanya sesuai bacaan Ibn Ummi Abd”. Maksudnya, Abdullah ibn Mas'ud. Beliau adalah sahabat terdekat kepada Rasulullah SAW dalam hal mengikuti petunjuk dan dalam hal tingkah laku. Abu Nuaim dan yang lain berkata, “beliau wafat pada tahun 32 H”.

Momentum keluarnya hadits ini adalah perang Uhud, sebagaimana yang disebutkan oleh Muslim ibn al-Hajjaj di atas. Namun disini ada masalah.

Yaitu bahwa dalam kitab Sahih Muslim, dalam bab yang sama, Muslim meriwayatkan tiga hadits.

Pertama: Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab telah bercerita kepada kami, Hammad ibn Salamah bercerita kepada kami dari Tsabit ibn Anas bahwa Rasulullah SAW, giginya pecah pada hari perang Uhud, kepalanya terluka, lalu beliau mengusap darah dan berkata, "*bagaimana bisa berbahagian kaum yang melukai nabinya dan memecahkan giginya padahal Ia mengajak mereka kepada Allah*", maka Allah menurunkan ayat, "**tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu...**". (Q.S. Ali Imran, 3: 128).

Dalam hadits lain, Nabi bersabda dalam kondisi yang sama, "*Kemurkaan Allah dahsyat terhadap kaum yang melakukan ini kepada Rasulullah*". Ketika itu, beliau menunjuk gigi gerahamnya.

Di antara dua hadits inilah, hadits tema pengajian kita disebut. Masalahnya adalah bagaimana bisa Rasulullah SAW memintakan ampun bagi kaumnya, padahal pada saat yang sama beliau berkata, "*bagaimana bisa suatu kaum berbahagia sementara mereka melakukan ini kepada Rasulullah*". "*Murka Allah dahsyat kepada kaum yang melakukan ini kepada Rasulullah*".

Para ulama menjawab masalah ini dengan beberapa jawaban yang menuntaskan masalah dan mengunggulkan datangnya hadits ini pada perang Uhud, mengikuti Imam Muslim dan mayoritas ulama. Termasuk salah satu jawaban tersebut, apa yang dijelaskan oleh al-Qurthubi dalam tafsir-nya, yaitu bahwa Nabi SAW bersabda, "*bagaimana suatu kaum bisa berbahagia sementara mereka melakukan ini kepada Rasulullah SAW ?*". Kemudian Allah menurunkan ayat, "**tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu...**". (Q.S. Ali Imran, 3: 128), karena ketika Nabi SAW berkata, "*bagaimana suatu kaum bisa bahagia sementara mereka melakukan ini kepada Rasulullah SAW ?*", beliau

menganggap jauh ampunan dan hidayah Allah SWT kepada kaum tersebut. Maka ketika firman Allah SWT, “**tidak ada sedikitpun camput tanganmu dalam urusan mereka itu...**”. (Q.S. Ali Imran, 3: 128) turun, beliau tahu ini adalah isyarat bahwa Allah akan memberi hidayah dan mengampuni mereka. Dan ternyata, banyak dari mereka kemudian beriman, di antaranya, Khalid ibn Walid, Amr ibn ‘Ash dan sejumlah orang musyrik yang terlibat dalam perang Uhud dan menyebabkan apa yang telah disebutkan kepada Rasulullah SAW. Ketika Allah menurunkan ayat, “**tidak ada sedikitpun camput tanganmu dalam urusan mereka itu...**”, Allah membuat Rasulullah bersemangat menginginkan mereka masuk Islam dan mendapatkan hidayah. Ketika inilah, Rasulullah bersabda, “*ya Tuhanku ampuni kaumku karena mereka tidak tahu*”.

Temasuk juga yang menjawab persoalan ini, Ubai. Ia berkata, “yang dimaksud dengan ampunan (*maghfirah*) dalam hadits ini adalah petunjuk (*hidayah*), bukan maghfirah yang sesungguhnya, karena Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan Allah (*syirik*). Hidayah ini betul-betul terwujud dengan masuk Islamnya orang-orang yang masuk Islam dari orang-orang musyrik tersebut”.

Para pen-*syarah* yang lain menempatkan hadits ini pada kondisi para nabi yang penuh dengan kesabaran, kesantunan dan pembangkangan kaum mereka ; dan Nabi Muhammad SAW termasuk di antara para nabi tersebut, beliau memintakan ampunan untuk kaumnya sebagaimana mereka memintakan ampunan untuk kaum mereka.

Jawaban keempat adalah bahwa kalau nabi yang diceritakan oleh Rasulullah SAW itu memintakan ampun untuk kaumnya, maka Nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai rahmat untuk seluruh alam semesta, tentu lebih layak untuk memintakan ampun buat kaumnya. Kemudian, menempatkan hadits ini pada konteks peran Uhud lebih pas ketimbang pada perang Hunain, karena tidak seorang penafsirpun yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW, kepalanya terluka, giginya pecah atau darahnya meleleh pada perang Hunain. Peristiwanya (pada perang Hunain) adalah mereka berkumpul di hadapan Nabi dan mendesaknya sampai beliau berlingung di bawah pohon. Ketika Nabi Muhammad SAW

membagi-bagikan harta *ghanimah* Hunain, beliau memberikan bagian yang besar kepada orang-orang yang baru masuk Islam. Para sahabat Muhajirin dan Anshar tidak tahu hikmah melunakkan hati orang-orang yang baru masuk Islam dan hikmah di balik pembagian harta *ghanimah* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sehingga mereka berkumpul di sekitar Rasulullah SAW hingga sebagian dari mereka berkata, “Demi Allah, ini adalah pembagian yang tidak dimaksudkan untuk mencari keridlaan Allah”. Mereka kemudian meminta bagian mereka dari harta *ghanimah* hingga mendesak Rasulullah SAW berlindung di bawah pohon, ketika itu Rasulullah SAW berkata, “*ya Tuhanku ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu*”. Tidak menutup kemungkinan, hadits ini terulang dalam dua perang : dengan redaksi Bukhari-Muslim pada perang Uhud dan redaksi Imam Ahmad pada perang Hunain.

Tidak cukup tempat disini untuk berbicara tentang peristiwa dua perang besar ini. Kita bisa menyimpulkan apa yang telah dikemukakan bahwa hadits, “*ya Tuhanku ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu*”, pembahasannya mesti mengajak semua pihak dari berbagai agama untuk *check and recheck*, penuh pemikiran dan menjauhi vonis apriori sebelum melihat teks-teks asli dari agama-agama langit yang berbeda. Metode ilmiah ini, kalau diikuti oleh semua orang, akan meminimalisir perbedaan.

Saya kira, kalau kita melihat teks-teks agama yang berbeda dengan pandangan ilmiah yang mendalam, kita akan mendapatkan bahwa perbedaan di antaranya kita kecil sekali, bahwa akidah itu satu, pokok-pokok syariat itu satu ; bahwa kita harus menganggap diri kita, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, “*para nabi itu adalah bersaudara tiri, ibu mereka berbeda tetapi agama mereka satu*”, agar pendapat kita satu untuk menanamkan keutamaan di hati orang-orang beriman, menguatkan barisan orang-orang beriman, menggunakan agama untuk melayani perdamaian, ko-eksistensi, toleransi, cinta kasih di antara manusia ; melayani manusia dan kemanusiaan, menghadapi tantangan yang dihadapi oleh barisan orang-orang beriman yang tidak mungkin kita hadapi tanpa saling tolong menolong.

Kita memohon kepada Allah SWT semoga Ia memelihara *Amir al-Mu'minin* sebagaimana Ia memerihara para nabi, para kekasih dan manusia-manusia pilihan-Nya. Semoga Ia menjadikannya kebanggaan negeri ini, diberkahi dengan kesehatan, keselamatan dan kebugaran. Semoga Ia membahagiakannya dengan putra mahkotanya Sidi Muhammad, dan saudaranya, Moulay Rasyid dan seluruh anggota keluarga kerajaan. Sesungguhnya Ia maha kuasa dan mengabulkan segala apa yang dikehendakinya. Doa penutup dari yang mulia *Amir al-Mu'minin*.

Ya Allah, berilah rahmat terhadap makhluk-nya yang paling mulia, junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya sejumlah pengetahuan-Mu dan aliran pena-Mu. Setiap orang yang ingat berzikir kepada-Mu dan orang lupa tidak berzikir kepada-Mu. Maha suci Tuhanmu, penguasa kegagahan dari apa yang mereka gambarkan. Kedamaian untuk para Rasul. Segala puji bagi Allah, penguasa alam semesta.

TONGGAK DAN FUNGSI IBADAH DALAM SYARIAT ISLAM

Muhammad Ya'qubi Khabizah

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi sangat kokoh”. (Q.S. Adz-Dzariyat, 51: 56-58).

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, penguasa alam semesta, raja yang benar dan nyata, maha tahu apa yang gaib dan apa yang tampak. Dia maha gagah dan bijaksana. Kami bersaksi tiada Tuhan selain Dia yang maha satu, yang tiada sekutu baginya. Kami bersaksi bahwa junjungan kita, Muhammad, adalah hamba dan utusan-Nya. Ia mengutusnyanya sebagai rahmat bagi alam semesta. Ya Allah, rahmati beliau, keluarga dan seluruh sahabatnya. Ya Allah ridhailah orang-orang yang mengikuti mereka secara benar sampai hari kiamat. **“Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (Q.S. Ali Imran, 3: 101).** Tiada daya dan upaya tanpa pertolongan Allah yang maha luhur dan maha agung. **“(Mereka berdo’a) : ‘Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau ; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)”**. (Q.S. Ali Imran, 3: 8). **“Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”**. (Q.S. al-Kahfi, 18: 10).

Yang mulia, *Amir al-Mu'minin*, penjaga negeri dan agama, semoga Allah SWT melanggengkanmu sebagai andalan bagi umat Islam. Engkau mengarahkan mereka dengan kecerdasanmu yang tajam. Engkau memimpin mereka dengan pikiran-pikiranmu yang bersinar dan potensimu yang tinggi, mewujudkan sosok yang dimaksudkan

oleh Nabi Muhammad SAW dengan sabdanya, “*Allah mengutus untuk umat ini, seseorang yang memperbaharui urusan agamanya setiap seratus tahun*”.

Allah SWT berfirman, “**Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan**”. (Q.S. al-Isra’, 17: 70).

Ini menunjukkan bahwa manusia adalah termasuk makhluk yang tertinggi dan termulia di hadapan Allah, jika yang termulia secara mutlak. Ini karena Allah SWT memberikannya bakat dan kemampuan yang luar biasa. Oleh karena itu, tidak masuk akal kalau Allah menjadikan dalam kehidupan hanya sekedar untuk menciptakan dan mematikan. Namun, pasti Ia menjadikan manusia untuk suatu tugas luhur yang harus dilakukan oleh manusia dengan segala kesungguhan dan tanggung jawab. Karena seukuran semangatnya untuk melaksanakan tugas tersebut, seukuran itu pula pembersihan jiwanya, perannya dalam membangun kehidupan di sekelilingnya, realisasinya terhadap kemanusiaannya dan keberhakannya untuk mendapatkan balasan di dunia ini dan di akhirat kelak. Maha benar Allah SWT yang telah berfirman dalam kitab suci-Nya, “**Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami ?**”. (Q.S. al-Mu’minun, 23: 115).

Dari sisi agama, tugas yang dijadikan tujuan penciptaan manusia adalah menyembah Allah berdasarkan firman Allah, “**dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi sangat kokoh**”. (Q.S. Adz-Dzariyat, 51: 56-58).

Dalam hadits qudsi, “*Wahai hamba-hamba-Ku, Aku tidak menciptakan kalian untuk menghiburKu, memberiKu sesuatu*

,menolongKu melakukan sesuatu yang tidak mampu Aku lakukan ; tidak juga untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Tetapi Aku menciptakan kalian banyak beribadah kepadaKu, banyak mengingat-menyebut-Ku dan mensucikan-Ku siang dan malam”.

Karena ibadah dan peribadatan ini menduduki peranan yang sangat penting, maka saya meminta izin yang mulia untuk mengingatkan tonggak-tonggak penopang dan gunanya dalam syariat Islam, dengan berangkat dari firman Allah SWT, **“dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi sangat kokoh”.** (Q.S. Adz-Dzariyat, 51: 56-58).

Setelah meminta izinmu, yang mulia, saya menjadikan pengajian ini pada tiga poros pembicaraan : Pertama, tafsir ayat tema. Kedua, bangunan ibadah dalam syariat Islam. Ketiga, guna ibadah dalam syariat Islam. Dan kepada Allah jualah kita meminta taufik, dari-Nya saya memohon pertolongan dan petunjuk.

Pembahasan Pertama

Ayat al-Qur’an yang saya jadikan pijakan pengajian ini adalah ayat 56-58 dari surat adz-Dzariyat yang menempati urutan ke-51 dari urutan *mushhaf*. Ia terdiri dari 60 ayat. Seluruhnya adalah ayat-ayat *Makkiyah* menurut semua ahli tafsir.

Karena ia adalah surat *Makkiyah*, maka ia, seperti surat *Makkiyah* yang lain, menopang iman dan akidah.

Oleh karena itu, surat ini dimulai dengan pembicaraan tentang angin yang menerbangkan debu, perjalanan perahu-perahu di laut, awan yang membawa air hujan, kapal-kapal yang bergerak di permukaan air dengan ketentuan yang maha satu dan maha perkasa, malaikat yang suci dan ditugaskan untuk mengurus urusan-urusan makhluk sesuai dengan kehendak pemutus segala ketentuan. Allah SWT bersumpah dengan empat hal ini akan kepastian hari kiamat dan

perhitungan dan balasan yang berlangsung di dalamnya. Allah SWT berfirman, **“Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya. Dan awan yang mengandung hujan. Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah. Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. Dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi”**. (Q.S. adz-Dzariyat, 51: 1-6).

Setelah berbicara tentang balasan terhadap orang-orang kafir Mekah yang mendustakan kenabian Nabi Muhammad SAW, yang mengingkari hari kiamat ; tentang balasan terhadap orang-orang yang beriman dan bertakwa, tentang dalil-dalil adanya Allah, kekuasaan-Nya yang luar biasa, keesaan-Nya yang dibuat tempat bergantung, tentang berita sebagian nabi bersama umat mereka yang telah lampau yang dijadikan sebagai panutan oleh orang-orang kafir quraisy dalam membangkang dan mendustakan nabi.

Setelah semua ini, kita menemukan surat ini, ujungnya, mengarahkan wacana kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Ia memerintah nabi untuk berpaling dari mereka dan menyibukkan diri dengan mengingatkan jin dan manusia akan tugas mereka dalam kehidupan yang nanti setelah mati akan dibalas seberapa disiplin mereka melaksanakannya ; sembari mengancam orang-orang kafir akan jeleknya masa depan dan tempat mereka kembali. Yaitu firman Allah SWT, **“Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfa’at bagi orang-orang beriman. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh. Maka sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bahagian (siksa) seperti bahagian teman-teman mereka (dahulu) ; maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka”**. (Q.S. adz-Dzariyat, 51: 54-60).

Pentup ayat yang indah ini meliputi tiga ayat yang saya jadikan sebagai pijakan pengajian ini. Oleh karena itu, saya akan

menjelaskan sebagian kosa katanya dan beberapa gaya bahasa yang dipakainya. Kemudian saya akan menampilkan kesimpulannya secara singkat sesuai toleransi yang diberikan oleh forum ini.

Kata '*al-khalq*' dalam ayat ini digunakan untuk tiga makna-nya secara hakiki. Pertama, makna takdir. Sebagaimana dalam firman Allah, **"(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah (*takdir*) Allah"**. (Q.S. ar-Rum, 30: 30), yakni, tidak ada perubahan terhadap apa yang telah diputuskan dan ditentukan oleh Allah.

Kedua, makna penciptaan tanpa asal dan contoh, sebagaimana dalam firman Allah SWT, **"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar"**. (Q.S. al-An'am, 6: 73), karena maknanya adalah apa yang ditegaskan dalam firman Allah, **"Allah Pencipta langit dan bumi,..."**. (Q.S. al-Baqarah, 2: 117).

Ketiga, makna menciptakan sesuatu dari sesuatu yang lain, sebagaimana dalam firman Allah, **"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya ; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak"**. (Q.S. an-Nisa', 4: 1). Dengan demikian, lafadz ini termasuk bagian dari penggunaan lafadz *musytarak* dalam beberapa maknanya. Dalam kitab *Jam' al-Jawami'* disebutkan, "Kata *musytarak*, boleh dipakai untuk kedua maknanya secara majaz, menurut as-Syafi'i dan al-Qadi, secara hakiki. As-Syafi'i menambah : 'adalah makna dzahir pada kedua maknanya ketika tidak ada indikator...dst". Penciptaan dengan semua makna yang sudah disebutkan hanya milik Allah SWT, pada hakikatnya, berdasarkan firman Allah yang membatasi penciptaan pada diri-Nya sendiri, **"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam"**. (Q.S. al-A'raf, 7: 54) dan firman Allah yang membedakan antara diri-Nya dengan yang lain, **"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) ? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran"**. (Q.S. an-Nahl, 16: 17).

Asal (makna) jin dalam ayat adalah segala sesuatu yang tertutup dari pandangan. Contohnya, *jannah-ajannah-janna alaihi al-lail*, artinya menutup dan menghilangkannya dari pandangan. Allah SWT berfirman, **“Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang...”**. (Q.S. an-‘An’am, 6: 76).

Berdasarkan ayat ini, maka yang dimaksud dengan jin dalam ayat adalah segala entitas ruhani yang tertutup dari panca indera manusia, baik malaikat, setan atau jin. Seluruhnya adalah makhluk gaib yang kita percaya adanya karena tuntutan iman kita akan kebenaran wahyu dan segala apa yang diberitakannya tentang makhluk gaib. Allah SWT berfirman, **“Alif laam miim. Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya ; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka beriman kepada yang ghaib...”**. (Q.S. al-Baqarah 2: 1-2).

Kata *al-Ins* yang disebutkan dalam ayat –setelah kata *al-jin*—asalnya dari kata *al-Ans*, yaitu lawan dari kata lari, menjauh, memojok. Manusia dinamakan demikian karena ia diciptakan memiliki watak sosial yang tidak bisa terwujud tanpa bergabung (*al-ans*) dengan orang lain, bergabung dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Oleh karena itu, dikatakan, ‘manusia adalah makhluk sosial’. Maha benar Allah yang telah berfirman dalam kitab suci-nya, **“dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain”**. (Q.S. az-Zukhruf, 43: 32).

Sedangkan ibadah yang disebutkan dalam ayat, maknanya adalah puncak merendahkan diri, tunduk dan pasrah. Dengan makna ini, ia tidak dipakai kecuali dalam konteks beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, ia ada dua macam :

- 1) *Ibadah Taskhir*. Dengan tunduk dan pasrah kepada hukum alam yang Allah tebarkan di dunia ini. Ini adalah ibadah paksa. Seluruh makhluk tunduk terhadap tanpa kecuali, sesuai dengan firman Allah SWT, **“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri”**. (Q.S. an-Nahl, 16: 49).

- 2) *Ibadah Ikhtiar*. Ini khusus untuk orang *mukallaf*. Karena ia terjadi dengan mengerjakan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya semampu mungkin. Dengan ukuran seberapa disiplin melaksanakannya, seorang mukallaf mendapatkan balasan, pahala atau siksa. Oleh karena itu, inilah ibadah yang dimaksudkan dari penciptaan jin dan manusia dan yang diperintahkan dalam banyak ayat, seperti firman Allah SWT, **“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”**. (Q.S. al-Baqarah, 2: 21).

Akhirnya, huruf *lam* dalam kalimat *liya’budun* adalah *lam ghayah* dan *aqibah* (tujuan), bukan *lam al-illah* dan *al-ba’itsah* (sebab). Ini adalah karena alasan yang telah ditetapkan dalam ilmu kalam dan *ushuhuddin* bahwa Allah SWT disucikan dari segala sebab yang mendorong dan sebab yang menyusun, karena **“Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya : ‘jadilah !’, maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan”**. (Q.S. Yasin, 36: 82-83).

Catatan gaya bahasa yang dikandung oleh ayat tema adalah sebagai berikut : **Pertama**, ia mengandung dua gaya bahasa untuk membatasi (*hashr*), yaitu : 1. dengan *an-nafyu wa al-istisna’* (menafikan dan mengecualikan) dalam firmannya : **و ما خلقت الجن و الانس الا ليعبدون** . 2. dengan menggunakan kata *ma’rifat* pada *musnad* dan *musnad ilaih*, dalam firman Allah : **إن الله هو الرزاق ذو القوة المتين** .

Kedua bentuk *hashr* ini adalah *hashr* hakiki. Karena Allah tidak menciptakan manusia dan jin kecuali keduanya disiapkan untuk beribadah dengan maknanya yang umum dan tiada yang memberi rezeki secara hakiki kecuali Allah SWT.

(Kedua), di dalam ayat ini terdapat pembuangan *al-muta’aliliq* dalam beberapa tempat tetapi dengan berbagai tujuan. Dalam firman Allah SWT, **إلا ليعبدون** , *mutaalliq -dhamir mutakallim* (kata ganti orang pertama) yang kembali ke nama Allah—dibuang, karena sudah maklum dari apa yang sebelumnya disebutkan bahwa ia adalah sang pencipta. Tidak masuk akal yang berhak disembah selain Dia. Oleh

karena itu, Allah SWT berfirman, **“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...”**. (Q.S. al-Isra’, 17: 23).

Sedangkan pembuangan *muta’aliq* pada kalimat **من رزق** , dalam kalimat **يطعمون** , dan dalam kalimat **الرزاق** , menunjukkan keumuman. Karena Allah SWT tidak menginginkan dari jin dan manusia untuk memberinya rezeki, memberi mereka sendiri rezeki dan memberi orang lain; Ia tidak menginginkan manusia memberinya makan, memberi mereka sendiri makan atau memberi makan kepada orang lain, tetapi Allah SWT yang memberi rezeki kepada seluruh makhluk, Dialah yang maha suci yang memiliki kekuatan yang kokoh.

(Ketiga), kemudian dalam ayat ini terdapat dua bentuk dan bentuk-bentuk umum : Yang pertama, dalam kata **الانس** dan **الجن** dimana kedua kata ini dima’rifatkan dengan ‘alif lam’ jenis yang bersifat mencakup semua makna (*al al-jinsiyah al-istigraqiyah*). Sehingga kedua kata ini mencakup seluruh jenis jin dan manusia. Namun sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ini termasuk bentuk umum yang bermaksud khusus (*al-‘am alladzi urida bihi al-khusus*) berdasarkan firman Allah SWT, **“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia...”**. (Q.S. al-A’raf, 7: 179). Orang yang diciptakan untuk mengisi neraka jahannam tentu tidak diciptakan untuk beribadah. Ini dikuatkan oleh orang yang membaca ayat tersebut dengan : **وما خلقت الجن و من المؤمنين إلا ليعبدون** . Namun ini adalah bacaan yang tidak biasa (*syadz*).

Sedangkan bentuk yang kedua dari bentuk umum adalah terdapat dalam firman Allah SWT **ما أريد منهم من رزق** dimana kata *nakirah* berada dalam konteks kalimat negatif (*an-nakirah fi siyaq an-nafy*) sehingga menjadi bersifat umum. Dalam pengertian, ia menunjukkan ketidakbutuhan Allah SWT dari seluruh jenis rezeki yang kadang terlintas dalam hati. Apalagi setelah ia di-jarr-kan dengan hurum **من** yang berfungsi untuk menguatkan mencakupnya bentuk umum terhadap seluruh maknanya (*istigraq al-umum*).

(keempat), Akhirnya, di dalam firman Allah SWT **إن الله هو الرزاق ذو القوة المتين** , ada tiga penegasan kata (*mu'akkidat lafdziyyah*), yaitu : **إن** , kata ganti **هو** dan bentuk kalimat dalam kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) ; penyebutan secara tegas nama Allah adalah bentuk pengagungan kepada-Nya. Kemudian, menyebut Allah sebagai **ذو القوة المتين** memutuskan anggapan-anggapan manusia tentang rezeki, sehingga mereka mengandalkan Allah dan keyakinan mereka bahwa rezeki yang telah ditentukan buat mereka pasti akan sampai kepada mereka, menjadi kuat. Dalam pengertian ini, Rasulullah SAW bersabda –dalam riwayat al-Hakim– “*sesungguhnya Malaikat Jibril membisikkan dalam hatiku, bahwa seseorang tidak akan mati sebelum ia mendapatkan rezeki dan ajalnya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah, carilah rezeki secara benar dan jangan sampai rezeki yang seret menjadikanmu mencarinya dengan berdosa kepada Allah, karena segala sesuatu dari Allah tidak bisa didapatkan dengan maksiat*”.

Dari penjelasan tadi, pengertian ayat secara garis besar menjadi jelas, yaitu bahwa Allah tidak menciptakan manusia dan jin agar mereka memberi rezeki kepada-Nya atau kepada selain-Nya ; agar mereka memberi makan kepada-Nya atau makhluk-Nya, tetapi Allah-lah yang memberi mereka rezeki dan menghujani mereka dengan rezeki dan gudang anugerah-Nya dengan kekuasaan-Nya yang besar dan kekuatan-Nya yang kokoh. Allah menciptakan mereka agar mereka berusaha dan mempersiapkan diri untuk mengenal-Nya dengan sungguh-sungguh, tulus tunduk dan beribadah kepada-Nya dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Itu dimungkinkan karena Allah memberi mereka akal, panca indera dan kemampuan untuk mengenal Allah dan beribadah dalam pengertiannya yang luas.

Imam al-Alusi berkata, “sesungguhnya mereka (jin dan manusia) diciptakan dalam bentuk yang memungkinkan mereka beribadah, diberi petunjuk untuk melakukannya dan (ibadah) dijadikan tujuan kesempurnaan penciptaan mereka. Terhalangnya sebagian dari mereka untuk sampai kepadanya, tidak mencegah posisi tujuan sebagai tujuan”.

Pembahasan Kedua

Unsur-unsur Dasar Ibadah dalam Syariat Islam

Jika secara etimologis, ibadah adalah puncak taat, ketundukan dan kepatuhan, maka secara *syara'*, ia tidak akan terwujud kecuali jika seseorang berdisiplin mempraktikkan syariat Allah SWT, membarengkannya dengan sepenuh cinta dan tulus (*ikhlas*) melakukannya ; sesuatu yang menjadikan *ibadah syar'iyah*, secara pasti, mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

Pertama : disiplin penuh menjalankan syariat Allah SWT

Artinya adalah bahwa dalam beribadah, seseorang mesti mempraktekkan apa yang Allah firmankan kepada Rasulullah SAW, al-Qur'an maupun as-Sunnah ; perintah dan larangan ; yang halal dan yang haram ; akidah, ibadah, syariat, perilaku dan dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, barangsiapa yang menolak untuk tunduk kepada perintah-perintah Allah, mengikuti jalan-Nya, patuh kepada aturan-Nya, ia tidak dipandang sebagai orang yang beribadah kepada Allah SWT. Sebab tunduk kepada Allah dan totalitas taat kepada-Nya timbul dari iman yang membenarkan bahwa seluruh jagad raya adalah kerajaan-Nya, seluruh manusia adalah hamba-Nya sehingga ia memiliki hak untuk memimpin dan mengatur dan manusia wajib taat, melaksanakan perintahnya dan menjalankan aturan-aturan-Nya. Allah berfirman dalam al-Qur'an, « **Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui** ». (Q.S. Yusuf, 12: 40). Ketika Islam datang untuk menggambarkan buat manusia jalan hidupnya zahir batin, mengatur perilaku dan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia, baik pada level individual, keluarga, masyarakat Islam ataupun masyarakat internasional, maka wilayah ibadah menjadi luas mencakup bahkan seluruh kehidupan manusia, menata seluruh urusannya : dari tata cara makan, minum, buang hajat, sampai pada membangun negara, mengatur pemerintahan, mengelola harta, urusan pergaulan, dasar-dasar hubungan internasional. Bahkan ibadah mencakup bahkan urusan pekerjaan-pekerjaan sosial keduniaan yang dilakukan manusia untuk mencari sumber kehidupan sehari-hari, usaha untuk memenuhi

kebutuhan diri dan keluarganya, selama pekerjaan tersebut bermanfaat, halal dan dibarengi dengan niat baik sembari berpegang teguh pada hukum-hukum Allah dengan tanpa melalaikan kewajiban-kewajiban agama yang lain.

Demikianlah, ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada shalat, zakat, puasa dan haji, tetapi juga mencakup seluruh panjang, lebar dan dalam-nya kehidupan manusia ; mencakup seluruh eksistensinya, pikiran, perkataan dan perbuatan ; meliputi agama secara keseluruhan : perintah, larangan dan pengarahannya, sesuai dengan firman Allah SWT, **“Katakanlah, ‘sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya ; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”**. (Q.S. al-An’am, 6: 162-163). Demikian juga, salah satu unsur ibadah dalam syariat Islam adalah rasa cinta yang penuh kepada Allah SWT, dalam pengertian, disiplin dan ketundukan kepada-Nya timbul dari rasa cinta kepada Allah, merasa bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih pantas untuk dicintai selain Allah SWT.

Rasa cinta kepada Allah SWT adalah rasa akan keutamaan, kebaikan dan kasih sayang-Nya, merasakan keindahan dan kesempurnaan-Nya. Tingkat kecintaan dan lantaketaatan dan ibadah seseorang kepada Tuhannya adalah seukuran pengetahuannya akan Tuhan dan anugerah-anugerah-Nya.

Hakikat yang tidak diragukan oleh setiap orang berakal adalah bahwa anugerah-anugerah yang diterima oleh manusia dalam seluruh fase hidupnya, dari ujung rambut sampai ujung kaki, adalah berasal dari Allah SWT semata yang Dia berikan melalui sebab-sebab alami di dunia ini dan melalui siapa saja yang Dia kehendaki sesuai dengan kebijakan-Nya, padahal pada hakikatnya Dialah yang memberi seluruh anugerah itu, sesuai dengan firman Allah SWT, **“Allah berfirman, ‘janganlah kamu menyembah dua tuhan ; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut’**. Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah keta’atan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain

Allah ? Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”. (Q.S. an-Nahl, 16: 51-53).

Maka siapakah yang lebih utama untuk dicintai ketimbang Allah SWT ? Siapakah yang mencintai manusia jika cintai kepada Allah tidak bertengger di dataran hatinya ? Maha benar Allah ketika Ia berfirman dalam al-Qur’an, **“Katakanlah, ‘jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya’. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik”**. (Q.S. at-Taubah, 9: 24).

Termasuk juga unsur ibadah, Ikhlas melakukannya karena Allah SWT. Yaitu menghadap Allah semata dengan ibadahnya, mencampakkan menyembah tuhan-tuhan sangkaan selain Allah : baik itu manusia, jin atau makhluk lain dari halus atau kasar, kasat mata atau tidak tampak.

Bagaimana mungkin manusia menghadapi makhluk – bagaimanapun bentuk dan jenisnya—dengan ibadahnya, padahal Allah telah memuliakannya dengan kemampuan yang luar biasa dan kecerdasan yang besar, selama makhluk itu tidak bisa berdiri sendiri, butuh kepada sesuatu yang lain, tidak mampu melindungi diri sendiri apalagi orang lain. Allah SWT berfirman, **“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha perkasa”**. (Q.S. al-Haj,22: 73-74).

Oleh karena itu, segala ibadah yang dipersembahkan oleh manusia kepada selain Allah, dilakukan dengan sesuatu yang tidak disyariatkan atau timbul dari kondisi tidak ikhlas mencintai Allah, maka ibadah tersebut adalah palsu, bahkan pada hakikatnya, ia bukan ibadah. Allah SWt berfirman, **“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”**. (Q.S. al-Bayyinah, 98: 5).

Pembahasan Ketiga **Faidah Beribadah dalam Syariat Islam**

Banyak ayat al-Qur’an dan argumentasi logis yang menjelaskan bahwa Allah tidak butuh kepada seluruh alam semesta, tidak butuh dari perbuatan mereka; sehingga bagi Allah, ketaatan tidak memberi guna dan kemaksiatan tidak membahayakan-Nya. Allah SWT berfirman, **“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji”**. (Q.S. Fathir, 35: 15).

Allah SWT berfirman dalam hadits qudsi, *“Wahai hamba-Ku, engkau tidak akan sampai bisa membahayakan-Ku atau memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-Ku seandainya orang pertama dan orang terakhir, manusia dan jin, seluruhnya sama dengan orang yang paling bertakwa dari kalian, itu tidak akan menambah apapun dalam kekuasaan-Ku. Wahai hamba-Ku seandainya orang pertama dan orang terakhir, manusia dan jin, seluruhnya sama dengan orang yang paling jahat dari kalian, itu tidak mengurangi apapun dari kekuasaan-Ku”*. Hadits riwayat Muslim dan yang lain, dari Abi Dzarr RA.

Dengan demikian, yang pertama kali mengambil manfaat dari peribadatan adalah manusia itu sendiri, karena manfaat yang ditimbulkan oleh ibadah yaitu bahwa ia **mengingatkan kepada manusia akan hubungannya dengan Tuhan**.

Manusia kadang lupa daratan dengan gelimang nikmat yang diberikan oleh Allah, sehingga dia melupakan pencipta dan pemberi

nikmat. **“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup”**. (Q.S. al-Alaq, 96: 7). Ibadah diadakan untuk mengingatkan manusia akan hubungannya dengan Tuhan sehingga pekerjaan dan materi dunia tidak menenggelamkannya dalam samudera kealpaan sehingga ia lupa kepada Allah dan kemudian Allah melupakannya akan dirinya sendiri, sesuai dengan firman Allah SWT, **“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”**. (Q.S. al-Hasyr, 59: 19).

Tidak ada yang lebih sesat dan rugi ketimbang orang yang Allah melupakannya dari diri dan sifat-sifat (diri)nya, dari apa yang dapat membersihkan dan menyempurnakan dirinya, dari apa yang dapat membuat dirinya bahagia di dunia dan di akhirat, sehingga urusannya menjadi sia-sia, ia mengikuti hawa nafsunya dan lupa mengingat Tuahnya. Allah SWT berfirman, **“Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”**. (Q.S. al-Kahfi, 18: 28).

Kemudian, **ibadah adalah sarana untuk mempertajam mata hati**. Ada fase bagi manusia, setelah panca indera dan akal, yang lebih pas untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat yakin (*al-ma'rifah al-yaqiniyah*); yaitu fase bersemayamnya cahaya Allah (*nur Allah*) di dalam dada. Dengan demikian, ia memiliki mata hati yang bersinar yang memungkinkannya untuk mengetahui hakikat dalam berbagai bidang pengetahuan. Bahkan, menurut Imam al-Gazali, metode yang betul untuk mengungkap hakikat ketuhanan dan kegaiban adalah metode mata hati, bukan metode rasional dan eksperimental.

Maha Benar Allah dalam firmanNya, **“Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”**. (Q.S. al-Baqarah, 2: 182). Firman Allah, **“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan (petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil)”**. (Q.S. al-Anfal, 8: 29), yaitu cahaya yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah,

mengeluarkannya dari ketidakjelasan dan syubhat. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam kitab al-Hilyah, “*barangsiapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya, Allah akan memberikannya ilmu yang belum diketahuinya, memberinya petunjuk dalam amalnya, sehingga ia mendapatkan surga. Barangsiapa yang tidak mengamalkan apa yang diketahuinya, ia bingung dalam apa yang diketahuinya dan tidak diberi petunjuk dalam apa yang diamalkannya, sehingga ia masuk neraka*”.

Kemudian, **ibadah adalah jalan untuk mendapatkan kebahagiaan ruhani**. Ia memberikan makan dan pertumbuhan kepada ruh manusia, memberinya santunan yang tak habis-habis. Hati manusia selalu merasa butuh kepada Allah SWT. Perasaan jujur yang tidak bisa diisi kecuai oleh hubungan yang bagus dengan Tuhan. Ini yang bisa diberikan oleh ibadah, kalau ia dilaksanakan secara benar. Oleh karena itu, orang yang merasakan nikmatnya ibadah, tidak melihat ibadah sebagai sekedar tunduk atau melaksanakan perintah dan menjauhi larangan saja, namun ia mendapatkan kelezatan di dalamnya, yaitu kelezatan bercengkerama (*munajat*) dengan Allah SWT, mematuhi-Nya, berusaha mendapatkan ridla-Nya, mendapatkan (dalam ibadah) kebahagiaan ruhani yang tidak bisa dihargai dengan materi.

Oleh karena itu, Rasulullah SAW menunggu waktu shalat seolah-olah orang yang sangat haus menantikan air yang segar. Ketika waktu shalat tiba, beliau berkata kepada Bilal, “*hiburlah kami dengannya wahai Bilal*”. Dalam hadits riwayat Nasa’i, beliau bersabda, “*kebahagianku adalah dalam shalat*”.

Akhirnya, **ibadah memungkinkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan abadi**. Karena jiwa manusia sangat butuh dibersihkan untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

Tidak ada yang dapat mengkilatkan jiwa sebagaimana peribadatan melakukannya. Dengan peribadatan, jiwa menjadi bagus dan bercahaya di alam fana, bersiap-siap mendapatkan kenikmatan abadi di hari kiamat, berbahagia mendapatkan surga, dan pada gilirannya, bersenang-senang dengan memandang wajah Allah Yang Mulia,

sesuai dengan firman Allah SWT, **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya"**. (Q.S. Yunus, 10: 26).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Shuhaib RA bahwa Rasulullah SAW membaca ayat ini dan (kemudian) bersabda, *"jika para penduduk surga masuk ke surga, dan penduduk neraka masuk ke neraka, ada yang memanggil, 'wahai penduduk surga, ada janji yang hendak Allah tuntaskan untuk kalian'. Mereka menjawab, 'Apakah gerangan? Bukankah timbangan amal kami sudah berat? Bukankah wajah-wajah kami terang benderang? Sehingga Allah memasukkan kami ke surga dan menjauhkan kami dari neraka?'. Rasulullah bersabda, 'lalu tabir disingkap di hadapan mereka sehingga mereka melihat-Nya. Demi Allah, tidak ada pemberian Allah yang lebih mereka cintai dan berkesan di hati mereka ketimbang melihat-Nya"*.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang ahli beribadah dan berbuat baik, sehingga kami, di akhirat nanti, termasuk orang-orang yang mendapatkan, **"pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya"**. (Q.S. Yunus, 10: 26).

Yang mulia, *Amir al-Mu'minin*, penjaga kehormatan agama, seberapa kuatpun saya berusaha untuk menjelaskan ibadah dan peribadatan, pembicaraan saya tidak lebih dari sekedar hasil inspirasi dan kutipan dari pesan yang engkau tujukan kepada umat Islam dalam konteks masuknya abad ke-15 hijriyah; saya menjadikan mutiara penutup pesan tersebut sebagai penutup dari pengajian yang penuh berkah ini. Dalam pesan tersebut, engkau mengatakan, "dalam menghadapi tanggung jawab berat dan beragam abad ini, marilah kita bersenjatakan kekuatan pikir (kekuatan ilmu), instrumen kekuatan material (kekuatan persenjataan) dan daya kekuatan ruhai (kekuatan akhlak). Marilah kita menjadikan slogan harian kita: ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, produksi berkesinambungan, pekerjaan yang legal, pertumbuhan yang terus

meningkat, kompetisi sehat, terus maju ke depan dan berkreasikan memberi contoh kepada bangsa lain"

"marilah kita menjadikan dunia Islam –yang tak lepas disinari matahari– menjadi mesjid besar dimana kita menyembah Allah di dalamnya, kita emban misi sebagai khalifah Allah di bumi, sesuai dengan petunjuk kitab Allah, masing-masing sesuai dengan ilmu, pengetahuan, keahlian, pengalaman dan bakat yang dianugerahkan oleh Allah".

"wahai umat Islam, di timur dan di barat, marilah kita mengemban tanggung jawab abad ini. Marilah kita menjadikan mata rantai emas dalam sambung menyambung sejarah Islam".

"Kita mesti menjadikan kitab Allah dalam segala langkah kita sebagai pedoman dan pemimpin. Kita mesti menjadikan Rasulullah SAW sebagai imam dan panglima. Dengan begitu, kita kembali ke pelukan Islam yang benar, menyambung masa lalu dengan masa kini, menyiapkan masa kini untuk masa depan, membuka lembaran baru putih bersih dalam sejarah umat kita dan sejarah kemanusiaan. Allah SWT berfirman, **"Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang saleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka"**. (Q.S. Muhammad, 47: 2) Allah SWT juga berfirman, **"Katakanlah: 'inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang musyrik"**. (Q.S. Yusuf, 12: 108).

Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan apa yang telah engkau berikan untuk Islam dan umat Islam. Semoga Allah menjadikanmu sebagai benteng yang menjaga keagungan umatmu yang setia, engkau jaga kebangkitannya, engkau bimbing langkah-langkahnya untuk mengembalikan keagungan peradaban Islam. Semoga Allah membahagiakanmu dengan putra mahkotamu, yang mulia, Sidi Muhammad dan saudara, yang mulia, Moulay Rasyid. Semoga Allah memberkati tokoh yang hilang dari Islam dan kearaban, Alm. Raja Muhammad V. Semoga Allah

menempatkannya di surga-Nya yang luas, bersama orang-orang yang diberi nikmat: para nabi, orang-orang jujur, para syuhada' dan orang-orang shalih. Merekalah sebaik-baik teman. Doa penutup dari yang mulia.

Ya Allah, berilah rahmat kepada junjungan kami Muhammad, rahmat yang menyelamatkan kami dari segala kesusahan dan malapetaka; memuluskan segala kebutuhan kami; membersihkan kami dari segala kotoran; mengangkat kami ke derajat tertinggi dan menyampaikan kami ke tujuan teragung dalam segala kebaikan baik di hidup ini maupun setelah mati.

IBTIHAL ADALAH BERSERAH DIRI BUKAN PASRAH DIRI

Muhammad ibn Hammad as-Shiqilli

Berangkat dari Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di permulaan Kitab ad-Daawaat dari Sahih Bukhari. Beliau berkata, "*Setiap Nabi memiliki doa mustajab. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Malik bercerita kepada kami, dari Abi az-Zinad dari al-A'raj dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'setiap memiliki doa mustajab. Saya ingin menyembunyikan doaku untuk menjadi penolong (syafaat) bagi umatku di akhirat'.*"

Aku berlindung kepada Allah dari segala godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah, berilah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, rahmat yang dengannya, engkau keluarkan kami dari kegelapan prasangka, engkau muliakan kami dengan cahaya pengetahuan, engkau jelaskan kepada kami apa yang sulit sehingga bisa dipahami. Sesungguhnya engkau maha tahu, sementara kami tidak tahu. Engkau maha mengetahui, segala yang gaib.

Maha suci engkau. Kami tidak memiliki ilmu kecuali apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya engkau maha arif dan maha mengetahui.

هذا حديث رسول الله تغمرنا - أنواره في رحاب العاهل العالم
من رامه كانت الأنفاس تصعبه - من النبي و هذا منتهى الكرم
إني سعيد بإلقائي بحضرتكم - مولى درس حديث المصطفى الهاشمي
في ذا الحديث رسول الله مظهر - دعاءه لجميع العرب و العجم
تطلب الدرس مني أن أقدم في - أن العبادة سر الخلق للأمم
ثم الكلام على متن الحديث بما - يوفق الله من تبين منبههم
درس الحديث و درس الآي نفحته - من مجلس المصطفى في المسجد الحرم
و لأجر منه توالى للحفيد كما - تواصل النور نور الهدى و القيم
قد صنته يا أمير المؤمنين قدم - للدين تحمي تجلي منهج الحكم
و أسأل الله أن تبقى جلالتم - ذخرا لشعب سما في القدر للقمم
و ليحفظ الله من فاقت نجابته - أترابه فغدا في العلم كالعلم
من نال بالفخر أسمى ميزة منحت - لعالم و المزايا منحة الهمم
فاحفظه ربي و صن صنوا له و كذا - بدور أسرة هذا العاهل العالم

(Hadits Rasulullah ini//cahayanya menabur kita di majlis Raja yang alim//orang yang mencarinya akan dibarengi//nafas kenabian dan itulah puncak anugerah//saya berbahagia menyampaikan dihadapanmu//tuanku, pelajaran tentang hadits manusia pilihan dari keluarga hasyim//dalam hadits Rasuullah//ada doa untuk orang Arab dan ajam//engkau memintaku untuk menyampaikan pengajian//bahwa ibadah adalah rahasia penciptaan umat manusia//lantas pembahasan tentang teks hadits//dengan sesuatu yang Allah tunjukkan//mengkaji hadits dan ayat qur'an dihembusi//angin dari majlis manusia pilihan di masjidil haram//pahalanya terus mengalir untuk anak cucu//seperti cahaya bertemu cahaya hidayah dan nilai-nilai//anda telah memeliharanya dengan darah yang mulia//menjaganya dengan cara yang bijaksana//saya memohon kepada Allah agar anda tetap//menjadi kebanggaan bangsa yang terhormat ini//semoga Allah memelihara dia yang kecerdasannya melampaui//tanah kelahirannya sehingga ia menjadi ikon ilmu pengetahuan//orang yang mencapai penghargaan tertinggi//yang diberikan pada seorang alim dan keistimewaan yang diberikan karena idealisme//maka jagalah ia ya Tuhanku//peliharalah juga keluarga raja yang alim ini//)

Yang mulia, *Amir al-Mu'minin*, saya berbahagia untuk menjelaskan di hadapanmu, hadits doa *mustajab*. Hadits penting yang penjelasannya menuntut empat aspek penting: **Pertama**, pengantar tentang rahasia ibadah yang doa merupakan bagiannya. **Kedua**, penarikan kesimpulan tentang tujuan mulia hadits ini menurut Imam Bukhari. **Ketiga**, penjelasan susunan dan redaksi hadits. **Keempat**, pandangan selintas tentang pelajaran yang bisa ditarik dari dua sanad hadits yang menjadikan hadits pengajian ini menjadi dua hadits. Namun, untuk aspek ketiga dan kedua, saya akan mencukupkan diri untuk menjelaskan apa yang mungkin dijelaskan, karena waktu yang terbatas. Allah SWT semata yang memberi pertolongan.

Allah telah berkehendak menjadikan manusia sebelum diciptakan mengakui keesaan-Nya dan hak-Nya untuk disembah. Dengan demikian, jenis manusia yang mencakup individu-individu manusia dan anak cucu yang terlahir darinya adalah tempat terwujudnya akidah tauhid, tempat mengakarnya tabiat ibadah. Oleh karena

itulah, fitrah manusia mengkondisikannya untuk mengesakan Tuhan dan mengantarnya untuk menyembah-Nya semata, tidak yang lain. Setiap anak terlahir dan tumbuh atas fitrah ini selama ia tidak dihalangi oleh keyakinan lain (yang menyimpang). Atas dasar ini, kandungan titah ketuhanan dalam bentuk negatif interogatif bersifat umum dalam firman-Nya, **"bukankah aku Tuhan kalian?"**, dan penerimaan terhadap titah ini bersifat komprehensif dalam firman-Nya, **"mereka menjawab, 'iya, kami bersaksi (demikian)'"**.

Dengan demikian, ibadah adalah aplikasi riil dari kesaksian ini, pelaksanaan nyata dari tuntutan dari generasi ke generasi. Ia adalah kesempurnaan kemanusiaan dan alasan keberadaannya yang berkesinambungan. Karenanya, manusia diciptakan dan tujuan penciptaan jin dan manusia tercapai. Demikian pula, karena ibadah juga, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang membangun bumi dengan sebaik-baiknya dan hidup di atas dengan sebaik-baiknya pula. Namun, kemampuan lahiriah yang Allah mudahkan, kemampuan memilih yang Allah ciptakan dan kemampuan untuk melaksanakan pilihan tersebut yang Allah berikan kepada manusia, menjadikan sebagian dari mereka untuk mengingkari, menyimpang dan memalingkan diri (dari Allah). Dalam kondisi-kondisi ini, ada dua kemungkinan: menjauhkan diri dari fitrah atau menyibukkan diri dengan sesuatu di luar tuntutan hati nurani.

Orang yang menjauhkan diri dari fitrah menempuh jalan pengingkaran (kufr) terhadap pencipta alam semesta, sedangkan orang yang sibuk dengan urusan di luar tuntutan hati nurani, terjerembab dalam perangkap dosa, meskipun ia beriman. Kekafiran dan dosa merusak keseimbangan hidup manusia dan menghilangkan stabilitas yang merupakan dasar segala pembangunan. Keduanya adalah kezaliman dan penganiayaan terhadap diri sendiri yang meniscayakan siksaan dan pembalasan di hari perhitungan. Kezaliman kafir lebih dahsyat, hingga tidak ada ampunan baginya, jika tidak ditinggalkan di dunia ini sebelum datangnya hari pembalasan. Hanya karena keutamaan Rasulullah SAW, ia tidak mendapatkan azab yang disegerakan dalam kehidupan ini. **"dan Allah tidak menyiksa mereka selama engkau berada di antara mereka"**.

Sedangkan kegelapan dosa, dengan doa yang Rasulullah SAW simpan untuk syafaat bagi umatnya di akhirat, kesempitan menjadi lapang dan kegelisahan menjadi hilang, karena Allah mengabulkan doa Rasul-Nya sehingga Rasulullah dapat memberi pertolongan (syafaat) untuk para pendosa dari umatnya. Oleh karena itu, orang yang memiliki secuil iman, Allah melindungi mereka dengan kelembutan-Nya, lantas, menyelamatkan mereka dan mengeluarkan mereka dari neraka *sa'ir*. Dengan demikian, Rasulullah SAW menjadi rahmat bagi alam semesta di dunia dan akhirat dan mengasih seluruh manusia.

Dengan sanad yang bersambung sampai al-hafidz Abi Abdillah Sidi Muhammad Ismail al-Bukhari al-Ja'fi RA, beliau berkata: Bab Setiap Nabi Memiliki Doa Mustajab.

Ismail bercerita kepada kami, ia berkata, "Malik telah bercerita kepadaku dari Abi az-Zinad dari al-A'raj dari Abi Hurairah RA, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, *'setiap nabi memiliki doa mustajab. Saya ingin menyimpan doa saya sebagai syafaat bagi umatku di akhirat'*".

Imam Bukhari mempunyai tujuan mulia dalam hadits ini. Beliau menjadikannya sebagai hadits pertama dalam *Kitab ad-Daawat* (kitab tentang doa). Dalam meriwayatkan dan menyusun bab-bab dalam kitab ini, beliau menempuh metode yang rapi. Sehingga, *Kitab ad-Daawat* didahului oleh *Kitab al-Isti'dzan* (kitab tentang meminta izin). Meminta izin adalah meminta dibukakan pintu-pintu kasat mata sedangkan doa-doa adalah meminta dibukakan pintu-pintu maknawi. Sehingga pembukaan maknawi didahului oleh pembukaan konkret, sebagaimana susunan cabang atas asalnya atau sifat atas yang disifati.

Jarang sekali Imam Bukhari memberi judul sebuah kitab tanpa menguatkannya dengan ayat yang dipandanginya sesuai, dengan catatan beliau sendiri atau dengan perkataan Sahabat atau Tabiin. Beliau menguatkan *Kitab ad-Daawat* dengan ayat. Beliau berkata – sesuai dengan riwayat Abi Dzar dari tiga gurunya: al-Mustamli, as-Sarkhasi dan al-Kasymini dari al-Farbari dari al-Bukhari: "Dengan

nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Kitab ad-Daawat dan firman Allah SWT : "dan Tuhan kalian berfirman, 'berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkan untuk kalian'". *Al-Aayah*. Artinya, bacalah ayat sampai tuntas atau bacalah ayat tersebut. Kata '*al-Aayah*' boleh jadi *maf'ul bihi* (obyek) dari *fiil* (kata kerja) yang dibuang atau *mubtada'* (subyek) yang khabar (predikat)-nya dibuang karena sudah diketahui. Ibnu Malik berkata, "membuang apa yang sudah maklum adalah boleh...".

Dengan menguatkan kitab tentang doa dengan ayat lain, beliau ingin –menurut saya–mengingatkan bahwa doa adalah kunci segala kebaikan. Karena segala peristiwa, karakter dan aktivitasnya, meskipun dicakup oleh dunia kausalitas dan penjelasan yang bisa diberikan oleh makhluk, dengan doa ia bisa melampaui wilayah ini. Sehingga Allah mewujudkan –dengan mengabulkan doa–apa yang tidak bisa dicapai oleh segala usaha. Ia bisa mengabulkan banyak keinginan dan cita-cita. Orang yang dibantu oleh doa yang tulus akan Allah berikan kebaikan yang tidak berkaitan dengan sebab akibat. Ia akan memberinya anugerah dari jalan yang tidak ia sangka-sangka.

Berapa banyak harapan yang terwujud dengan doa padahal sudah dianggap jauh dari rengkuhan.

Kita bisa merasakan ini dari apa yang dilakukan oleh Imam Bukhari. Beliau membuka *Kitab ad-Daawat* dengan istighfar dan bertobat. Beliau membikin dua bab untuk istighfar, yang satu berjudul: "*Afdhal al-Istighfar*" dan yang lain, "*Istighfar Nabi SAW dalam sehari semalam*".

Sedangkan tentang taubat, beliau membikin satu bab. Seolah-olah beliau berkata: Istighfar dan taubat adalah faktor yang paling besar bagi pertolongan Tuhan dan sebab yang paling utama bagi pengabulan ketuhanan. Setiap seorang mukmin beristighfar, bertobat dan kemudian berdoa kepada Tuhannya, kuat harapan pengabulan dari-Nya, bahkan apa yang diharapkannya bisa diwujudkan.

Sedangkan orang-orang yang memalingkan diri dari doa karena memastikan bahwa selain *illat* dan *sabab*, tidak memiliki pengaruh,

maka mereka adalah orang yang sombong. Orang yang tidak mau berdoa diancam oleh Allah dengan masa depan yang buruk. Karena Allah SWT berfirman, Ia menyebut doa sebagai ibadah karena posisinya yang penting di sisi-Nya, : **“sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”**. (Q.S. al-Mu'min, 40: 60).

Setelah beliau menguatkan *Kitab ad-Daawat* dengan ayat yang mulia ini, beliau mengkhususkan hadits tema pengajian pada *bab* pertama dari *kitab* ini. Beliau menjadikan permulaan hadits sebagai judul bab. Beliau berkata, sesuai dengan riwayat Abi Dzar, : Bab (bahwa) Setiap Nabi diberi Doa Mustajab.

Adalah maklum bagi pemerhati kitab Sahih Bukhari, bahwa pemahaman Imam Bukhari terhadap hadits diambil dari judul babnya. Bukan hanya itu, tetapi tujuan hadits juga ditarik dari judul-judul babnya.

Yang mulia, kesimpulan yang bisa saya tarik dari pengkhususan hadits ini sebagai judul bab adalah bahwa beliau ingin mengingatkan dua hal: **pertama**, adalah bahwa doa para nabi –selain nabi penutup– yang mustajab hanya terbatas di dunia. Allah SWT memuliakan setiap nabi-Nya dengan doa khusus. Ia pasti mengabulkan doa tersebut. Bagi selain nabi penutup, doa tersebut hanya terwujud di dunia. Karena semua nabi, meskipun mereka sama dengan Rasulullah SAW dalam hal menerima wahyu, hidayah dan *ke-maksum-an*, namun mereka tidak sama dengan Rasulullah SAW dalam hal keumuman pengutusan dan kebersinambungan memberi petunjuk kepada manusia sampai hari kiamat.

Pengutusan mereka hanya untuk umat mereka dan kerasulan mereka hanya berlaku untuk zaman mereka. Oleh karena itu, tugas mereka hanya terbatas di dunia. Doa mereka yang mustajab –dengan demikian– hanya terbatas di dunia juga.

Karena pertimbangan ini, adalah pasti bahwa doa setiap nabi sebelum Nabi Muhammad diutus khusus untuk dunianya atau kaumnya.

Imam Bukhari menjadikan permulaan hadits sebagai judul bab untuk menunjukkan ini. Inti hadits adalah pengantar bagi apa yang menurut beliau penting, yaitu bahwa doa Nabi Muhammad yang mustajab bisa saja dikabulkan baik di dunia maupun di akhirat.

Namun Nabi Muhammad *Alaihissalam* berkeinginan -karena kearifannya yang dalam—untuk menjadikan doa mustajab-nya sebagai tabungan bagi umatnya. Karena Rasulullah SAW adalah sosok yang dikehendaki oleh Allah untuk dijadikan sebab sebab yang mengantarkan kepada-Nya dan penunjuk jalan yang mengantarkan kepada keridlaan-Nya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW tidak buru-buru dengan doanya tetapi beliau simpan sampai hari kiamat agar kasih sayang beliau kepada umatnya dan pemberian beliau demi keamanan dan keselamatan umatnya terus berkesinambungan.

Rasulullah SAW tetap membiarkan arena mendapat hidayah bagi umatnya di dunia ini tetap dimudahkan. Mereka bisa meraihnya dengan memasuki pintu taubat yang tidak ditutup kecuali ketika matahari terbit dari barat. Mereka bisa meraihnya dengan memasrahkan kepada Allah dengan doa yang bisa menguatkan semangat dan pengharapan.

Kedua: dalam judul besar sebuah kitab, Imam Bukhari menyimpulkan doa-doa untuk mengingatkan bahwa beliau -dalam kitab tersebut—akan menyebutkan doa-doa yang diucapkan (*ma'tsurah*) oleh Rasulullah SAW. Beginilah yang beliau lakukan dalam banyak bab, seperti:

Bab: Apa yang Diucapkan Ketika Hendak Tidur.

Bab: Doa Pertengahan Malam

Bab: Apa yang Diucapkan Ketika Subuh.

Namun, sebelum menyebut bab-bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits ini secara tersendiri. Karena doa yang terdapat di dalamnya adalah doa istimewa. Beliau menjadikan awal hadits sebagai judul untuk mengingatkan bahwa doa yang paling dahsyat adalah doa yang yakin dikabulkan yang Allah SWT berikan kepada setiap nabi-Nya. Doa ini, pengaruhnya tidak hanya berpulang

kepada para nabi tersebut tetapi, ia berpengaruh kepada seluruh manusia. Dengan doa yang mustajab dan kenabian secara umum, Allah memperbaiki kondisi manusia dan menyelamatkan manusia dari kesia-siaan.

Doa, boleh jadi untuk mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan manusia atau untuk menghentikan unsur-unsur kejahatan dan kejelekan pada mereka. Atau boleh jadi juga –dan ini khusus untuk nabi pamungkas—untuk menyelamatkan mereka di dunia dan di akhirat.

Imam Ibn al-Qayyim menjelaskan hikmah kenabian, yaitu untuk mewujudkan kebaikan untuk manusia, dalam kitabnya: *Miftah Daras-Saadah*. Diantara perkataannya, “kalau saja tidak ada kenabian, niscaya tidak ada ilmu bermanfaat, amal salih dan kebaikan dalam kehidupan di dunia ini; niscaya manusia sebagaimana binatang buas yang saling memusuhi. Segala kebaikan yang terjadi di dunia ini adalah buah dari kenabian. Segala kejahatan yang terjadi dan akan terjadi di dunia ini adalah karena hilangnya pengaruh kenabian. Dunia ini tidak akan tegak tanpa pengaruh kenabian”.

Pada kenyataannya, yang mulia, tidak seorang Rasul pun yang diutus ke dunia ini, kecuali Allah mengutusinya sebagai rahmat bagi umatnya. Mereka selamat selama tidak menyimpang dari petunjuk dakwah Rasul. Dunia ini butuh mendungnya mengilang ditimpa sinar kenabian (setiap nabi) secara khusus dan kenabian Nabi Muhammad SAW secara umum. Dengan kenabian itu, kasih sayang antar sesama manusia terjalin. Inilah pertolongan itu. Inilah kemenangan itu.

Kemenangan adalah menangnya perdamaian. Kemenangan adalah menang terhadap nafsu yang mendorong berbuat dosa. Karena Allah SWT berfirman, **“Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba kami yang menjadi Rasul. (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang”**. (Q.S. ash-Shaffat, 37: 171-173).

Setelah Imam Bukhari menjadikan permulaan hadits sebagai judul bab, beliau mensanadkan hadits dengan sanad yang telah saya sebutkan. Kemudian beliau juga men-*sanad*-kannya dengan sanad lain sehingga hadits ini menjadi dua hadits. Namun yang mulia, saya tidak akan membicarakan faidah-faidah dalam dua sanad tersebut, agar saya langsung beranjak untuk berbicara sesuai dengan kerangka yang sudah saya sebutkan. Tadi saya mengatakan bahwa aspek ketiga adalah penjelasan terhadap susunan hadits beserta penjelasan terhadap kata-kata kunci.

Hadits yang mulia ini termasuk sabda Rasul yang singkat-padat (*jawami' al-kalim*): maknanya banyak, penuh dengan faidah dan susunannya kalimat *khobar*. Kalimat dalam bentuk *khobar* adalah asal muasal pembicaraan. Karena kalimat dalam bentuk *insya* adalah cabang darinya, baik dengan jalan *isytiqaq*, *naql* atau menambah alat. Oleh karena itu, sesuatu yang disampaikan dalam bentuk *khobar* lebih kuat posisinya dan lebih umum gunanya ketimbang sesuatu yang disampaikan dalam bentuk *insya'*.

Imam Sa'd ad-Din at-Taftazani berkata dalam kitab *al-Muthawwal, syarah at-Talkhish*, “banyak bentuk kalimat yang bisa disampaikan dengan kalimat dalam bentuk *khobar*. Bentuk-bentuk kalam luar biasa bisa diwujudkan dalam bentuk *khobar*. Dengan *khobar*, terlihat perbedaan gaya bahasa dalam penunjukan makna dan perbedaan dalam metode *balaghah*-nya. Para ahli *manthiq* memusatkan perhatian terhadap bentuk *khobar*, baik secara lafaz maupun logika. Nama kalimat dalam bentuk *khobar*, menurut ahli *manthiq*, berbeda-beda, sesuai dengan posisinya. Kalau ia berada dalam posisi membutuhkan dalil, mereka menamakannya: *daawi* (kalimat pernyataan). Ketika ia dijadikan tujuan proses membangun argumentasi (*istidlal*), ia dinamakan: *mathlubah*. Kalau ia menjadi bagian dari *qiyas manthiqi*, mereka menamakannya: *muqaddimah*. Kalau ia dihasilkan oleh salah satu bentuk *qiyas*, mereka menamakannya: *natijah*.

Yang mulia, hadits ini tersusun dari dua satuan kalimat: *Pertama*, sabda Rasulullah SAW, “*setiap nabi memiliki doa mustajab yang mereka berdoa dengannya*”. *Kedua*, sabda Rasulullah SAW, “*saya ingin menyimpan doa saya sebagai syafaat bagi umatku di akhirat*”.

Kedua satuan (*qadliyah*) ini termasuk dalam bentuk *khobar*. Karena Rasulullah SAW sedang memberi berita kepada setiap umatnya dalam era yang berbeda dengan dua kesimpulan yang diambil dari kedua satuan tadi.

Kesimpulan yang diambil dari *qadliyah* pertama adalah dari menyandarkan doa mustajab kepada setiap nabi. Sedangkan kesimpulan yang diambil dari *qadliyah* kedua adalah dari menyandarkan doa mustajab nabi SAW yang merupakan syafaat kepada kehendak beliau SAW. Pembicaraan dalam kedua *qadliyah* ini sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh dzahirnya kalimat. Modelnya bersifat permulaan (*ibtida'i*) karena kosongnya benak orang yang diberi berita; kosongnya benak dari kedua kesimpulan tadi ketika nabi memberitakannya atau meragukan keduanya. Oleh karena itu, tidak dijumpai penguat dalam kedua *qadliyah* tersebut.

Penulis kitab *at-Talkhish* berkata, “kalau terjadi kekosongan pikiran untuk mengambil sebuah kesimpulan (*hukm*) atau ragu-ragu dalam melakukannya, penguat kesimpulan (*muakkidat al-hukm*) tidak dibutuhkan. Setiap satu masalah (*qhadliyah*) atau kalimat mesti terdiri dari dua pihak. Dua pihak dalam kalimat pertama dari dua kalimat hadits, tidak berada dalam kondisi asli. Karena kata ‘*da'wah* (doa)’ adalah *mubtada'* (subyek) sedangkan ia berbentuk *nakirah* (kata tak tertentu), padahal kaidah dasarnya, *mubtada'* mesti *ma'rifah*. Karena yang namanya *ma'rifah*, makna dan apa yang ditujuk oleh lafaz-nya tertentu. Karena petunjuknya tertentu, maka *mubtada'* butuh *khobar*. Sedangkan *khobar*, asal adalah *nakirah*. Oleh karena itu, ia tidak akan menjadi bagian yang menyempurnakan makna kalau kecuali jika *mubtada'*-nya *ma'rifah*. Ibnu Malik berkata:

و الخبر الجزء المتم الفائدة كالله بر و الأيادي شهادة

(*khobar* adalah bagian yang menyempurnakan makna, seperti الله بر dan الأيادي شهادة)

Untuk menghemat waktu, saya langsung ke penjelasan berikutnya. Yang penting adalah bahwa perkara ini dalam terminologi *manthiq*

disebut *muqaddimah*. Saya memandangnya sebagai *muqaddimah shughra* (premis minor) dari bentuk yang pertama. Setelah saya membuat *mubtada'* dalam bentuk *ma'rifah* jadinya adalah: doa yang mustajab pasti terwujud bagi setiap nabi (*ad-da'wah al-mustajabah hiya muhaqqaqah likulli wahid min al-anbiya*). -premis minor-. Setiap apa yang Allah wujudkan untuk para nabi secara meyakinkan pasti dikabulkan. (*kullu ma haqqaqah Allah li kull wahid min al-anbiya' fahua mutayaqqan al-qabul*). -premis mayor-. Batas tengah (*al-hadd al-wasath*)=*mahmul as-shughra* dan *maudlu' al-kubra* dibuang berdasarkan pendapat pengarang kitab *as-Sullanr*:

و وسط يلغى لدى الإنتاج

(batas tengah dibuang ketika mengambil kesimpulan)

Dengan demikian, kesimpulan dari *maudlu' as-shughra* dan *mahmul al-kubra* bertemu, sehingga tersusun pernyataan: *ad-da'wah al-mustajabah mutayaqqanah al-wuqu'* (doa yang mustajab pasti terwujud). Ini adalah anugerah Allah yang diberikan kepada para nabi dan berpulang untuk seluruh manusia.

Yang mulia, saya cukupkan sampai disini pembicaraan yang berkaitan dengan susunan hadits. Sedangkan yang berkaitan dengan kalimat, saya tidak mungkin menelitinya satu demi satu, karena wilayahnya luas sekali.

Saya akan mengambil kata yang diulang dalam hadits, yaitu kata '*da'wah* (doa)'. Dalam perkara yang pertama, ia berbentuk *nakirah*. Ia disifati dengan dua sifat: **Pertama**, sabda Rasulullah SAW, "*muntajabah*". **Kedua**, kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*) yang rujukannya kembali kepadanya, yaitu: '*mustajabah yad'u biha*'. Pada perkara kedua, ia berbentuk *ma'rifat* karena disandarkan kepada 'ya' mutakallim, yaitu diri Rasulullah SAW sendiri dalam sabdanya, "*an akhtabi'a da'wati*".

Kaidah yang kaprah adalah bahwa *nakirah* kalau diulang dalam bentuk *nakirah*, ia adalah yang pertama itu sendiri, seperti firman Allah SWT, "**sesungguhnya Kami telah mengutus kepada Firaun seorang Rasul lalu Firaun membangkang kepada Rasul tersebut**"

(Q.S. al-Muzzamil, 73: 15). Namun kaidah ini tidak cocok dengan dua kata di dalam hadits (*da'wah=doa*). Karena banyak individu yang dikandung oleh kata *nakirah* tidak menjadikan individu tersebut terbatas hanya pada Rasulullah SAW, tetapi juga mencakup beliau dan nabi-nabi yang lain. Sedangkan kata *ma'rifah* dengan *idlafah* adalah khusus mencakup Rasulullah SAW.

Dua kata, “*da'wah*”, yang pertama dan kedua, bukanlah bentuk *masdar*, namun ia adalah *isim* (kata benda) untuk satu masalah. Jama'-nya adalah ‘*da'awat*’, dengan mem-*fathah*-kan *ain*. Ibnu Malik berkata, “*و السالم العين الثلاثي اسما..*” //kata tiga huruf yang tengahnya bukan huruf *illat* adalah isim (kata benda)//.

Intinya, bait ini adalah dalil bahwa jika ada *ain sahih* yang sukun pada *fiil tsulatsi*, maka ia mengikuti *fa' fi'il*-nya.

Yang mulia, *ad-da'wah* juga adalah bermakna doa. Doa adalah permintaan. Namun jika ia digunakan tanpa embel-embel, ia bermakna permintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Di dalam kamus dan penjelasannya, doa adalah keinginan kepada Allah untuk mengharap kebaikan dari-Nya, meratap kepada-Nya dengan permohonan. Seorang pendoa, boleh jadi berdoa kepada Allah dengan memujinya, memujanya dan menyebutnya dengan sifat-sifat yang sempurna, seperti doa seseorang ketika shalat, ‘*rabbana wa laka al-hamd* (ya Tuhan kami, untukmulah segala pujian)’; atau ia berdoa kepada Allah dalam pengertian memohon pemaafan dan pengampunannya, sebagaimana firman Allah SWT, “**Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami**” (Q.S. al-Hasyr, 59: 10), firman Allah, “**Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mu'min pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)**” (Q.S. Ibrahim, 14: 41) dan firman Allah, “**Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan**”. (Q.S. Nuh, 71: 28).

Boleh jadi juga, ia berdoa kepada Allah dalam pengertian memohon sesuatu urusan duniawi. Doa jenis ini banyak terdapat dalam al-Qur'an, banyak diucapkan oleh para nabi, sahabat, tabiin, para

imam dan orang beriman secara umum dari dahulu kala sampai saat ini. Misalnya, doa Zakaria, Allah berfirman dalam surat Ali Imran, **“Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya engkau maha pendengar doa”**. (Q.S. Ali Imran, 3: 38). Firman Allah, **“maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya’qub; dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai”**. (Q.S. Maryam, 19: 6).

Umar ibn Abd al-Aziz sering berdoa dengan firman Allah SWT, **“Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni’mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”**. (Q.S. al-Ahqaf, 46: 15).

Yang paling agung dari ketiga jenis doa ini adalah doa pujian yang layak kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Rasulullah SAW dan para nabi banyak berdoa dengan doa Arafah. Dalam sebuah hadits, beliau bersabda, *“Doa terbanyakku dan para nabi sebelumku adalah doa di Arafah”*:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير

Yang mulia, yang dimaksud adalah bahwa orang yang hendak berdoa untuk memohon pemaafan dan pengampunan dari Allah atau untuk mewujudkan perkara duniawi, ia seharusnya memulai doanya atau menggabungkan doanya dengan doa yang memuat pujaan dan pujian kepada Allah, menyebut Allah dengan sifat-sifat yang sempurna. Ketika hati dipenuhi dengan keagungan Allah, ketika itulah, lidah mulai berdoa.

Dalam pengertian inilah, yang mulia, saya meletakkan hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah Muhammad *Alaihissalam* dari Tuhannya: *“jika pujian seorang hamba kepada-Ku menyibukkannya dari memohon kepada-Ku, Aku akan memberinya anugerah terbaik yang aku berikan kepada para pemohon”*. Artinya, Aku akan

memberinya sesuatu yang lebih utama dari yang Aku berikan kepada para pemohon yang memohon dan berdoa tanpa menggabung doanya dengan pujian dan pengagungan dengan keagungan dan kesempurnaan yang layak bagi Allah.

Doa adalah ibadah besar dan ketaatan agung yang ditempuh oleh para sahabat dan tabiin. Oleh karena itu, di dalam al-Qur'an banyak terdapat doa. Disini, kita mesti menyebut satu atau dua hadits tentang nilai doa. Imam at-Turmudzi meriwayatkan dari Abdillah ibn Mas'ud RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*memohonlah karunia Allah, karena Allah suka dimohon*". Imam at-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang terpercaya dari Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*sesungguhnya Allah menyukai orang yang ngotot dalam berdoa*".

Doa adalah tawakkal (pasrah) kepada Allah yang menopang kerja keras, mendorong manusia untuk meneruskan keseriusan dalam bekerja. Doa juga mendorong ikhlas dalam beramal, mengajak untuk melipatgandakan usaha dan menghentikan kemalasan.

Dengan demikian, seorang yang beriman berkeyakinan bahwa betapapun kuat akal dan sumber daya kemanusiaannya, tidak akan memberikan hasil sempurna tanpa pertolongan Allah SWT; ia tidak dapat mewujudkan segala apa yang mungkin dihasilkan oleh manusia. Rasionalitas semata, meskipun manusia menghasilkan banyak hal dengan bantuannya, ia tetap terbatas. Oleh karena itu, kerja keras harus disertai pengharapan kepada Allah dengan doa yang tulus. Ia adalah akhlak yang terpuji. Dengannya, Allah mewujudkan banyak cita-cita.

Yang mulia, *Amir al-Mu'minin* dan penjaga agama, saat ini kita diliputi oleh (peringatan peristiwa) perang badar dan lailatul qadar. Betapa banyak kebaikan pada keduanya. Dengan doa semata, Allah mewujudkan banyak hal yang tidak bisa diwujudkan oleh kerja keras dan usaha serius. Bukankah Allah telah berfirman, "**lailatul qadar lebih baik dari seribu bulan**". Bukankah Rasulullah SAW bersabda, "*barangkali Allah menyapa para ahli badar kemudian berfirman, 'lakukan apa yang kalian inginkan, kalian telah diampuni'*".

Ya Allah, lindungilah *Amir al-Mu'minin*. Lindungilah putra mahkota Sidi Muhammad, Moulay Rasyid dan seluruh keluarga kerajaan. Ya Allah tuntunlah kami menuju kebaikan. Ampuni dosa-dosa kami. Bebaskan kesalahan kami. Maafkan ketergelinciran kami. Doa pamungkas kami adalah: segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Doa penutup dari yang mulia *Amir al-Mu'minin*.

Ya Allah, berilah rahmat kepada junjungan kami Muhammad yang membuka apa yang tertutup; pamungkas (nabi dan ajaran) terdahulu; penolong kebenaran dengan kebenaran; penunjuk ke jalan yang lurus; juga kepada keluarganya sesuai dengan derajatnya yang mulia. Maha suci Tuhanmu penguasa kegagahan dari apa yang mereka gambarkan. Kedamaian untuk para Rasul. Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta.

IJTIHAD: KEAHLIAN, KEHARUSAN, KESINAMBUNGANNYA

Al-Hassan ibn as-Shiddiq

Berangkat dari hadits Muadz ibn Jabal yang terkenal: *“Bahwa Rasulullah SAW ketika hendak mengutus beliau (Muadz) ke Yaman, Rasulullah bertanya kepadanya, ‘apa yang akan engkau lakukan kalau engkau diminta memutuskan sesuatu?’ Muadz menjawab, ‘saya akan memutuskan dengan apa yang terdapat dalam kitab Allah’. Rasul berkata, ‘kalau di kitab Allah tidak ada?’ Muadz menjawab, ‘dengan sunnah Rasulullah’. Rasul berkata, ‘kalau di sunnah Rasulullah tidak ada?’ Muadz menjawab, ‘saya akan berjihad dengan pendapat saya dan saya tidak akan ragu’”. Muadz berkata, “Rasulullah kemudian menepuk dadaku dan berkata, ‘segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan utusan Rasulullah kepada apa yang menyenangkan Rasulullah”*. (HR Imam Ahmad, Abu Daud, Turmudzi dan lain-lain).

Aku berlindung kepada Allah dari segala godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Rahmat dan salam ke hadirat nabi pamungkas dan terpercaya yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta, junjungan kita Muhammad, keluarga, seluruh sahabatnya dan para pengikutnya sampai hari kiamat. Maha suci engkau ya Allah. Tiada ilmu pada kami, kecuali apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya engkau maha mengetahui lagi bijaksana. **“ya Tuhan kami, kepada engkaulah kami berserah, kepada-Mu kami kembali, kepada engkau penghujung segala sesuatu”**. Tiada daya dan upaya kecuali kerana pertolongan Allah yang maha tinggi dan maha agung.

Yang mulia, *Amir al-Mu'minin*, semoga Allah melindungimu, memeliharamu, melanggengkan keluhuranmu, menuntun langkah-langkahmu dalam jalan kebenaran dan kedewasaan, menetapkanmu sebagai ahlinya segala keutamaan dan kemurahan hati, menyempurkan bagimu kenikmatan dzahir bathin, membahagiankanmu dengan kehidupan yang diberkahi dalam

kedamaian dan ketenangan, kesehatan dan kebugaran yang sempurna agar engkau dapat melanjutkan upaya-upaya terpujimu dalam melayani urusan-urusan anak bangsamu yang setia, melayani urusan-urusan Islam dan umat Islam dimanapun berada, diliputi dengan pertolongan dan petunjuk-Nya. Amin.

Yang mulia, di antara hal kaprah yang dijadikan basis oleh akidah Islam adalah penerimaan terhadap kepanungksan kerasulan Muhammad terhadap seluruh agama langit; bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, penutup para nabi dan rasul. Tidak ada nabi dan rasul setelah beliau. Sampai dengan Allah mewariskan dunia dan seisinya (hari kiamat). Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik yang mewariskan.

Derivasinya adalah penerimaan akan keumuman kerasulan beliau untuk seluruh penduduk bumi. **“Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan”**. (Q.S. Saba’, 34: 28). **“Katakanlah: ‘hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua”**. (Q.S. al-A’raf, 7: 158). Hal ini menuntut keberlangsungan syariat Allah di muka bumi selama manusia berada di atasnya, sehingga dengannya *hujjah* Allah tetap tegak atas manusia tanpa pernah berhenti atau terputus, jika tidak maka terjadi ketidaktepatan dalam firman Allah SWT bahwa Ia tidak akan membiarkan manusia dalam kesia-siaan. **“apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja –suda–(tanpa pertanggung jawaban)?”**. (Q.S. al-Qiyamah, 75: 36). Kata ‘*suda*’ artinya dibiarkan, tidak diberi beban tanggung jawab, tidak diperintah, tidak dilarang, tidak ditanya dan tidak diperiksa (di pengadilan Allah).

Ini tidak mungkin (terjadi) secara akal; menentang apa yang ditunjukkan oleh akal dan *naql*; menentang banyak teks kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya tentang tanggung jawab seorang hamba akan seluruh perbuatan yang dipilihnya, baik atau buruk. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat, **“Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”**, (Q.S. ath-Thur, 52: 21), **“Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu”**, (Q.S. al-Hijr, 15: 92-93) **“Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya.**

Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya” (Q.S. al-Mu’min, 40: 17).

Dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahih-nya, Allah berfirman, “*wahai hamba-hamba-Ku, ini adalah perbuatan kalian. Aku hitung dan aku balas. Barang siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah. Barang siapa yang mendapatkan selain itu, jangan menyalahkan selain diri sendiri*”. Masih banyak ayat dan hadits yang menunjukkan tanggung jawab seorang hamba akan semua perbuatannya. Ia diminta tanggung jawab dan diperiksa tentang segala perbuatannya; diberi pahala dan balasan oleh Allah yang tidak akan keliru dan lupa, tidak berbuat aniaya terhadap siapapun, setelah Ia mengutus para Rasul kepada manusia, *hujjah* Allah atas hambanya menjadi tegak. ... **“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”**. (Q.S. an-Nisa’, 4: 165).

Dari sinilah semboyan: tiada hukum kecuali milik Allah, tidak ada pembebanan tanggung jawab kecuali atas dasa syara’, khususnya menurut pendapat *Ahlussunnah* yang berbeda dengan *Mu’tazilah* dalam pandangan mereka bahwa akal bisa memberi hukum apakah sesuatu itu baik atau jelek (*at-tahsin wa at-taqbih al-aqliyain*). *Ahlussunnah* melihat bahwa tiada pahal atau siksa kecuali atas dasar syara’, agar supaya *hujjah* Allah atas hambanya tetap tegak dengan datangnya syara’, pengutusan rasul, penurunan kitab, bukan hanya semata dengan akal.

Masih dalam pengertian ini dan keberlangsungan *hujjah* Allah atas hambanya, diriwayatkan dari (imam) Ali *Karramallah Wajhah* bahwa beliau berkata, “bumi ini tidak akan pernah lepas dari orang yang menegakkan *hujjah* Allah, agar *hujjah* dan penjelasan Allah tidak batal”. Diriwayatkan oleh Abu Nuaim di kitab *al-Hilyah*.

Ini dikuatkan oleh hadits Bukhari-Muslim: “sekelompok orang dari umatku akan tetap menegakkan kebenaran hingga kiamat tiba dan mereka tetap seperti itu”. Atau sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. Imam as-Syafi’i berkata dalam kitab al-Umm,

“segala sesuatu yang terjadi pada seorang muslim ada hukumnya. Ia wajib diikuti, jika ditegaskan secara pasti oleh teks. Jika tidak, maka harus dilakukan ijtihad”. Banyak perkataan ulama yang semakna dengan ini.

Oleh karena itu, para ahli fiqh menetapkan bahwa seseorang tidak boleh melakukan sesuatu sebelum ia mengetahui hukumnya. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh pengarang kitab al-Mursyid al-Mu’in, “ia mesti men-status quo-kan sesuatu sampai ia tahu//Allah telah menetapkan hukum dalam hal tersebut//. Sebagian ulama menyebutkan ada ijma’ dalam hal ini. Sebagian lagi menjadikan hal ini sebagai tafsir hadits, “*menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim*”.

Jika begitu keadaannya, perbuatan manusia manusia tidak lepas dari hukum Allah, hukum-hukum syariat diambil dari teks-teks al-Qur’an dan as-Sunnah yang berkaitan dengan pengundangan hukum yang dikenal dengan ayat-ayat ahkam atau hadits-hadits ahkam untuk membedakannya dari ayat-ayat dan hadits-hadits lain yang mengandung tema-tema selain hukum halal dan haram.

Kita semua mengetahui bahwa teks-teks al-Qur’an dan as-Sunnah terbatas. Sementara perbuatan manusia tidak terbatas. Ia terus berkembang. Hal semacam ini tidak mungkin dicakup oleh teks-teks yang terbatas.

Disinilah, yang mulia, peran ijtihad datang untuk memecahkan masalah. Kebutuhannya terhadapnya mendesak. Hikmah pewujudannya jelas. Sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dan pemenuhan janji-Nya akan keberlanjutan agama dan syariat-Nya hingga hari kiamat.

Dari sini, peran ijtihad adalah sebuah keniscayaan yang tak terhindarkan; sebuah keharusan agama yang termasuk *farḍlu kifayah* yang pasti dibutuhkan oleh manusia selama ada peristiwa baru yang terjadi di dunia manusia, selama adat, tradisi dan kebiasaan mereka diperbaharui, dimana mereka wajib mengetahui hukum Allah dan sikap syariat dalam semua hal tersebut. Tidak jalan bagi mereka untuk mendapatkannya selain dengan ijtihad. Inilah yang

ditunjukkan oleh hadits tema, yaitu hadits Muadz bin Jabal RA ketika hendak diutus oleh Rasulullah ke Yaman. Rasulullah bertanya kepada beliau, “apa yang akan engkau lakukan kalau ada perkara yang diajukan kepadamu?”. “saya akan memutuskan dengan apa yang terdapat dalam kitab Allah”. “kalau di kitab Allah tidak ada?”. “dengan sunnah Rasulullah”. “kalau di sunnah Rasulullah tidak ada?”. “saya akan berjihad dan saya tidak akan teledor dalam berjihad”. Muadz kemudian berkata, “Rasulullah kemudian menepuk dadaku dan bersabda, ‘segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan utusan Rasulullah kepada apa yang membuat Rasulullah senang’”.

Dalam riwayat lain, Rasulullah kemudian menepuk dadanya. Yang dimaksud adalah dada Muadz. Ini termasuk dalam konteks berpaling dari kata ganti (dnamir) orang pertama (mutakallim) ke orang ketiga (ghaib). Ini adalah perubahan yang dilakukan oleh sebagian perawi.

Muadz ibn Jabal adalah sahabat terkemuka, orang anshar dari kaum Khazraj. Beliau masuk Islam sebelum hijrah ketika berumur 18 tahun. Beliau termasuk di antara 70 orang kaum Anshar yang membaiai Rasulullah pada baiat aqabah kedua di Mina dan langsung disusul oleh peristiwa hijrah beberapa bulan setelahnya. Beliau terhitung sebagai salah seorang ahli fiqh dari kalangan sahabat. Beliau juga termasuk pengumpul al-Qur’an pada masa Nabi SAW. Rasulullah bersabda tentang Bilal, “*orang yang paling alim di antara kalian tentang urusan halal dan haram adalah Muadz ibn Jabal*”. Beliau juga bersabda, “*Muadz ibn Jabal dibangkitkan pada hari kiamat di depan ulama dalam jarak lemparan panah*”. Suatu hari, Rasulullah menggandeng tangannya dan bersabda, “*Wahai Muadz, demi Allah saya mencintaimu, jangan engkau tinggalkan untuk setiap selesai shalat membaca:*

اللهم أعني على ذكرك و شكرك و حسن عبادتك

‘ya Allah, bantulah aku untuk menyebut-Mu, berterima kasih kepada-Mu dan menyembah-Mu dengan baik’.

Rasulullah SAW mengutusnyanya ke Yaman pada awal tahun ke-9 untuk menjadi hakim dan guru tentang syariat Islam. Beliau tetap dalam posisi ini sampai masa Abu Bakar as-Shiddiq RA. Pada masa pemerintahan Umar dan setelah Syam dibebaskan, beliau pindah ke Syam dan tinggal di daerah Hamsh. Beliau tetap disana sampai Umar menunjuknya sebagai Gubernur Syam setelah meninggalnya Ubaidah ibn al-Jarrah karena penyakit Thaun Amwas, tahun 18 H. Tidak lama setelah itu, Muadz menyusul Abi Ubaidah ibn al-Jarrah karena penyakit yang sama dalam usia 38 tahun.

Hadits ini diriwayatkan oleh banyak perawi, di antaranya : Imam Ahmad, Abu Daud, at-Turmudzi, ad-Darimi, at-Thabrani dalam al-Kabir, Abu Daud ath-Thayalisi, al-Baihaqi, al-Khatib al-Baghdadi, Ibnu Abd al-Barr dalam al-Jami' al-Ilm dan lain-lain.

Karena ketenaran hadits dan diterima secara luas oleh umat, *Fuqaha* dan ulama Ushul Fiqh menjadikannya sebagai *hujjah*. Mereka menjadikannya sebagai dalil legalitas dan praktik ijtihad dan qiyas. Hadits ini ditetapkan sebagai hadits sahih oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam *Ilam al-Muwaqqi'in*, al-Khatib al-Baghdadi dalam *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, Abi al-Abbas ibn al-Qash dalam nukilannya dari al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Talkhish al-Habir*. Sementara yang lain menetapkannya sebagai hadits hasan, di antaranya : asy-Syaukani dalam *Irsyad al-Fuhul* menentang pendapat mereka yang melemahkan (*dhaiif*) hadits ini karena alasan sanad. Namun mereka yang men-*dhaiif*-kan hadits ini secara sanad, menerima kesahihan maknanya karena hadits-hadits pendukung yang menunjukkan legalitas ijtihad, bahkan kewajiban kolektif (*fard kifa'i*) melakukan ijtihad sebagaimana yang akan dijelaskan. Misalnya, hadits *Sahihain*: “*jika seorang hakim memutuskan dengan ijtihad kemudian betul ia mendapat dua pahala. Kalau ia memutuskan dengan ijtihad kemudian salah maka ia mendapat satu pahala*”. Oleh karena itu, ia diterima oleh para fuqaha sebagaimana penjelasan yang lalu. Mereka menjadikannya salah satu dalil kewajiban ijtihad secara kolektif (*kifa'i*) yang wacananya pada awalnya dialamatkan kepada seluruh umat Islam. Jika sebagian anggota umat melakukannya, yang lain tidak dituntut untuk melakukannya. Namun jika tidak ada yang melakukannya sama sekali, mereka semuanya berdosa.

Hal ini didukung oleh semua fuqaha dan banyak yang menyebutkan kesepakatan mereka (*ijma'*) terhadapnya. Ini juga didukung, dari sisi alasan rasional bahwa ia termasuk tuntutan keumuman syariat dan komprehensifitasnya terhadap semua perbuatan manusia. Didukung juga kenyataan yang dialami umat Islam sejak mereka ada, sejak masa sahabat, tabiin dan seterusnya; dan sepanjang masa yang mereka tempuh sampai dengan masa belakangan yang diduga oleh sebagian orang bahwa ijtihad telah terhenti dan tidak memiliki eksistensi.

Masa sekarang ini sekalipun tidak sama sekali kosong dari individu-individu yang telah sampai ke tingkat ijtihad, jika bukan ijtihad mutlak, maka ijtihad terbatas (*muqayyad*). Ini ditunjukkan oleh fatwa-fatwa mereka tentang persoalan orang-orang yang mereka alami dan mereka tidak menemukan teksnya dalam teks-teks para fuqaha mereka yang terdahulu sehingga mereka berijtihad menggali hukumnya, baik atas dasar pendapat dan *ushul* madzhab maupun dengan bersandarkan kepada dalil-dalil syara' dan tujuan umum (*maqashid*)-nya. tentu saja dengan mengerahkan segala kemampuan yang diminta. Ia adalah hukum analogi (*qiyas*) yang sebagian orang menyangkanya telah berhenti, tidak lagi memiliki eksistensi dan pintunya telah ditutup atau telah dikunci kuat dan belum diketahui dimana dan pada siapa kunci tersebut diletakkan.

Berdasarkan hal ini, mereka memvonis semua ulama beride beku dan mandul dalam berfikir; mereka memvonis seluruh ulama dengan tidak mampu untuk menggali hukum dari kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Namun, klaim terputusnya ijtihad ini adalah bukti (*dalil*) ketidakterputusan ijtihad itu sendiri, karena klaim ini membutuhkan dalil yang menetapkan kebenarannya. Kalau ia tidak ditegaskan secara tekstual oleh para imam Ijtihad yang diterima ijtihadnya, --dan mereka sama sekali tidak pernah menegaskannya secara tekstual--maka ia membutuhkan argumentasi yang menyatakan keterputusan ijtihad yang menyebabkan ketidakbolehan mengakui dan mempraktikannya, bagaimanapun situasi, kondisi dan penyebabnya.

Barangkali latar belakang seruan (menutup pintu ijtihad) ini dan sebab menerimanya apa adanya adalah sikap *fuqaha* yang puas

dengan *taklid* yang membuat mereka tidak mau menanggung beban meneliti dalil dan mencarinya dari sumber-sumbernya disertai dengan pembesar-besaran ijihad dan membuat gambaran mereka tentang makna ijihad menjadi sangat luar biasa, sehingga mereka menjadikan ijihad sebagai sesuatu yang sulit direngkuh, seolah-olah ia berada di atas kemampuan manusia. Namun kebanyakan dari mereka, khususnya generasi belakangan, dimulai sejak abad ke-4 H, terjadi wabah *taklid* dan bermadzhab dengan madzhab imam empat RA.

Mereka mempersempit karunia Allah yang besar dan pemberiannya yang umum. Mereka membatasinya hanya untuk orang-orang terdahulu, bukan yang datang belakangan. Padahal Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits, “*perumpaan umatku adalah seperti hujan yang tidak diketahui apakah yang baik itu awalnya atau akhirnya*”. Hadits ini di-takhrij oleh Ahmad dan Turmuzi menghasankannya. Ibnu Hajar berkata, “hadits ini memiliki banyak jalur yang mengangkatnya ke tingkat hadits *shahih li ghairih* (menjadi shahih karena dukungan hadits-hadits lain) ”.

Hadits ini memberi pelajaran bahwa karunia Allah SWT tidak terputus diberikan kepada umat Nabi Muhammad meskipun sedikit; ia tidak hanya diberikan kepada orang-orang terdahulu tanpa orang-orang belakangan; sebagaimana tidak diketahui pada curah hujan yang mana kebaikan, berkah dan pertumbuhan diberikan, apakah di awalnya atau di akhirnya.

Hadits ini juga dikuatkan dengan hadits, “*Allah akan mengutus pada setiap seratus tahun orang yang akan memperbaharui urusan agama umat ini*”. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan lain-lain. Tajdid adalah bagian tak terpisahkan dari ijihad, sebagaimana yang mereka tegaskan.

Buah dari pembesar-besaran gambaran tentang ijihad ini adalah bahwa mereka mensyaratkan pada diri mujtahid apa yang tidak disyaratkan oleh ulama ushul itu sendiri, padahal merekalah yang paling berkepentingan dan menjadi referensi dalam persoalan ini; mereka mempelajari ilmu ushul yang diciptakan hanya untuk melayani ijihad, mempermudah apa yang dibutuhkannya,

mempermudah sarannya bagi mereka yang mempelajarinya dan menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan ijihad. Di antaranya, syarat-syarat mujtahid dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh mujtahid.

Yang mulia, disini saya akan menukil teks dari perkataan salah seorang ulama terkenal bidang studi ini, yaitu Seykh Taj ad-Din as-Subki, wafat tahun 771 H, dalam kitabnya yang terkenal: *Jam' al-Jawami'*. Kitab ini adalah materi puncak dari pelajaran ushul di institut-institut tradisional sampai dengan masa yang dekat; ia dipelajari di kelas akhir di Universitas al-Qarawiyin, Universitas az-Zaitunah dan Universitas al-Azhar. Penulisnya mengatakan bahwa beliau mengarang kitab ini dari sumber sekitar seratus kitab.

Dalam penjelasannya tentang mujtahid dan ilmu-ilmu yang harus diketahuinya di kitab ini, Ibnu as-Subki berkata, "Mujtahid ialah orang yang sudah balig, berakal, berbakat mengetahui maksud perkataan (*faqih an-nafs bi at-thab*), memiliki pengetahuan menengah tentang bahasa, bahasa arab, ushul, balaghah dan sandaran hukum (*mutaalaq al-hukm*) dalam al-Qur'an dan as-Sunnah meskipun ia tidak hafal seluruh teks (*mutun*).".

Yang dimaksud dengan *faqih an-nafs bi at-thab'* disini adalah: ia harus tajam pemahamannya, bagus tangkapannya terhadap makna dan maksud perkataan, mengetahui semua itu dengan tabiatnya. Ini untuk menjauhkan orang bodoh yang tidak mengetahui makna dan maksud perkataan. Kalau demikian keadaannya, ia tidak layak untuk berjihad.

Definisi ini memberikan beberapa poin penting:

Pertama: menjelaskan ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh mujtahid. Ilmu-ilmu ini bisa diakses (beredar) baik di kalangan orang-orang dulu (*khalaf*) maupun orang-orang belakangan (*salaf*), bahkan sampai hari ini.

Kedua: berkaitan dengan ilmu-ilmu ini, seorang mujtahid tidak disyaratkan untuk mencapai tingkat imam atau tingkat tertinggi. Ia hanya cukup sampai ke tingkat menengah dalam ilmu-ilmu tersebut.

Sebagian penulis *hasyiah* kitab *Jam' al-Jawami'* melanjutkan dengan menyebut sebagian dari ilmu-ilmu ini. Sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Aththar karya *al-Mahalli*.

Ketiga: berkaitan dengan ayat-ayat dan hadits-hadits ahkam (ayat dan hadits yang bermuatan hukum), yaitu yang dimaksud dengan *mutaallaq al-hukm* dalam al-Kitab dan as-Sunnah, seorang mujtahid tidak disyaratkan untuk menghafal seluruh teksnya. Padahal teks-teks tersebut jumlahnya sedikit jika dibandingkan dengan keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah SAW.

Ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an, menurut ulama minimalis berjumlah 150 ayat, sedangkan menurut ulama maksimalis berjumlah 1500 ayat. Padahal ayat-ayat al-Qur'an lebih dari 6200 ayat. Perbandingan ayat-ayat ahkam dalam al-Qur'an adalah 1/12.

Sedangkan hadits-hadits ahkam, jumlahnya jauh lebih sedikit. Ibnu al-Qayyim berkata, "pokok-pokok hadits ahkam berjumlah 500 hadits. Detilnya berjumlah sekitar 4000 hadits. Dimanakah gerangan posisi 500 hadits dari keseluruhan hadits-hadits Rasulullah SAW yang berjumlah ratusan ribu?² Musnad Imam Ahmad saja memuat 30.000 hadits, selain yang diulang-ulang. Dalam biografi Imam Ahmad diceritakan bahwa beliau menghafal 1.000.000 hadits. Beliau menyaring musnad-nya ini dari 750.000 hadits.

Namun demikian, para ahli ushul berpendapat bahwa seorang mujtahid tidak disyaratkan untuk menghafal ayat-ayat dan hadits-hadits ahkam. Ia hanya cukup mengetahui posisi ayat dalam mushaf dan tempat hadits dalam kitab-kitab hadits yang beredar seperti kitab yang enam (*al-kutub as-sitt*), muwaththa' dan lain-lain.

Mereka berkata, "tentang pembahasan yang berhubungan dengan teks-teks ini, mereka berkata, 'cukup dengan merujuk kepada ahlinya dan kitab-kitab yang mereka karang, yaitu referensi yang membahas tema-tema tersebut". Referensi ini bagi orang yang datang belakangan lebih banyak ketimbang bagi orang terdahulu ketika seseorang ada yang berjalan dalam jarak sebulan hanya untuk mendengar sebuah hadits. Sementara orang-orang yang datang belakangan mendapati bahwa kitab-kitab ini telah dikodifikasi dan

dikumpulkan baik dalam ilmu tafsir, hadits, bahasa, perawi hadits, tingkat perawi hadits dan seterusnya.

Sedangkan saat ini, ijtihad jauh lebih mudah ketimbang dahulu. Apalagi setelah penemuan mesin cetak yang menyuguhkan kepada khalayak kitab-kitab induk tafsir, hadits, fiqh (khusus dan umum), ensiklopedi besar hadits, kitab-kitab perawi dan tingkat perawi hadits dan seterusnya. Ditambah lagi dengan kitab-kitab yang khusus menjelaskan hadits-hadits palsu, dla'if dan shahih. Seluruh referensi, saat ini, jauh lebih tersedia dan mudah diperoleh ketimbang sebelumnya.

Lebih dari itu, kitab-kitab ini dilengkapi dengan daftar isi atau indeks yang memudahkan peneliti untuk mendapatkan apa yang dicarinya. Ditambah juga dengan adanya photo copy dan alat perekam otomatis semacam komputer atau memori yang sangat berperan dalam menampung data yang memudahkan orang yang hendak ber-ijtihad.

Ditambah lagi dengan tersebarnya perpustakaan baik khusus maupun umum yang menyediakan transkripsi langka dan kitab-kitab cetakan berharga yang sebelumnya susah didapat. Semua ini menunjukkan bahwa sarana ijtihad saat sekarang ini jauh lebih mudah didapatkan ketimbang sebelumnya bagi orang yang serius dan bekerja keras untuk sampai ke tingkat ijtihad. Kalau saja tidak karena lemahnya semangat dan banyaknya kesibukan dan aktifitas bersenang-senang yang menyita waktu, ditambah lagi dengan ketidakpedulian banyak orang terhadap ilmu-ilmu agama yang darinya tidak bisa diharapkan keuntungan material atau mendapatkan pekerjaan.

Sebab ini jugalah yang menurut ulama dulu sebagai alasan fuqaha' besar yang telah sampai ke tingkat ijtihad tetapi tidak mengklaim mampu berijtihad. Mereka tidak mengaku mampu berijtihad demi pekerjaan yang hanya diberikan kepada mereka yang berafiliasi kepada madzhab-madzhab atau demi kerja mengurus harta wakaf yang hanya terbatas untuk penganut madzhab tertentu.

Cerita menarik yang saya temukan tentang hal ini adalah apa yang disebutkan oleh Syekh Muhammad ibn Sanusi yang wafat di Jaghub Libya. Beliau berkata, menukil dari Abi Zar'h dalam penjelasan (*syarh*)-nya terhadap Jam' al-Jawami', katanya, "saya bertanya kepada guru kami Syekh al-Bulqini, 'apakah yang kurang dari Syekh Taqiuddin as-Subki dari mengaku bisa berijtihad padahal alat ijtihad telah beliau miliki, bagaimana mungkin ia boleh mengikuti orang lain yang selevel?'. Beliau melanjutkan, "saya malu untuk menyebut nama Syekh al-Bulqini karena beliau sendiri selevel dengan Syekh Taqiuddin as-Subki dan mampu untuk berijtihad. Bahkan as-Suyuthi, ketika berhaji dan minum air Zamzam, beliau meminumnya untuk memberikan level al-Bulqini dalam ilmu fiqh sama dengan level al-Hafidz Ibnu Hajar dalam hadits". Lanjutnya, "Syekh tidak menjawab pertanyaanku". Saya berkata kepada Syekh, "menurut saya, yang menjadi penghalangnya adalah jabatan penting yang dimonopoli oleh pengikut madzhab tertentu. Bahwa orang yang tidak berafiliasi kepada madzhab tersebut tidak boleh memegang jabatan peradilan dan tidak boleh memberi fatwa kepada orang-orang. Bahkan kalau itu dilakukan, disebut bid'ah". Katanya, "Syekh tersenyum dan menyetujui pendapat ini".

Hal serupa dinukil oleh as-Suyuthi dari Abi Syamah dalam kitabnya "*al-Mu'ammal fi ar-Radd Ila al-Amr al-Awwal*" bahwa salah satu penyebab taklid dan berpaling dari ijtihad adalah pemanfaatan harta wakaf atau sebagian jabatan yang mempersyaratkan afiliasi kepada madzhab tertentu. Begitulah keadaan manusia dari masa ke masa, yang mulia: mereka dikalahkan oleh materi karena dorongan kemanusiaan mereka yang cenderung kepada pemenuhan syahwat dan jabatan yang tinggi.

Yang mulia, ini belum lagi kalau kita tambah dengan kebolehan ijtihad parsial menurut pendapat ulama ushul yang valid dan unggul. Makna ijtihad parsial adalah bahwa seorang mujtahid boleh menjadi mujtahid pada tema fiqh tertentu, bukan yang lain; atau pada bab tertentu menurut keahlian yang dimilikinya pada tema tersebut. Ia tetap menjadi pengikut (*muqallid*) pada tema-tema yang lain. Misalnya, ia menjadi mujtahid pada hukum jual beli, hukum keluarga, hukum faraidl (pembagian harta waris) saja; dan ia tetap menjadi pengikut dalam hukum-hukum yang lain.

Dari seluruh penjelasan di atas, jelas bahwa ijihad tidaklah sesulit yang digambarkan oleh mereka yang menolak kemungkinan ijihad saat ini. Imam as-Syaukani (w 1250 H) betul ketika menulis kitabnya : *al-Badr at-Thali' fi Man Wushifa bi al-Ijihad ba'd al-Qarn as-Sabi'*. Beliau bermaksud, sebagaimana beliau jelaskan dalam mukaddimah, untuk merontokkan klaim terputusnya ijihad pada era belakangan. Beliau sendiri mengaku mampu berijihad. Dalam hal ini, beliau menulis kitab: *al-Qaul al-Mufid fi Adillat al-Ijihad wa at-Taqlid*. Banyak ulama menulis tentang hal yang sama. Misalnya, al-Hafidz as-Suyuthi, wafat 911 H. Beliau pada masanya mengaku mampu berijihad. Dengan klaim ini, beliau dikritik oleh orang-orang semasanya. “orang-orang semasa adalah tembok penghalang”, sebagaimana kata pepatah. Meskipun beliau menguasai banyak ilmu, menulis banyak kitab dalam bidang studi yang berbeda –sebagian orang menyebut jumlah sampai dengan 600 kitab--, meskipun begitu, beliau dikritik oleh orang-orang yang semasanya, karena pengakuannya mampu berijihad. Karena itu, beliau menulis kitab: *ar-Radd 'Ala Man Akhlada Ila al-Ardl wa Jahila Anna al-Ijihad fi Kulli Ashr Fardl*. Dalam kitab ini, beliau banyak menampilkan dalil-dalil, nukilan dan argumentasi dari fuqaha madzhab empat. Beliau juga menjelaskan bahwa ijihad adalah fardlu kifayah dan bahwa tidak satu masa pun yang boleh kosong dari mujtahid. Jika ini terjadi, maka seluruhnya berdosa.

Beliau juga menulis kitab dengan judul: *Taqrir al-Istinad fi Taisir al-Ijihad*. Salah satu hal menarik yang beliau ceritakan disini adalah bahwa beliau berkata, “ijihad tidak hanya terbatas untuk laki-laki tetapi juga wanita. Ibu rumah tangga –dalam redaksi beliau– sampai pada level ijihad, meskipun tidak seorang pun yang menyadarinya”.

Beliau mengembalikan sebab penentangan orang-orang semasanya terhadap orang yang mengaku mampu berijihad kepada kesalahannya karena tidak membedakan antara *ijihad mustaqil* dan *ijihad muthlaq muntasib*. Perbedaan keduanya adalah bahwa *mujtahid mustaqil* mandiri dengan *dalil-dalil ushuliah*-nya. Ia berijihad, baik dalam *furu'* maupun *ushul* dengan membangun *ushul* dan *qawa'id* sendiri sebagai landasan madzhabnya.

Beliau berkata, “ijtihad inilah yang terputus sejak berabad-abad. Kalau hari ini ada orang mengaku mampu melakukannya, maka itu tidak benar dan tidak boleh”. Kenapa?. Beliau berkata, “karena ulama terdahulu telah menuntaskan pembahasan apa saja yang mungkin menjadi kaidah hukum syariat. Sebagaimana misalnya, ulama nahwu telah menuntaskan pembahasan kaidah bahasa Arab. Tidak mungkin seseorang menampilkan kaidah yang tidak pernah disebut oleh ulama nahwu sebelumnya. Kata beliau, “berbeda dengan *ijtihad muthlaq*. Ijtihad ini terbatas hanya pada *furu'*, bukan *ushul*.”

Sedangkan dalam *ushul*, mujtahid muthlaq mengikuti salah seorang imam ijtihad seperti Malilk, as-Syafi'i atau yang selevel dengan mereka, yaitu dari imam yang empat.

Beliau mengatakan bahwa ijtihad yang diklaimnya adalah ijtihad *muthlaq muntasib*, *muthlaq* karena melihat *furu'*, *muntasib* karena melihat *ushul*, karena beliau, dalam *ushul*, mengikuti imam-nya yaitu Imam as-Syafi'i RA.

Beliau berkata, “di antara kedua ijtihad ada keumuman dan kekhususan. Setiap (mujtahid) *mustaqil* adalah (mujtahid) *muthlaq*, tidak sebaliknya. Sampai disini, yang mulia, kita sudah menyampaikan makna *mujtahid muthlaq*. Masih ada ijtihad-ijtihad lain yang dibicarakan oleh para ulama *ushul*: *ijtihad muqayyad* sebagai lawan dari *ijtihad muthlaq* dan *ijtihad fatwa*.”

Syekh Halulu menjelaskan definisi level-level ijtihad ini: *mujtahid muthlaq* adalah dia yang ketika terjadi sebuah peristiwa, dia melihat langsung dalil-dalil syara'. Artinya, dengan sekedar terjadinya sebuah peristiwa yang meminta ijtihad, ia merujuk kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya hingga ia mendapatkan dalil yang menunjukkan apa yang dicarinya. Beliau berkata: bagi *mujtahid muthlaq*, disyaratkan apa yang disyaratkan bagi seorang mujtahid oleh ulama *ushul*.

Beliau berkata: di bawahnya, *mujtahid madzhab*. Ia mengikuti imam yang ia ketahui dan kuasai *ushulnya*. Kalau ia ditanya tentang sebuah peristiwa, ia memeriksa teks-teks imamnya, sebagaimana mujtahid

muthlaq memandang dalil-dalil syara'. Kalau ia tidak menemukan penjelasan imamnya secara tekstual, ia menarik kesimpulan dari dasar-dasar dan kaidah-kaidah imamnya.

Dibawahnya, *mujtahid fatwa*, yaitu orang yang mendalam pengetahuannya tentang madzhab dan mampu memilih pendapat yang unggul di dalam madzhab. Inilah jenis-jenis ijthad yang dibahas oleh ulama ushul. Seluruhnya masih dalam kerangka ijthad perorangan.

Namun belakangan, ada jenis ijthad yang dinamakan ijthad kolektif (*al-ijthad al-jama'i*). Ijthad kolektif bukanlah lawan dari ijthad perorangan. Karena ijthad tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang per orang. Namun yang mereka maksudkan dengan ijthad kolektif adalah bahwa ada sejumlah fuqaha yang mendalam ilmunya berkumpul untuk berijthad pada persoalan sulit ketika satu atau dua orang tidak mampu untuk mengemukakan pendapatnya dalam masalah tersebut. Oleh karena mereka dituntut untuk melakukan ijthad kolektif, dalam pengertian para fuqaha yang mendalam ilmunya, bersih dan istiqamah tersebut berkumpul untuk membahas masalah tersebut secara kolektif sehingga mereka lebih dekat dengan kenyataan yang sesungguhnya (kebenaran) ketimbang masalah tersebut dibahas oleh satu atau dua orang.

Pertemuan ini adalah pertemuan yang dulu biasa dilakukan oleh *al-Khulafa' ar-Rasyidun*, yaitu pertemuan yang dibangun di atas *syura*. Ini adalah berkah *syura* dalam Islam. Pertolongan Allah ada bersama orang yang berkumpul. **"....sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarat antara mereka..."** (Q.S. as-Syura, 42: 38). *Khulafa' ar-Rasyidun*, ketika ada peristiwa yang terjadi di kalangan umat Islam dan mereka tidak mendapatkan penjelasan tekstual dari Rasulullah dan kitab Allah, mereka mengumpulkan para fuqaha' kalangan sahabat, mereka berdiskusi tentang masalah tersebut, kemudian mereka menetapkan pendapat yang disepakati dan mereka menetapkannya sebagai hukum Allah bagi peristiwa tersebut.

Ijthad seperti ini jugalah yang sekarang dilakukan oleh perkumpulan para fuqaha' (*majami' fiqhiiyah*) di negeri-negeri Arab, di Saudi

Arabia, Mesir dan majlis tertinggi penelitian keIslaman; dimana masalah-masalah yang baru muncul disampaikan kepada sekelompok anggota majlis kemudian mereka mengadakan pertemuan berkala untuk membahas masalah tersebut, sampai dengan ketika pendapat mereka atau pendapat mayoritas menetapkan hukum tertentu, mereka mendokumentasi dan mengumumkannya.

Namun demikian, hukum-hukum ini masih berada di wilayah orang per orang, tidak menyebar, tidak bisa didiskusikan, tidak mengikat siapapun atau mahkamah tidak bisa menerapkan dan memutuskan perkara sesuai dengan isi hukum tersebut, karena ia tidak mendapatkan dukungan dari negara yang mengakui perkumpulan (fuqaha), menjadikan keputusannya sebagai argumentasi hukum dan menjadi undang-undang. Padahal masih banyak soal yang ingin diketahui hukum syariatnya oleh masyarakat, sementara ia menjadi kenyataan umum dan produk kreasi kontemporer yang dituntut oleh kehidupan. Masyarakat bingung menghadapinya, antara yang menghalalkan dan mengharamkan, antara yang melarang dan membolehkan.

Salah satu contoh adalah soal transplantasi organ tubuh. Apakah hukum syara'-nya? Apakah seseorang boleh memindahkan organ tubuhnya kepada orang lain atau dari binatang --meskipun itu babi--sebagaimana yang ramai dibicarakan? Apakah seseorang memiliki hak memperlakukan organ tubuhnya sehingga ia bisa menjual atau berderma dengannya atau ia tidak memiliki hak tersebut? Karena organ tubuh bukanlah miliknya tetapi milik Allah. Apakah dalam hal ini orang kafir dan muslim sama statusnya dalam pengertian seseorang boleh memindahkan organ tubuh orang kafir kepada muslim atau dari muslim kepada orang kafir atau tidak boleh?

Masalah ini membutuhkan kata final. Demikian juga masalah asuransi, meskipun ia sudah lama ada, namun orang masih berbeda pendapat antara yang menghalalkan dan mengharamkan; menghalalkan secara mutlak dan mengharamkan secara mutlak; membedakan antara asuransi yang satu dengan yang lain; membolehkan asuransi jika berhubungan dengan harta dan benda,

melarangnya jika berhubungan dengan soal-soal yang hanya diketahui oleh Allah seperti asuransi hidup atau asuransi masa tua.

Juga seperti masalah gen yang belakangan muncul dan yang tuan perintahkan untuk menjadi bahan kajian dalam pertemuan rutin Akademi Kerajaan akhir-akhir ini. Demikian juga dengan hal-hal yang berhubungan dengan awal bulan qamariyah, perbedaan pendapat yang terjadi tentangnya dan akibat yang ditimbulkannya: perbedaan umat Islam dalam awal dan akhir puasa Ramadhan, hingga perbedaannya bisa sampai dua hari, bahkan antar negara-negara bertetangga, padahal ini terjadi dalam kemajuan ilmu hisab yang mampu menentukan awal bulan dengan ketepatan jam, menit dan detik untuk masa puluhan tahun, mampu menentukan kapan hilal bisa dilihat dan kapan tidak.

Disini muncul pertanyaan, apakah melihat bulan dengan mata telanjang adalah sesuatu yang dituju karena dirinya sendiri dan bersifat ibadah (*taabbudh*)? Ataukah ia hanya sekedar sarana untuk memastikan tetap dan masuknya bulan? Sehingga jika ditemukan sarana yang lebih kuat dari melihat langsung, ketika tidak ia saja yang diberlakukan, misalnya? Apakah hadits, “*kita adalah umat yang ummi (tidak bisa baca tulis) –hadits ini terdapat dalam sahih al-Bukhari–, kita adalah umat ummiyah. Kita tidak bisa menghitung dan menulis bulan dan seterusnya dan seterusnya*”. Artinya, dua puluh sembilan atau tiga puluh, apakah hadits ini adalah pemberitahuan tentang kenyataan yang tidak berubah ataukah tentang kenyataan kondisional karena memandang kondisi yang dominan ketika itu dan lebih mudah bagi masyarakat. Kalau kondisinya berubah dan umat sudah bisa berhitung dan menulis, apakah hukum dalam hadits ini tetap berlaku? Padahal hukum mengikuti alasannya (*illat*), ada atau tiadanya.

Demikian juga dengan masalah melontar jamarat di Mina antara tergelincirnya matahari di siang hari sampai dengan terbenamnya matahari dalam kondisi banyaknya jamaah haji yang melampaui jumlah tiga juta, jumlah ini bisa bertambah dan tempat melompat sempit baik waktu dan tempatnya; sesuatu yang bisa mengakibatkan tragedi memilukan ketika melempat jamarat; menyebabkan banyak nyawa melayang karena diinjak jamaah yang lain, misalnya.

Juga seperti masalah bagaimana kalau seorang muslim dipilih sebagai astronot. Akan bagaimanakah hukumnya berkaitan dengan shalat, puasa, ketika ukuran-ukuran waktu yang berbeda dan kadang ketidakmungkinan memenuhi persyaratan yang diminta. Masih banyak lagi masalah-masalah yang tampil ke permukaan dunia kontemporer, suka atau tidak suka, kaprah terjadi dan pada saat yang sama membutuhkan satu jawaban, pendapat yang menyatukan umat Islam, jawaban yang menuntaskan perbedaan pendapat yang terjadi.

Yang mulia, semua ini tidak akan sempurna tanpa berada di bawah satu atap perkumpulan fiqh (*majma' fiqhi*) yang diakui oleh semua negara Islami, diakui keputusannya, sehingga ia memiliki sandaran hukum, keputusan-keputusannya masuk dalam kerangka undang-undang yang memungkinkan pengadilan untuk menjadikannya sandaran dan sumber bagi keputusan-keputusannya.

Yang mulia, inilah yang kami mohonkan kepada Allah agar menjadi kenyataan oleh usaha-usahamu, agar engkau menjadi pelopor dalam mendirikan perkumpulan fiqh seperti ini sebagaimana engkau pernah menjadi pelopor dalam seruan untuk mendirikan Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan dengan kerja kerasmu, di tanah kerajaanmu, dibawah arahanmu, pertemuan pertama dari organisasi ini terselenggara dan masih tetap memberikan sumbangsih yang besar. Maka, kami mohon kepada Allah supaya memanjangkan usiamu dan menganugerahimu kesehatan dan kebugaran. Semoga Allah mewujudkan cita-cita umat Islam pada dirimu. Semua itu, yang mulia, dengan pertolongan dan bimbingan Allah tidak sulit bagimu karena posisimu yang terhormat di kalangan para pemimpin negeri-negeri Islam.

Kami mohon kepada Allah semoga Ia memanjangkan usiamu, memberikannmu kesehatan dan kebugaran, menganugerahimu pertolongan dan bimbingan sehingga umat Islam melihat pada dirimu apa yang mereka harapkan darimu. Semoga Allah mewujudkan oleh sebabmu cita-cita besar. Kemuliaan ini akan menambah kemuliaanmu. Ia akan menorehkan kebanggaan dan kekaguman terhadapmu. Itu pasti.

Kami mohon kepada Allah SWT semoga melanggengkan nikmat-nikmatnya yang diberikan kepadamu, membahagiakanmu dengan putra mahkotamu, yang mulia Sidi Muhammad dan saudaranya, Moulay Rasyid. Semoga Allah meliputimu dengan ampunan dan rahmat, mencurahkan kepadamu hujan rahmat dan ampunan. Semoga Allah SWT menunjukkan kita semua ke jalan yang lurus, membimbing para pemimpin umat Islam kepada kebaikan Islam dan umat Islam, kepada kebaikan bangsa-bangsa mereka. Amin.

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma’afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”. (Q.S. al-Baqarah, 2: 286).

Semoga Allah memberi rahmat, salam dan berkah kepada junjungan kita Muhammad, Nabi yang terpilih lagi mulia; terhadap keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Doa pamungkas kami: segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Doa penutup dari yang mulia, *Amir al-Mu’minin*.

Ya Allah, berilah rahmat kepada junjungan kami Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberi rahmat kepada junjungan kami Ibrahim dan keluarganya; berilah berkah kepada junjungan kami Muhammad dan keluarganya sebagaimana engkau member berkah kepada junjungan kami Ibrahim dan keluarganya dan keluarganya. Sesungguhnya engkau maha terpuji dan maha agung.

Maha suci Tuhanmu, penguasa kegagahan dari apa yang mereka gambarkan dan kedamaian untuk pada Rasul. Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta.

JAMINAN SOSIAL DALAM ISLAM

Abd al-Kabir al-Alawi al-Medagri

Berangkat dari hadits dari Ibnu Abbas RA, beliau berkata: *“Rasulullah SAW bersabda kepada Mu’adz ibn Jabal ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman, ‘engkau akan bertemu dengan komunitas ahli kitab, kalau engkau datang kepada mereka, ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kalau mereka patuh kepadamu, kabari mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam sehari semalam. Kalau mereka patuh, kabari mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya mereka untuk dikembalikan kepada orang-orang miskin mereka. Kalau mereka patuh, takutlah untuk menyentuh harta mereka. Takutlah terhadap doa orang teraniaya. Karena antara mereka dan Allah tidak ada tabir penghalang”*. (hadits riwayat Imam Bukhari RA).

Segala puji bagi Allah, yang paling penyayang dari para penyayang. Rahmat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta; rahmat yang mengeluarkan kita dari gelapnya prasangka, memuliakan kita dengan sinar pengetahuan, menjelaskan kepada kita apa yang sulit hingga dapat dipahami. Sesungguhnya engkau maha tahu dan kami tidak tahu. Engkau maha tahu akan alam gaib. Tiada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah yang maha tinggi dan maha agung. Kami memohon perlindungan kepada Allah dari jeleknya jiwa kami, dari jeleknya perbuatan kami. Barang siapa yang Allah beri hidayah, tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Barang siapa yang Allah sesatkan, tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk.

Sesungguhnya ucapan yang paling benar ialah Kitab Allah yang maha agung, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk junjungan kita Muhammad SAW, sejelek-jelek perkara ialah apa yang baru, setiap yang baru ialah *bid'ah*, setiap *bid'ah* ialah sesat dan setiap kesesatan berada di neraka.

Yang mulia, *Amir al-Mu'minin*, tumpuan harapan fakir miskin, bapak pengayom anak-anak yatim yang lemah, yang Allah jadikan

sebagai bayangan-Nya di bumi-Nya; tempat orang lemah berlindung, tempat orang teraniaya mendapatkan kemenangan. Salam, rahmat dan berkat-Nya atas singgasanamu yang mulia dan majlismu yang agung.

Dengan *sanad* yang bersambung kepada Syekh al-Imam al-Hafidz al-Hujjah al-Himam, Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Bardzbah al-Bukhari al-Ja'fi -semoga Allah mengasihinya--, beliau berkata dalam kitab Zakat dari al-Jami' as-Sahih: Bab pengambilan sedekah dari orang-orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang fakir dimana mereka berada:

Muhammad berbicara kepada kami, Abdullah bercerita kepada kami, Zakaria ibn Ishaq bercerita kepada kami, Yahya ibn Abdullah ibn Shaifi bercerita kepada kami, dari Ubai Ma'bad Maula ibn Abbas dari Ibn Abbas RA berkata, “Rasulullah SAW bersabda kepada Mu'adz ibn Jabal ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman, *'engkau akan bertemu dengan komunitas ahli kitab, kalau engkau datang kepada mereka, ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kalau mereka patuh kepadamu, kabari mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam sehari semalam. Kalau mereka patuh, kabari mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya mereka untuk dikembalikan kepada orang-orang miskin mereka. Kalau mereka patuh, takutlah untuk menyentuh harta mereka. Takutlah terhadap doa orang teraniaya. Karena antara mereka dan Allah tidak ada tabir penghalang'*”.

Hadits ini di-*takhrij* oleh al-Bukhari di bab: harta bersih dari manusia tidak boleh diambil untuk sedekah, di kitab yang sama. Hadits yang sama juga di-*takhrij* oleh al-Bukhari di bab tentang pengutusan Abi Musa dan Mu'adz ke Yaman sebelum haji wada' di kitab al-Maghazi.

Imam Muslim men-*takhrij*-nya di bab tentang ajakan kepada dua syahadat dan syariat Islam, di kitab al-Iman dari Shahih-nya.

Sebagaimana Abu Dawud, at-Turmudzi, Ahmad, Ishak dari ibn Rahawaih, Ibn Khuzaimah dan lain-lain juga mentakhrij hadits ini.

Pembahasan tentang *sanad*. Sesuai dengan *sanad* yang telah sebutkan di Shahih Bukhari, hadits ini diriwayatkan dari Ibn Abbas, beliau berkata, “Rasulullah SAW bersabda”. Dengan demikian, beliau meriwayatkan hadits ini dari dari Rasulullah SAW tanpa perantara. Oleh karena itu, hadits ini adalah hadits *musnad*.

Namun, menurut apa yang disebutkan oleh Imam Muslim, Ibn Abbas meriwayatkan hadits ini dari Muadz dari Nabi SAW. Sehingga hadits ini, boleh jadi, *musnad* karena memandang bahwa Ibn Abbas meriwayatkannya dari Muadz ibn Jabal dari Nabi SAW atau ia adalah mursal dengan melihat bahwa perantara antara Ibn Abbas dan Rasulullah SAW, yaitu Muadz, gugur dalam sanad pertama yang disebutkan di al-Bukhari.

Sebagaimana juga, ada pembahasan, bahwa hadits ini termasuk *khobar aahad*.

Pendapat al-Bukhari dalam Bab pengambilan sedekah: dan (sedekah itu) dikembalikan kepada orang-orang fakir dimana mereka berada. Para ulama berpendapat: makna dzahir hadits adalah bahwa sedekah (zakat) diberikan kepada orang-orang fakir tempat ia dipungut dari orang-orang kaya. Ia tidak boleh dipindahtempatkan ke daerah lain. Mayoritas ulama berpendapat tidak boleh dipindah. Kalau terjadi pemindahan, menurut ulama madzhab Maliki, sudah mencukupi sedangkan menurut ulama madzhab Syari’i, belum mencukupi.

Sedangkan sabda Nabi SAW, “engkau akan datang kepada sebuah komunitas: ahli kitab”. Ini adalah isyarat bahwa ahli kitab adalah orang-orang berpengetahuan. Berbicara dengan mereka tidak sama dengan berbicara dengan orang-orang bodoh dari komunitas musyrikin dan para penyembah berhala. Sedangkan sabda Nabi SAW, “*diambil dari orang-orang kaya mereka*”. Ia adalah dalil bahwa imam adalah pihak yang mengurus pengambilan zakat melalui para amil. Orang yang tidak mau membayar zakat, pengambilannya boleh dilakukan secara paksa, sesuai dengan firman

Allah, “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka”. (Q.S. at-Taubah, 9: 103).

Sedangkan sabda beliau, “hati-hati dengan harta berharga mereka (*kara'ima amwalihin*)”. *Al-Kara'im* adalah bentuk plural *karimah*, artinya *nafisah* (berharga). Artinya, janganlah engkau mengambil harta berharga orang-orang tanpa kerelaan hati mereka.

Berangkat dari hadits yang mulia; meminta hidayah dengan cahayanya dan mengambil pelajaran dari makna dan rahasianya, saya akan berbicara tentang jaminan sosial dalam Islam. Tema inti yang dikandung oleh hadits tersebut. Baik ketika Rasulullah SAW berbicara tentang sedekah yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir, ketika berbicara tentang harta yang berharga atau ketika beliau memperingatkan (umatnya) untuk hati-hati terhadap doa orang teraniaya. Dengan pertolongan dan bimbingan Allah, saya akan berusaha untuk meringkas pembicaraan pada mukaddimah dan empat dasar dimana jaminan sosial dalam Islam berdiri, yaitu:

- dasar pendidikan
- dasar ekonomi dan keuangan
- dasar hukum
- dasar kekuasaan

Ketika kita berbicara tentang jaminan sosial dalam Islam, sebagian orang menyangka bahwa dalam bab ini, Islam hanya berbicara dengan sejumlah petuah dan nasehat untuk membangkitkan rasa kasihan orang-orang dermawan dan orang-orang yang memiliki kelebihan (harta). Mereka tidak menduga bahwa jaminan sosial dalam Islam adalah bangunan hukum yang kuat, aturan yang rinci, dijaga oleh negara keharusan menghormatinya dan merawat kaidah-kaidah dan hukum-hukumnya. Dalam bidang ini yang menyentuh kehidupan manusia ini, Islam menentukan tujuan-tujuan dasar yang harus dipelihara, tujuan sekunder dan tersier yang memagari dan melindungi tujuan-tujuan dasar. Untuk itu, Islam tidak hanya cukup dengan memberikan nasehat dan petunjuk, melainkan ia juga membawa hukum yang mengikat dan mebebaskan kewajiban,

terinci dan teliti. Sebagaimana, ia juga memberikan perangkat yang memungkinkan penerapan hukum-hukum tersebut.

Islam bukan hanya agama nasehat dan petunjuk saja. Ia bukan hanya agama akhirat dan spiritual saja. Namun ia juga adalah agama yang mengatur dunia. Ia adalah pengetahuan, peradaban dan gaya hidup. Ia memberikan alternatif bagi masyarakat materialis dalam bentuk masyarakat ketuhanan yang datang dengan bangunan baru kehidupan individu, lembaga negara dan entitas masyarakat.

Namun ketika dalam bidang jaminan sosial, kita mengajak manusia untuk merenungkan kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang dibawa oleh Islam, mengerahkan daya pikir yang semestinya untuk menemukan kandungan dan rahasianya, kita tidak boleh lupa bahwa masyarakat manusia telah dituntun oleh eksperimen panjang-nya; penelitian-penelitiannya dalam ilmu sosial, ekonomi, politik untuk mewujudkan sistem yang teliti dan efektif memberi jaminan, solidaritas dan saling menopang antar anak manusia dalam bentuk yang istimewa: sesuatu yang mengharuskan kita, umat Islam, mengambil pelajaran dari keistimewaan dan hal-hal yang paling baik darinya.

Dalam pengajian ini, yang mulia, saya akan berusaha untuk menyampaikan pandangan yang komprehensif, global dan cepat terhadap bangunan sistem jaminan sosial dalam Islam: sesuatu yang -insya Allah—bisa menjelaskan aspek-aspeknya dan menyebarkan kelebihan dan keistimewaannya di tengah masyarakat.

Harus diakui, yang mulia, bahwa pidato kenegaraan yang engkau sampaikan pada *lailatul qadar* tahun lalu dan perintah penerapan kewajiban zakat yang engkau perintahkan ketika itu, adalah suluh bagi tema pengajian ini. Demikian juga, minggu solidaritas untuk memerangi kemiskinan yang diarahkan dengan penuh perhatian oleh putra mahkota Sidi Muhammad adalah kerangka bagi ide-ide yang saya lontarkan dalam pengajian ini.

Tadi saya mengatakan bahwa jaminan sosial dalam Islam bukan sekedar nasehat dan petunjuk tetapi juga bangunan hukum yang saling

menyempurnakan dan aturan sosial yang komprehensif. Tujuannya adalah untuk menjamin kehidupan yang layak bagi setiap individu dalam masyarakat dengan menjamin haknya untuk mendapatkan pangan, sandang, minuman, tempat tinggal, pekerjaan; haknya untuk mendapatkan perlindungan diri, harta dan kehormatan. Bahkan terdapat format yang indah dan mencerahkan dalam jaminan sosial Islam: sesuatu yang menjadikannya –secara peradaban—berada pada level yang istimewa. Ia tidak hanya cukup dengan menjamin kebutuhan material manusia semata, bahkan lebih dari itu, ia berpretensi untuk menciptakan jaminan dalam pendidikan, pemberantasan kebodohan dan memerangi buta huruf. Sehingga seseorang berkewajiban untuk memberi pengajaran kepada tetangganya.

Al-Hafidz ibn Hajar meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, *“apakah gerangan kondisi komunitas yang tidak mengajari tetangganya, tidak belajar dan tidak mencari nasehat. Demi Allah, niscaya sebuah komunitas mengajari tetangganya, memahamkan mereka, memberi nasehat kepada mereka, memerintahkan mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka untuk berbuat jahat; seharusnya sebuah komunitas belajar dari tetangganya, berusaha paham dari mereka, meminta nasehat dari mereka; atau aku akan mempercepat hukuman bagi mereka”*.

Insy Allah, kami akan menjelaskan dasar-dasar jaminan sosial dalam Islam secara berurutan sebagaimana yang tadi kami sampaikan di awal pembicaraan.

Saya akan mulai dengan menjelaskan dasar yang pertama, yaitu dasar pendidikan. Dasar ini termanifestasi pada sistem pendidikan yang berdiri di atas pendidikan yang bermetode, bertujuan untuk menciptakan ulang individu dan masyarakat menjadi entitas baru yang diisi dengan spirit solidaritas. Karena sebuah sistem sosial tidak mungkin berhasil tanpa pendidikan tempat individu dan masyarakat dibesarkan sejak kecil, baik di keluarga maupun di sekolah. Pendidikan yang dominan dalam masyarakat menjadi nilai dan etika yang dipraktikkan, dipelihara dan dianggap sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Dalam hal ini, sistem pendidikan yang dipegang oleh Islam memiliki beberapa tujuan, yaitu:

Tujuan Pertama: meluruskan akidah. Kita telah mencatat dalam hadits tema bahwa Nabi Muhammad SAW, sebelum memerintahkan Muadz RA untuk mengambil zakat dari orang-orang kaya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, beliau bersabda, *“ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah”*. Ini artinya, bahwa jika kita menginginkan sebuah masyarakat yang saling menjamin secara Islam, sebelumnya kita harus berpikir untuk membangun akidah. Tidak mungkin merancang perbuatan baik terhadap orang lain dalam pengertian Islam-nya dalam sebuah masyarakat materialis yang imannya lemah kepada Allah, tidak takut kepada Allah, tidak menunggu (dengan penuh perhatian) hati kebangkitan dan tidak mendirikan shalat. Apalagi kita berpendapat bahwa jaminan sosial dalam Islam berbentuk hukum-hukum ketuhanan. Bagaimana mungkin orang yang lemah iman tunduk, patuh dan berkomitmen untuk melaksanakannya? Pelurusan akidah adalah hal pertama yang menjadi pusat perhatian para nabi. Mereka menasehati komunitasnya untuk melakukannya. Allah SWT berfirman, **“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat (untuk menyerukah): “Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu, maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”** (Q.S. an-Nahl, 16: 36). Ini adalah perbedaan pertama antara sistem jaminan sosial dalam Islam dan dalam masyarakat positifis (sekuler). Jaminan sosial dalam Islam bersifat keimanan dan ketuhanan, tanggung jawabnya ganda; dunia dan akhirat. Sedangkan jaminan sosial dalam rezim positifis (sekuler) bersifat material tanpa ruh, kecuali bahwa ia dimuati oleh rasa kemanusiaan yang timbul tenggelam yang bersifat tidak mengikat.

Islam menginginkan akidah yang lurus dan spirit keimanan ini berjalan di semua masyarakat sehingga segala perbuatan berkait dengan Allah, dalam keimanan dan mengharapkan kerelaan-Nya. Di belakangnya ada dorongan spiritual yang menimbulkan

kelanggengan dan kekuatan berkorban. Kita bisa mengambil contoh perlakuan terhadap kedua ibu-bapak ketika tua dan lemah. Dalam sistem positifis, kita akan memberikan jaminan kepada keduanya penampungan di panti jompo, kita biayai dengan harta keduanya atau dari asuransi masa tua yang telah mereka bayarkan ketika masih mampu bekerja. Sementara dalam sistem Islam, ada perlakuan khusus yang berlatar belakang keimanan. Ini diringkas oleh firman Allah SWT, **“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-sekali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”**, (Q.S. al-Isra’, 17: 23).

Durhaka kepada orang tua dalam Islam termasuk dosa paling besar yang mengakibatkan kekal di neraka. Pembiayaan terhadap mereka diambil dari harta anak. Hakim bisa memaksanya jika kondisi menuntutnya. Nenek dihitung sebagai ibu. Bibi juga. Jika kedua orang tua tersebut tidak memiliki anak, pembiayaannya diambilkan dari kas negara, tanpa keduanya harus pernah ikut dalam pengumpulan harta untuk jaminan masa tua.

Tujuan Kedua: –dalam sistem pendidikan yang digunakan Islam untuk mewujudkan jaminan sosial dalam Islam—adalah mengenalkan kepada manusia, posisi universalnya; memberitahukan kepadanya posisinya yang tinggi yang diberikan oleh Allah di antara makhluk-makhluk yang lain, yaitu posisi (diberi) mandat, dipercaya, dimuliakan dan diutamakan.

Ia (manusia) adalah wakil Allah di bumi. **“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : ‘sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi;”** (Q.S. al-Baqarah, 2: 30). Ia adalah pemegang amanat. **“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia...”** (Q.S. al-Ahzab, 33: 72). Hanya dialah yang dimuliakan

dan diutamakan. **“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.** (Q.S. al-Isra’, 17: 70).

Dalam akidah Islam, manusia dimuliakan dari aspek bahwa ia adalah manusia. Oleh karena itu, perbuatan baik (sosial) dalam Islam bersifat kemanusiaan. Ia mencakup orang mukmin dan orang kafir, orang baik dan orang jahat. Jaminan sosial juga bersifat kemanusiaan meliputi masyarakat manusia tanpa perbedaan (diskriminasi). Allah SWT berfirman, **“Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: ‘apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan’.** Dan apa saja kebajikan yang kamu buat maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya” (al-Baqarah, 215).

Kedua orang tua dan kerabat dekat boleh jadi muslim atau kafir. Demikian juga anak-anak yatim, orang-orang miskin dan anak jalanan. Ayat ini tidak membeda-bedakan mereka. Diriwayatkan bahwa Asma’ binti Abi Bakar RA berkata, “saya dikunjungi oleh ibu, padahal ia musyrik. Lalu saya bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘ya Rasulullah, ibu datang berkunjung kepada saya dengan segala suka cita. Apakah saya akan melayaninya?’. Nabi menjawab, ‘iya, layanilah ibumu”’. Diriwayatkan bahwa Umar ibn al-Khattab bertemu dengan seorang Yahudi tua meminta-minta, lalu beliau memberinya. Kemudian beliau memerintahkan bedaharannya untuk memberinya sedekah dan membebaskannya dari *jizyah* (pajak untuk non muslim di negara Islam). Ketika dalam perjalanan menuju Syam, Umar bertemu dengan seorang pendeta kristen yang sakit buntung, lalu beliau memerintahkan untuk memberinya dari kas negara santunan yang mencukupi kebutuhannya seumur hidup.

Yang biasa dikatakan oleh Khalid bin Walid kepada penduduk Hirah adalah: “saya tetapkan bahwa setiap orang tua yang tidak mampu bekerja, mengidap penyakit, jatuh bangkrut, diberi sedekah oleh orang-orang seagamanya; mereka dibebaskan dari *jizyah* dan

biaya hidupnya ditanggung dari kas negara selama mereka tinggal di negara Islam”.

Tujuan Ketiga: --yang merupakan tujuan yang hendak diwujudkan oleh sistem pendidikan dalam kerangka jaminan sosial-- adalah membersihkan jiwa manusia yang dapat menjadikannya suka memberi, suka berbuat baik, banyak belas kasih terhadap orang lain. Untuk mewujudkannya, Islam menggunakan sarana yang pendidikan yang matang; sesuatu yang dapat menggauli jaminan sosial dalam kedalaman psikologisnya, menciptakan kebersediaan jiwa, membangkitkan semangat untuk berbuat baik, mendaki ke puncak perbuatan kemanusiaan yang bersih, memperdalam perasaan kasih: kasihlah mereka yang berada di bumi, niscaya dzat yang berada di langit akan mengasihimu. Orang-orang yang mengasihi, akan dikasihi oleh Allah. Rasa kasih tidak akan dicabut kecuali dari orang yang menderita.

Al-Qur'an menopang tujuan yang mulia ini dalam banyak ayat. Hampir tidak satu surat pun yang lepas darinya. Diantaranya, keinginan besar al-Qur'an untuk meminimalisir cinta dunia di dalam hati dengan membuat manusia *zuhud* (meninggalkan mencintai dunia) darinya, merendahkan nilainya dalam pandangan mereka agar keterkaitan dengan dunia tidak menjadi penghalang untuk berbuat baik. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hadid, **“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”**, (al-Hadid, 20).

Di antaranya, keinginan besar al-Qur'an dalam banyak ayat untuk mengingatkan tentang kematian untuk membangkitkan hati manusia sehingga ia melakukan kewajibannya terhadap orang lain sebelum kehilangan kesempatan, sebagaimana dalam firman Allah SWT, **“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan**

kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh. Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan’, (Q.S. al-Munafiqun, 63: 10-11).

Al-Qur’an juga berkeinginan besar untuk menanamkan akhlak mengutamakan orang lain, mencabut akat sifat pelit dalam jiwa dan mendorongnya untuk memberikan sesuatu dari harta yang paling dicintainya. Allah berfirman dalam surat al-Hasyr, “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”, (Q.S. al-Hasyr, 59: 9). Allah juga berfirman dalam surat al-Baqarah, “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji”, (Q.S. al-Baqarah, 2: 267).

Al-Qur’an juga berkeinginan besar untuk membersihkan jiwa dari sifat *riya’*, membersihkan perbuatan baik dari menyebut-nyebutnya dan menyakiti orang yang diberi. Ia memerintahkan agar perbuatan baik tulus karena Allah, tanpa *sum’ah*, *riya’*, kepentingan dan tipu daya. Allah berfirman dalam surat al-Insan, “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula

(ucapan) terima kasih”, (Q.S. al-Insan, 76: 8-9). Allah berfirman dalam surat al-Baqarah, “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakiti (perasaan di penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”, (Q.S. al-Baqarah, 2: 262-263).

Kemudian, Islam membawa konsep yang luas tentang berbuat baik, makna yang luas tentang sedekah sehingga orang kaya dan orang miskin sama-sama bisa berperan dalam kerja jaminan sosial; sehingga semua orang merasa bahwa ada banyak pintu kebaikan; bahwa pesan jaminan sosial tidak hanya untuk orang-orang kaya, tetapi orang-orang miskin juga memiliki ruang yang luas untuk berbuat baik, mencari pahala dan berpartisipasi dalam jaminan sosial.

Demikian juga, Rasulullah SAW yang mulia menjelaskan bahwa segala kebaikan adalah sedekah, kerja mandiri adalah sedekah, menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan adalah sedekah, menahan diri agar tidak berbuat jahat adalah sedekah, memutuskan sesuatu secara adil antar dua pihak yang berseteru adalah sedekah, menolong binatang adalah sedekah, perkataan yang baik adalah sedekah, setiap langkah ke tempat shalat adalah sedekah. Ini juga termasuk bagian dari jaminan sosial. Karena jika seseorang memperbaiki diri sendiri dan pergi shalat, maka ia telah meringankan beban masyarakat, karena orang yang baik tidak membebani masyarakat sebagaimana kerugian material dan spiritual yang dibebankan oleh orang yang tidak baik terhadap masyarakat.

Disamping pelurusan akidah, pengenalan manusia akan posisi universalnya dan pembersihan jiwa untuk menjadikannya mudah memberi, ada **tujuan keempat** yang termasuk tujuan sistem pendidikan dan dasar-dasar jaminan sosial, yaitu: menanamkan rasa tanggung jawab personal dan kolektif. Setiap individu bertanggung jawab dengan diri, perkataan dan perbuatannya. “**dan bahwasanya**

usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna”, (Q.S. an-Najm, 53: 40-41). Komunitas individu juga bertanggung jawab. “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu”, (Q.S. al-Hijr, 15: 92-93).

Sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab ini, seseorang tidak boleh tidur kenyang sementara tetangganya lapar. Barang siapa yang menderita karena tidak mampu membeli, maka orang yang mampu lah yang menanggung dosanya. Pada masa paceklik, Umar ibn al-Khattab RA membagi rata penderitaan kepada semua orang. Beliau berkata, “seseorang tidak boleh kelaparan sementara separuh yang lain kenyang”.

Tujuan Kelima: menanamkan perasaan persaudaraan antar orang-orang beriman. Allah SWT berfirman, “**Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat**”, (al-Hujurat, 10). Rasulullah SAW bersabda, “*Demi Allah, seseorang tidak beriman sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang cintai untuk dirinya sendiri*”. Rasulullah SAW menyerupakan orang-orang beriman dalam kasih dan sayang mereka seperti satu tubuh yang jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, seluruh badan merasa meriang dan demam. Rasulullah SAW mentubuhkan persaudaraan antara orang-orang beriman ini dalam persaudaraan yang beliau bangun antara para sahabat Anshar dan Muhajirin. Sampai-sampai seorang sahabat melepaskan separuh hartanya untuk saudara Muhajirin-nya; mereka menyediakan rumah untuk ditinggali bersama, agar orang-orang tahu bahwa persaudaraan antara orang-orang beriman bukan sekedar slogan, bukan sekedar ekspresi emosional dan basa-basi, tetapi ia adalah persaudaraan sejati yang pada saat-saat dibutuhkan sampai pada tingkat berbagi harta dan bahan makanan.

Tujuan Keenam: mendidik individu dan komunitas untuk hemat dan irit dalam berbelanja, tidak berlebih-lebihan sehingga ia dapat memenuhi semua kebutuhannya. Diriwayatkan bahwa Khalifah Umar bertanya kepada seseorang, “bagaimana engkau

membelanjakan harta untuk keluargamu?”. Orang itu menjawab, “kebaikan di antara dua kejelekan”. Sebagaimana Allah SWT berfirman, **“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian ”**, (Q.S. al-Furqan, 25: 67). Berlebih-lebihan itu jelek. Pelit itu jelek. Bersikap diantara keduanya itu baik. Allah SWT berfirman, **“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”**, (Q.S. al-Baqarah, 2: 143). Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya petunjuk itu baik dan karakter yang baik. Hemat adalah salah satu bagian dari 25 bagian kenabian”*.

Masyarakat Islam dibangun di atas kesederhanaan, jalan tengah dan sikap hemat dalam pembelanjaan: sesuatu yang menghabisi kelas sosial dan menjadikan jaminan sosial berbeban rendah dan ringan dalam tanggungan masyarakat.

Tujuan Ketujuh: mendidik manusia untuk puas dengan rezeki yang halal dan baik. Menjauhkan diri dari harta yang haram yang diperoleh dengan cara suap, korupsi dan menyalahgunakan jabatan. Allah SWT berfirman, **“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”**, (Q.S. al-Baqarah, 2: 188).

Rasulullah SAW melaknat penyup dan penerima suap. Ketika harta yang dianggarkan untuk orang-orang lemah diambil oleh para pejabat; aksi suap menyup memberatkan para pemilik hak: janda-janda, anak-anak yatim dan orang-orang miskin; memakan harta haram menyebabkan penumpukan kekayaan di lingkungan para penguasa yang tidak takut kepada Allah dan tidak merasa diawasi oleh Allah, maka hak-hak orang yang dilemahkan disia-siakan berbarengan dengan disia-siakan-nya hak dan rusaknya akhlak. Oleh karena itu, Islam sangat berkeinginan untuk menegakkan akhlak dari aspek ini demi melayani jaminan sosial.

Tujuan Kedelapan: meledakkan sumber daya kerja dalam masyarakat dan mengumpulkan devisa kebaikan sehingga tidak ada tempat bagi alienasi diri dari dunia kerja. Para fuqaha telah menegaskan bahwa zakat tidak boleh diberikan kepada orang yang hanya beribadah di masjid kalau dia mampu bekerja. Diriwayatkan bahwa Umar RA bertemu dengan sekelompok orang yang tidak bekerja. Beliau bertanya kepada mereka, “siapa kalian?”. Mereka menjawab, “kami adalah orang-orang yang bertawakal (memasrahkan diri kepada Allah). Umar berkata, “kalian bohong. Sesungguhnya orang yang bertawakal adalah orang yang menanam benih di tanah kemudian ia pasrah kepada Allah”. Rasulullah SAW bersabda, “*sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bekerja dan membenci seorang hamba yang mengganggu*”. Beliau bersabda, “*sesungguhnya pekerjaan yang paling mulia adalah pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri*”. Dalam sebuah hadits, seseorang bertandang kepada Rasulullah SAW meminta uang kepada beliau, padahal dia kuat dan bugar. Rasulullah SAW bertanya, ‘*tidak adakah sesuatu di rumahmu?*’. Ia menjawab, “ada. Kain yang sebagian kami pakai dan sebagian kami gelar untuk alas; dan wadah untuk minum”. Rasulullah SAW bersabda, ‘*bawalah kemari*’. Kemudian Rasulullah mengambilnya. Beliau bersabda, ‘*siapa yang mau membeli ini?*’. Seorang sahabat berkata, “saya akan mengambilnya dengan satu dirham”. Rasulullah SAW berkata, “*siapa yang mau menambah lebih dari satu dirham? Satu atau dua dirham lagi*”. Seorang sahabat lain berkata, ‘*saya akan mengambilnya dengan dua dirham*’. Rasulullah SAW kemudian memberikan barang tersebut kepadanya. Beliau mengambil dua dirham tersebut dan memberikannya kepada sahabat Anshar yang meminta-minta tadi. Beliau bersabda kepadanya, ‘*belilah makanan dengan satu dirham dan berikan kepada keluargamu. Dengan yang satu dirham lagi, belilah tali dan bawalah kemari*’. Lalu sahabat tersebut datang kembali, kemudian Rasulullah SAW mengikat kayu dengan tali tersebut. Kemudian beliau bersabda, “*pergilah dan carilah kayu untuk kau jual. Saya tidak akan menemuimu selama lima belas hari*”. Sahabat tersebut melakukannya. Ia dapat mengumpulkan sepuluh dirham. Sebagian dia pakai untuk membeli pakaian dan sebagian yang lain untuk membeli makanan. Rasulullah SAW kemudian bersabda, “*ini lebih baik ketimbang meminta-minta datang*”.

mencoreng mukamu kelak di hari kiamat". Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, al-Baihaki dan at-Turmudzi.

Hadits lain yang juga diriwayatkan dalam tema ini, "*orang miskin bukanlah dia yang mencari sesuap dua suap nasi atau sebutir dua butir kurma, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu yang mencukupinya, tidak mencarinya sehingga ia diberi sedekah dan tidak meminta sesuatu kepada orang lain*". Islam tidak mengingkan seorang muslim meminta-minta. Ia tidak memberikan (sedekah) kepada orang yang mampu untuk bekerja. Ia mensucikan bekerja dan mendorong manusia untuk melakukannya, memerintahkan mereka untuk melakukannya dan memberi mereka pahala pekerjaannya.

Tujuan Kesembilan: mengharamkan kezaliman sebagai bentuk pelayanan kepada jaminan sosial. Karena saling menganiaya bertentangan dengan jaminan sosial. Masyarakat yang dikuasai oleh kezaliman tidak memiliki kasih sayang, dijangkiti oleh kebencian, dengki dan balas dendam. Oleh karena itu Allah SWT befirman dalam hadits qudsi, "*Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman kepada diriku sendiri. Aku mengharamkannya kepada kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian saling menganiaya*". Al-Qur'an menguatkan perintah untuk berbuat adil dan larangan berbuat zalim. Ia mengaitkan keadilan dengan berbuat baik (ihsan) sebagai isyarat bahwa keduanya saling meniscayakan. Ia berfirman, "**Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran**", (Q.S. an-Nahl, 16: 90).

Semakna dengan ini, apa yang terdapat dalam hadits tema ketika Rasulullah SAW berkata kepada Muadz di ujung hadits, "*takutlah terhadap doa orang teraniaya, karena antara dia dengan Allah tidak ada penghalang*". Inilah hal-hal yang berkaitan dengan dasar yang pertama jaminan sosial dalam Islam yang mencakup sistem pendidikan.

Kita berpindah untuk berbicara tentang dasar kedua, yaitu dasar ekonomi dan keuangan. Ini mencakup sejumlah pandangan dasar yang dapat menciptakan masyarakat yang kuat secara ekonomi dan keuangan; menciptakan kekayaan yang tanpanya sarana dan kondisi yang mendukung jaminan sosial tidak bisa terwujud.

Di antara pandangan-pandangan ini: berpegang dengan kepemilikan khusus dan kolektif; kebebasan perdagangan dalam batas-batas yang baik, seruan untuk mengembangkan dan menginvestasikan harta, mendorong kompetisi yang menyebabkan penguatan produksi dan konsumsi, melakukan pengaturan hukum yang bertujuan untuk distribusi ulang sumber daya, pencegahan monopoli yang menciptakan kelas sosial, mengadopsi sarana yang bertujuan untuk menyebarkan modal, mendorong pembelanjaan, menopang kredit tanpa bunga (*al-qardl al-hasan*) sebagai ganti kredit riba berbunga dan memandang pekerjaan sebagai memiliki nilai ekonomi.

Kitab-kitab fiqh telah mensekusi sisi ekonomi dan keuangan. Di dalamnya, ada bab-bab tentang hukum jual beli, jenis-jenis pekerjaan dan perusahaan, kontrak *musyakalah*, jual beli, seperti *ijarat*, *ja'l*, *kira'*, *musaqat*, *muzaraah*, *mugarasah*, *qiradl*, *qurudl* dan lain-lain. Ulama-ulama besar juga menulis kitab-kitab tentang harta. Kitab-kitab fiqh juga dipenuhi dengan ijihad tentang pengaturan ekonomi dan harta: sesuatu yang membentuk warisan fiqh yang luar biasa dan studi mendalam yang menunjukkan bahwa Islam ternyata membawa sistem ekonomi dan keuangan yang istimewa dan dapat menciptakan kemajuan ekonomi, pemerataan kekayaan dan memerangi kemiskinan. Ini adalah termasuk sarana yang paling besar yang merupakan saham ekonomi Islam dalam melayani jaminan sosial, karena ia menciptakan sarana, memberikan kemampuan keuangan kepada orang-orang untuk melaksanakan kewajiban berbuat baiknya. Saya tidak akan berpanjang lebar dengan tema ini.

Sekarang saya berpindah untuk berbicara tentang dasar yang ketiga, yaitu dasar hukum. Ia adalah perwujudan dari legislasi aksi jaminan sosial melalui sejumlah hukum syariat yang mendorongnya untuk menanjak ke posisi yang tinggi; menghidangkannya sebagai ibadah harta, kewajiban agama dan salah satu rukun Islam, bukan sekedar

slogan dan etika yang diserahkan pada selesai emosi dan kecenderungan hati.

Hukum-hukum syariat yang dijadikan landasan oleh jaminan sosial dalam Islam menimbulkan tanggung jawab yang mengikat di dunia dan akhirat, mengingkarinya menyebabkan kemurtadan. Jaminan sosial tidak dilepas kepada pilihan orang per orang tetap ia adalah salah satu kewajiban syariat, salah satu bagian dan bangunan agama yang diringkas oleh Rasulullah SAW dalam Iman, Islam dan Ihsan.

Disini, saya akan berusaha untuk mengingatkan sebagian kaidah dan hukum yang menjadikannya kewajiban syariat yang bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di antaranya, adalah kaidah dasar yang saya anggap hanya Islam lah yang memilikinya, di atasnya ia membangun sistem sosial dan ekonomi, yaitu kaidah: segala harta adalah harta Allah, manusia hanyalah wakil (Allah) di dalamnya.

Kaidah ini merupakan pembeda inti dan dasar antara Islam dan sistem positif, bukan hanya dalam soal sosial saja, tetapi juga dalam soal ekonomi. Meskipun ada ayat yang menisbatkan harta kepada manusia, seperti firman Allah SWT, **“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu...”**, (Q.S. al-Baqarah, 2: 188) dan firman Allah, **“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...”**, (Q.S. at-Taubah, 9: 103), namun pada dasarnya harta tersebut adalah harta Allah. Penisbatannya kepada manusia dalam ayat-ayat ini untuk menegaskan realitas, karena harta tersebut berada pada mereka, mereka medayagunakannya dan mereka nisbatkan kepada diri mereka sendiri. Sedangkan pada hakikatnya, harta tersebut adalah harta Allah. Ini dikuatkan oleh dalil umum, seperti firman Allah SWT, **“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi...”**, (Q.S. al-Baqarah, 2: 284) dan oleh dalil khusus, seperti firman-Nya, **“...dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu...”**, (Q.S. an-Nur, 24: 33) dan firman-Nya, **“...dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya...”**, (Q.S. al-Hadid, 57: 7).

Dengan demikian, segala harta adalah harta Allah. Seorang hamba hanya disertai untuk mengurus harta tersebut. Ia seperti wakil yang mengolah harta orang yang diwakilinya dengan perwakilan khusus. Maka, ia wajib menggunakan harta tersebut sesuai dengan kehendak pemilik harta, dengan ukuran yang diinginkannya. Ia tidak boleh -- secara hukum dan secara alami-- melanggar perintah memiliki harta.

Termasuk kaidah juga, di dalam harta, ada hak selain zakat. Di luar zakat yang merupakan salah satu rukun Islam, ada berbagai macam sedekah, seperti *nadzar* dan *kaffarat*, sedekah fitri, mengeluarkan harta ketika musim panen, berkorban, wakaf, memberi uang belanja kepada orang tua, kerabat dan keluarga, memenuhi hak orang yang sangat membutuhkan, hak tamu, hak tetangga, sedekah biasa untuk fakir miskin.

Syariat Islam telah menjelaskan cara pemenuhan hak-hak ini, ukurannya, macam-macamnya, etika mengeluarkannya, orang yang berhak menerimanya dan syarat-syarat dalam hukum yang pasti yang membentuk kodifikasi hukum yang lengkap tentang berbuat baik (*ihsan*).

Para khalifah Islam menyediakan daftar orang-orang yang membutuhkan dan gaji mereka yang diambilkan dari kas negara. Orang-orang yang memiliki harta, memberikan harta mereka paralel dengan jumlah anak mereka. Pemilik kuda, memberikan seukuran kebutuhan makan-nya dan makanan kuda-nya. semua itu dari harta zakat dan sedekah-sedekah. Kalau sedekah-sedekah ini tidak mencukupi, kita sampai ke pos lain untuk membiayai jaminan sosial dalam kondisi pengecualian, yaitu pos "*al-afwu*" atau kelebihan harta. Allah SWT berfirman, "**Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'rif serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh**", (al-A'raf, 199).

Sebagian ulama menafsirkan '*al-afwu*' dalam ayat ini dengan sesuatu yang lebih dari kebutuhan pemiliknya. Pemimpin boleh mengambil kelebihan harta ini seukuran yang bisa memenuhi kebutuhan orang-orang fakir dan miskin; dan mengatasi kondisi sulit seperti ketika musim hama, kondisi bencana dan lain-lain.

Ini didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Sahih*-nya, Abu Daud dalam kitab *Sunan*-nya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, ketika itu dalam kondisi di perjalanan dan kesusahan, “*barang siapa yang memiliki kelebihan punggung, maka hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki punggung (maksudnya: barangsiapa yang memiliki hewan tunggangan lebih, maka hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki hewan tunggangan). Barang siapa yang memiliki kelebihan bekal, maka hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki bekal*”. Abu Saïd al-Khudri, sang perawi hadits, berkata, “lalu beliau menyebut jenis-jenis harta, sampai kami melihat bahwa tidak seorang pun dari kami yang memiliki kelebihan”.

Ia juga didukung oleh apa yang diceritakan oleh Ali ibn Abi Thalib *karramallahu wajhah* dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*sesungguhnya Allah telah mewajibkan terhadap orang-orang kaya dari umat Islam dalam harta mereka seukuran yang mencukupi orang-orang fakir dari mereka*”.

Dinukil dari Abi Bakr ibn al-Arabi bahwa beliau berkata, “kalau musim paceklik tiba, tidak ada perbedaan pendapat, bahwa hak-hak orang yang membutuhkan dibebankan kepada harta orang-orang kaya. Mereka memberi apa yang mencukupi kebutuhan orang miskin, berbagi dengan mereka sesuai kemampuan masing-masing. Setiap orang kaya mengambing satu atau sejumlah orang fakir; memerikan mereka makanan yang dimakannya”.

Oleh karena itu, saya melihat bahwa hadits tema pengajian menjelaskan secara umum tentang sedekah, tidak terbatas hanya pada zakat yang sudah diketahui ukuran dan prosentasenya dan dipersyaratkan telah melalui satu tahun, sebagai isyarat bahwa di dalam harta terdapat hak selain zakat, sebagai isyarat bahwa harta yang diambil dari orang-orang kaya dan dikembalikan kepada kepada orang-orang miskin bisa jadi meliputi semua harta lebih dari kebutuhan orang-orang kaya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda dalam hadits, “*kalau mereka mematuhimu dalam hal itu, berilah kabar kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang miskin*”.

Dari penjelasan tentang sistem hukum tadi, jelas bahwa Islam telah mengundang banyak hal untuk pembiayaan jaminan sosial. Nomor satu adalah zakat, kemudian sedekah-sedekah lain yang ukurannya diketahui dan alasannya dimaklumi, seperti zakat fitrah, *kaffarat*, *nadzar*, *usyur* dan lain-lain; sedekah sukarela secara spontan; dan harta yang lebih dari kebutuhan orang-orang kaya dalam kondisi pengecualian dan kondisi mendesak.

Kemudian, beliau menjadikan dosa orang yang mati karena dahsyatnya kefakiran dan kebutuhan adalah dosa keluarga dan tetangganya yang berkemampuan sehingga setiap individu bertanggung jawab pada tetangga, kawan dan kerabatnya.

Akhirnya, kita akan menyinggung dasar keempat dari jaminan sosial dalam Islam, yaitu aparatus kekuasaan (*al-adat as-sulthaniyah*). Ini dibutuhkan karena ketika sebagian perbuatan baik (ihsan) bersifat mengikat, sebagaimana yang telah kami jelaskan, maka syariat memberikan pemerintah tertinggi yang menguasai pemerintahan dan kekuasaan tertinggi dan terbesar tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak Allah dari hamba-hamba-Nya dengan mengambil harta-harta tersebut dari orang-orang kaya dan mengembalikannya kepada orang-orang fakir. Karena kalau orang-orang dibiarkan memilih, lantas mereka tidak mau menunaikan hak-hak Allah karena lemah agama, pelit atau karena sebab lain, maka sistem jaminan sosial akan mengalami pengabaian dan pembekuan sehingga hak-hak orang-orang fakir tersia-sia dan ada lubang besar dalam bangunan sistem tersebut; sesuatu yang bisa menyebabkan kerusakan besar yang mengancam eksistensi umat secara keseluruhan. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus menggunakan kekuasaannya, mengambil hak-hak Allah dari orang-orang kaya karena mereka hanyalah sekedar wakil Allah dan harta yang Allah berikan kepada mereka dan mengembalikannya kepada orang-orang miskin dengan penuh keadilan dan kejujuran.

Harta zakat berada di urutan pertama dalam kategori harta yang boleh diambil secara paksa oleh pemerintah jika kondisi menuntut. Ia adalah ibadah harta dan salah satu rukun Islam. Dalam al-Qur'an, ia selalu berdampingan dengan shalat untuk menunjukkan

keagungan nilai dan ketinggian martabatnya. Pemaksaan dan kewajiban ini tidak semestinya menggelisahkan orang-orang kaya, dipahami sebagai bahwa Islam kontra orang kaya atau ia adalah agama kefakiran dan orang-orang fakir. Tetapi Islam adalah (juga) agama orang kaya. Ia meletakkan --sebagaimana yang telah kami jelaskan-- kaidah-kaidah harta dan ekonomi yang dapat menciptakan kemajuan ekonomi, pemerataan keuangan dan pembangunan komprehensif. Umat Islam pernah mengenal kemajuan dan kekayaan yang berlebihan dalam rentang yang panjang dari sejarahnya. Sehingga para pemimpin umat Islam tidak mendapatkan alasan untuk memaksakan orang-orang untuk memberikan harta mereka. Mereka melepaskan urusan pembayaran zakat secara spontan tanpa dipungut pihak pemerintah atau dipaksakan. Di sebagian era, pernah terjadi bahwa seseorang mencari orang fakir untuk diberi zakat, tetapi ia tidak menemukannya.

Dalam pengajian ini, kita tidak akan berbicara tentang zakat secara mendetail. Karena ia sendiri membutuhkan pengajian tersendiri. Sebagaimana yang mulia, telah mempersembahkan hidupnya antara perannya dalam jaminan sosial dan pengaruhnya dalam kasih sayang, saling menopang dan solidaritas; sesuatu yang tidak membutuhkan penjelasan tambahan.

Namun adalah sebuah kewajiban bagi saya untuk menjelaskan satu hal yang dapat menjelaskan tujuan menghidupkan kewajiban membayar zakat, yaitu bahwa menghidupkan rukun ketiga Islam ini tidak berarti bahwa ia tidak berjalan sama sekali. Namun kita berada dalam kondisi penyerahan dari *Amir al-Mu'minin* kepada rakyatnya untuk menyelenggarakan pembayaran zakat secara mandiri dari harta lahir maupun batin sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh agama.

Seharusnya, rakyat melakukan kewajiban ini secara spontan dan inilah yang sebenarnya terjadi. Sehingga tidak seorangan yang dapat mengklaim bahwa zakat tidak berjalan di Maroko. Bagaimana mungkin, padahal bangsa Maroko adalah bangsa yang imannya berurat berakar dan Islamnya genuin dan sebagai maskotnya adalah *Amir al-Mu'minin* dan penjaga kehormatan agama. Yang diinginkan adalah agar harta-harta yang dibayarkan secara individual dan tidak

beraturan ini, diatur pemungutan dan distribusinya oleh negara sesuai aturan hukum. Tidak mengapa jikalau pengaturan ini bersifat parsial, misalnya pihak yang bertanggung jawab mengatur pemungutan zakat mengambil sebagian harta zakat, sementara sebagian yang lain dilepaskan kepada para pemilik harta untuk mereka bayarkan sendiri dan mereka keluarkan di jalan kebaikan sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Bangsa Maroko sesungguhnya adalah bangsa yang murah hati dan memiliki karakter suka berbuat baik. Namun perbuatan baik butuh dikelola secara tekun untuk meledakkan dayanya, upaya terus menerus untuk mengaturnya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat mewujudkan tujuan yang dikehendaki selain kerja berkesinambungan untuk mengarahkan kebaikan dan mengatur dengan partisipasi organisasi-organisasi yang bekerja di wilayah aksi sosial, derma dan kemanusiaan; dengan partisipasi dari para dermawan, ulama dan sokongan dari negara.

Wakaf sendiri pada masa kemajuan peradaban Islam mengcover pembiayaan sarana pendidikan, kesehatan dan layanan sosial yang lain. Bahkan pembiayaan tentara diambilkan dari harta wakaf, apalagi menolong orang-orang dalam kesulitan, membiayai orang-orang lemah, para fakir miskin dan anak-anak jalanan. Ia masih mampu melakukan tugas ini dan melayani jaminan sosial jika ia dihidupkan, dikembangkan dan dijadikan sebagai model untuk menjamin pembiayaan berkesinambungan terhadap setiap aksi sosial yang kita ingin langgeng. Sebagaimana penerapan zakat juga dapat menjamin pemasukan dana yang pasti dibutuhkan untuk menghilangkan penderitaan kelas orang-orang yang dilemahkan jika pengumpulannya diserahkan kepada orang-orang yang memiliki kredibelitas dan kalangan agamawan; dan masyarakat melihat distribusinya terhadap orang-orang fakir miskin, anak-anak yatim, anak-anak jalanan dan orang-orang yang membutuhkan. Inilah yang kami inginkan Allah sukseskan engkau melaksanakannya, yang mulia. Allah menolongmu mewujudkannya. Engkau adalah rahmat yang dihadiahkan kepada negeri ini. Allah menghidupkan syariatnya denganmu, Allah sempurnakan karunia dan nikmatnya terhadap negeri ini denganmu.

Kami memohon kepada Allah untuk melanggengkan kebahagiaan kami karena keberadaanmu, menguatkan tiang kerajaannya, menetapkanmu dalam perlindungannya yang tidak pernah lengah, dijaga dengan perhatiannya yang tidak lena. Semoga Ia membahagikanmu dengan putra mahkotamu Sidi Muhammad, saudaranya: Moulay Rasyid dan seluruh keluarga kerajaan yang mulia. Ia maha kuasa terhadap segala apa yang dikehendakinya. Ia maha layak mengabulkan segala permohonan. Doa penutup dari yang mulia *Amir al-Mu'minin*.

Ya Allah, berilah rahmat dan kedamaian yang termulia kepada makhluk termulia, junjungan kami : Muhammad, keluarga dan sahabatnya sejumlah pengetahuan-Mu dan aliran titah-titah-Mu setiap orang yang ingat berzikir kepada-Mu dan orang yang tidak ingat tidak berzikir kepada-Mu.

Maha suci Tuhanmu, penguasa kegagahan dari apa yang mereka gambarkan. Kedamaian untuk para Rasul. Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta.

BUDAYA DIALOG MENURUT AL-QUR'AN AL-KARIM

Abbas al-Jirari

Berangkat dari firman Allah Azza wa Jalla, “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, ‘Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati’. Allah berfirman, ‘belum yakinkah kamu?’. Ibrahim menjawab, ‘Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)’. Allah berfirman, ‘(kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman), ‘lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera’. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”. (Q.S. al-Baqarah, 2: 260).

Aku berlindung kepada Allah dari segala godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Rahmat dan salam semoga dikaruniakan kepada junjungan kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabatnya. **“Berkata Musa, ‘Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku”.** (Q.S. Taha, 20: 25-27). Tetapkanlah kekuatan kebenaran dan kejujuran dalam hatiku. Bukalah untukku, dengan karuniamu, pintu pengetahuan yang terkunci, terangilah aku dengan ilmu-Mu. Sesungguhnya engkau maha mengetahui dan aku tidak mengetahui. Engkau maha mengetahui alam gaib.

Yang mulia *Amir al-Mu'minin*. Apakah gerangan yang bisa dikatakan oleh seorang siswa di hadapan gurunya, seorang murid di hadapan gurunya. Dimanakah gerangan tempat seorang peneliti dalam ilmu-ilmu keislaman dan pelajar peradaban dan kebudayaan di hadapan kreator dan pendiri peradaban ini di atas ilmu-ilmu tersebut? Begitulah yang mulia, keadaanku dalam setiap kesempatan tampil di hadapanmu. Setiap saya menaiki kursi yang engkau letakkan dalam majlis ilmu yang terhormat ini untuk menjadi pusat keilmuan, mimbar pemikiran, menara penerangan dan tempat untuk memikiran urusan-urusan Islam dan umat Islam.

Sesungguhnya saya hari ini, bahkan saat ini, paling merasakan kondisi ini. Saya diharuskan, yang mulia, untuk berbicara tentang dialog dan budaya dialog sebagaimana yang dibasiskan oleh al-Qur'an al-Karim. Padahal engkau adalah pemimpin, penyeru dan pendorong dialog tersebut. Engkau adalah panutan dalam hal tersebut. Kalau engkau mengizinkan, yang mulia, saya akan berbicara tentang tema ini berangkat dari ayat tema dan berpegang kepada toleransi dan penyematan yang biasa engkau berikan, kepada pemaafanmu yang biasa engkau berikan terhadap kesalahan dan kekeliruan. Saya menjadikan pengajian ini menjadi tiga bagian.

Pada Bagian Pertama: saya akan berbicara tentang ayat tadi dalam kerangka surat dan kandungan bahasa dan tata bahasa-nya.

Pada Bagian Kedua: saya akan berbicara tentang persoalan-persoalan yang muncul dari ayat ini.

Pada Bagian Ketiga: saya akan berbicara tentang dialog.

Allah berfirman dalam al-Qur'an, “**Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, ,Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati’. Allah berfirman, ‘belum yakinkah kamu?’. Ibrahim menjawab, ‘Aku telah meyakini, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)’. Allah berfirman, ‘(kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman), ‘lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera’. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”.** (Q.S. al-Baqarah, 2: 260).

Ayat ini,yang mulia, adalah ayat ke-260 dari surat al-Baqarah. Surat al-Baqarah, sebagai jelas bagi yang mulia, adalah surat terpanjang dalam al-Qur'an, karena ia berisi 285 ayat sesuai dengan hitungan madinah, 286 menurut hitungan orang-orang Kufah dan 287 sesuai dengan hitungan orang-orang Bashrah. Di dalam Mushaf, ia terdiri dari lima hizb kurang 1/8 hizb. Ia berada sebelum surat Ali Imran. Ia termasuk surat madaniyah, karena ia turun kepada Rasulullah SAW ketika beliau berada di Madinah, darinya dikecualikan, ayat: و

اتقوا يوما ترجعون فيه إلى الله . Meskipun ayat ini turun di Mina ketika haji wada', namun ia bisa dihitung ayat madaniyah karena ia turun setelah hijrah.

Kemudian, surat ini, yang mulia, dinamakan surat al-Baqarah. Sebabnya adalah ketika Allah SWT mewahyukan kepada Rasul-Nya yang mulia, Ia menjadikannya mengingat mu'jizat yang terjadi kepada Nabi Musa bersama Bani Israil ketika salah seorang dari mereka dibunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Maka Allah mewahyukan Musa untuk menyembelih seekor sapi dan memukulkan sebagian darinya kepada yang terbunuh, lalu orang tersebut bangkit dan memberitahukan siapa yang membunuhnya.

Surat ini juga memuat banyak hukum dan banyak kabar berita. Ia berbicara tentang alam, tentang awal mula penciptaan, tentang Adam dan tentang orang-orang beriman, orang-orang musyrik dan orang-orang munafik. Oleh karena itu, Ibnu al-Arabi berkata, “sesungguhnya surat ini mengandung seribu perintah, seribu larangan, seribu hukum dan seribu kabar berita”. Oleh karena pentingnya surat ini, Rasulullah SAW mendorong untuk membaca dan merenungkannya. Beliaulah yang bersabda, “*sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki puncak. Puncak al-Qur'an adalah surat al-Baqarah*”. Beliaulah yang bersabda, “*sesungguhnya mengambilnya adalah berkah dan meninggalkannya dalam kerugian*”. Oleh karena itu, para sahabat berlomba-lomba untuk membacanya, menghafal, menjelaskan dan membanggakannya. Bahkan kita menemukan bahwa sebagian penyair terkenal memiliki keistimewaan dalam dunia persyairan, setelah mereka menghafal dan mempelajari surat ini, mereka berhenti memproduksi syair. Ini terjadi pada Labid, salah seorang penyair al-Muallaqat yang menulis syair *muallaqat* yang terkenal: *afat ad-diyar mahallaha famaqamuha* dan seterusnya.

Suatu ketika, Umat ibn al-Khattab menyenandungkan salah satu syairnya, kemudian beliau berkata, “demi Allah. Saya tidak akan menyenandungkan syair setelah Allah mengajarkan saya surat al-Baqarah”.

Inilah hal-hal yang mungkin dikatakan tentang surat ini, kecuali jika kita mau menambahkan bahwa ia adalah surat kedua dalam

Mushhaf setelah al-Fatihah, meskipun dalam turun-nya, ia adalah urutan yang ke-87 sebelum Ali Imran dan setelah surat al-Muthaffifin.

Dus, inilah hal-hal yang berkaitan dengan surat tempat ayat ini berada. Lalu bagaimanakah dengan ayat? *و إذ قال إبراهيم*. Huruf *و* biasanya adalah untuk permulaan (*isti'nafiyah*) atau untuk penyambung (*athaf*). Disini, ia adalah *athaf*, di-*athaf*-kan kepada ayat sebelumnya, yaitu *أو كالذي مر على قرية* yang baru saja kita dengarkan dari bacaan qari'. *إذ* boleh jadi untuk fungsi memberi kejutan (*fuj'a'ah*), memberi alasan (*ta'liil*) atau menjelaskan situasi (*dzarfiyah*) dan disini ia adalah berfungsi *dzarfiyah*. Ia adalah obyek (*ma'ul bilih*) dari kata kerja (*fiil*) yang dibuang, perkiraannya: *و اذكر إذ قال إبراهيم*. Dengan pandangan ini, ayat tadi bisa dipahami. Begitu juga setiap ayat yang dimulai dengan : *و إذ قال* .

و إذ قال إبراهيم. Adalah jelas bagi setiap orang bahwa Ibrahim adalah bapak para Nabi. Beliau adalah kekasih Allah. Para sejarawan menyebutkan bahwa beliau adalah Ibrahim putra Tarah dengan huruf *ha'* atau *kha'*. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa beliau adalah putra Azar. *قال إبراهيم لأبيه أزر*. Dalam hadits juga disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda, "*Allah SWT membangkitkan Azar pada hari kiamat. Ia menemui anaknya : Ibrahim. Di wajah Azar ada debu dan kotoran*". Namun para penafsir berpendapat bahwa Azar adalah sifat atau gelar bagi Tarah dan bahwa Azar secara bahasa berarti orang yang berdosa.

Ibrahim AS berasal dari Babilonia di Iraq, kemudian beliau pindah ke Ower di pinggiran sungai Furat, kemudian pindah ke Palestina, lalu ke Mesir. Di mesir beliau menikahi Sarah yang membawa seorang budak perempuan bernama Hajar. Setelah itu, beliau pindah lagi ke Hijaz tempat beliau mendirikan Ka'bah.

Ibrahim AS diuji dua kali. Pertama, beliau diuji ketika beliau adalah orang pertama yang mengancurkan berhala-berhala dan karena itu beliau dilemparkan oleh kaumnya ke api. Namun Allah menyelamatkannya. Oleh karena itu, beliau dinamakan *Khalil* Allah (kekasih Allah). Kedua, beliau diuji ketika diperintahkan untuk

menyembelih putranya. Dan kita semua tahu siapa beliau dalam kisah ini.

Ibrahim AS dalam pandangan Islam dan al-Qur'an adalah seorang yang hanif dan muslim. Agamanya adalah Islam. Dus, Ibrahim mendialog-i Tuhannya dalam ayat ini. Ayat berkata: **و إذ قال إبراهيم** . Apa yang dia katakan ?. “**ya Tuhanku perlihatkanlah kepadaku (rabbi arini)**”. “Rabbi”, asalnya adalah “ya rabbi”. Namun, huruf untuk memanggil (*nida'*) dan huruf ya' yang menunjukkan orang pertama (*ya' mutkallim*) dibuang. Karena perkaranya jelas, sehingga ia tidak membutuhkan huruf *nida'* dan *ya' mutakallim*. Kata “rabbi” adalah yang dipanggil (*munada*), berposisi nashab dengan fathah yang diperkirakan, tidak ditampakkan karena tempatnya ditempati oleh *harakat* penyesuaian (*harakah al-munasabah*).

رب أرني . Ibrahim AS meminta kepada Allah untuk memperlihatkannya dengan mata telanjang. Dari sinilah masalah bermula: melihat dengan mata telanjang. Beliau ingin melihat dengan kedua matanya. **أرني** . Apa yang diminta untuk dilihat ?. **كيف يحيي الموتى** . Bagaimana Engkau menghidupkan sesuatu yang sudah mati. Beliau tidak meminta untuk bisa melihat penghidupan orang mati. Tidak. Beliau ingin melihat bagaimana penghidupan orang yang sudah mati. Kata bagaimana (*kaifa*) bisa berfungsi untuk: negasi (*annafy*), mengingkari (*al-inkar*), ketakjuban (*at-taajjub*) dan meminta penjelasan (*al-istifsar*). Namun disini, tidak bermakna selain bagaimana-nya (*kaiyyah*). Tunjukkanlah kepadaku bagaimana cara menghidupkan orang mati (*arini kaiyyat ihya' al-mauta*). Kata ‘kaifa’ dan setelahnya adalah obyek kedua dari kata ‘arini’: **كيف يحيي الموتى** . **قال أولم تؤمن** . Hamzah disini adalah hamzah *istifham taqririyah* (pertanyaan yang menetapkan), yaitu menetapkan suatu kondisi tertentu, yaitu yang banyak kita temukan dalam ayat dan nash, seperti firman Allah SWT: **الم نشرح لك صدرك** adalah hamzah *istifham taqririyah*. Juga seperti syair-nya Jarir ketika memuji Abd al-Malik ibn Marwan:

ألستم خير من ركب المطايا
و أئدى العالمين بطون راح

(Bukankah kalian penunggang terbaik//dan orang terdermawan di antara manusia)

Kondisi yang ditetapkan oleh hamzah ini melahirkan huruf **و** yaitu **أريك و الحال**. Ia menyimpan kata kerja, perkiraannya adalah : **أريك و أنت لم تومن ؟** (apakah aku akan perlihatkan kepadamu sedangkan kamu tidak beriman?). Para penafsir berkata : **أريك و أنت لم تومن**, yang lain berkata : **أريك و أنت آمننت ؟** (apakah aku akan perlihatkan kepadamu sedangkan kamu telah beriman?). Yang lain berkata : **ألا يكفيك إيمانك** (tidakkah imanmu mencukupimu?). Rasulullah SAW meniadakan keraguan dalam diri Nabi Ibrahim. Beliau bersabda, *“kita lebih layak ragu daripada Ibrahim”*. Artinya, kalau Ibrahim ragu, niscaya kita lebih dekat dan lebih layak untuk ragu. Dan oleh karena kita tidak ragu, maka Nabi Ibrahim tidak ragu. Oleh karena itu, Nabi SAW meniadakan keraguan pada Ibrahim. Dan memang kenyataannya, Nabi Ibrahim tidak ragu dan tidak kehilangan imannya. Namun beliau menginginkan sesuatu yang lain. **قال بلى**. Yang mulia, **بلى** adalah huruf jawab. Ia datang setelah huruf negatif (*harf an-nafy*) untuk merubahnya menjadi afirmatif. (Allah berfirman) : **ألست بربكم. قالوا بلى**. Ia adalah lawan kata **نعم**, karena **نعم** mengafirmasi kalimat negatif dan mengafirmasi kalimat positif. Oleh karena itu, Allah berfirman : **ليطمئنن بلى و لكن** beliau memberi alasan : **ليطمئنن** (agar hatiku tenang). Al-Ithmi’nan adalah tenangnya jiwa oleh sebab keyakinan dan membenarkan (apa yang datang dari Allah). Inilah yang diinginkan oleh Ibrahim AS. Iman sudah ada. Namun beliau menginginkan sesuatu yang lain. Sebentar lagi, kita akan melihat, bagaimana sesuatu yang lain ini mewujudkan.

Yang mulia, engkau akan mencatat bahwa dalam ayat yang mulia ini, ada kata kerja **قال** berulang empat kali tanpa menyebut subyek, tanpa *athaf* dan lain-lain. Kenapa?. Karena konteksnya jelas. Ibrahim berkata, Allah berfirman, Ibrahim berkata, Allah berfirman. Disini kita tidak butuh menyebut subyek karena konteksnya jelas. **قال فخذ**. Allah memerintahkannya untuk mengambil. Kata kerja **أخذ** artinya mengambil dengan tangan. Perintah ini menuntut aksi menyentuh dan sesuatu yang disentuh. Kata kerja **خذ** ini ditempelkan dengan kata kerja **أرني** artinya : penglihatan dengan mata telanjang. Oleh karena itu, masalahnya menjadi bisa dilihat dan bisa disentuh. **أرني**

كيف تحيي الموتى... قال فخذ أربعة من الطير . Yang mulia, الطير disini adalah bentuk mashdar baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, maskulin atau feminin. Namun disini ia dipakai dalam bentuk maskulin, kenapa ?. Karena kata أربعة berbentuk feminin. Kaidahnya adalah hitungan (*adad*) adalah berbentuk sebaliknya dari yang dihitung (*ma'dud*). Kalau, Allah berfirman : أربعاً من الطير niscaya kita mengatakan bahwa kata الطير adalah feminin. قال فخذ أربعاً من الطير فصرهن إليك dibaca صرهنَّ adalah bacaan mayoritas ulama. Bacaan صرهن صرهن صرهن memiliki makna tertentu. Tentang kalimat صرهن , para ulama tafsir memiliki dua pendapat. Ia bisa berarti condong atau cenderung. Ia juga bisa berarti memotong. Dua makna ini tercermin dalam lanjutan ayat, sebagaimana yang akan kita lihat.

Firman Allah : فخذ أربعة من الطير فصرهن إليك ثم اجعل على كل جبل منهن جزءاً . Gunung atau arah, disini ada empat. Kenapa empat ?. Agar tidak disangka bahwa satu arah tertentu lebih utama daripada arah yang lain : barat, timur, utara dan selatan. Semua arah adalah sama. Kenapa Allah berfirman من , karena beliau ingin menunjukkan keserbanekaan dan keragaman. Seolah-olah Ia berfirman kepadanya : ambillah burung mana saja yang engkau sukai, bukan burung tertentu. Ambillah burung mana saja yang engkau sukai, “**lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman), ‘lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu’.** Mayoritas ulama membaca *juz’an*. Dibaca juga dengan *juzu’an* dan *juzzan*. letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian : **“kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera”.** ثم ادعهن artinya kemudian mintalah. يأتينك سعيًا. Kata سعيًا disini berposisi sebagai حال (menunjukkan keadaan). (Pertanyaannya), *haal* darimana ?. Boleh jadi, ia menjadi haal dari kata *al-ajzaa’* (bagian-bagian) yang datang dengan segera. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ia adalah *haal* dari Ibrahim. Beliaulah yang segera datang ke bagian-bagian tadi. Namun hakikatnya, sehingga perkara ini menjadi sempurna dan ayat mencapai tujuannya, bagian-bagian itu adalah terbagi dari satu burung tertentu. Ia adalah bagian-bagian atau potongan-potongan. صرهن disini berarti قطعهن (memotong). Ketika beliau memanggilnya, bagian-bagian tersebut segera datang berkumpul

menyatu. Karena hikmah dan tujuan dari ayat ini adalah menghidupkan sesuatu yang sudah mati. Firman Allah: **ثم ادعهم يأتينك ثم ادعهم يأتينك** . **سعيًا و اعلم أن الله عزيز حكيم** . Allah SWT maha kuat dan maha kuasa untuk melakukan apa yang Ia kehendaki, menghidupkan, mematikan dan seterusnya.

Dari sini yang mulia, saya akan berpindah ke bagian kedua dari pengajian ini, yaitu bahasan tentang sebagian dari persoalan-persoalan yang muncul dari ayat ini. Saya akan membahas tiga persoalan.

Persoalan pertama : berkaitan dengan menghidupkan sesuatu yang mati, yakni dengan hari kebangkitan. Persoalan ini menjadi pikiran manusia sejak dahulu kala hingga hari ini. Al-Qur'an al-Karim dalam banyak ayat menuntaskan persoalan ini. **“Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup...”**. (Q.S. ar-Ruum, 30: 19). **“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain”**. (Q.S. Thaha, 20: 55). Bahkan al-Qur'an al-Karim akan membuktikan penghidupan dan kekuasaan Allah untuk menghidupkan sesuatu yang sudah mati, ia membuktikan dengan gaya bahasa yang tidak bisa ditolak: **“Ia berkata, ‘siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?’”**. (Q.S. Yasin, 36: 78). Ia mempertanyakan sebuah pertanyaan mudah. **“Katakanlah, ‘Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk’”**. (Q.S. Yasin, 36: 79). Namun demikian, persoalan ini menjadi pikiran para saintis , pemikir dan filosof. Tidak cukup tempat disini untuk berpanjang lebar. Namun tak apa kita menyebut beberapa contoh. Al-Farabi misalnya, adalah filosof muslim yang terpengaruh oleh Aristoteles, Plato dan Neo-Platonisme. Mereka percaya dengan inti jiwa dan kekalnya ruh. Al-Farabi terpengaruh oleh mereka. Ia berkata bahwa kebangkitan, bukan dengan badan tetap dengan jiwa. Lebih dari itu ia berkata, “sesungguhnya Allah SWT tidak akan membangkitkan selain jiwa yang baik. Sedangkan jiwa yang jahat tidak akan dibangkitkan”. Pendapat ini ditolak oleh para filosof muslim: Ibnu Thufail dan al-Ghazali. Pandangan Islam, jelas menurut dua filosof ini. Bahkan Ibnu Rusyd memberi catatan:

“yang penting adalah bahwa kita mengakui adanya kebangkitan. Soal bagaimana kebangkitan itu, adalah masalah yang penjelasannya diserahkan kepada ijtihad dan ta’wil”.

Kita kembali ke persoalan Ibrahim. Dalam ayat ini, dengan pertanyaan ini, dengan jawaban ketuhanan ini dan dengan argumentasi material ini, beliau membalik masalah: masalah kebangkitan dan masalah penghidupan kembali, dari masalah yang obyek dan metodenya nalar menajada masalah induktif yang obyeknya terindera dan nyata; dan metodenya adalah percobaan atau eksperimen.

Persoalan kedua: adalah persoalan yang bisa kita jadikan titik berangkat dari kisah Nabi Ibrahim bahwa beliau berusaha untuk mendapatkan keyakinan. Beliau beriman, namun berusaha untuk memperoleh keyakinan, yakni membenaran yang mengakar di dalam hatinya dan menghilangkan segala keraguan dan kegelisahan. Yakin menurut ulama kalam adalah sesuatu yang tidak berubah dan membutuhkan dalil dan bukti. Buktinya biasanya untuk obyek dinalar (*ma’qulat*), dalam soal-soal ketuhanan (*ilahiyat*) dan sesuatu yang abstrak, tidak bisa diperoleh kecuali dengan intuisi. Namun disini, ia menjadi bisa dilihat, disentuh dan dirasa. Bagi Nabi Ibrahim, apa yang disebutkan oleh para ahli ilmu manthiq (logika) sebagai mengetahui kejadian dan ketetapan sesuatu, terwujud. Apa yang muncul dari mengetahui kejadian dan ketetapan sesuatu?²

Yang muncul adalah membenaran. membenaran dengan menyaksikan sendiri sebagaimana yang terjadi pada Nabi Ibrahim AS berada di atas seluruh jenis membenaran. membenaran seorang pengikut (*muqallid*) dan membenaran yang mengetahui dengan dalil, tidak dilampaui kecuali oleh membenaran orang yang tenggelam. membenaran orang yang tenggelam, tidak menyaksikan kecuali Allah *Azza wa Jalla*. Dengan pengetahuan dan keyakinan ini, Nabi Ibrahim mendapatkan kejelasan nalar. Kejelasan nalar merupakan salah satu metode yang kita dapatkan pada Descartes dalam membangun argumentasi matematis bahwa ia adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan yang *exact*. Inilah persoalan kedua.

Persoalan ketiga: adalah bahwa selama Nabi Ibrahim tidak ragu dan (beliau) beriman, namun beliau menginginkan keyakinan, artinya adalah bahwa beliau ingin tambahan. Pertanyaannya disini, apakah iman itu bertambah dan berkurang? Masalah ini dibicarakan oleh ulama secara umum dan ulama tauhid secara khusus. Apakah iman itu bertambah dan berkurang? Kita menemukan dalam al-Qur'an penjelasan bahwa ia bertambah. **"bertambahlah iman mereka..."**. (Q.S. al-Anfal, 8: 2). **"...supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)..."**. (Q.S. al-Fath, 48: 4). Di dalam hadits, Rasulullah SAW ditanya, apakah iman bertambah atau berkurang?. Beliau menjawab: *"iya, bertambah dan berkurang"*.

Dari sini, para ulama memandang persoalan pertambahan dan pengurangan iman melalui empat kelompok:

- mereka yang imannya tidak bertambah dan tidak berkurang, yaitu para malaikat.
- Mereka yang imannya bertambah dan tidak berkurang, yaitu para nabi.
- Mereka yang imannya bertambah dan berkurang, yaitu semua orang beriman.
- Mereka yang imannya berkurang dan tidak bertambah, yaitu orang-orang fasik.

Yang mulia, disini ada isyarat yang ingin saya sebutkan. Isyarat yang berkaitan dengan sikap *Ahlussunnah* pengikut Imam Asya'ari terhadap persoalan iman. Kita adalah Ahlussunnah pengikut Imam Asy'ari. Apa yang dikatakan oleh kelompok Asy'ariah tentang iman? Mereka mengatakan bahwa iman memiliki pokok dan cabang. Pokoknya adalah yang berkaitan dengan akidah, sedangkan cabangnya adalah yang berhubungan dengan penerapan, dengan ibadah terapan, menunaikan kepatuhan dan kewajiban. Mereka berpendapat barang siapa yang mengingkari sesuatu dari pokok atau cabang, maka ia adalah kafir. Barang siapa yang mengentengkan sesuatu dari cabang, maka ia pendosa yang fasik. Kalau ia bertobat, maka Allah mengampuninya. Kalau ia tidak bertobat, maka Allah bakal menyiksa dan memasukkannya ke neraka namun tidak untuk selamanya. Kelompok asy'arian menambahkan bahwa para pendosa yang fasik itu boleh jadi diberi syafaat oleh Nabi SAW. Dari sini, kelompok Asya'irah berpendapat akan adanya syafaat (pertolongan).

Kita bermohon semoga Allah SWT memberikan syafaat ini. Ia akan menghapus segala keteledoran dan titik kurang dari keimanan individu. Kelompok Asya'irah disini berbeda pendapat dengan yang lain-lain, berbeda dengan Murji'ah. Murji'ah mengatakan bahwa pendosa besar adalah mukmin. Khawarij mengatakan bahwa pendosa besar adalah kafir. Mu'tazilah mengatakan bahwa pendosa berada di posisi di antara dua posisi (*manzilah bain al-manzilatain*). Dia fasik tapi tidak kafir; karena mereka percaya dan menginginkan keadilan Tuhan. Bahwa keadilan Allah SWT pasti berlaku. Bahwa kalau si fasik ini tidak bertobat, maka ia masuk neraka dan kekal di dalamnya. Meskipun mereka mengatakan bahwa siksa terhadap mereka lebih ringan ketimbang terhadap orang kafir.

Demikianlah yang mulia, tiga persoalan ini muncul dari ayat tadi. Kemudian, kita sampai pada bagian ketiga (dari pengajian) untuk membahas persoalan inti yang merupakan poros dari ayat ini, yaitu tentang dialog. Kita mencatat ada dialog sambung menyambung dengan gaya bahasa tertentu antara Allah *Azza wa Jalla* dan Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dalam ayat ini.

Ketika kita melontarkan pertanyaan seputar dialog, seputar sikap Islam terhadap dialog dan seputar dasar-dasar dialog dalam Islam, kita akan menemukan sejumlah hal. Disini saya akan menampilkan secara cepat. Persoalan pertama, bahwa kata ini: kata dialog (*hiwar*) berasal dari kata (dalam bahasa arab) *hara, yahuru, hauran*. Artinya kembali. Kita mendapatkan dalam al-Qur'an : **إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ** (Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya)). (Q.S. al-Insyiqaq, 84: 14). Ayat ini berkaitan dengan orang yang menerima catatan amal perbuatannya dari balik punggungnya. Kemudian, kita juga menemukan kata dan terminologi lain, misalnya kata '*at-tahawur*'. Kita juga menemukan kata *yuhawir*: **قال له صاحبه وهو يحاوره** (ia berkata kepada kawannya (yang mu'min) ketika ia bercakap-cakap dengan dia). (Q.S. al-Kahfi, 18: 34). **قد سمع الله قول التي تجادلك في زوجها وتشتكي إلى الله و الله يسمع تحاوركما** (sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua). (Q.S. al-Mujadilah, 58: 1).

Dengan demikian, materi kata *hiwar*, ada dalam al-Qur'an. Ada juga kata '*al-jidal*'. **“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik...”**. (Q.S. al-Ankabut, 29: 46).

“*Jadal* (perdebatan)” terdapat dalam al-Qur'an. Bahkan ada yang lebih kasar dari perdebatan yang jelek, yaitu '*al-mira*'. **فلا تمترن** (janganlah kalian berdebat). *Al-Mira*' itu dilarang. Dengan demikian, ada sejumlah terminologi. Ada sejumlah materi bahasa dalam al-Qur'an yang menunjukkan *hiwar*. Kemudian, ada pijakan dialog (*hiwar*) dalam al-Qur'an. Apakah pijakan itu? Yaitu bahwa dua pihak yang berdialog berada dalam posisi yang sama, boleh jadi yang satu benar dan yang lain salah. Allah SWT mengajarkan Nabi-Nya. Ia berfirman kepadanya: **“...dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata”**. (Q.S. Saba', 34: 24). Rasulullah SAW mengetahui bahwa beliau benar, bahwa beliau berada dalam petunjuk, namun beliau tetap berdialog dengan musuh. **“...dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata”**. Artinya, bahwa salah satu dari kita salah dan yang lain benar. Kita akan melihatnya setelah dialog.

Di kalangan orang-orang Arab, ada ilmu yang disebut *ilmu munadzarah*. Dialog dalam sebagaimana yang kita bicarakan mereka sebut dengan *irkha' al-inan li al-munadzir*. Yakni bahwa engkau membiarkan dalam tabiatnya dan bahwa ada kemungkinan ia menang terhadapmu. Kemudian, gaya bahasa ayat ini: **“...dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata”**. Urutan keadaan dan dua pihak yang berdialog, dalam *ilmu badi'* disebut gaya bahasa *al-laff wa an-nasyr*. Dengan demikian, ada titik berangkatnya dan ada juga gaya bahasanya. Bagaimana dialog itu? atau bagaimana al-Qur'an mengajarkannya bagaimana seharusnya dialog itu. Dialog dijelaskan dalam ayat yang juga menjelaskan bagaimana kita mendakwahkan agama. **“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”**. (Q.S. an-Nahl, 16: 125). Disini ada tiga fase atau tiga gaya bahasa. **“Serulah (manusia) kepada jalan**

Tuhanmu dengan hikmah". Yang mulia, hikmah adalah kata yang mencakup segala kebaikan. Namun disini, ia bermakna pengetahuan yang benar dan ilmu yang tepat yang tidak ada keraguan, kemenyempalan, kerusakan dan pemalsuan di dalamnya. Orang yang berdialog harus berangkat dari pengetahuan yang benar ini. Oleh karena itu, Rasulullah pernah bersabda, "*katankanlah inilah jalanku*". Allah mengajarkannya, "**Katakanlah : 'inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata...'**". (Q.S. Yusuf, 12: 107), bukan dengan kebodohan tetapi ia mengetahui dan pengetahuannya adalah pengetahuan yang benar, tetap dan kuat.

Dengan hikmah dan nasehat. Sering kita menggunakan kata nasehat atau petuah. Yang mulia, nasehat adalah kata yang lembut dan bersahabat. Kata yang langsung menerobos ke hati dan membekas di dalamnya. Inilah nasehat itu.

Dalam banyak ayat al-Qur'an berbicara tentang kelembutan. Ketika Allah SWT memerintahkan Nabi Musa *Alaihissalam* dan saudaranya Harun untuk menemui Fir'aun. "**Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas**" (Q.S. Thaha, 20: 43). Namun demikian, "**maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut**", (Q.S. Thaha, 20: 44), tanpa kekerasan, berlebihan, kekuatan dan emosi. Apakah pengaruh perkataan yang lemah lembut itu?. "**...mudah-mudahan ia ingat atau takut**". (Q.S. Thaha 20: 44). Artinya, ketika nasehat itu disampaikan dengan lembut, maka ia akan memiliki pengaruh dan tujuan. Sebagian sahabat, Arbadl ibn Sariyah, ia berkata: "Rasulullah SAW memberikan nasehat yang membuat hati bergetar dan air mata mengalir". Inilah dia nasehat itu, yaitu dengan hikmah dan petuah. Meng-ajektif-kan petuah dengan kata *hasanah* (baik) adalah penguat terhadap petuah itu sendiri dan bagaimana seharusnya dialog dan gaya bahasanya dilakukan. Kemudian fase ketiga: **جادلهم** , yakni debatlah mereka dengan adu argumentasi. Anda berkata, saya berkata. Anda membela diri, saya membalas. Anda menyampaikan argumentasi, saya juga. Al-Qur'an penuh dengan ajakan untuk menyampaikan argumentasi (*hujjah*). "**Katakanlah: 'tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar'**". (Q.S. al-Baqarah, 2: 111). Jadi dengan, hikmah, nasehat yang baik dan

debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Para penafsir berkata, mendebat dengan cara yang lebih baik (*al-jidal bi al-lati hiya ahsan*) adalah perdebatan yang berangkat dari kebenaran. Karena manusia boleh jadi mendebat dengan sesuatu yang batil. Dan ini banyak. Namun ketika perdebatan itu dengan kebenaran, maka berarti ia dilakukan dengan lebih baik. Yang mulia, disini al-Qur'an mengajarkan kita tiga gaya dialog.

Gaya pertama adalah gaya yakin yang tidak ada kontranya. Ia adalah hikmah. Gaya kedua adalah petuah, yaitu gaya ceramah. Ini berpengaruh pada jiwa untuk menghilangkan kegelapan di dalamnya. Kemudian gaya ketiga, yaitu gaya bertarung, adu argumentasi dan berdebat.

Ada catatan lain dalam dialog yang diajarkan oleh al-Qur'an al-Karim, yaitu bahwa Allah SWT banyak berdialog dalam al-Qur'an. Kita cukup mengambil tiga contoh dalam hal ini.

Ia berdialog dengan malaikat, ketika hendak menjadikan Nabi Adam sebagai khalifah di muka bumi. **"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, 'sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?'. Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'".** (Q.S. al-Baqarah, 2: 30). Kita dan orang-orang mesti merenungkan, dialog ini muncul dari Allah padahal Ia maha berkuasa, maha mengetahui dan maha memaksa, namun ia mengajak bicara lawan dialognya dengan gaya bahasa yang menenangkan (*irkha' al-inan*) lawan dialognya. **"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman, 'sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar'".** (Q.S. al-Baqarah, 2: 31). Allah menampilkan kepada mereka, bukti material. Oleh karena itu, **"Mereka menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami;**

sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q.S. al-Baqarah, 2: 32). Jadi, Allah SWT berdialog dengan Malaikat. Ia juga berdialog dengan para nabi. Ayat tema adalah dialog dengan Nabi Ibrahim AS. Dialog-Nya dengan Nabi Musa juga terkenal. "...berkatalah Musa, 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau...". (Q.S. al-A'raf, 7: 143). Artinya, beliau meminta sesuatu yang besar, tetapi Allah tidak menghardik atau menjauhkannya, namun Ia berfirman, "Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-sekali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku...". (Q.S. al-A'raf, 7: 143). Gaya bahasa bagaimana Allah berdialog dan bagaimana Ia mengajarkan kita untuk berdialog. Ia berdialog dengan malaikat, berdialog dengan para nabi, bahkan berdialog dengan Iblis. Dialog Allah SWT dengan iblis, terkenal. Ketika Iblis menolak sujud kepada Malaikat. "Allah berfirman, 'apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Allah) di waktu Aku menyuruhmu?'. Menjawab Iblis, 'Saya lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia ciptakan dari tanah'. Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu'...". (Q.S. al-A'raf, 7: 12-13). "Berkata Iblis, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beli tunggulah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan. Allah berfirman, '(kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tunggah. Sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan". (Q.S. al-Hijr, 7: 36-38).

Jadi, ketika kita merenungkan persoalan-persoalan ini -saya minta maaf kalau saya menyampaikannya dengan tergesa-gesa dan ringkas karena sempitnya waktu--, kita akan mendapatkan bahwa al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar dialog dan menjelaskan gaya-gaya dialog, bagaimana dialog ini mesti dilakukan dan dengan pihak mana ia dilakukan.

Yang mulia, engkau adalah pemimpin dialog ini. Engkau menyerukan dialog dalam berbagai bidang; politik, sosial, intelektual dan religius. Banyak rakyatmu, kaum intelektual yang setia, berpartisipasi dalam dialog baik dialog Islam-Islam antar madzhab, dialog antara umat Islam dan umat kristen. Bahkan tahun lalu,

dialog yang melibatkan tokoh agama Yahudi pernah diselenggarakan.

Jadi, engkau menyerukan dialog dengan memandang bahwa dialog adalah sarana untuk saling mengenal, menghilangkan perbedaan pendapat, mendekatkan antar bangsa, antar pemikiran dan antar agama. Ketika berkaitan dengan agama, satu hal yang menyatukan kita adalah iman kepada Allah. Dialog kita dengan pemeluk agama-agama dan ahli kitab adalah iman kepada Allah.

Ketika engkau, yang mulia, mendorong dialog ini sebagai bentuk kepercayaan darimu terhadap efektifitasnya, bahwa ia adalah sarana untuk menghilangkan konflik, menghapus perbedaan dan pertarungan, saya melontarkan renungan-renungan ini. Sesungguhnya saya khawatir dan takut melampaui apa yang diharapkan dari saya. Saya takut jatuh dalam kekeledoran, kekurangan dan ketergelinciran. Namun harapan saya, yang mulia, engkau tidak mempedulikan kekurangan dan kekeledoran tersebut.

Engkau memberikan penghormatan, dorongan dan pujian kepada ulama rakyatmu. Saya berharap bahwa dalam pengajian ini tidak ada sesuatu yang melenceng dari kebenaran. Saya mencukupkan sampai disini.

Saya tutup dengan doa permohonan kepada Allah SWT semoga Ia melanggengkanmu sebagai benteng bagi Maroko, bangsa arab dan umat Islam; sebagai penjaga nilai, pembela identitas, eksistensi, kepribadian dan kesatuannya. Semoga Allah SWT menyempurnakan nikmatnya kepadamu lahir batin. Semoga Allah SWT selalu memberikan kepadamu kesehatan yang sempurna dan kebugaran yang prima. Semoga Allah SWT membahagiakanmu dengan berhimpunnya rakyat di sekelilingmu, menguatkanmu dengan orang-orang jujur dan tulus dari anak-anak negeri ini. Semoga Allah SWT memeliharamu dengan putra mahkota Sidi Muhammad, saudaranya Moulay Rasyid dan seluruh keluarga kerajaan. Amin. Doa pamungkas kami adalah segala puji bagi Allah penguasa alam semesta. Doa penutup dari yang mulia, *Amir al-Mu'minin*.

Perkataan *Amir al-Mu'minin*:

Kemarin, kita telah ditinggalkan untuk selamanya oleh orang yang kita cintai dan mencintai kita, yaitu *al-'Allamah Abdullah Syakir al-Karsifi*. Saya telah mengenalnya sejak lama. Setiap kali saya bertemu dengannya, saya mendapatkannya sebagai ustadz yang saleh dan penduduk yang ideal. Beliau untuk urusan yang berkaitan dengan Allah, tidak takut terhadap cacian dan cercaan. Ia selalu tersenyum, termasuk orang yang mengajarkan ilmu. Semoga ia diterima dengan baik di sisi-Nya. Karena dia orang alim dan mengajarkan ilmunya. Insya Allah, ia akan termasuk orang-orang yang berada di sisi Nabi SAW, sahabat, orang-orang mati syahid dan orang-orang saleh. Ya Allah, berikat keluarganya kesabaran dan iman. Mari kita bacakan untuk ruhnya, surat al-fatihah.

Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta. Maha pengasih dan maha penyayang. Penguasa hari kiamat. Kepada engkau kami menyembah dan meminta pertolongan. Berilah kami petunjuk ke jalan yang lurus. Jalan orang yang telah engkau beri nikmat. Bukan mereka yang dimurkai dan sesat. Amin.

Ya Allah, berilah rahmat kepada makhluk termulia, junjungan kami Muhammad, keluarga dan sahabat, sejumlah pengetahuan-Mu dan aliran pena kalimat-kalimat-Mu. Setiap orang yang ingat berzikir kepada-Mu dan orang lupa tidak berzikir kepada-Mu.

BACAAN MUTAWATIR DAN RASM QUR'ANI

At-Tihami ar-Raji al-Hasyimi

Berangkat dari hadits nabi : هل تستطيع ربك (Apakah engkau bisa membuat Tuhanmu)

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, meminta ampun kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, meminta petunjuk kepada-Nya. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari jeleknya jiwa dan perbuatan kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang maha esa, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa junjungan dan Nabi Muhammad adalah hamba, utusan dan pilihan-Nya.

Sesungguhnya, perkataan yang paling benar adalah kitab Allah SWT dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk junjungan kita Muhammad SAW. Sejelek-jeleknya perkara adalah yang baru; setiap yang baru adalah *bid'ah* dan setiap *bid'ah* adalah kesesatan dan setiap kesesatan ada di neraka.

Yang mulia, *Amir al-Mu'minin*, keturunan keluarga kenabian yang suci; kebanggaan negara Maroko yang kokoh; penjaga kehormatan agama; keturunan para raja yang terhormat dan cucu Rasul Nabi yang terpercaya: yang mulia Raja Hasan II, semoga Allah menyokong, menolong dan menjagamu. *Amin ya Rabbal Alamin*.

Seorang hamba yang hina ini mendapatkan kehormatan untuk duduk di hadapan yang mulia untuk berbicara tentang bacaan-bacaan al-Qur'an, di hadapan engkau yang mendukung bacaan ini dengan berbagai cara. Engkau telah memerintahkan untuk mengadakan bidang studi qiraat, menghidupkan bidang studi tafsir,

sehingga metode ilmu-ilmu tersebut berkembang dan -pada gilirannya—ilmu-ilmu ini maju pesat. Engkau telah memerintahkan untuk membangun madrasah-madrasah *qiraat qur'an*. Engkau mendukung para pembaca kitab Allah SWT. Semoga Allah memberkahimu dan memanjangkan umurmu.

Dengan semua ini, yang mulia, engkau telah menghidupkan riwayat-riwayat yang merupakan bacaan nenek moyangmu Rasulullah SAW sebagai bacaan yang *mutawatir*, yang darinya hukum-hukum tidak lagi digali kecuali di kerajaan Maroko dan di sedikit tempat dari dunia Islam.

Hadits yang merupakan titik pijak ceramah yang saya akan sampaikan di hadapan yang mulia *Amir al-Mukminin*, diriwayatkan oleh Abu Isa at-Turmudzi dalam kitab sunan-nya, di bab al -Qira'at. Beliau berkata: "Abu Karib bercerita kepada kami, Rasydin ibn Sa'd memberi kabar kepada kami, dari Abd ar-Rahman ibn Ziyad ibn An'am, dari Atabah ibn Hamid, dari Ubadah ibn Nasiy, dari Abd ar-Rahman ibn Ghanam dari Muadz ibn Jabal bahwa Nabi SAW membaca: *هل تستطيع ربك* .

Beliau meng-*idgan*-kan lam-nya: *هل* pada ta'-nya: *تستطيع* dan me-*nashab*-kan ba'-nya: *ربك* dan membaca : *هل تستطيع ربك أن ينزل علينا : مائدة من السماء* .

Hadits ini diberi catatan oleh Abu Isa at-Turmudzi. Beliau berkata, "Hadits ini tidak kami ketahui kecuali dari jalur Rasydin ibn Sa'd. Sanad-nya tidak kuat. Rasydin ibn Sa'd dan Abd ar-Rahman ibn Ziyad ibn An'am lemah dalam hadits.

Namun saya mengatakan, vonis Abu Isa at-Turmudzi ini , yaitu statemen-nya: sanad-nya tidak kuat, sebagaimana vonis-nya bahwa dua perawi: Rasydin ibn Sa'd dan Abd ar-Rahman ibn Ziyad adalah lemah, ini tidak menunjukkan bahwa bacaan tersebut tidak sah, tidak *mutawatir* dan tidak bisa dibuat beribadah. Namun sebaliknya, ia adalah sah, dibaca -diantara imam yang tujuh—oleh Imam al-Kisa'i yang menjadikannya bersambung secara *mutawatir* kepada Rasulullah SAW. Adalah maklum bahwa ke-*mutawatir*-an adalah sesuatu yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dan sekelompok

yang lain yang tidak mungkin bersepakat untuk berbohong dan awal sampai akhir.

Diantara yang menguatkan ke-*mutawatiran*-nya, menguatkan ke-sahihan-nya, menjadikan kita tenang terhadapnya dan dengannya kita bisa beribadah kepada Allah, adalah bahwa Mu'adz ibn Jabal berkata, "berkali-kali saya mendengar Rasulullah membacanya dengan *ta*". Dan dengan *ta*'juga, Imam Ali membacanya.

Seseorang boleh bertanya setelah penjelasan ini, manakah bacaan yang lebih tepat dari keduanya?. Bacaan dengan *ta*: هل تستطيع ربك! yang dibaca oleh al-Kisa'i yang diambilnya secara mutawatir dan sah dari Rasulullah SAW. Atau bacaan dengan *ya*: هل يستطيع ربك أن ينزل علينا مائدة من السماء yang dibaca oleh orang Maroko dan sejumlah pembaca yang lain.

Bacaan manakah yang lebih tepat dari dua bacaan ini dari aspek tulisan (*rasm*) dan *ad-dlabth*?

Sebelum menjawab soal ini, yang mulia, kita harus membatasi makna *ar-Rasm* dan *ad-Dlabth*.

Ar-Rasm al-Utsmani bersifat berian (*tauqifi*). *Ar-Rasm al-Utsmani* adalah konsonan saja, tidak yang lain. *Les consonnes et seulement les consonnes*.

Sedangkan harakat, titik dan hamzah adalah *ad-Dlabth* yang ditambahkan pada *ar-Rasm al-Utsmani* untuk memperkaya bacaan yang mengusung maksud Allah dari firman-Nya. *Ad-Dlabth* ini ditambahkan kepada *ar-Rasm* untuk memperkaya teks qur'an yang dibaca oleh Rasulullah SAW dengan perintah dari Tuhannya.

Saya akan ditanya: bagaimana bentuk perumpaan ini?. Bagaimana *ad-Dlabth* ditambahkan kepada *ar-Rasm*?. Kalau tuan yang mulia berkenan, saya akan memberi contoh. Allah SWT berfirman dalam surat al-A'raf: *و هو الذي يرسل الرياح نشرًا بين يدي رحمته*. Kita membaca: *نشرًا* dengan *nun* dan *syin*-nya berharakat *dhammah*. Saudara-saudara kita di Timur, mereka mengambil *ar-Rasm* ini: *نشرًا* pada abad pertama dan tiga abad setelahnya. Mereka mengambil

syin atau *sin*, *ra'* dan *alif*. Mereka mengambil *rasm* ini dan mereka merubah *nun* kita dengan *ba'* dan men-*sukun*-kan *syin* dan mereka membaca : **و هو الذي يرسل الرياح بشرا بين يدي رحمته :**

Sedangkan saudara-saudara kita di Syam yang membaca dengan bacaan guru mereka Abdullah ibn 'Amir as-Syami ad-Dimasyqi, mereka mengambil *rasm* ini, mem-*fathah*-kan *nun*, men-*sukun*-kan *syin* dan membacanya dengan : **و هو الذي يرسل الرياح نشرا بين يدي رحمته :**

Sedangkan saudara-saudara kita di Iraq yang membaca dengan bacaan Kufah, mereka mengambil *rasm* ini, merubah harakatnya dan membacanya dengan: **و هو الذي يرسل الرياح نشرا بين يدي رحمته** , mereka men-*sukun*-kan *syin* dan mem-*fathah*-kan *nun*.

Ada apa dengan keanekaragaman dalam *rasm* ini? Karena ayat qur'an selalu bermakna plural, pendek tetapi mengandung banyak makna. *Le verset coranique est toujours polysémique*. Ia mengandung banyak arti. Kalimat-nya ringkas namun maknanya banyak. Allah SWT hendak mengatakan kepada kita dengan: **نشرا** bahwa angin itu berhembus dari segala arah, dengan: **بشرا** bahwa ia membawa kebaikan dan dengan: **نشرا** bahwa ia menghidupkan tanah yang tandus.

Angin seperti ini, pada hari-hari ini, berhembus di Maroko, setelah yang mulia *Amir al-Mu'minin* meminta rakyatnya untuk *shalat istisqa'* (shalat untuk memohon hujan). Kita meminta hujan, Allah memberi kita hujan, lalu angin berhembus dari segala arah (*nusyura*), menyuburkan tanah yang tandus (*nasyra*) dan membaca kebaikan (*busyra*). Allah memberi hujan karena perintah yang mulia untuk *shalat istisqa'*. Semoga Allah memelihara dan menolongnya.

Para qari', yang mulia, ketika memilih bacaan, mereka memilih bacaan yang mereka yakini dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Nabi SAW menerima pelajaran dari Tuhannya dan Jibril membacakan kepada beliau sebagaimana yang kita dengar. Tiga, empat atau lima bentuk bacaan yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, dipilih oleh para qari, mana yang mereka yakini mendekatkan mereka kepada Allah. Ia tidak mungkin benar kecuali sesuai dengan

Rasm Utsmani dan dibaca oleh Rasulullah SAW atas dasar bahwa ia adalah penyampaian dari Tuhannya, bukan atas dasar bahwa ia adalah tafsir beliau terhadap al-Qur'an al-Karim. Dus, bacaan tersebut harus sesuai dengan *Rasm Utsmani* dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dalam posisi beliau sebagai penyampai dari Tuhan, bukan penafsir firman Tuhannya.

Ketika para qari' memilih bentuk-bentuk bacaan ini, mereka mempertimbangkan audiens yang dihadapi, sebab tidak semua orang sama kemampuan nalarnya. Di antara mereka, ada yang ilmunya mendalam, ada yang ilmunya sedikit, ada yang paham, ada yang menyelam hingga kedalaman, ada yang simplistis, dengan demikian, para qari' memilih cara baca sesuai dengan kondisi. Ketika kita misalnya membaca dalam surat Hud, firman Allah: **قال يا نوح إنه ليس من أهلك إنه عمل غير صالح**. Boleh jadi, orang yang mendengar ayat ini mengira bahwa perbuatan yang tidak baik ini dinisbatkan kepada Rasul, kepada Nabi Nuh *Alaihissalam*. Banyak orang, disesuaikan dengan level pengetahuannya. **قال يا نوح إنه ليس من أهلك إنه عمل غير صالح**. Namun cara baca disini adalah bagian dari apa yang dikehendaki oleh Allah. Allah tidak hanya mengatakan ini kepada Rasul-Nya. Namun, Ia memfirmankan bentuk yang lain yang menyiratkan segala sangkaan yang dipersangkakan oleh pendengar ayat ini bahwa perkataan ini berkaitan dengan Nabi (Nuh). Rasulullah SAW membaca: **قال يا نوح إنه ليس من أهلك إنه عمل غير صالح**. Disini, kata ganti (dhamir) kembali ke anak yang kafir yang tidak mendengarkan nasehat ayahnya yang seorang utusan Allah ketika ia menasehatinya: **يا بني اركب معنا ولا تكن مع الكافرين**. (wahai anakku, naiklah ke perahu bersamaku dan janganlah termasuk orang-orang yang kafir). Si anak kafir menjawabnya dengan: **قال سأوي إلى جبل يعصمني من الماء**. (Saya akan naik ke gunung yang akan menyelamatkan saya dari air bandang). Lalu Rasul (Nuh) *Alaihissalam* berkata: **لا عاصم اليوم من أمر الله إلا من رحم و حال بينهما الموج فكان من المغرقين و قيل يا أرض ابلعي ماءك و يا سماء أقلعي و غيض الماء و قضى الأمر و استوت على الجودي و قيل بعدا للقوم الظالمين**. (Hari ini tiada penolong dari keputusan Allah kecuali orang yang dikasihinya. Kemudian gelombang memisahkan keduanya dan dia termasuk orang-orang yang tenggelam. Dan dikatakan, wahai bumi muntahkan

pengikut 'Isa berkata: Hai Isa putera Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?. Isa menjawab: bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman. Mereka berkata, 'kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami....'") sampai akhir ayat.

Lantas, apa yang terjadi ketika aku meminta pendapat hatiku, apa yang aku bayangkan?. Allah SWT memerintahkan kaum *hawariyyin* untuk beriman: *و إذ أوحيت إلى الحواريين أن آمنوا*, Allah memerintahkan mereka untuk beriman. Apa yang kemudian dilakukan oleh kaum *hawariyyun*? Mereka beriman kepada Allah dan mereka tidak mencukupkan diri dengan sekedar beriman tetapi mereka mempersaksikan keimanan mereka kepada utusan Allah Isa putra *Alaihisshalat wassalam* yang menyaksikan keimanan mereka. Mereka tidak cukup dengan itu, tetapi mereka menegaskan iman mereka dengan penegasan yang kuat dengan mengatakan: *بأننا مسلمون* disini di surat al-Ma'idah. Mereka menguatkannya dengan penegasan yang kuat. Kaum *hawariyyun* mengalami lebih dari ini bersama Isa AS. Beliau ragu terhadap mereka. Karena beliau ragu tentang kekafiran mereka. Mereka tidak menegaskan keimanan mereka dengan penegasan ini. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran: *فلما أحس عيسى منهم الكفر* (ketika Nabi Isa merasakan ada kekafiran dari kalangan mereka). Isa merasa ada kekafiran dari kalangan kaum *hawariyyun*. *قال من أنصاري إلى الله قال الحواريون نحن أنصار الله أمنا بالله و اشهد بأننا مسلمون* (Ia berkata: siapakah pembelaku menuju Allah. Kaum Hawariyyun berkata, kamilah pembela Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa kami berserah diri) . Di sini, mereka tidak mengatakan : *و اشهد بأننا مسلمون* , namun dalam ayat *هل تستطيع* , dalam ayat pengajian kita, mereka menegaskan dengan penegasan yang kuat : *بأننا مسلمون* . Apakah setelah ini, ada orang datang dan mengatakan bahwa kaum *hawariyyun* ragu akan kekuasaan Allah lalu mereka membaca: *هل يستطيع ربك* karena jika mereka mengatakan: *هل يستطيع ربك* , kita menghirup darinya aroma keraguan akan kekuasaan Allah.

Jika kita mengatakan kepada orang Maroko dan mereka membaca ayat ini dengan *ya' (yasthathi)*, karena kita disini membaca dengan bacaan Warsy dari Nafi' dan Nafi' membaca dengan *ya' هل يستطيع*

ربك أن ينزل علينا مائدة من السماء . Kalau kita mengatakan kepada ulama kita di Maroko: apakah kaum *hawariyyun* ragu akan kekuasaan Allah?. Mereka akan menjawab kita: tidak, sama sekali tidak ada keraguan. Namun, hanya sebagaimana seseorang berkata kepada sahabatnya: bisakah engkau datang ke tempatku hari ini? Sementara ia betul-betul tahu bahwa ia bisa dan mampu untuk datang, tidak ada yang menghalanginya untuk datang. Inilah dia. Kemudian, kaum *hawariyyun* tahu akan kemampuan Allah SWT untuk menurunkan hidangan makanan, namun pengetahuannya adalah pengetahuan dengan perantara dalil, berita dan perenungan. Mereka tahun bahwa Allah bisa menurunkan hidangan dan bisa melakukan apa saja, namun dengan pengetahuan melalui berfikir, kabar berita dan dalil, bukan ilmu dengan penglihatan langsung. Adalah maklum bahwa ilmu melalui dalil, kabar berita dan pemikiran bisa dimasuki oleh keraguan, sementara ilmu dengan melihat langsung tidak dimasuki oleh sedikit pun keraguan sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Mas'ud, beliau bersabda: "berita bukanlah sebagaimana melihat langsung". Orang-orang *hawariyyun* ingin melihat langsung. *Hawariyyun* ingin melihat langsung. Padahal sesungguhnya mereka tahu secara pemikiran dan dalil bahwa Allah bisa. Apa yang terjadi bagi kaum *hawariyyun* dalam hal ini, dalam hal keraguan yang meminta penglihatan langsung dan tidak cukup dengan pemikiran, dalil dan kabar berita, juga terjadi pada junjungan kita Nabi Ibrahim sendiri. Kemarin kita mendengar ayat tentang hal ini: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati'. Allah berfirman: 'Belum yakinkah kamu?'. Ibrahim menjawab: 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)'..."**. (Q.S. al-Baqarah, 2: 260). Nabi Ibrahim mengatahui dengan perantara dalil akan kemampuan Allah SWT untuk menghidupkan orang mati. Ini diketahuinya secara dalil. Lalu beliau ingin menambahkan pengetahuannya ini dengan pengetahuan melalui penglihatan langsung (*mu'ayanah*). Karena, yang mulia, jiwa itu selalu ingin membuktikan apa yang diberitakan kepadanya. Suatu ketika saya didatangi oleh seorang sahabat yang tidak pernah berbohong kepadaku, lalu ia memberitahukan sesuatu yang luar biasa kepadaku. Saya mempercayainya, namun dalam diri saya masih ada keraguan. Saya ingin melihat langsung (*al-mu'ayanah*). Ketika saya sudah melihatnya, saya mempercayainya seratus persen.

Ketika ia memberi tahu saya sesuatu yang luar biasa padahal dia tidak bohong dan selalu jujur, saya masih sedikit ragu. Oleh karena itu, melihat langsung adalah suatu keharusan. Inilah yang dilakukan oleh junjungan kita Nabi Ibrahim AS. Beliau ingin menambahkan *ilmu burhan*-nya (pengetahuan melalui dalil) dengan *ilmu mua'ayanah* (ilmu melalui melihat langsung). Inilah yang juga terjadi pada nabi-nabi yang lain. Ini adalah masalah yang disebut dengan berhubungan langsung (*al-ittishal al-fi'li*), berhubungan dengan kerja wacana: *l'acte sémique, l'acte de communication*. Ini adalah sesuatu yang sangat serius yang diutamakan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah dengan perhatian yang besar. Ia dipelajari oleh al-Qur'an dan tidak dipelajari oleh yang lain. Orang barat tidak menaruh perhatian kepada masalah ini kecuali belakangan karena pentingnya *l'acte sémique*, ilmu burhan. Betapa ilmuwan Barat bernama Jacques Cequela yang menjelaskan ilmu komunikasi ini membuatku terpana ketika ia mengatakan: *"le troisieme millénaire sonne à la porte, il sera ce que nous en ferons. Je me bas pour que cette Odyssée soit celle des communicants et non celle des technocrates. La société de consommation est morte, vive la société de communication!"*.

Semua yang terjadi kepada mereka, terjadi juga terhadap Nabi Zakaria AS. Ketika itu, beliau adalah adalah seorang tua dan istrinya mandul, Tuhan berkata kepadanya dalam surat Ali Imran : **"kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya) : 'sesungguhnya Allah menggembarakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri dari (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh'"**. (Q.S. Ali Imran, 3: 39). Ini dia Tuhanku yang menjanjikannya anak. Dan pasti Tuhan akan memenuhi janji dan menganuriakannya seorang anak, namun Zakariya berkata. Apa yang beliau katakan ? **"Zakariya berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?'**. Dijawab oleh Tuhan, **"Berfirman Allah, 'Demikianlah, Allah berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya'"**. (Q.S. Ali Imran, 3: 40). Nabi Zakaria ingin merubah sesuatu yang diketahui dengan dalil menjadi sesuatu yang diketahui dengan kasat mata, beliau lantas berkata : **"Zakariya berkata, 'berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah**

mengandung)”. (Q.S. Ali Imran, 3: 41). Yakni, rubahlah sesuatu yang saya ketahui dengan tanda, pemikiran dan bukti menjadi kasat mata, karena ia tidak mungkin mendapat anak saat ini. Ia harus bersabar beberapa bulan hingga isterinya melahirkan, tetapi beliau ingin buktinya sekarang juga. Maka Allah berfirman, **“tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”**. (Q.S. Ali Imran, 3: 41).

Pengajian kita hari ini, insya Allah, berkisar tentang tulisan al-Qur’an yang berkaitan dengan bacaan yang telah saya jelaskan. Disini, saya akan membagi pembahasan pada tiga poin: *Pertama*, tentang yang tetap dan yang terbuang. *Kedua*, tentang yang dipisah dan disambung. *Ketiga*, tentang hamzah yang dikuatkan.

Kita, di Maroko, mengatakan: kalimat ini tetap (*tsabitah*). Artinya, di dalamnya terdapat alif yang memisahkan di antara dua huruf, misalnya, kata “*kitab*” (كتاب). Kata ini ta’ dan ba’-nya dipisah oleh alif, sementara di banyak tempat dalam al-Qur’an, kata ini (ditulis) tanpa dipisah, antara ta’ dan ba’ ada tanda kecil. Kata ini kita namakan *mahdzufah*.

Kenapa dengan tulisan (rasm) ini? Rasm adalah alat yang dipakai oleh penafsir untuk sampai kepada apa yang dimaksud oleh Allah dari firmanNya dengan tulisan. Rasm adalah salah satu alat, seperti *waqf* (tanda berhenti) adalah alat yang harus dikuasai oleh penafsir.

Disini, orang-orang Maroko, tidak menganggap seseorang hapal al-Qur’an kecuali jika ia menguasai *rasm*. Kalau ia tidak menguasai *rasm*, ia tidak dianggap tokoh agama atau penghapal al-Qur’an.

Pada contoh kata kitab misalnya, boleh jadi *tsabit*, boleh jadi juga *mahdzuf*. Yang *tsabit*, tidak menunjukkan makna kitab yang dicetak, *le livre, the book*, bukan. *Kitab* disini artinya adalah *waktu yang telah ditentukan*. Maka ketika yang dimaksud adalah *waktu yang telah ditentukan*, maka kata ini memakai alif. لكل أجل كتاب : **Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)**. (Q.S. ar-Ra’d, 13: 38). Ketentuan waktu yang tidak bertambah dan berkurang. **Allah menghapuskan**

apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki) dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfudz). (Q.S. ar-Ra'd, 13: 39). Yang ini adalah *mahdzuf*, karena yang dimaksud adalah kitab di lauh mahfudz. Penetapan dan pembuangan ini amat sangat penting.

Kadang-kadang sebuah kata berbentuk *tsabit* karena kita menyukainya; karena kita belajar darinya; kita cinta; kita gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kadang ia berbentuk *mahdzuf*, jika ia tidak kita sukai; kita menjauh darinya; kita tidak menghendakinya. Saya ambil contoh. Ini banyak dalam al-Qur'an. Suara-suara (*ashwat*) banyak macamnya. Ada suara yang kita sukai; suara yang mensucikan (*tasbih*) Tuhannya; mengagungkan-Nya. Ada juga suara yang dibenci; jauh dari yang pertama tadi.

Kalau ia adalah suara yang mensucikan dan mengagungkan Tuhannya, ia berbentuk *tsabit*. Contohnya : **يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا** Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok ; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. (Q.S. Thaha, 20: 108). Ini adalah suara yang digunakan oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, maka pasti ia berbentuk *tsabit*. Ada juga suara yang dibenci. Lukman menasehati puteranya : **Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai//** **إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتُ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ** (Q.S. Luqman, 31: 17-19). Ini adalah suara yang tidak disukai ; ia adalah suara yang *mahdzuf*, tidak mungkin ia berbentuk *tsabit*; berbeda dengan suara lain yang mensucikan Tuhannya.

Demikian juga kata *ad-dla'f* (berlipat ganda). Kalau anda membaca al-Qur'an, yang menunjukkan makna kebaikan berbentuk *tsabit*, sedangkan yang menunjukkan makna tidak baik, berbentuk *mahdzuf*.

Kalau anda membaca dalam surat al-Baqarah: “ **من ذا الذي يقرض الله : قرضا حسنا فيضاعفه له أضعافا كثيرة** : Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan memperlipatgandakan pembayarannya dengan lipat ganda yang banyak”. (Q.S. al-Baqarah, 2: 245). Setiap muslim yang meminjamkan hartanya kepada Allah dengan pinjaman yang baik; memberikan sedekah; membantu orang yang membutuhkan, Allah akan memberinya balasan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda. Maka kalimatnya berbentuk *tsabit*.

Namun jika anda membaca firman Allah dalam surat Ali Imran: “ **يا أيها الذين آمنوا لا تأكلوا الربا أضعفا مضعفة** : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda”. (Q.S. Ali Imran, 3: 130). Bagaimana mungkin kata *ad'afa* yang berkaitan dengan riba berbentuk *tsabit*, sementara riba itu mengembangbiakkan harta. Ia membuatnya berkurang, tidak bertambah; menghapusnya.

Firman Allah SWT: **يا أيها الذين آمنوا لا تأكلوا الربا أضعفا مضعفة**. Ia harus berbentuk *mahdzuf*. Alif disini ditetapkan dengan bentuk yang aneh. Ia adalah isyarat dari Allah SWT untuk mengingatkan kita kepada hal tersebut.

Banyak orang bertanya mengapa alif ditambahkan dalam : **لاذبحنه** dalam surat an-Naml ?. Kita disini memiliki kaidah yang dibangun oleh ulama Marrakech dalam kitabnya “*Unwan ad-Dalil*”. Dunia Islam berhutang kepada beliau dalam hal ini. Semoga Allah memberi balasan yang sebaik-baiknya.

Dalam kalimat “ **لاذبحنه** ” ada kaidah yaitu, jika dua kata kerja (fi'il) berkumpul dalam satu ayat sedangkan kata kerja yang kedua lebih kuat dan dahsyat, di kata kerja kedua ditambahkan alif untuk memberi tahu kondisi ini.

Mari kita lihat apa yang difirmankan oleh Allah. Mari kita lihat apakah kata kerja **لأذبحنه** lebih kuat ataukah lebih lemah ?. Apakah ia berada di tingkat kedua atau tingkat pertama ?. Tadi kita mengatakan ada kaidah bahwa jika dua kata kerja berkumpul dalam satu ayat al-Qur'an sementara kata kerja kedua lebih kuat dan lebih dahsyat, pada kata kerja kedua ditambahkan alif untuk mengingatkan kondisi tersebut. Dalam surat an-Naml, Allah SWT berfirman: **و تفقد الطير** . Nabi Sulaiman memeriksa seekor burung. Memeriksa (ada atau tidaknya) makhluk oleh seorang Nabi adalah tugas, bahkan salah satu tugas terbesar dari para rasul. Setiap rasul memeriksa rakyatnya. Junjungan kita Rasulullah SAW adalah berada di puncak beliau-beliau yang memeriksa. Rasul SAW mengecek rakyatnya dalam keadaan aman, ketika perang bahkan dalam shalat beliau mengecek mereka. Di dalam jihad, ketika beliau mempersiapkan pasukan perang untuk berjihad, beliau berdiri dan pasukan berbaris. Kalau ada seseorang yang keluar dari barisan, beliau mengembalikannya ke dalam barisan. Beliau mengecek setiap orang. Kita belajar dari pemeriksaan macam ini. Kita belajar dari pemeriksaan Nabi Sulaiman, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh dan Nabi Daud.

Junjungan kita, Rasulullah SAW, memeriksa pasukan. Lalu seorang sahabat keluar dari barisan dengan sengaja. Dia tahu bahwa Rasulullah SAW akan mengembalikannya ke dalam barisan. Lalu Rasulullah SAW mengembalikannya ke dalam barisan dengan mendorongnya ke dalam barisan di perutnya. Sahabat ini berkata, “engkau telah menyakiti saya ya Rasulullah”. Rasul menjawab, “balaslah!”. Sahabat berkata: “demi Allah, saya tidak akan membalas”. Rasul berkata, “balaslah!”. Sahabat menjawab, “demi Allah, saya tidak akan membalas kecuali di tempat engkau menyakiti saya ya Rasulullah”. “di tempat saya menyakitimu?”. Ia berkata, “iya”. “demi Allah, saya tidak akan membalas kecuali di tempat engkau menyakitiku”. Lalu Rasulullah SAW melepas selendangnya. Lalu sahabat tadi berhambur mencium Rasulullah dan berkata, “ya Rasulullah, saya merindukan akhir hidup saya di dunia adalah mencium Nabi pamungkas”. Lantas sahabat tadi kembali ke barisannya. Ia sengaja melakukannya.

Rasulullah juga memeriksa umat ketika mereka berbaris hendak shalat; beliau memeriksa siapa yang datang dan siapa yang tidak datang; kalau ada yang tidak datang, beliau menanyakan kenapa ia tidak datang dan seterusnya. Pernah terjadi peristiwa aneh yang bisa kita jadikan bahan pelajaran. Beliau melihat seorang sahabat yang ikut shalat, namun ketika beliau salam, beliau tidak lagi menemukan orang tersebut dalam shalat. Rasulullah kemudian bertanya, apa yang dilakukan oleh orang ini, ‘apakah dia ikut shalat kemudian ia meninggalkan shalat sebelum selesai, atau bagaimana?’. Beliau kemudian bersabda, kita mesti mendapatkan jalan keluar bagi masalah ini. Pada suatu hari, beliau memutuskan untuk salam dengan cepat dan berpaling. Beliau Rasulullah SAW salam dengan cepat dan berpaling. Maka beliau mendapatkan seseorang berdiri bersiap-siap untuk keluar. Rasul kemudian berkata, “kemarilah sahabatku. Apa yang engkau lakukan, kenapa engkau keluar?”. Orang itu menjawab, “demi Allah tuanku, saya dan istri saya tidak punya pakaian bagus yang layak untuk shalat kecuali yang saya pakai ini. Saya memakainya untuk shalat dan segera kembali ke rumah untuk dipakai istriku untuk shalat”. Rasul kemudian berkata, “kemarilah”. Kemudian orang itu pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, ia ditanya oleh istrinya: “kenapa engkau telat pulang?. Engkau terlambat sekian tasbihan”. Karena istrinya terus bertasbih ketika ia pergi untuk shalat ashar, ia bertasbih seratus kali. Sementara hari ini, ia telah bertasbih dua ratus kali. Maka ia bertanya, “kenapa engkau terlambat seratus kali tasbih, wahai suamiku?”. Suaminya menjawab, “demi Allah, saya tidak telat selain karena saya menjelaskan persoalan pakaian ini kepada Rasulullah SAW”. Istrinya berkata, “apakah engkau mengadukan urusan Tuhanmu kepada Muhammad, apakah Muhammad memiliki sesuatu dalam urusan ini sehingga engkau mengadukan urusan Tuhanmu kepada Muhammad?”.

Jadi, Nabi Sulaiman memeriksa burung. Beliau berkata, “Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: **“Mengapa aku tidak melihat hudhud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya (لأعذبنه)** dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya (لأذبحنه) kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang. Maka tidak lama kemudian (datanglah hudhud), lalu ia berkata: “aku telah

mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar”. (Q.S. an-Naml, 27: 20-23). Jadi, apakah disembelih lebih kuat ketimbang disiksa atau sebaliknya? Tentu, ia lebih kuat dari disiksa. Oleh karena itu, di dalam tulisannya, ia ditambah alif. Pada alif, kita menuliskan bundaran yang kita namakan bundaran *isqath*. Agar, ia tidak dibaca oleh orang yang baru belajar. Kita menjadikan alif sebagai alif tambahan sebagai isyarat bahwa fiil ini adalah fiil kedua dan lebih kuat-dahsyat. Yang seperti ini, banyak terdapat di dalam al-Qur’an. Nabi Ya’kub berkata kepada anak-anaknya, ketika beliau mengutus mereka pergi ke Mesir: **“pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa (و لا تايأسوا) dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”**. (Q.S. Yusuf, 12: 87). Apakah yang lebih kuat, apakah kepuasan dengan kondisi diri atau putus asa sehingga pakaian dirobek?. Tentu putus asa lebih kuat dan ia adalah kata kerja kedua, oleh karena itu kita menuliskannya dengan alif tambahan. Pada pengajian yang lalu, kita mendengarkan ayat yang memuat hal ini. Ketika penceramah membacanya saya ingat, sehingga ia saya tambahkan dalam ceramah saya ini. Semoga Allah memberinya berkah.

Allah SWT berfirman : **“Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu al-Qur’an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui (أفلم يأنس الذين آمنوا) bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya...”**. (Q.S. ar-Ra’d, 13: 31). Apakah rela dengan apa yang telah diputuskan oleh Allah lebih kuat ketimbang tidak terima atau sebaliknya?. Relat dan sabar sampai Allah memberi petunjuk kepada kita semua lebih sederhana ketimbang tidak terima atau putus asa. Oleh karena itu, kita menulis kata *al-ya’s* dengan tambahan alif.

Yang Mulia, alif juga dipakai untuk tujuan penting yang lain. Ketika tema yang dibicarakan oleh al-Qur'an itu bersifat material, bisa diindera dan kasat mata, ia ditulis dengan alif; sedangkan kalau bersifat immaterial, ia tidak ditulis dengan alif. Contoh yang paling bagus dalam hal ini adalah kata “qiyam//قيام‘, kalau kita membacanya dan kita merasakan bahwa ia mengandung makna yang imaterial, kita tidak menuliskannya dengan alif meskipun ia dibaca panjang, sedangkan kalau maknanya bersifat material kata “qiyam” ditegakkan sebagaimana tegaknya alif, kita menuliskannya dengan alif. Allah berfirman dalam surat al-Ma'idah: **جعل الله الكعبة البيت الحرام قيما للناس والشهر الحرام والهدي والقلاند** : Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalaid”. (Q.S. al-Ma'idah, 5: 97).

Dalam ayat ini: **جعل الله الكعبة البيت الحرام قيما** , apakah ka'bah itu berdiri sebagaimana berdirinya agama, hari kiamat dan seterusnya. Ia tidak berdiri. Ia adalah terjadinya kebaikan dan tempat bagi keamanan manusia. Allah menjadikan ka'bah sebagai kebaikan dan tempat aman bagi manusia. Setiap orang yang masuk ke ka'bah, maka ia aman. “(di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia...”. (Q.S. Ali Imran, 3: 97). Maka kata *qiyam* disini bermakna kebaikan dan tempat aman bagi manusia, bukan *qiyam* yang bermakna material. Oleh karena itu, ia ditulis tanpa alif. Namun, jika engkau membaca di tempat lain, dalam surat az-Zumar misalnya, “**ونفخ فيه الصور فصعق من في السموت ومن في الأرض إلا من شاء الله ثم نفخ فيه أخرى فإذا هم قيام ينظرون** //Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)”. (Q.S. az-Zumar, 39: 68). *Qiyamun yandzurun*. Mereka keluar dari kubur. Di antara mereka, ada yang pergi ke surga dan sebagian yang lain pergi ke neraka.

Bisakah seseorang berkata tidak, “saya ingin tetap berada di kuburan” ? ataukah ia pasti bangkit berdiri seperti berdirinya alif? Di sini berdiri (*al-qiyam*) adalah sesuatu yang pasti.

Orang kafir mengatakan ‘tidak’, saya ingin tetap (berada di kubur). Mereka berkata, **“Mereka berkata, ‘aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?’.** Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya)”. (Q.S. Yasin, 36: 52).

Dari tempat tidur yang kami anggap bagus ini. Ketika sankakala ditiup, mereka pasti bangkit berdiri. Oleh karena itu, kata *qiyam*, ditulis dengan alif. Setiap kata *qiyam* bermakna *maknawi* (mmaterial), ia ditulis tanpa alif, meskipun ia dibaca *mad* (panjang). Setiap kali ia bermakna material, ia ditulis dengan alif. Ini kaidah yang pasti.

Akan tetapi, jika para penulis al-Qur’an (*rassam*) sepakat bahwa jika kata kerja kedua lebih kuat dan dahsyat, ia ditambahkan alif untuk menunjukkan hal tersebut, namun mereka berbeda pendapat dalam mengukur kedahsyatan dan kekuatannya. Ketika kita melihat ke mushaf *Amir al-Mu’minin* (Raja Maroko), ia adalah mushaf yang paling sah dengan riwayat *warsy* dari *nafi’* yang kita ketahui. Kita membaca di surat al-Anfal, ولو أرادوا الخروج لأعدوا له عدة ولكن كره الله انبعاثهم فثبطهم وقيل أقعدوا مع القاعدين لو خرجوا فيكم ما زادوكم إلا خبالا و : لأوضعوأ خلالكم بيغونكم الفتنة و فيكم سماعون لهم Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, ‘tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu’. Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka.”. (Q.S. at-Taubah, 9: 46-47). Kita mendapati dalam Mushaf *Amir al-Mu’minin* bahwa kata لأوضعوأ dengan tanpa alif. Dan inilah yang benar. Kenapa ?. Karena kata *al-idlla’* di bawah *al-khabal*, *al-khabal* lebih kuat dari *al-idlla’*. Oleh karena itu, sejak dahulu kala, namun alif ini masih ada dalam mushaf yang dicetak di asia tenggara. Jika anda membacanya, anda akan menemukannya. Mereka mengira bahwa *al-khabal* adalah *an-namimah* dan usaha untuk memecah belah komunitas umat Islam sementara *al-idlla’*

adalah *an-namimah* saja tanpa disertai usaha untuk apapun juga. Mereka tidak memperhatikan satu hal penting yaitu bahwa ayat ini tidak mengatakan *al-khabal* dan *al-idla'* tetapi ia mengatakan *ziyadat al-khabal* (lebih dari *al-khabal*). Oleh karena itu, kata kerja (fiil) pertama lebih kuat dari fiil kedua. Oleh karena itu, tidak ada alifnya dan itulah yang benar sebagaimana yang terdapat dalam *Mushaf Amir al-Mu'minin*.

Sekarang saya akan berpindah ke poin kedua, yaitu pemisahan (*al-fashh*) dan penyambungan (*al-washh*). Masalah ini penting sekali. Ada rahasia besar yang terkandung di dalamnya. Dengan ilmu ini, seorang penafsir dapat mengetahui maksud Allah dari firman-Nya. Untuk mendekatkan (dari pemahaman) tema ini -saya tahu bahwa *rasm* itu susah dipahami--, adalah jelas bahwa saya tidak akan berhasil menjelaskannya sebagaimana rekan-rekan ulama yang lain, karena *rasm* itu sulit, apalagi kalau ia kemudian diterapkan dalam bacaan-bacaan mutawatir. Oleh karena itu, saya akan berusaha untuk mensederhanakan tema ini dengan contoh yang berulang-ulang dalam al-Qur'an. Misalnya, kita ambil contoh sebuah kalimat yang terulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an: **وإما نرينك بعض الذي نعدهم أو نتوفينك** : **Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu...**". ayat ini diulang sebanyak tiga kali, dalam surat Yunus, ar-Ra'd dan Ghafir.

Apakah kaidah-nya disini? Boleh jadi anda menulisnya dengan **إن ما** atau dengan **إما** . Kalau anda membuka mushaf, anda kadang-kadang **إما نريك** terpisah, kadang-kadang tersambung. Kaidahnya mudah saja. **إن** adalah huruf *syarat*, ia masuk ke **ما** . Setiap *syarat* butuh *jawab*. Kalau *jawab*-nya terwujud sekaligus, ia bersambung. Kalau *jawab*-nya terwujud dalam dua fase yang berbeda dan di dua tempat yang berbeda, maka dipisah. Luar biasa. Para sahabat menulis seperti ini, apakah mereka mengetahuinya? Ini adalah sesuatu yang sangat luar biasa. Kalau sekarang anda membacanya, anda akan mengatakan, 'saya tidak akan memisah yang ini dan memisah yang ini'. Kita membacanya ayat dalam surat Yunus: **وإما نرينك بعض الذي نعدهم أو نتوفينك فإلينا مرجعهم** : **Dan jika kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari (siksa) yang kami ancamkan kepada mereka, (tentu**

kamu akan melihatnya) dan (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali. (Q.S. Yunus, 10: 46). Tempat kembali satu, yaitu kembali kepada Allah.

Kita membaca ayat kedua. Kita akan lihat bahwa *jawab*-nya terwujud di dua tempat yang berbeda dengan dua audiens yang berbeda, bukan satu audien. Allah berfirman: **وإن ما نرينك بعض الذي نعدهم أو نتوفينك فإنا عليك البلاغ وعلينا الحساب** : Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka. (Q.S. ar-Ra'd, 13: 40). Dimanakah tempat '*al-balagh*' (penyampaian kabar berita) ? Di dunia. Dimanakah tempat '*al-hisab*' (penghitungan amal) ? Di akhirat. Siapakah yang melakukan '*al-balagh*'? Rasulullah. Siapakah yang melakukan '*al-Hisab*'? Allah. Jawab disini terbagi dua di dua tempat yang berbeda. Bagaimana mungkin kita menyambung. Oleh karena itu, ia dipisah **إن ما** . Kenapa ? Karena *jawab*-nya terpisah.

Kalau kita membaca ayat ketiga, anda akan bertanya kepada saya, apakah ia dipisah atau disambung? Allah berfirman dalam surat Ghafir: **فاصبر إن وعد الله حق فإما نرينك بعض الذي نعدهم أو نتوفينك فإلينا يرجعون** . Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar ; maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan. (Q.S. Ghafir/al-Mu'min, 40: 77). Disini, *jawab*-nya satu, oleh karena itu, ia disambung.

Yang mulia, kalau saya diperkenankan, saya akan memberikan contoh lain dengan **ألا**, semoga persoalan ini semakin jelas. **ألا** banyak terdapat dalam al-Qur'an, ada yang dipisah dan ada yang disambung. Bagaimana orang-orang Maroko yang ahli dalam bidang *rasm* dapat memahami persoalan ini; sebelas dipisah, begitu juga yang disambung. Yang ini ada di sini, dan yang lain ada disana.

Mereka menemukan cara atau metode yang oleh orang Eropa dinamakan *la méthode mnémotchnique* yang kita terjemahkan dengan *al-anshash* yang oleh orang *barbar* dinamakan *taushit*.

Karena kita mempunyai kekayaan yang besar dalam hal *tanshit* dengan bahasa barbar. Mereka menghimpun **ألا** ini dengan pantun yang indah dengan bahasa Maroko yang menyebutkan se perempat atau se perdelapan dimana **ألا** dipisahkan. Kalau saya diperkenankan, saya akan mambacanya sebagaimana yang dibaca oleh para penghapal al-Qur'an di masjid sembari mengharap berkah dengan majlis ini:

ألا بالنون معرق//أو لم يهد محقق
 وسئلهم غد مقلق//لقد تاب و افهمني
 دابة الفريقين//وذا النون هاذان
 ألم اعهد يابني//جاء عيسى يشفيني
 عسى الله طائف يا//بفضل آيات عليا
 نقط الألف مع اليا//يا رب لا تنساني

Yang penting kita ketahui, bukan dimana dia berada, tetapi kenapa dia dipisah. Ini yang penting bagi kita selaku intelektual-peneliti. Ia dipisah kalau dalam kalimat tersebut terdapat nama Allah (*ism jalalah*) sebagai bentuk penghormatan kepada nama Allah dan pemudahan bagi kita. Saya tampilkan contoh lain yang berulang-ulang dalam al-Qur'an, ada yang tersambung (*muttashih*) dan ada yang terpisah (*munfashih*). Kalau disitu ada nama Allah, maka ia terpisah. Kalau tidak ada nama Allah, tetapi yang disebut adalah nama hamba-Nya, maka ia tersambung (*muttashih*). Tadi kita berbicara tentang Nabi Sulaiman yang memeriksa burung. Nabi Sulaiman mengirim surat ke Balqis, Ratu Negeri Saba'. Ratu Balqis lalu membaca surat tersebut di hadapan para petinggi kerajaan : **قالت يا أيها الملأوا إني ألقى إلي كتاب كريم إنه من سليمان و إنه بسم الله الرحمن الرحيم ألا Berkata ia (Balqis), 'hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya : 'dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang''**. (Q.S. an-Naml, 27: 29-30). **ألا تعلوا علي** yakni kepada Nabi Sulaiman, bukan kepada Allah, sedangkan beliau adalah seorang nabi yang merupakan hamba Allah. Dengan demikian **ألا تعلوا** tersambung.

Tetapi kalau anda membaca di surat ad-Dukhan, Allah berfirman: **يوم نبطش البطشة الكبرى إنا منتقمون و لقد فتنا قبلهم قوم فرعون و جاءهم رسول كريم أن أدوا إلي عباد الله إني لكم رسول أمين و أن لا تعلوا على الله إني أتيكم بسطان مبين و إني عدت بربي و ربكم أن ترجمون** (ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya kami adalah pemberi balasan. Sesungguhnya sebelum mereka telah kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia. (dan berkata), 'serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu. Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlingung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku". (Q.S. ad-Dukhan, 44: 16-20). Kalimat **أن لا تعلوا على الله** disini terpisah. Dengan demikian, kaidahnya tentang *nun* ketika disambungkan (di-*idgham*-kan) pada **lam** atau **nun** ketika disambungkan (di-*idgham*-kan) pada **mim**, adalah ketika nama Allah disebutkan, maka ia dipisah untuk mengagungkan posisi Allah.

Sekarang, insya Allah, saya akan berpindah ke poin terakhir, yaitu tentang "*hamzah mu'adladah*". Yaitu *hamzah* yang secara terminologis ditulis dalam bentuk biasa, namun di dalam al-Qur'an, ia ditulis dalam bentuk yang tidak biasa, kenapa? Perhatikanlah, *hamzah* disini punya kondisi khusus. Misalnya, kaidah sederhana: kalau ada *hamzah* di akhir kalimat dan sebelumnya ada *sukun* (huruf mati), maka ia harus ditulis. Di dalam al-Qur'an disebutkan tentang anak-anak Nabi Adam. Salah seorang memberikan kurban. Dia yang kurbannya diterima oleh Allah, diancam oleh saudaranya untuk dibunuh: **لأقتلك قال إنما يتقبل الله من المتقين لنن بسطت إلي يدك لتقتلني** "aku pasti akan membunuhmu". Berkata Habil, 'sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa'. 'Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian ala. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali...". (Q.S. al-Ma'idah, 5: 27-29). Maksudnya adalah kembali kepada Allah. Mestinya hamzah disini ditulis langsung (tanpa alif)

namun disini ia ditulis di atas alif, kenapa?. Karena yang ini, kembali (kepada Allah) dengan dirinya dan saudaranya. Seorang hamba tidak akan kembali kecuali dengan namanya. Seseorang tidak mempertanggungjawabkan dosa orang lain. Ini adalah kaidah Islam. Namun anak Adam yang satu ini akan diminta pertanggungjawaban dosanya dan dosa saudaranya. Sehingga besok di hadapan Allah, ia akan kembali dengan nama diri dan saudaranya. Oleh karena itu, hamzah disini dikuatkan. Demikian juga halnya dalam surat al-Qashash: **لَتَنوَأَ بِالْعِصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ** : “...**(kuncinya harta Karun) sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat**”. (Q.S. al-Qashash, 28: 76). Kuncinya berat dipikul karena memang beratnya, tetapi juga karena orang banyak. Demikian juga kata **المال** . *al-mala'* adalah sekumpulan orang. Kalau orang-orang tersebut adalah orang biasa, kata ini ditulis sebagaimana biasa: hamzah di atas alif: alif-lam-mim-lam-alif yang diatasnya hamzah: **المال** . Namun jika *al-mala'* ini memiliki keistimewaan, dengan keunggulan nalar, ilmu, pikiran, kekuatan badan, ia dikuatkan dengan *wawu*, hamzah ditulis di atas *wawu*. Sehingga ia ditulis dengan: alif-lam-mim-lam-wawu-hamzah di atas wawu-dan alif tambahan. Ia berjumlah empat di dalam al-Qur'an. Kita baca salah satunya, yaitu yang terakhir. Ketika burung Hudhud memberi laporan bahwa ia menemukan perempuan yang menjadi ratu, memiliki segala sesuatu, menyembah matahari dan seterusnya, Nabi Sulaiman bermaksud memasukkannya ke dalam Islam. Ia berkata: **يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ** : **Berkata Sulaiman : 'hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'**”. (Q.S. an-Naml, 27: 38). Darimanakah singgasana itu dibawa? Dari Yaman utara, dari Saba', di sebelah bendungan Hadramaut ke Kan'an di Palestina. Siapakah yang mampu memindahkan singgasana tersebut?. **قال يا أيها الملأ أياكم يأتيني بعرشها** , Nabi Sulaiman menyampaikan pertanyaan kepada kepada sekelompok makhluk (*al-mala'*) yang dikuatkan Allah disini dengan hamzah. **قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ، قال عفریت من الجن أنا آتیک به قبل أن تقوم من مقامک و إني علیه لقوي أمين.** : **Berkata 'Ifrīt (yang cerdik) dari golongan jin : 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya'**”. (Q.S. an-Naml, 27: 39).

Ya Allah, ya Tuhanku, kuatkanlah paduka *Amir al-Mu'minin* dengan kekuatan yang tak terkalahkan. Amankan ia dengan keamanan yang engkau jamin pada hamba-hamba-Mu yang saleh. Ya Allah, dengan kewibawaan ayat-ayat yang telah kami baca dari kitab-Mu yang gagah, karuniakan paduka junjungan kami dengan kesehatan dan kebugaran. Langgengkan baginya kesehatan dan kebugaran selamanya. Ya Allah, jadilah engkau pelindung dan penolong, penopang dan penjaga baginya. Kami merendahkan diri di hadapan-Mu ya Tuhan pemilik kekuasaan, semoga engkau memilihkannya demi bangsa yang berkeliling di tahtanya yang mulia, sehingga pada terlihat apa yang dicintai dan disukai. Ya Allah, topanglah ia dengan pasukan-Mu yang tak terkalahkan. Tolonglah ia dengan pasukan-Mu yang tak tertaklukkan. Rawatlah ia dengan perawatan-Mu yang berkesinambungan. Segungguhnya Engkau lah yang mengurus dan berkuasa atas semua itu. Ya Allah, jadilah kebahagiaannya pada putra mahkotanya Tuan Muhammad dan saudaranya, Moulay Rasyid dan seluruh keluarganya yang mulia. Engkau lah kecukupan dan sebaik-baik sandaran.

Doa penutup dari yang mulia, *Amir al-Mu'minin*.

Ya Allah, berilah rahmat kepada junjungan kami Muhammad dan keluarganya sebagaimana engkau memberi rahmat kepada junjungan kami Ibrahim dan keluarganya sesungguhnya engkau maha terpuji dan mulia.

DASAR-DASAR FATWA DAN IJTIHAD DALAM MAZHAB MALIKI

Idris al-Alawi al-Abdullawi

Berangkat dari hadits yang mulia.

Imam at-Turmudzi meriwayatkan dari al-Hasan ibn al-Bazzar dan Ishak ibn Musa al-Anshari, keduanya berkata, “Sufyan ibn ‘Uyainah bercerita kepada kami dari Ibnu Juraij dari Abi az-Zubair dari Abi Shalih dari Abi Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda: *“orang-orang hampir memukul hati unta untuk menuntut ilmu, hingga mereka tidak mendapatkan orang alim yang lebih alim dari ulama Madinah”*. Hadits riwayat at-Tirmidzi.

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Segala puji bagi Allah yang maha adil dalam keputusan-Nya, yang mengabulkan doa orang-orang terdesak. Dialah yang memerintahkan untuk membuat keputusan dengan apa yang Dia turunkan kepada utusan-Nya yang paling mulia. Rahmat dan salam semoga senantiasa tercurahkan ke haribaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Nabi-Nya yang paling utama, kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya yang berjuang di jalan-Nya.

Yang mulia, *Amir al-Mu'minin*, penjaga kewibawaan agama, semoga Allah memuliakan dan menguatkanmu; membantumu dengan petunjuk dan bimbingan-Nya; mengutkanmu dengan kesehatan yang langgeng; membahagiakanmu dengan kebugaran dan keselamatan.

Hembusan angin Madinah berpindah dengan berpindahnya pengaruh mazhab ulamanya ke penjuru negeri ini melalui tangan-tangan suci keturunan Rasul yang mulia SAW. Tidak heran, yang mulia, kalau bangsa Maroko memeluk madzhab Maliki yang merupakan rantai penyambung antara mereka dengan iklim yang harum dan pengaruh yang dibanggakan, karena ia tidak lain adalah mata rantai emas antara mereka dengan nenek moyangmu Rasul yang terpilih SAW. Semuanya ini terpatery di hadapanmu; engkau mengulang-ulangnya dalam segala kesempatan; engkau

menganjurkan orang-orang untuk memegangteguhi-nya dari waktu ke waktu. Untuk tujuan inilah engkau mengadakan pengajian yang engkau muliakan saya untuk menyampaikan ceramah di majlismu yang terhormat. Begitu juga dengan ceramah-ceramah lain yang sebelumnya saya sampaikan yang merupakan inspirasi dari petunjukmu, kutipan pendapat-pendapatmu yang lurus, galian ide dari isyarat-isyaratmu dan kelebat batin yang membuncah dari titah-titahmu yang mulia.

Dalam *Lisan al-Arab*, disebutkan bahwa fatwa berakar dari kata benda 'al-fata' yang berarti anak muda yang baru tumbuh dan kuat. Seolah-olah, ia menguatkan apa yang sulit untuk dijelaskan sehingga ia tumbuh dan menjadi pendapat yang kuat, seolah seorang mufti menguatkan fatwanya dengan bukti dan argumentasi.

Dari *mu'jam* (kamus) bahasa, jelas bahwa *fatwa* dan *futya* adalah kata yang berdekatan yang artinya adalah menjelaskan suatu hukum yang sulit atau problematik. Bentuk *jama'* (plural) kata *fatwa* adalah *fatawa* dan *fatawi*. Dalam hal ini, Ibnu Malik berkata dalam kitab *alfiyah-nya* : **و بالفعالى و الفعالى جمعا//صحراء و العذراء و القبس اتبعاً** .

Makna kata fatwa secara etimologis lebih umum ketimbang secara terminologis sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat dalam al-Qur'an al-Karim, seperti firman Allah SWT : **يا أيها الملا أفتوني في** : **Hai orang-orang yang terkemuka : 'terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi'**". (Q.S. Yusuf, 12: 43). Firman Allah SWT : **قضى الأمر الذي فيه تستفتيان** : **Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)**". (Q.S. Yusuf, 12: 41). Ini dari aspek bahasa. Sementara dalam terminologi syara', fatwa ialah memberitahukan hukum syara' tanpa bersifat mengikat. Dengan demikian, ia berbeda dari istilah *al-qadla'* (putusan) yang berarti memberitahukan hukum syara' dengan sifat memaksa dan mengikat. Itu karena soal yang dipersengketakan, setelah diputus memiliki sisi lain, yaitu kesiapannya untuk diterapkan secara paksa.

Yang mulia, ini tidak berarti fatwa sama sekali terlepas dari unsur mengikat secara mutlak. Hukum syari'at itu ada yang mengikat karena keputusan hukum, ada juga yang mengikat karena agama dan

keyakinan. Makna ini misalnya bisa kita gali dari sabda Nabi SAW: *“sesungguhnya, hanyalah manusia. Kalian mengadakan persengketaan kepada saya. Boleh jadi sebagian dari kalian lebih pintar berargumentasi daripada yang lain. Lalu memutuskan berdasarkan apa yang saya dengar. Barang siapa yang saya putuskan tentang sesuatu yang merupakan hak saudaranya, maka sesungguhnya saya memberinya potongan api. Ia boleh mengambilnya atau meninggalkannya”*. Rasulullah SAW telah mengumpulkan dalam hadits ini antara hakikat hukum (putusan) dan kenyataan yang sesungguhnya yang merupakan titik sinkronisasi antara aktifitas mufti yang memberi tahu status hukum dengan kondisi orang yang meminta fatwa.

Fatwa berkaitan dengan fardlu kifayah. Kalau di sebuah tempat, hanya terdapat satu orang yang mampu untuk berfatwa, maka fatwa wajib baginya. Pada awalnya, titah ditujukan kepada semuanya. Kalau sebagian orang sudah melakukan, maka yang lain kewajibannya gugur. Wilayah fatwa lebih luas ketimbang wilayah peradilan (*qadla*). Akidah, ibadah, akhlak dan muamalat masuk dalam wilayah fatwa, sedangkan yang masuk dalam wilayah peradilan adalah hukum-hukum muamalat yang berkaitan dengan hak-hak manusia.

Fatwa mendapatkan kemuliaan ketuhanan karena Tuhan seringkali menjawab pertanyaan-pertanyaan. Misalnya, firman-Nya: **“Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, ‘Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuannya), jika ia tidak mempunyai anak...”**. (Q.S. an-Nisa’, 4: 176). Dan ayat-ayat lain dimana al-Qur’an menjawab peristiwa atau kejadian yang baru muncul seperti firman Allah: **“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi...”**. (Q.S. al-Baqarah, 2: 219) dan firman Allah SWT: **“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim...”**. (Q.S. al-Baqarah, 2: 220).

Dalam hal memahami hukum syariat manusia terbagai dua. Sebagian dari mereka mampu untuk menggali hukum syariat, mengenali dan mengetahui sumber-sumbernya, sedangkan sebagian yang lain tidak mampu untuk melakukannya atau tidak mengkhususkan diri untuk melakukannya. Syara' mewajibkan kelompok kedua ini untuk bertanya kepada kelompok yang pertama dalam segala peristiwa yang dihadapinya, karena ia tidak bisa, tidak boleh dan tidak diperkenankan untuk melakukan sesuatu sampai ia mengetahui hukumnya. Allah berfirman: **“maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”**. (Q.S. an-Nahl, 16: 43).

Oleh karena pentingnya fatwa ini, Rasul SAW melakukannya. Beliau adalah puncak-nya para mufti. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah telah berusaha untuk mengumpulkan jumlah yang lumayan dari fatwa Nabi dalam kitabnya: *Plam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*. Setelah Rasulullah, para sahabat melanjutkan langkah ini. Mereka memposisikan fatwa di tempat yang layak. Mereka menggariskan kerangka yang luas bagi metodologinya. Para tabiin, kemudian mewarisinya. Kemudian, setelah itu, tibalah giliran para imam mujtahid yang mewarisi ilmu sunnah, para sahabat dan tabiin. Di antara mereka, Imam al-Juhbudz, Imam al-Auza'i dan Malik ibn Anas. Imam Malik memandang fatwa dengan penuh penghormatan, teliti dalam urusan fatwa, mengharap pertolongan Allah dalam hal memberi fatwa. Sehingga beliau membangun prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang langgeng yang dianggap sebagai obor para mufti, metode dan penerang bagi orang yang mau menempuh jalan ini.

Selanjutnya, saya akan menyampaikan tentang dasar-dasar dan prinsip-prinsip ini, dengan memohon pertolongan dan petunjuk Allah.

Pertama: sudah dikenal bahwa *Madzhab Maliki* adalah metode menggali hukum (*istidlal*); cara khusus yang menggabungkan antara *atsar* dan pemikiran. Ia adalah satu-satunya madzhab yang dimana wilayah dalil-dalil naqliyah dan aqliyah luas. Ia meliputi al-Qur'an, as-Sunah, Ijma', amalan penduduk Madinah, pendapat sahabat, *qiyas*, *istihsan*, *istishlah*, *mashalih mursalah*, *sadd ad-dzarai'*, *tradisi (urf)* dan memelihara perbedaan pendapat. Oleh karena itu,

Madzhab Maliki menjadi berbeda dengan banyaknya dasar dibandingkan dengan madzhab lain yang dasarnya sedikit. Oleh karena pandangan madzhab maliki yang komprehensif terhadap urusan kehidupan dan agama, maka dasar-dasar madzhab (ushul) dan cabang-cabangnya terpelihara dari penyimpangan dan kesesatan.

Kedua: *Madzhab Maliki* berangkat dari teras *al-Madinah al-Munawwarah*. Ia adalah tempat yang suci dan harum, tanah yang diberkahi, nabi yang mulia bermukim disana dan disana jualah tempat kuburannya setelah beliau berpulang ke *rahmatullah*. Berulangkali, malaikat Jibril turun di sana (membawa wahyu). Madinah adalah tempat tinggal Imam Malik RA. Beliau tidak pernah berpindah ke negeri lain sampai beliau wafat. Di tengah kota yang dipenuhi ilmu dan keutamaan inilah, Imam Malik lahir dan tumbuh, belajar dari para guru dan penutur hadits yang mengambil ilmu dari sahabat-sahabat besar dan para tabiin. Imam Malik RA menunjukkan hubungan yang dekat dan kuat antara beliau dengan para ulama dari tabiin dan sahabat, seperti sahabat Umar RA yang dikagumi oleh Imam Malik dengan fatwa-fatwanya yang dinukil secara beruntun dari beliau oleh Said ibn al-Musayyab, oleh Ibnu Syihab az-Zuhri yang merupakan salah seorang guru Imam Malik yang menonjol. Untuk menunjukkan kedekatan Madzhab Imam Malik dan metode Saidina Umar dalam berjihad dan berfatwa, Syekh Muhammad Habibullah al-Janki as-Syanqithi berkata:

فمالك على طريقة عمر // و الشافعي على أبي بكر الأبر
كذا على عثمان نجل حنبل // ثم أبو حنيفة على علي
لكن إمامنا الفروع قد حوى // مع الحديث و القياس أقوى

(Malik menempuh cara Umar//Syafii menempuh cara Abi Bakr al-Abar

Ibnu Hanbal ala Utsman// dan Abu Hanifah menempuh cara Ali
Namun Imam kita menguasai cabang-cabang hukum//juga hadits dan qiyas sehingga ia menjadi kuat).

Imam Malik adalah seorang ahli fiqh yang ahli ijtihad; ahli hadits yang terpercaya. Oleh karena itu, beliau diberi julukan orang alim-nya para ulama, orang alim-nya Madinah, Imam negeri hijrah, mufti dua tanah haram (Mekah-Madinah), pemimpinnnya orang-orang

beriman (*Amir al-Mu'minin*) dalam bidang hadits. Kabar (prediksi) Rasulullah SAW terwujud pada diri beliau, sebagaimana diafirmasi oleh kenyataan. Pas dengan sabda nabi SAW, “orang-orang hampir memukul hati unta untuk menuntut ilmu, hingga mereka tidak mendapatkan orang alim yang lebih alim dari ulama Madinah”.

Hadits ini, yang mulia, diriwayatkan oleh Imam at-Turmudzi. Beliau berkata tentang hadits ini: “hadits ini adalah hadits hasan-shahih”, sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak, al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab Tarikh-nya, al-Qadli Iyadl dalam al-Madarik. Kata “*yuusyiku*” di sini berasal dari “*awsyaka*” dan “*wasysyaka*” yang berarti “*qaruba*” (dekat). “*yusyiku*” sama dengan “*yaqrubu*” (dekat atau hampir). Tsa’lab bersenandung:

و لو سنل الناس التراب لأوشكوا// إذا قيل هاتوا أن يملوا أو يمنعوا

(kalau manusia ditanya tentang tanah (kuburan ?) mereka hampir//-- kalau dikatakan kemarilah— bosan dan menolak).

Imam Malik, dengan demikian, adalah ahli fiqh juga sekaligus ahli ijihad. Oleh karena itu, yang mulia, sebagaimana tadi saya katakan, beliau disebut sebagai alim-nya para ulama, alim-nya penduduk Madinah. Sedangkan sabda nabi SAW, “orang-orang memukul hati unta untuk menuntut ilmu”, yang dimaksud dengan “hati unta (akbad al-ibil)” adalah bagian tubuh unta yang lurus dengan hatinya. Ini adalah kiasan untuk perjalanan yang cepat. Karena orang yang menginginkan perjalanan cepat, ia menunggang unta dan memukul sisi tubuh unta yang lurus dengan hatinya untuk mendorongnya berjalan lebih cepat. Ungkapan disini berbentuk kiasan.

Sedangkan orang alim Madinah yang terdapat dalam hadits ini, ditafsirkan oleh Sufyan ibn Uyainah bahwa ia adalah “Malik ibn Anas”, sebagaimana Imam at-Turmudzi menyebutnya langsung setelah beliau meriwayatkan hadits ini.

Demikianlah, telah terbukti bahwa Imam Malik RA lah yang dimaksud oleh hadits ini dengan kesaksian generasi lama dan generasi baru. Juga karena kalau di kalangan intelektual disebutkan istilah *Alim al-Madinah* (orang alimnya Madinah) dan *Imam Dar al-*

Hijrah (imam negeri hijrah) yang dimaksud adalah Imam Malik bukan ulama Madinah yang lain. Sebagaimana kalau disebutkan kata ‘*al-Kuff*, yang dimaksud adalah Imam Abu Hanifah bukan ulama Kufah yang lain. Dari hadits ini, yang mulia, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan :

1. Mu’jizat Rasul SAW ketika beliau memberitakan tentang akan munculnya seorang ulama Madinah, Malik ibn Anas dan bahwa madzhabnya adalah benar, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim “penduduk barat (Islam) akan tetap dalam kebenaran, tidak bakal dirusak oleh orang yang menentang mereka sampai hari kiamat”. Dalam riwayat lain, “penduduk Magrib akan tetap dalam kebenaran, tidak bakal dirusak oleh orang yang menentang mereka sampai hari kiamat”.

Demikianlah, dari hadits ini kita juga dapat mengambil kesimpulan tentang perjalanan dalam menuntut ilmu dan menanggung beratnya menempuh jalan tersebut. Sebagaimana ibarat dengan ism at-tafdil (kata benda yang menunjukkan kelebihan): a’lam yang terdapat di dalam hadits menunjukkan kedudukan Imam Malik dalam ilmu dan tingkatannya dalam ijihad.

2. Penyebutan Madinah secara khusus dalam hadits menunjukkan kemuliaan dan keistimewaan kota ini.
3. Imam Malik RA termasuk orang yang pertama menseriusi fatwa baik secara teori maupun praktik. Beliau adalah orang yang pertama mengarang dan berkualitas, menyusun buku dan bab, menghimpun berbagai bentuk yang berbeda. Dengan demikian, beliau adalah pemimpin para pengarang, rajanya para penulis. Kitab *al-Muwaththa’*-nya adalah bukti yang paling besar. Ia adalah kitab yang paling tua yang kita temukan dalam peninggalan Islam. Bahkan ia adalah kitab tertua setelah kitab Allah *Azza wa Jalla* yang berbahasa Arab secara umum.

Demikianlah, *al-Muwaththa’* meliputi hadits, pendapat sahabat, tabiin, amalan penduduk Madinah yang merupakan salah satu dasar hukum menurutnya dan ijihad-ijihad Imam Malik. Di antaranya, fatwa-fatwa yang beliau keluarkan dalam

berbagai peristiwa yang diriwayatkan oleh muridnya, yaitu Yahya ibn Yahya al-Laitsi melalui berbagai jalur.

Diantaranya, fatwa yang dimulai dengan redaksi, “Imam Malik ditanya tentang...”; juga fatwa yang diriwayatkan dari Imam Malik secara langsung, “Malik berkata demikian...”; yang lain lagi, fatwa yang dinukil dari beliau dengan kata-kata, “saya mendengar Malik berkata...”.

Fatwa adalah menyambungkan hukum dengan kenyataan melalui cara soal-jawab. Mufti kemudian mengabarkan hukum syariat untuk peristiwa yang dilontarkan kepadanya. Sumber mufti dalam hal ini, boleh jadi dari ijtihad dalam hal yang tidak disebutkan dalam teks syari’at; disebutkan tapi tidak jelas petunjuknya; atau dengan dalil dari al-Qur’an yang jelas petunjuknya, sunnah yang ditegaskan keberadaannya, ijma’, amalan penduduk Madinah atau pendapat sahabat nabi. Oleh karena itu, fatwa dalam kitab *Muwaththa’* Imam Malik terbagi menjadi fatwa yang dibangun di atas ijtihad dan fatwa yang dibangun di atas *ittiba’* (mengikuti). Oleh karena itu, kitab *al-Muwaththa’* tersusun dari upaya membangun cabang-cabang hukum (*furu’*) di atas dasar-dasar (*ushul*)-nya. Ia adalah buku ensiklopedik pengetahuan-pengetahuan syari’at dalam bentuk fatwa, disiplin pengetahuan tentang fatwa, cara menyambungkan realitas dengan dalil-dalilnya dan latihan untuk itu. Dengan demikian, ia adalah pembuka bakat ijtihad, kunci pengetahuan dan akal, suluh bagi generasi yang datang kemudian dalam ilmu *naqli* dan *aqli*. Cukuplah kemuliaan Imam Malik oleh sebab beliau adalah orang pertama yang membukukan soal-soal fatwa dan menerangi jalan imam-imam yang muncul setelahnya. Imam Waliyullah ad-Dahlawi berkata bahwa *al-Muwaththa’* adalah dasar madzhab-madzhab dalam Islam sebagai petunjuk dan pembimbing, argumentasi dan metodologi. Dalam hal ini, beliau berkata, “barang siapa yang mempelajari madzhab-madzhab dan diberikan kejujuran intelektual, dia pasti tahu bahwa *al-Muwaththa’* adalah materi dan dasar madzhab Imam Malik, sandaran dan pemimpin

madzhab as-Syafi'i dan Ahmad, penerang dan suluh madzhab Abi Hanifah dan dua sahabatnya. Madzhab-madzhab ini dalam kaitannya dengan al-Muwaththa' sebagaimana penjelasan terhadap teks dasar asli (mutun); ia bagi madzhab-madzhab tersebut bagaikan batang terhadap cabang. Meskipun di hadapan madzhab Malik, orang-orang terbelah dalam sikap menolak dan menerima, mengkritik dan memuji, namun mereka tidak bakal menemukan sumber dan berpegang terhadap sebuah madzhab selain karena usaha Imam Malik dalam menyusun dan berjihad memverifikasinya”.

4. Imam Malik RA tidak pernah buru-buru dalam berfatwa. Namun kebiasaan beliau dalam hal ini adalah tenang, penuh pertimbangan, membolak-balik berbagai perspektif dalam satu masalah sampai jawabannya terjelaskan dalam format yang paling bagus dan sempurna. Biasanya, jawabannya ini benar. Beliau pernah berkata: “kadang kala satu masalah yang dilontarkan kepada saya membuat saya tidak bisa makan, minum dan tidur; saya terjaga sepanjang malam untuk itu”.

Imam Malik RA pernah berkata, “seorang mufti wajib tenang dan berfikir serius tentang tema fatwa-nya. Karena sesuatu yang dipahami dengan tenang dan penuh pertimbangan, tidak dapat dipahami dengan buru-buru. Buru-buru dalam berfatwa adalah semacam kebodohan dan kengawuran”. Dalam hal ini, ada petuah: tenang berasal dari ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan buru-buru berasal dari setan. Tiadalah seseorang yang buru-buru kemudian benar dan orang yang tenang kemudian benar, kecuali yang tenang lebih banyak benar-nya. Tiadalah orang yang buru-buru kemudian salah dan orang yang tenang kemudian salah, kecuali bahwa orang yang tenang lebih sedikit salahnya.

5. Di antara bukti kejujuran intelektual Imam Malik RA, adalah bahwa beliau tidak fanatik dengan pendapatnya dan siap untuk kembali kepada kebenaran, ketika kebenaran itu tampak bagi beliau. Karena kembali kepada kebenaran lebih

baik ketimbang tetap dalam kesalahan. Beliau pernah berkata, “saya hanyalah manusia yang bisa salah dan benar. Lihatlah pendapat saya. Kalau ia sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka ambillah, sedangkan kalau ia tidak sesuai dengan keduanya, maka tinggalkanlah”.

Allah SWT berfirman: “...sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya”. (Q.S. az-Zumar, 39: 17-18).

6. Imam Malik RA tidak suka menulis fatwa yang dikeluarkannya karena khawatir pendapatnya kemudian berubah, khususnya dalam hal yang tidak ada nash-nya dan yang dibangun berdasarkan ijtihad. Ini adalah bukti pencarian yang terus-menerus dan kemantapan dengan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, beliau melarang murid-muridnya melakukannya. Beliau berkata, “itu adalah sekedar pendapat. Saya bisa salah dan menarik pendapat tersebut. Saya tidak tahu apakah saya akan tetap pada pendapat itu atau tidak”. Oleh karena itu ijtihad berubah dengan perubahan waktu dan tempat. Lebih-lebih yang tidak ada nash-nya.

Sedangkan diam-nya beliau dari menulis fatwa, ketika beliau memfatwakan sebuah masalah yang diyakininya dengan sepenuh hati atau ketika beliau menarik fatwanya karena *nash qath'i* atau hadits yang secara tegas menunjukkan hukumnya.

7. Imam Malik menempuh jalur yang telah ditempuh oleh para imam dari kalangan sahabat dan *tabi'in* sebelumnya. Diantaranya, sifat realistik fatwa. Ini adalah prinsip yang diakui sejak turunnya wahyu. Ia diaplikasikan oleh para sahabat ketika mereka dihadapkan dengan fatwa. Mereka menjawab pertanyaan yang betul-betul terjadi dan menolak

menjawab pertanyaan yang tidak terjadi. Oleh karena itu, Imam Malik tidak membahas persoalan-persoalan prakiraan sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah.

Beliau menasehati salah seorang muridnya, “janganlah kamu mencari sesuatu yang tidak kamu inginkan, sehingga kamu melupakan apa yang kamu inginkan, karena orang yang membeli apa yang tidak dibutuhkannya, ia menjual apa yang dibutuhkannya”.

Kalau beliau ditanya tentang satu masalah, beliau bertanya kepada yang bertanya, “apakah masalah itu terjadi?”. Kalau jawabannya, tidak, beliau akan berkata, “temui saya sampai ia terjadi, atau, biarkanlah sampai ia terjadi”. Ini karena beliau menjauhi perkiraan-perkiraan imajinatif dan menjaga ukuran-ukuran kemanusiaan agar tidak melayani apa yang tidak terjadi. Abu Bakar ibn Ashim meringkas dalam kitab *Murtaqa al-Ushul*, metode Imam Malik dalam hal ini:

إنما الفتوى بما فيه عمل// و غيره يصد عنه من سأل
و أكثر فيه السؤال لا يقر// و يقتضى فيه بما قضى عمر

(fatwa hanyalah dalam peristiwa yang mengandung amal (bukan semata teori)//selainnya, beliau melarang orang bertanya. Beliau tidak mengafirmasi orang yang banyak bertanya//beliau mengikuti apa yang telah diputuskan oleh Umar).

8. Imam Malik RA sangat menghargai fatwa. Prinsip ‘saya tidak tahu’ selalu terpampang di hadapannya ketika beliau tidak menemukan dalil baik secara riwayat maupun penalaran. Allah SWT berfirman: “**Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya**

itu akan diminta pertanggung jawabnya”. (Q.S. al-Isra’, 17: 37).

Abdullah ibn Mas’ud RA berkata, “sesungguhnya adalah termasuk pengetahuan, ketika kamu tidak tahu, kamu mengatakan: *Allah A’lam* (Allah lebih tahu)”. Imam Malik RA berkata, “Rasulullah SAW adalah imam-nya umat Islam, junjungan seluruh alam, beliau ditanya tentang sesuatu dan beliau tidak menjawab sampai wahyu datang. Malaikat bahkan mengatakan kami tidak mempunyai pengetahuan. Beliau menunjuk firman Allah SWT: **“Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi maha bijaksana”.** (Q.S. al-Baqarah, 2: 32). Imam Malik RA berkata: “saya mendengar Ibnu Hurmuz berkata , ‘seorang alim harus mewariskan murid-muridnya perkataan ‘saya tidak tahu’, agar menjadi prinsip yang mereka pegang teguhi. Setiap satu dari mereka ditanya tentang sesuatu yang tidak dia tahu, ia berkata: ‘saya tidak tahu’. Barang siapa yang berkata tidak tahu, Allah akan memberitahu apa yang dia tidak ketahui”.

9. Seorang mufti harus introspeksi tentang apa yang telah difaatwakannya; mempertimbangkannya masak-masak sehingga ia mengeluarkan jawaban yang diyakininya benar. Menjawab salah jauh lebih berbahaya ketimbang mengaku tidak tahu satu-dua hal kecil atau sesuatu hal yang parsial. Seorang mufti juga wajib untuk tidak berkata final tentang soal halal-haram, karena yang halal adalah apa yang Allah halalkan; yang haram adalah apa yang diharamkan Allah secara tekstual dan pasti.

Oleh karena itu, Imam Malik RA melihat masalah dan persitiwa secara tenang dan pelan tapi pasti. Yang jadi pusat perhatiannya bukanlah menjawab, tetapi mencari kebenaran dengan berbagai cara, dengan memeriksa peninggalan ulama dari kalangan sahabat dan tabiin.

10. Imam Malik RA tidak suka dengan banyak pertanyaan. Alasannya adalah bahwa banyak pertanyaan menyebabkan banyak fatwa, sedangkan banyak fatwa mengharuskan banyak pengandaian dan prakiraan. Ini tidak disukai oleh Imam Malik. Oleh karena itu, beliau melarang banyak bertanya. Beliau berkata, “seseorang jika ditanya sebuah pertanyaan, kemudian pertanyaan itu tidak lagi mengejanya, maka ia telah diselamatkan oleh Allah dari sebuah cobaan”. Beliau juga berkata, “seorang mufti harus banyak merenung, arif dan tidak tergesa-gesa. Karena nabi SAW melarang banyak bertanya”. Dalam sebuah hadits, “Nabi melarang dari ‘katanya-katanya (*qil wa qal*)’ dan banyak bertanya”.
11. Fatwa adalah mengetahui dan memberitahu orang lain tentang hukum syara’ dalam suatu masalah. Oleh karena itu, seorang mufti wajib mengetahui hukum-hukum syara’ yang telah ditentukan dalam teks (*manshush alaiha*) dan memiliki keahlian untuk berijtihad dalam masalah yang tidak ada *nash*-nya. Mufti yang benar adalah orang yang telah memenuhi keahlian untuk berfatwa dan diakui oleh guru-gurunya dan orang banyak. Ini sesuai dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, “*sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekaligus dari hamba-hambanya, namun Ia mencabut ilmu dengan mancabut (mewafatkan) para ulama, hingga tidak seorang dari mereka yang tersisa. Lantas orang-orang memilih pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya (tentang suatu hukum), lalu mereka memberi fatwa, (akibatnya) maka mereka sesat dan menyesatkan*”.

Imam Malik berkata, “tidak semua orang yang ingin duduk di masjid untuk berbicara dan berfatwa, boleh duduk, sampai ia diakui untuk itu oleh orang-orang shalih dan para ulama ahli fatwa. Kalau mereka memandangnya sebagai mampu untuk melakukannya, maka ia boleh duduk. Saya tidak duduk –berkata Imam Malik—sampai 70 syekh ahli ilmu melihat saya mampu untuk itu”.

Sebagaimana seorang hakim dan mufti wajib untuk tidak memutuskan hukum atau berfatwa sampai ia menjadi orang yang alim tentang kitab Allah, pendapat para ahli *ta'wil* tentangnya; tahu ilmu *nasikh mansukh* di al-Qur'an dan al-Hadits, tahu tentang *sunnah* dan *atsar*; tahu tentang perbedaan pendapat ulama, pemikirannya bagus, wara', melakukan musyawarah tentang masalah-masalah yang masih belum jelas. Dengan demikian, fatwa adalah ijtihad, pemikiran yang berkesinambungan dan pengajaran yang sempurna. Ia mewakili prinsip keberlangsungan hukum-hukum syariat dan mengawal peristiwa dan perbuatan manusia, karena setiap perbuatan manusia ada hukum syaria'-nya, baik ditegaskan dalam teks atau diperoleh melalui ijtihad. Oleh karena itu, seorang mufti harus mengetahui hukum-hukum syari'at yang telah ditegaskan di dalam teks dan memiliki kemampuan untuk melakukan ijtihad dalam masalah-masalah yang tidak ada teks-nya. Ibnu al-Ishbig al-Andalusi berkata:

الاجتهاد إنما يكون // في كل ما دليله مظنون
أما الذي فيه الدليل القاطع // فهو كما جاء و لا منازع

(sesungguhnya ijtihad itu berlaku // dalam masalah yang dalilnya tidak tegas // sedangkan masalah yang dalilnya tegas // ia sebagaimana adanya tanpa diperdebatkan)

12. Imam Malik RA termasuk ulama yang banyak mengeluarkan fatwa. Muhammad ibn al-Hassan al-Hajawi menyebutkan dalam biografi Abi Bakr ibn Abdillah al-Mu'ithi bahwa beliau dan Abu 'Amr al-Isybili mengumpulkan pendapat-pendapat yang merupakan fatwa Imam Malik RA dan ditemukan bahwa jumlahnya adalah seratus bagian. Karena Imam Malik RA berfatwa dan mengajar masyarakat selama sekitar 70 tahun. Beliau, Imam Malik, mendiktekan madzhabnya dalam hukum-hukum syariat yang terkumpul dalam sekitar 150 jilid sebagaimana yang disebutkan oleh

Syihab ad-Din al-Qarafi dalam bukunya: *ad-Dzakhirah*. Sebab-sebab Imam Malik banyak berfatwa antara lain:

- Umur panjang dan keluasan ilmu yang Allah karuniakan kepada beliau sehingga beliau terkenal sebagai ulamanya Madinah.
- Beliau sudah mampu untuk berfatwa pada usia yang baru 21 tahun.
- Ditambah lagi dengan bahwa Imam Malik dikelilingi oleh murid yang banyak. Ada sekitar 1300 ulama dari berbagai belahan dunia Islam yang meriwayatkan dari beliau; di semua negeri, ada yang menyebarkan madzhab beliau; mereka menukil beragam fatwa, jawaban berbagai persoalan dari beliau; hal ini dikuatkan juga oleh kodifikasi madzhab yang dipenuhi oleh fatwa; dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa yang difatwakan oleh Imam Malik sebagaimana dalam kitab *al-Mudawwanah al-Kubra*, *al-Wadliyah*, *al-Utbiyah* dan *al-Muwaziyah*.

Yang mulia, ketika membandingkan fiqh Islam dengan hukum positif, seorang peneliti akan terpana dengan keunggulan yang pertama atas yang kedua di semua bidang, khususnya madzhab yang orisinil seperti Madzhab Maliki yang menempuh jalur moderasi dan keseimbangan; memperhatikan realitas dan memberi solusi-solusi matang dalam dunia hukum dan perundang-undangan, sesuatu yang menjadikannya layak untuk meninggalkan pengaruh yang luas terhadap undang-undang hukum positif, baik yang Barat maupun yang Arab, di masa yang telah lampau sampai dengan saat ini.

Yang mulia, saya terus mencari sebab dan alasan yang mengangkat posisi madzhab ini; menampakkannya keagungan, kehebatan dan keasliannya di jiwa orang yang tidak menganutnya dan tidak merasakan nilai dan idealisme yang dikandungnya, seperti kalangan Barat-Kristen. Kenapa pengamalan madzhab ini ditemukan di lingkungan Arab-Islam yang tidak memberlakukannya sebagai madzhab resmi,

meskipun demikian, ia berhasil mematrikan eksistensi dan hukum-nya untuk menembus jantung hukum positif yang mengambil inspirasi dari teks-teks dan ketentuan-ketentuan hukumnya.

Seluruh kualitas ini terkumpul dari memoriku sebagai seikat bunga yang bersemi dan merekah yang menuntun ingatanku ke rahasia segala perhatian nenek moyang kita dalam mata rantai emas Dinasti Alawiyah yang mulia terhadap madzhab yang genuin ini. Oleh sebab kesahihan asal usul madzhab ini, kejernihan metodologinya dan kecermatan pandangannya, para raja Dinasti Alawiyah yang mulia memilih madzhab ini; membawa obor penerangnya; membela jalur kesalafan dan kesunyiannya; menempuh jalur amal; berangkat dari wilayahnya yang saling melengkapi yang menggabungkan antara *naql* dan akal; dan selalui mencari jalan keluar bagi persoalan-persoalan kontemporer dengan spirit perubahan dan pembaharuan.

Yang mulia, amanah untuk menjaga madzhab ini ada di tanganmu di era pemerintahanmu untuk mendapatkan penguatan dari kealiman dan pengetahuanmu yang dalam terhadap keaslian madzhab ini yang merupakan ikatan suci bagi generasi yang telah pergi dan generasi yang masih tumbuh, ikatan antara yang sedikit dengan yang banyak dan melanjutkan upaya untuk masa depan yang cerah dan bahagia.

Inilah yang engkau kokohkan, yang mulia, di surat yang engkau kirimkan ke seminar tentang Imam Malik pada tanggal 25 April 1980 yang disitu disebutkan: “setelah seribu tahun kewafatan Imam Malik, Barat-Kristen menemukan dalam madzhab Imam Malik kekuatan, kekayaan, dan kecanggihan dalam mengatur urusan masyarakat manusia dengan sebaik-baik pengaturan. Mereka kemudian mengambil banyak hal darinya, tampil dengannya di hadapan dunia, seolah-olah ia adalah kreasi mereka dan kehebatan para pemikir mereka. Segala sesuatu yang digembar-gemborkan pasar buku, koran, seminar,

gelombang slogan kemerdekaan, demokrasi, sosialisme, keadilan, persamaan dan hak asasi manusia tidak lain adalah barang-barang kita yang dikembalikan kepada kita yang diberi berbagai judul. Sesungguhnya hukum-hukum ibadah, prinsip-prinsip muamalat, dasar-dasar hukum syara' adalah sempurna pada dirinya sendiri, tersusun dengan rapi-kokoh yang tidak butuh penyempurnaan dan pengaturan lagi karena ia berasal dari agama, sementara agama wahyu yang Allah turunkan kepada utusan-Nya. Rasul tidak meninggalkan dunia hingga beliau syariat ini dalam kondisi jelas metodenya, bersih sumbernya, masalah-masalahnya tuntas, tujuannya mudah dipahami, menjamin realisasi kemaslahatan agama dan negara dan dasar-dasarnya dibangun di atas kaidah-kaidah yang kuat dan ideal-ideal yang tinggi”.

Dan oleh karena kemurahan dan rahmat Allah menuntut pembukaan pintu ijtihad bagi hamba-hambanya dalam peristiwa-peristiwa baru dan kasus-kasus hukum dan muamalah yang baru muncul; oleh karena pandangan para ulama berbeda-beda dalam menggali hukum, pemikiran mereka biasanya tidak satu dalam mengeluarkan kesimpulan hukum, pendapat-pendapat menjadi banyak sesuai dengan zaman dan generasinya. Hal ini mengandung kekacauan pemikiran yang menimbulkan keguncangan sebuah aturan dan masuknya kepentingan dan syahwat dalam sengketa hukum. Ini tidak disukai oleh syariat; tidak diterima oleh dasar-dasarnya yang bertugas untuk menjaga syari'at.

Oleh karena itu, ia menuntut pengaturan masalah-masalah Fiqh Maliki yang berkaitan dengan ibadah, muamalah yang berserakan di berbagai kitab dan kumpulan pendapat; menuntut pengumpulannya dalam satu kodifikasi yang komprehensif setelah diverifikasi, disusun, dipikirkan pengklasifikasiannya dalam bab-bab dengan cara terbaik dan model terbaru, menjauhi redaksi yang jelek, membuang pendapat dan perbedaan yang tidak dibutuhkan, mencukupkan hanya dengan pendapat yang unggul, terkenal dan dipraktikkan orang banyak, menggunakan

solusi dan metode yang benar terhadap peristiwa-peristiwa baru yang dibawa oleh kondisi mutakhir dengan tetap memperhatikan tradisi dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syari'at, tidak kontra terhadapnya dalam tujuan, referensi dan sumber. Pekerjaan ini bisa menjadi penopang utama yang dijadikan rujukan dalam legislasi hukum-hukum syari'at dalam lingkungan Madzhab Maliki; sebagaimana ia dapat menjadi pijakan dalam menyatukan fatwa dan putusan di tengah beragamanya pendapat hukum dalam bidang ini.

Demikianlah yang mulia, sebagian sisi dari dasar-dasar fatwa dalam madzhab Maliki. Ia hanyalah bagian parsial dari keseluruhan, sedikit dari yang banyak, sesuai alokasi yang diizinkan oleh waktu. Sebab jika tidak, tema ini butuh banyak analisis, alasan, aplikasi dan contoh-contoh. Jika fatwa, di Maroko, masih belum teratur karena setiap orang yang merasa mampu untuk berjihad, alangkah lebih layaknya mengikuti dasar-dasar dan kaidah-kaidah abadi yang dipandang sebagai pelita bagi para mufti, metode penerang bagi orang yang hendak menempuh jalan ini.

Yang mulia, jika tema pengajian ini membahas dasar-dasar fatwa menurut sang ulama *al-Madinah al-Munawwarah*, maka engkau, dengan kerendahatian dan kecerdasanmu menempati posisi ulama yang kuat dan pemikir yang jujur yang tidak goyah dengan pendapat-pendapat yang naif. Engkau adalah raja yang menginspirasi yang bertahta di singgasana hati sebagaimana bertahta di singgasana Maroko dengan kerjujuran, ketulusan, pengorbanan dan kemampuan yang tinggi, sehingga engkau berhak untuk menjadi pemimpin yang berjaya, panglima yang menang, ketika engkau mengundang dan berbicara kepada hati dan perasaan sebelum telinga mendengarnya. Kita bersyukur kepada Allah untukmu yang mulia, untuk negeri yang Allah jadikan permata di tangan raja-raja Islam; yang senantiasa Allah harumkan dengan agama-Nya dan Allah karuniakan nikmat melimpah yang yaitu nikmat Islam; matahari sunnah Nabi junjungan umat manusia bersinar untuk dirawat oleh

sekelompok orang di negeri ini, yaitu mereka dari kalangan keturunan nabi yang menerima isyarat untuk mengatur urusan negeri yang terpercaya ini. Sesungguhnya kami, yang mulia, pada saat ini, menghadap kepada Allah SWT di bulan penuh berkah ini, di majlis yang agung ini, kami memohon kepada Allah dengan permohonan Nabi Muhammad SAW. Ya Allah, kami memohon kepadamu dengan segala asma-mu, nama yang engkau sebut untuk diri-Mu, engkau turunkan di Kitab-Mu, engkau ajarkan hamba-Mu atau hanya engkau saja yang mengetahuinya di alam gaib, semoga engkau menjadikan al-Qur'an al-Karim sebagai penghias hati *Amir al-Mu'minin* Hassan II, penerang hatinya, benteng pertahanannya, perisai yang melindunginya, keluarga, bangsa dan negaranya. Kami juga memohon kepada-Nya, yang mulia, agar mengangkat tempatmu di atas segala tempat; agar Ia memeliharaku demi kebaikan Arab dan Islam, kebaikan negeri ini; semoga Ia menyinari hatimu, menetapkan langkah-langkahmu, menolongmu di kediaman dan kepergianmu; semoga Ia menjadikan era pemerintahannya dalam waktu yang silih berganti dibarengi dengan ketenangan dan kejernihan, ditandai dengan kemenangan, ketenteraman sembari berjalan dalam jalur taufik dan hidayah, dilindungi oleh Allah dengan keluasan penguasaan dan perlindungan. Ya Allah, jagalah penyambung antara singgasana dan rakyat. Jadikanlah ia, Ya Allah, kuat-tidak berai dan tidak terpisah, tahta yang menghimpun kekuatan bangsa ini, melindungi eksistensi negeri ini, menjaga agama umat ini, menguatkan penopang negara hukum dan syariat. Ya Allah, dengan perlindunganmu yang tak teruntuhkan dan kekuasaanmu yang tak terkalahkan, lindungilah Putra Mahkota harapan masa depan Sidi Muhammad dan saudanya Moulay Rasyid dan seluruh keluarga kerajaan. Sesungguhnya engkau maha mendengar segala doa, pewujud segala harapan. Dan kepada yang mulia, saya berharap doa penutup.

Ya Allah, berilah rahmat kepada junjungan kita Muhammad dan keluarga sebagaimana engkau member rahmat kepada junjungan kami Nabi Ibrahim dan keluarga; berilah berkah kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana

engkau member berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya.
Sesungguhnya engkau maha terpuji dan mulia.

KARAKTER UMAT NABI MUHAMMAD DAN KEMULIAANNYA DI HADAPAN TUHAN

Al-Hassan ibn as-Shiddiq

Berangkat dari firman Allah : “Kemudian kitab ini Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu, adalah karunia yang amat besar. (Bagi mereka) surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Dan mereka berkata: ‘segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya ; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu” . (Q.S. Fathir, 35: 32-35).

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam. Hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan. Tiada daya dan upaya melainkan karena pertolongan Allah yang maha tinggi dan maha agung. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat, salam dan keberkahan kepada junjungan kita Nabi Muhammad yang terpilih dan terpercaya, yang diutus sebagai rahmat untuk alam semesta; kepada keluarga, sahabat dan semua orang yang mendakwahkan ajarannya dan mengikuti petunjuknya sampai hari kiamat. “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami; sesungguhnya Engkaulah yang maha Mengetahui lagi Maha bijaksana”. (al-Baqarah, 32). “Wahai Tuhan Kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”. (Q.S. al-Kahfi, 18: 10).

Ya Allah, tidak ada sesuatu yang mudah selain yang engkau jadikan mudah. Engkau bida menjadikan kesedihan, jika engkau berkehendak, menjadi mudah.

Yang mulia, *Amir al-Mu'minin, Shahib al-Jalalah*, semoga Allah menjaga dan melindungimu, melanggengkan ketinggianmu, melanggengkan sebutanmu dalam segala kebaikan, menganugerahkanmu dengan kehidupan yang mulia dalam kedamaian, kesehatan dan kebugaran. Semoga Allah memberkahi segala upaya yang engkau persembahkan demi kebangkitan bangsamu dan untuk sampai ke tingkat yang engkau inginkan untuknya; dalam melayani persoalan-persoalan bangsa Arab dan Islam di semua tempat. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baiknya, dengan pertolongan dan bantuannya. Amin.

Yang mulia, niat saya dalam pengajian ini adalah membahas sejumlah kekhususan umat Nabi Muhammad; segala keutamaan dan kemuliaan yang diberikan oleh Tuhannya -Dia maha mengetahui hamba-hamba-Nya--; segala sesuatu yang mengistimewakannya dari umat-umat lain karena berkah menjadi pengikut Nabi dan utusan Allah yang paling utama, yang paling dicintai, yang paling mulia, yang paling agung posisi di hadapan Tuhannya: junjungan kita Nabi Muhammad putra Abdullah, semoga Allah memberinya rahmat dan kedamaian. Namun saya melihat bahwa membahas tema ini butuh waktu panjang, bahkan lebih dari satu pengajian. Oleh karena itu saya mencukupkan diri dengan salah satu dari keutamaan-keutamaan ini yang saya anggap sebagai pokok dari keutamaan-keutamaan yang lain, yaitu bahwa Allah SWT memilih umat ini sejak masa *azal* (masa awal dalam pengetahuan Tuhan) untuk menjadi pembawa misi abadi kepada seluruh alam semesta dan sebagai pewaris kitab-Nya yang agung dengan berangkat dari Surat Fathir yang termasuk Surat *Makkiyah*: **ثم أورثنا الكتاب الذين اصطفينا من عبادنا** (kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami...). (Q.S. Fathir, 35: 32)

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan tiga ayat sebelumnya, mulai dari firman Allah SWT: **إن الذين يتلون كتاب الله وأقاموا الصلاة وأنفقوا مما رزقناهم سراً وعلانية...** (Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan

sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan...) (Q.S. Fathir, 35: 30). Ayat ini dan seterusnya merupakan pengantar bagi ayat dan tema pengajian berupa penjelasan tentang karunia Allah kepada umat Muhammad ini, ketika Ia diutamakan dan dimuliakan oleh Tuhannya ; ditinggikan tingkatnya dengan dipilih dari hamba-hamba terbaiknya untuk menerima warisan Kitabnya yang Mulia, yang : **“tidak datang kepadanya (al-Qur’an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji”**. (Q.S. Fushshilat, 41: 42).

Ia adalah kitab yang dijadikan oleh Allah sebagai kitab penutup bagi kitab-kitabnya ; sebagai pembenar terhadap mereka ; sebagai yang unggul dari mereka ; sebagai *hujjah* kepada seluruh alam semesta, keistimewaan yang diberikan hanya kepada kitab ini, tidak kepada kitab-kitab yang lain, karena ia adalah risalah terakhir dari Allah kepada hamba-hambanya. Oleh karena itu, Allah sendiri yang menjaga dan memeliharanya sebagai yang diberitahukannya dalam firmanNya : **“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”**. (Q.S. al-Hijr, 15: 9). Ini demi keberlangsungan ke-*hujjah*-an (sifatnya sebagai bukti argumentasi) kitab ini tetap tegak sepanjang masa, melintasi era dan generasi, aman dari segala perubahan, pembelokan atau penggantian. Sementara kitab-kitab yang terdahulu dipasrahkan pemeliharannya kepada ulama-ulama yang dituruninya : pendeta dan tokoh agama, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah : **“...disebabkan mereka diperintahkan mereka memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya...”**. (Q.S. al-Ma’idah, 5: 44). Ketika urusan ini dipasrahkan kepada mereka, kitab-kitab ini ditimpa oleh kerusakan dan penyelewengan ; segala sesuatu yang tidak layak dengan keagungan dan kesempurnaan Allah dimasukkan dan dinisbatkan kepadanya, berbeda dengan al-Qur’an yang Allah sendirilah yang memeliharanya. Ia tetap sebagaimana kondisi ia diturunkan, segar ; dan akan terus seperti itu sampai hari kiamat.

Barang siapa yang meyangka dengan semua ini bahwa di dalam al-Qur’an terdapat pengurangan, pembuangan dari apa yang lafadznya tidak di-*nasakh* (dihapus atau diganti), maka ia telah betul-betul

sesat. Ia telah mendustakan janji Allah yang tidak bisa diingkari. Ia adalah kekafiran yang nyata dengan *ijma'* (kesepakatan) umat Islam.

Yang mulia, mari kita kembali ke ayat pengajian. Ia adalah rujukan keistimewaan dan keutamaan ini. Allah berfirman: **ثم أورثنا الكتاب الذين اصطفينا من عبادنا** : “Kemudian kitab ini kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami”. (Q.S. Fathir, 35: 32). Ayat ini dimulai dengan kata **ثم** . Sebagaimana kita ketahui, ia adalah huruf *athaf* (huruf penyambung). Yang diperselisihkan adalah yang manakah *ma'thuf alaih*-nya ? Ada yang berpendapat ia di-*athaf*-kan langsung kepada ayat sebelumnya, yaitu firman Allah : **و الذي أوحينا إليك من الكتاب هو الحق مصدقا لما بين يديه إن الله بعباده لخبير بصير ثم أورثنا الكتاب الذين اصطفينا من عبادنا** : “Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (al-Qur’an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. Kemudian kitab ini kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami”. (Q.S. Fathir, 35: 31-32), artinya : Kami telah mewariskan kepada mereka kitab yang sama yang telah disebutkan yaitu *al-Qur’an al-Adzim*, menurut pendapat mayoritas ulama tafsir. Ini sesuai dengan kaidah : kata *ma’rifah*, kalau diulang berbentuk *ma’rifah*, maka yang (isi kandungan) kedua adalah sama dengan yang pertama, berbeda dengan *nakirah*, kalau ia diulang berbentuk *nakirah* maka yang kedua bukan yang pertama. Sebagaimana dalam firman Allah SWT : **فإن مع العسر يسرا إن مع العسر يسرا** : “Karena sesungguhnya sesudah kesusahan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesusahan itu ada kemudahan”. (Q.S. Al-Insyirah, 94: 5-6). Oleh karena itu, ketika ayat ini turun Rasulullah SAW bersabda, “*satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan*”. Dengan memandang bahwa kata *al-‘usr* diulang dalam ayat ini berbentuk *ma’rifat* sehingga ia adalah satu kesulitan, sedangkan kata *al-yusr* disebutkan dalam bentuk *nakirah* sehingga ia adalah dua kemudahan, sehingga (kesimpulannya) satu kesulitan dibarengi oleh dua kemudahan. Berdasarkan hal ini, mestinya cukup disampaikan dengan kata ganti (*dlamir*)-nya kata *al-kitab* sebagai ganti kata benda dzahirnya (al-kitab), sehingga kalimatnya menjadi : **ثم أورثناه الذين اصطفينا من عبادنا** . Namun, *dlamir* diganti dengan kata benda *dzahir*-

nya sebagai bentuk perhatian terhadap *al-kitab* dan isyarat akan keagungannya.

Ada juga pendapat bahwa ayat ini di-*athaf*-kan ke ayat sebelum ayat terakhir, yaitu kepada firman Allah SWT : **إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً** “**Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan...**”. (Q.S. Fathir, 35: 29). Dengan perkiraan bahwa yang dimaksud dengan kitab Allah disini yaitu al-Qur’an al-Karim, sebagaimana yang ditunjukkan oleh sebab turunnya ayat. Bisa juga yang dimaksud adalah jenis kitab agar mencakup sesuatu yang lebih umum dari al-Qur’an sehingga bisa meliputi Taurat, Injil, Zabur, al-Qur’an, Shuhuf Musa, Ibrahim dan kitab-kitab Allah yang lain. Dengan demikian, ayat ini datang untuk menjelaskan keutamaan orang-orang yang beriman dengan kitab-kitab Allah secara umum, baik ia berasal dari umat ini (umat Muhammad) atau dari yang lain, berseberangan dengan ancaman terhadap orang-orang yang mendustakannya yang disebutkan dalam ayat sebelumnya dari surat ini, yaitu firman Allah SWT : **وإن يكذبوك فقد كذب الذين من قبلهم جاءتهم رسلهم بالبينات و بالزبر و بالكتاب المنير ثم أخذت الذين كفروا فكيف كان نكير** : “**Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya) ; kepada mereka telah datang rasul-rasul dengan membawa mu’jizat yang nyata, zuber dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir ; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku**”. (Q.S. Fathir, 35: 25-26). Ayat ini sesuai dengan kebiasaan al-Qur’an bahwa ia membarengkan menyebut orang kaafir dan orang beriman, penduduk surga dan penduduk neraka.

Setiap ia menyebut sekelompok dari mereka, ia juga menyebut kontranya. Dengan kontranya, sesuatu bisa dikenal. Cara ini dilakukan (juga) untuk mengingatkan janji manis dan ancaman, menghimpun anjuran dan kecaman, peringatan dan kabar gembira.

Ada juga pendapat ketiga, bahwa ayat ini di-*athaf*-kan ke ayat: **ثم أخذت الذين كفروا فكيف كان نكير** : **Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir ;**

maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku". (Q.S. Fathir, 35: 26).

Pendapat pertama adalah pendapat yang paling unggul karena ia yang dikuatkan oleh hadits dan *atsar* dari Rasulullah, sahabat dan *tabiin*. Sebaik-baik tafsir adalah tafsir dengan *atsar* dan yang datang dari Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Namun demikian dan dengan perkiraan yang mana saja, ayat ini menunjukkan keutamaan umat nabi Muhammad ini. Baik ketika kita menafsirkan al-Qur'an dengan Qur'an itu sendiri atau dengan yang lebih umum. Itu karena al-Qur'an adalah kitab terakhir dari aspek turunnya. Ia dimuatkan oleh Allah dengan inti tujuan kitab-kitab sebelumnya.

Kalau umat ini mewarisi al-Qur'an, maka artinya ia mewarisi juga seluruh kandungan kitab-kitab ini dan ajakan yang dibawanya untuk ikhlas beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kamu wahyukan kepadanya: 'bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'"**. (Q.S. al-Anbiya', 21: 25); untuk menegakkan pilar-pilar ibadah dasar yang pasti ada dalam setiap agama seperti shalat, puasa, haji, zakat dalam pengertian yang luas; seperti mengadopsi akhlak yang mulia, menahan diri dari melakukan akhlak yang jelek. Semua tujuan (*maqashid*) dan dasar-dasar ini disepakati oleh seluruh agama langit. Dalam hal ini, semua kitab sama, semua agama sama, hanya pada sedikit bagian praktik syariah, ia berbeda; atau pada sebagian cabang-cabang ibadah dan pada cara pelaksanaan dan penerapannya; atau pada pengharaman dan penghalalan sebagian hal. Inilah yang ditunjuki oleh firman Allah dalam surat al-Ma'idah: **لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَ مَنَاجَا : Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"**. (Q.S. al-Ma'idah, 5: 48). Kemudian Allah menurunkan al-Qur'an dan mengganti (dengannya) seluruh syariat dan agama dan ia tidak merelakan bagi hamba-hambanya agama selainnya. **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam..."**. (Q.S. Ali 'Imran, 3: 19). **"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"**. (Q.S. Ali Imran, 3: 85). Ini yang berkaitan dengan *athaf*.

Kemudian Allah berfirman: **أورثنا** . Yang dimaksud dengan kata ini adalah : **أعطينا** : kami memberikan. Disampaikan dengan cara *majaz* untuk *isti'arah tashrihiyah taba'iyah* dimana pemberian berupa kitab yang agung oleh Allah kepada umat ini diserupakan, pemberian dengan tanpa permintaan sebelumnya, tanpa balasan atau imbalan, tanpa lelah dan capek. Hal ini adalah, pada biasanya, kondisi sesuatu yang diterima dengan jalan warisan. Kemudian, *fiil أورثنا* dipinjam dari pewarisan dengan makna ini dengan *isti'arah at-taba'iyah bi al-fi'l* sebagaimana yang ditetapkan oleh ulama *balagah* dalam hal keserupaan seperti ini. Az-Zamakhsyari dalam fi'il **أورثنا** ini memperkirakan dua makna : (kemungkinan pertama) *fiil* dipakai dengan makna hakiki-nya yakni fiil madli yang menunjukkan kejadian yang terjadi pada waktu lampau dan (kemungkinan kedua) ia menunjukkan sesuatu yang akan terjadi (*istiqbal*) dengan makna *mudlari'* (masa yang akan datang) karena pasti terjadinya berita dari Allah pada waktu yang akan datang, sebagaimana dalam firman Allah SWT : **أتى أمر الله** artinya, akan datang urusan Allah. Dengan demikian, makna yang dimaksud dari ayat tadi adalah : kemudian kami akan memberikan al-kitab kepada orang-orang beriman setelah kamu.

Kata kerja (*fi'il*) **أورثنا** dipilih, bukan kata : **أعطينا** karena dalam pewarisan ada makna yang sesuai dengan konteks ayat, yaitu isyarat terhadap kesinambungan agama ini dan warisan ini di antara semua individu umat dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, yang tua mewariskan kepada yang muda sampai Allah mewarisi bumi dan segala isinya. Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, ia dipilih karena di dalamnya ada isyarat terhadap peran dan tanggung jawab ulama seputar warisan yang agung dari aspek mengamalkan dan menyampaikannya kepada manusia dalam posisi mereka sebagai pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, namun mereka mewariskan ilmu. Yaitu, ilmu terhadap tujuan (*maqashid*) kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Keduanya adalah inti dari warisan yang sangat berharga ini. Barangsiapa yang mengambilnya, maka ia sangat beruntung, sebagaimana yang diterangkan dalam hadits yang dikeluarkan oleh Abu Daud dan at-Turmudzi.

Kemudian Allah berfirman: **الذِينَ اصْطَفَيْنَا** : **orang-orang yang kami pilih**. Yang dimaksud dengan orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT untuk mewarisi kitab ini ialah umat *ijabah* dari umat Nabi Muhammad SAW. Setiap orang yang beriman bahwa Muhammad SAW adalah seorang Rasul, membenarkan kerasulannya, menerima dakwahnya, mengikuti agamanya, ia tergolong umat *ijabah*. Ia termasuk golongan yang dicakup oleh ayat dan kabar gembira keterpilihan, karena Allah SWT berfirman: “**orang-orang yang kami pilih dari hamba-hamba-Ku**”. Sekedar keterpilihan ini adalah bukti keutamaan umat ini, karena kata ‘*ishtifa*’ adalah bentuk ‘*ifti’al*’ dari istimewa (*shafwah*) dan baik (*khiyar*)-nya sesuatu. Kemudian, Allah tidak mencukupkan hanya dengan itu, tetapi Allah menjadikan mereka sebagai hamba-Nya, menamakan mereka dengan hamba-hamba-Nya. Ini juga merupakan kemuliaan bagi manusia mendapatkan bahwa mereka dinamai oleh Allah sebagai hamba-Nya, Allah merelakan mereka sebagai hamba-Nya. Ini adalah termasuk sifat manusia yang paling mulia; kemuliaan ini menjadi kemuliaan diatas kemuliaan ketika mereka di-sandar (*idhafah*)-kan kepada diri-Nya. Allah berfirman: **من عبادنا** . Allah tidak akan mempersandarkan kepada diri-Nya yang suci kecuali orang-orang yang mendapat kebahagiaan, mereka mendapatkan dari Allah kebaikan dan tambahan kebaikan. Sedangkan mereka yang mendapat kesengsaraan, kita memohon perlindungan Allah darinya; mereka yang divonis untuk berada di neraka jahannam. Mereka tidak berhak mendapatkan pemuliaan dan penghormatan ini.

Disini saya takjub dengan apa yang dikatakan oleh al-Winsyrisi dalam kitabnya: al-Mi’yar, ketika beliau berbicara tentang ayat ini. Beliau berkata, “dalam kata “*al-ibad*” dan peng-*idhafah*-an-nya kepada kata ganti Tuhan, ada pemuliaan dan penghormatan yang tidak dipahami kecuali oleh mereka yang memiliki rasa, yakni rasa yang lurus, nalar yang tajam, mata hati yang bercahaya. Dengan semua ini, seorang hamba mencari makna rahasia kitab Allah dan kalimat-kalimat-Nya dengan cara yang tidak bisa didapatkan oleh orang lain”.

Ini pulalah yang barangkali dicatat oleh al-Qadli ‘Iyadl yang ditunjukkan dalam dua bait-nya yang terkenal:

و مما زادني شرفا و تيهها// و كدت بأخمصي أطأ الثريا
دخولي تحت قولك يا عبادي// و أن صيرت أحمد لي نبيا

(Sesuatu yang menambahkan kemulyaan bagiku//membuatku hampir terbang ke bintang soraya//adalah aku termasuk dalam firman-Mu ‘wahai hamba-hamba-Ku’//dan Engkau menjadikan Ahmad sebagai nabiku//).

Disini terdapat kabar gembira besar buat umat Nabi Muhammad SAW bagi setiap yang mati dari mereka dalam iman ; wafat dalam Islam dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, bahwa Allah akan memasukkannya ke dalam surga, kalau bukan bersama orang yang awal memasukinya maka pasti ia akan bersama yang belakangan, ia sama sekali tidak akan kekal dalam neraka bersama orang-orang kafir.

Bahkan para pendosa dari kalangan orang-orang beriman yang dikenai ancaman karena segala kelakuan *maksiat* dan dosa dan mati dalam kondisi belum bertobat, berkah لا إله إلا الله محمد رسول الله masih mereka dapatkan pada hati itu, mereka mendapatinya memberi manfaat yang sangat besar, sesuai dengan hadits Rasulullah SAW : “Barangsiapa yang mengucapkan kalimat لا إله إلا الله (artinya, dengan penuh ketulusan dari hatinya), pada suatu ketika pasti akan bermanfaat baginya, meskipun sebelum itu ia mengalami kesengsaraan”. Hadits ini dikuatkan oleh hadits qudsi : “Demi kegagahan dan keagungan-Ku, Aku sungguh akan mengeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan لا إله إلا الله . Banyak hadits yang menjelaskan hal ini di kitab Sahih Bukhari dan Muslim. Ini disusul kemudian oleh syafaat Rasulullah SAW kepada para pendosa besar dari kalangan umatnya sebagaimana yang diterangkan dalam hadits sahih. Inilah akidah Ahlussunnah wal Jamaah, yaitu bahwa seseorang tidak menjadi kafir karena dosa, kecuali kalau dosa tersebut adalah kekafiran, menyekutukan Allah, mengingkari segala sesuatu yang primer dalam agama, menghina Allah, Rasulullah, ayat-ayat-Nya, kehormatan-Nya ; bahwa seorang yang beriman tidak kekal di dalam neraka sementara di dalam hatinya masih ada iman. Namun, yang mulia, meskipun kabar gembira besar ini, seorang

mukmin wajib hati-hati, tidak terlena, takut kepada Tuhan semampunya mungkin, karena urusan ini sangat serius.

Namun demikian, semua ini tergantung kehendak Allah, padahal kehendak itu, tidak kita ketahui (barang gaib). Agar pengharapan seorang beriman akan ampunan Allah diterima dan berada pada tempatnya, ia harus dibarengi dengan amal, karena jika tidak ia hanya sekedar harapan hampa dan ketertipuan. Ini dikuatkan oleh hadits : “orang cerdas adalah orang yang menundukkan nafsunya dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Orang lemah -yang dimaksud dengan orang lemah adalah orang tolol, bodoh dan pendek pikiran—adalah orang yang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berharap banyak hal kepada Allah”.

Kabar gembira besar yang dikandung oleh ayat ini, dianggap oleh sebagian ahli tafsir termasuk ayat-ayat yang paling diharapkan dalam kitab Allah, seperti : **“Katakanlah : قل يا عبادي الذين أسرفوا على أنفسهم : ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri’.** (Q.S. az-Zumar, 39: 53). Juga seperti : **ولسوف يعطيك ربك وفترضى** : **“Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas”.** (Q.S. ad-Dluha, 93: 5). Dikatakan bahwa ayat-ayat ini adalah ayat yang paling diharapkan dalam kitab Allah. Itu karena Allah mengabarkan bahwa umat ini adalah umat yang dipilih oleh Allah dari hamba-hamba-Nya yang terpilih. Dalam keterpilihan ini semata, ada bukti keutamaan umat ini.

Kemudian, Ia mengelompokkan umat ini ke dalam tiga macam: yang berbuat aniaya kepada diri sendiri, yang pertengahan dan kepada yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Kemudian, Ia memberitahukan bahwa mereka semua akan masuk surga. Allah berfirman: **جنات يدخلونها** : **“(Bagi mereka) surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya”.** Ia memakai huruf **و** yang bermakna plural (*jama*) yang mencakup tiga kelompok tadi. Oleh karena itu, sebagian ahli tafsir berpendapat: huruf **و** ini berhak untuk ditulis dengan air mata.

Pemakaian ‘*wau jama*’ untuk laki-laki disini, bukan berarti membatasi maknanya untuk laki-laki, namun ia hanya sekedar

menyebutkan secara kaprah saja. Karena kabar gembira ini juga mencakup laki-laki dan perempuan, *muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat*. Sebagaimana firman Allah : **“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka dianiaya walau sedikitpun”**. (Q.S. an-Nisa’, 4: 124). **“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan salam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”**. (Q.S. an-Nahl, 16: 97).

Semua ini -yang mulia—sesuai dengan pendapat mayoritas ahli tafsir tentang ayat ini ; bahwa ayat ini khusus untuk orang-orang beriman dari kalangan Nabi Muhammad ; bahwa tiga kelompok yang disebutkan di dalamnya, semuanya masuk surga, karena banyak hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa mereka semua masuk surga. Hadits-hadits ini diriwayatkan dari jalur sekelompok sahabat dari Abdullah bin Mas’ud, Abdullah ibn Abbas, Abi Sa’id al-Khudri, Abi ad-Darda’, Uqbah ibn Amir, Usamah ibn Zaid, Utsman ibn Affan, ‘Aisyah, Umar ibn al-Khattab. Beliau membaca ayat ini di atas mimbar kemudian berkata : “saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘orang yang lebih dulu berbuat baik (*sabiq*) lebih dulu masuk surga, orang yang pertengahan selamat dan orang yang menganiaya diri sendiri diampuni”.

Ibnu Mas’ud -beliau, perkataannya berstatus marfu’—berkata : “umat ini, pada hari kiamat terbagi tiga: sepertiga masuk surga tanpa di-*hisab*, sepertiga di-*hisab* dengan ringan kemudian masuk surga, sepertiganya lagi berdosa dan dihentikan di padang mahsyar. Allah kemudia berfirman, ‘siapa mereka ?’ ; Malaikat-Nya menjawab, ‘mereka adalah kaum yang berdosa tetapi mereka tidak menyekutukan-Mu’. Allah kemudian berfirman : sambungkan mereka dengan rahmat-Ku, sambungkan mereka dengan rahmat-Ku”.

Hal semacam ini juga dikatakan oleh Ka’b al-Ahbar dari kalangan *Tabi’in*. Beliau berkata, “Demi Allah, pundak mereka berjejer di

dalam surga”. Artinya bahwa puda orang-orang beriman berdesakan dan berjejer di surga, meskipun tingkatnya berbeda-beda.

Abu Yusuf, murid Abu Hanifah ditanya tentang ayat ini. Beliau menjawab: “mereka adalah orang-orang beriman dari kalangan umat ini. Sedangkan orang-orang yang ingkar, disebutkan setelahnya dalam firman-Nya: **“Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir”**. (Q.S. Fathir, 35: 36).

Ibnu Athiyah berkata, “lafadz ayat mengandung kemungkinan mencakup orang-orang beriman dari umat ini dan umat yang lain, namun pewarisan kitab tidak dikenal kecuali dalam umat Nabi Muhammad SAW sehingga dengan demikian ayat terbatas kepadanya”.

Abu Ishak as-Subai’i berkata, “yang saya dengar sejak enam puluh tahun bahwa ketiga kelompok ini masuk surga”.

As-Syaukani di kitab Fath al-Qadir setelah menyebutkan sejumlah hadits dari Ibnu Katsir dan lain-lain, berkata: “hadits-hadits ini saling menguatkan sehingga makna menjadi pasti mengarah kepadanya. Atas dasar inilah pendapat orang yang mengeluarkan orang dzalim dari ayat ini tertolak”. Seolah-olah yang dimaksudkannya adalah az-Zamakhshari dan mereka yang sependapat dari golongan Mu’tazilah dimana mereka menjadikan ayat ini sebagai kabar gembira surga terbatas kepada orang yang selama dan yang lebih dulu berbuat baik (*as-sabiq*) bukan orang yang dzalim.

Al-Alusi berkata, “pendapat yang menafsirkan kata dzalim dalam ayat dengan orang kafir seharusnya tidak diperhatikan, kecuali kalau yang dimaksudkannya adalah ingkar (kafir) nikmat sedangkan yang dimaksudkannya adalah orang yang beriman (mukmin)”.

Dari seluruh pendapat ini, jelas bahwa pendapat yang unggul dan wajib dipegang tentang ayat ini adalah bahwa ayat ini khusus untuk orang-orang yang beriman dari kalangan umat ini; bahwa kelompok-

kelompok yang disebutkan dalam ayat akan masuk surga. Mereka berbeda pendapat dalam menafsirkan kata dzalim, *al-muqtashid* dan *as-sabiq* dalam berbagai pendapat hingga sampai empat puluh pendapat. Namun sesungguhnya, perbedaan pendapat ini hanya perbedaan yang bersifat literal saja (*ikhtilaf lafdzi*) atau lebih pasnya beda manifestasi saja dimana setiap mereka mengungkapkan pendapat yang dilihatnya lebih dekat dengan makna etimologis dari kata *ad-dzalim*, *al-muqtashid* dan *as-sabiq*. Mereka menafsirkan dengan makna yang menurut mereka sesuai dan masuk dalam kandungan dengan lafadz tersebut.

Di antara pendapat-pendapat tersebut, yaitu pendapat al-Hassan al-Bashri, “*as-Sabiq* ialah orang yang kebajikannya lebih unggul dari kejelekannya. *Al-Muqtashid* adalah orang yang kebajikannya sama dengan kejelekannya. Sedangkan orang dzalim terhadap dirinya sendiri adalah orang yang kejelekannya lebih unggul dari kebajikannya”. Senada dengan pendapat ini, “orang yang dzalim kepada dirinya sendiri adalah orang berdosa secara mutlak yakni melakukan dosa besar dan dosa kecil dan dia cuek saja dengan perbuatannya itu. *As-Sabiq* ialah orang yang bertakwa secara mutlak, yakni ia menjauhi dosa besar dan dosa kecil. Sedangkan *al-muqtashid* berada di antara keduanya. Mereka berada di atas kelompok yang dzalim kepada dirinya sendiri dan di bawah kelompok *as-Sabiq*”.

Ada juga pendapat bahwa kelompok orang yang dzalim kepada diri sendiri ialah mereka yang urusannya dipasrahkan kepada Allah. Jika Dia berkehendak, ia bisa menyiksa atau mengampuninya. Sedangkan *al-Muqtashid* ialah mereka yang mencampurkan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Semoga Allah mengampuninya. Sedangkan *as-Sabiq* adalah orang yang paling segera masuk surga.

Ada juga pendapat bahwa orang yang dzalim kepada diri sendiri adalah mereka yang tidak takut melakukan dosa besar dan dosa kecil. Sedangkan *al-Muqtashid* ialah mereka yang meninggalkan dosa besar, tidak dosa kecil. Sedangkan orang yang selalu menyongsong perbuatan baik adalah mereka yang menjauhi

keduanya: dosa besar dan dosa kecil. Dan seterusnya, masih banyak pendapat lain seputar persoalan ini.

Disini timbul pertanyaan: jika ranking ini disebabkan amal perbuatan, mengapa di dalam ayat, orang yang dzalim kepada diri sendiri didahulukan penyebutannya daripada *al-muqtashid* dan *as-sabiq bi al-khairat*? Jawabnya adalah: Allah memulai dengan menyebut orang yang dzalim kepada diri sendiri agar ia tidak putus asa kepada rahmat Allah. Ia mengakhirkan penyebutan *as-sabiq bi al-khairat* (orang yang selalu berbuat baik) agar ia tidak membanggakan amal perbuatannya dan kemudian ditimpa oleh murka Allah. Yang tersisa kemudian adalah kelompok *al-muqtashid* yang berada di tengah-tengah dari keduanya.

Ada juga pendapat bahwa Ia mendahulukan orang yang dzalim kepada diri sendiri untuk menunjukkan kenyataan bahwa kebanyakan manusia adalah mereka yang dzalim kepada dirinya sendiri “**kecuali orang-orang yang beriman..**” (Q.S. al-Ashr, 103: 3). Di bawahnya ialah *al-muqtashid*. Jumlah mereka ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan orang-orang yang dzalim kepada diri sendiri. Dia mengakhirkan penyebutan *as-sabiqin*, karena jumlah mereka lebih sedikit dari yang sedikit tadi.

Ada juga pendapat bahwa ini dilakukan untuk menunjukkan keadaan manusia, karena kondisi manusia itu ada tiga: berbuat dosa, lupa dan mengikuti nafsu syahwat; kemudian menyesal dan bertobat; kemudian taat dan mendekati diri kepada Allah *Azza wa Jalla*. Jika seorang yang beriman berdosa kepada Tuhannya, ia terhitung orang yang dzalim kepada diri sendiri. Jika ia menyesal dan bertobat, ia naik ke tingkat *al-muqtashidin*. Jika kemudian ia melawan nafsunya dan banyak berbuat baik, ia naik ke tingkat orang-orang yang berlomba berbuat baik (*as-sabiqin bi al-khairat*).

Pendapat ini dianut oleh al-faqih al-jalil Muhammad ibn Yusuf al-‘Abdari yang terkenal dengan al-Muwaq dalam kitabnya: “*Sunan al-Muhtadin*” yang menjelaskan masalah ini dan merunutnya menjadi sembilan tingkat, naik dan turun-nya, sebuah kitab yang amat bagus dan penuh dengan pengetahuan dan pantas untuk dicetak ulang. Karena sejak dicetak, ia belum dicetak ulang. Barangkali sejak ujung

abad ke-13 sampai sekarang. Ini penjelasan yang berkaitan dengan ayat.

Kemudian Allah SWT berfirman: **فمنهم ظالم لنفسه و منهم مقتصد و منهم** سابق بالخيرات بإذن الله . Huruf ‘ba’ dalam **بالخيرات** boleh jadi *ba’ dzarfiyah* sehingga maknanya : sebagian dari mereka mendahului yang lain dalam melakukan perbuatan baik sebagaimana dalam firman Allah SWT : **و يسارعون في الخيرات** . Boleh jadi juga *ba’ sababiyah*, artinya ia mendahului yang lain karena perbuatan baik. Kata *al-khairat* adalah bentuk plural dari *khair* secara tidak beraturan.

Syekh Ibnu ‘Asyur dalam kitab “*at-Tanwir wa at-Tahrir*” berkata: penyebutan kata *al-khairat* di kelompok terakhir adalah petunjuk bahwa ia dicatat dalam dua kelompok sebelumnya, sehingga ayat tersebut menjadi: **فمنهم ظالم لنفسه في الخيرات و منهم مقتصد في الخيرات و منهم سابق بالخيرات** . Kemudian Ia mengkhususkan kelompok terakhir ini dengan firmannya: **بإذن الله** : Dengan izin Allah. Ia membarengkan kelompok terakhir ini dan membatasi bahwa ia terjadi dengan izin dan kehendak Allah. Tidak ada sesuatupun yang terjadi dalam milik Allah kecuali karena kehendak-Nya. **“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah”** (Q.S. al-Insan, 76: 30).

Kemudian beliau berkata: rahasia dalam hal ini ialah keagungan derajat itu; bahwa seorang hamba tidak akan sampai ke situ kecuali karena pertolongan dan bantuan Allah, oleh karena itu Ia berfirman: **و منهم سابق بالحيرات بإذن الله** : dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. (Q.S. Fathir, 35: 32).

Ayat ini dibaca dengan bacaan *syadz* (keluar dari main stream) : **و منهم سبق بالخير بإذن الله** sebagaimana diceritakan oleh Abu Hayyan dalam kitab tafsir-nya *al-Bahr al-Muhiith*.

Kemudian Allah SWT berfirman: **ذلك هو الفضل الكبير** : Yang demikian itu, adalah karunia yang amat besar. (Q.S. Fathir, 35: 32). Kata *dzalika* disini menunjuk kepada makna keterpilihan dan masuk

surga. Allah menyebutnya sebagai karunia yang besar karena ia murni pemberian Allah, tidak ada sama sekali intervensi manusia di dalamnya. *Dlamir fashl* (kata ganti pemisah): **ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانِ الْمُبِينِ** di sini berfungsi untuk menguatkan pembatasan yang ditimbulkan dari bentuk makrifat-nya kata petunjuk (*isim isyarat*) dan kata benda yang di-*ma'rifat*-kan dengan alif lam dan membatasinya hanya untuk subyek dalam ayat (*musnad ilaih*): **ذَٰلِكَ هُوَ الْفُضْلِ الْكَبِيرِ** .

Kemudian Allah SWT memberikan *badal* bagi **الْفُضْلِ الْكَبِيرِ** dengan firman-Nya : **جَنَاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا** : **Surga 'Adn yang mereka masuki'**. Kata surga (*jannat*) di sini disandarkan (*udlifat*) ke kata *al-'adn* karena makna *al-'adn* adalah bertempat tinggal, diambil dari akar kata: *'adana-ya'dinu/ya'dunu- 'udnan/udunan bi al-makan*, jika ia bertempat tinggal di suatu tempat. Ini karena orang yang masuk surga, ia akan bertempat tinggal di dalamnya secara terus menerus, kekal. **"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya"**. (Q.S. al-Hijr, 15: 48). Oleh karena itu, ia juga dinamakan dengan **"dar al-muqamah"** sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya. Dinamakan juga dengan **"dar al-khuld"** sebagaimana dalam firman Allah SWT: **"Katakanlah: 'Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?'"**. (Q.S. al-Furqan, 25: 15). Ini termasuk nama-nama surga. Firman-Nya: **جَنَاتٍ عَدْنٍ** dibaca *rafa'* (dalam kasus ini, berharakat dlammah). Dibaca juga dalam bacaan tujuh yaitu bacaannya Abi Amr : **جَنَاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا** dengan bentuk obyek (*bina' maf'ul*). Ada juga sebagian yang membacanya dengan **جَنَّةٍ** berbentuk tunggal yaitu Zarr ibn Hubaisy dan az-Zuhri dengan bentuk tunggal. Dalam riwayat 'Ashim dibaca dengan : **جَنَاتٍ عَدْنٍ** dengan bacaan *nashab* secara *isytilgal*, yaitu menjadi obyek (*maf'ul*) dari kata kerja (*fi'il*) yang dibuang yang ditunjukkan oleh kata kerja yang disebut yaitu: **يَدْخُلُونَهَا** . Huruf wawu/ و disini mencakup tiga kelompok yang telah dijelaskan.

Kemudian Ia mengabarkan tingkatan lain: **di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara.** Kata **يَطْلُونَ مِنْهَا** boleh jadi ialah *khobar* kedua dari firman-Nya : **جَنَاتٍ عَدْنٍ** atau *jumlah haliyah* (kalimat yang menunjukkan

keadaan) dari subyek (fa'il) **يدخلونها** . Potongan ayat ini juga dibaca dengan : **يخلونها** tanpa *tasydid*. Arti perkataan orang Arab **خلت المرأة** ialah jika ia memakai perhiasan. Bentuk pluralnya adalah **خلى** . Artinya disini, penduduk surga dihias dengan perhiasan ini. Dengan apa mereka berhias? Dengan gelang. Al-Alusi berkata huruf **من** disini menunjukkan sebagian. Barangkali yang dimaksud adalah untuk menunjukkan pengistimewaan sebagian dari yang lain. Sedangkan huruf **من** yang kedua : **يحلون فيها من أساور من ذهب** berfungsi untuk menjelaskan.

Kata : **ولؤلؤا** dengan membaca tegas (*tahqiq*) dua hamzah dan dibaca nashab dengan bacawaan riwayat 'Ashim dan Nafi' karena di-'atafkan kepada tempat *i'rab* (*mahal*) : **من أساور** , karena kalimat ini berada di tempat *i'rab* (*mahal*) *nashab* menjadi obyek (*maf'ul*). Ayat : **يحلون فيها من أساور من ذهب ولؤلؤا** . Kata *asawir* disini adalah bentuk plural dari *aswirah*. Sedangkan kata *aswirah* adalah bentuk plural dari kata *siwar* atau *suwar*. Maknanya adalah perhiasan (*gelang*) yang dipakai untuk tangan sedangkan *al-qurth* adalah perhiasan yang dipakai untuk telinga (*anting-anting*), *at-taj* dan *al-iklil* untuk kepala (mahkota), *al-qiladah* untuk telinga, *al-khalkhal* untuk kaki (gelang kaki). Semua ini ialah nama perhiasan.

Artinya : Di dalam surga, penghuni surga dihiasi dengan gelang yang bertatahkan permata atau dengan gelang dari emas murni, sebagaimana dalam ayat lain : **يحلون فيها من أساور من ذهب و يلبسون ثيابا خضرا** sampai akhir ayat.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, al-Baihaqi dalam kitab *as-sya'ib*, at-Tirmidzi dan al-Hakim disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda : sesungguhnya penduduk surga memakai perhiasan yang permata terendahnya dapat menerangi jarak antara ujung timur (*al-masyriq*) dan ujung barat (*al-maghrib*).

Setelah perhiasan mereka disebutkan, Allah SWT kembali menjelaskan pakaiannya yakni bahan yang dipakai untuk membuat pakaian penduduk surga, yaitu sutera murni. Ia berfirman, “**Dan pakaian mereka di dalamnya (surga) adalah sutera**”. (Q.S. Fathir, 35: 33). Dalam ayat lain, Allah berfirman, “**mereka memakai sutera yang**

halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan”. (Q.S. ad-Dukhan, 44: 53). Kata “*sundus*” artinya sutera yang halus, sedangkan “*istabraq*” artinya sutera yang kasar. Sebuah ayat di surat al-Kahfi menambahkan warna pakaian tersebut, yaitu pakaian yang berwarna hijau, “...dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipandipan yang indah. Itulah pahal yang sebaik-baiknya, dan tempat-tempat yang indah”. (Q.S. al-Kahf, 18: 31).

Kemudian Allah berfirman: “Dan mereka berkata: ‘segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami...’”. (Q.S. Fathir, 35: 34). Artinya, Dia memberitakan tentang penghuni surga yaitu bahwa ketika Allah menyelamatkan mereka dari bencana di hari kiamat, mereka segera memuji dan bersyukur kepada Allah. Mereka memuji Allah agar Dia rela kepada mereka, memasukkan mereka ke surga dan menghilangkan segala ketakutan dari mereka khususnya ketakutan yang dialami oleh manusia di hari yang meneror itu. “...hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu...” (Q.S. al-Muzzammil, 73: 17-18). “(ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras”. (Q.S. al-Hajj, 22: 2). “pada hari ketika manusia lari dari saudara-saudaranya. Dari ibu dan bapaknya. Dari isteri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkanya”. (Q.S. ‘Abasa, 80: 34-37).

Alangkah layaknya manusia takut dan gelisah pada hari itu. Hingga para nabi dan rasul pun menakuti hari tersebut. Ketika orang-orang mendatangi mereka untuk meminta pertolongan (syafaat) mereka mengatakan “*nafsi...nafsi*” karena Allah marah dengan kemarahan yang belum pernah ditunjukkan-Nya, sebelum dan setelah hari itu. Pergilah ke Nabi Nuh. Pergilah ke Nabi Musa. Sampai mereka tiba ke Nabi Muhammad SAW dan beliau mengatakan, “ya saya bisa memberi syafaat”.

Alangkah layaknya hari tersebut untuk ditakutkan. Oleh karena itu, mereka memuji Allah agar menghilangkan kesedihan dari mereka

ketika mereka takut amalnya ditolak dan tempat kembalinya adalah siksa jahannam dan sejelek-jelek tempat. Kita memohon keselamatan dan ampunan kepada Allah.

Oleh karena itu, Allah berfirman: **“Dan mereka berkata: ‘segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami...’**. (Q.S. Fathir, 35: 34). Kata *“al-hazan”* dan *“al-huzn”* artinya sama. Seperti kata *“al-bakhal”* dan *“al-bukhl”*. Namun penulis kitab *“al-mishbah”* menjadikan kata *“al-hazan”* sebagai *mashdar* dari kata kerja *“hazina”-“yahzanu”-“hazanan”* dan menjadikan kata *“al-huzn”* sebagai *isim mashdar*.

“Dan mereka berkata: ‘segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar maha pengampun lagi maha mensyukuri”. (Q.S. Fathir, 35: 34).bagi orang yang durhaka, kembali dan bertobat kepada-Nya. **“mensyukuri”** : kepada orang yang taat kepada-Nya, dimana Ia membalas satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan. Allah melipatgandakan kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Ia maha luas dan maha mengetahui. Kemudian Ia menegaskan pujian sekali lagi. **“Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu”**. (Q.S. Fathir, 35: 35).

“Dar al-Muqamali”, artinya tempat tinggal. Di dalamnya kita tidak letih dan ... (lughub). *Lughub* lahir dari kelelahan badan seperti kelelahan pikiran. Keduanya tidak ada di surga.

Yang jelas dari ayat ini, bahwa pujian ini muncul dari penduduk surga secara umum, sementara sebagian hadits bahwa mereka yang memuji dengan pujian ini dan mengatakan: *“Alhamdulillah al-Ladzi Adzhaba ‘Anna al-Hazan”* adalah mereka yang berbuat aniaya terhadap diri sendiri. Karena mereka lama tertahan di mahsyar, dihitung dan disiksa. Diantara mereka ada yang masuk neraka dan kemudian dikeluarkan karena *syafaat* (pertolongan) orang yang bisa memberi *syafaat*.

Namun ini tidak mencegah bahwa pujian ini mencakup semua orang beriman ketika mereka melihat diri mereka sendiri bahwa Allah

SWT memasukkan mereka ke dalam surga dan membalas mereka dengan balasan yang luar biasa ini tanpa imbalan. Karena Allah, kalau saja berkehendak untuk menjadikan balasan orang-orang yang taat sebagai imbalan dari apa yang Ia karuniakan kepada mereka, niscaya ibadah kita selama seribu tahun sekalipun tidak mencukupi untuk membalas satu nikmat. Cukup sekedar Ia menyelamatkan kita dari api neraka. Cukuplah balasan dengan diselamatkan dari api neraka. Namun Allah melebihkan dari itu, dimana Ia mengampuni kesalahan dan memasukkan mereka ke surga. Dan ini adalah sesuatu yang paling disukai untuk diusahakan oleh orang-orang beriman.

Demikianlah, yang mulia, ayat-ayat ini menunjukkan keutamaan umat Muhammad, ketinggian posisinya di sisi Allah, dimana Ia memilih mereka untuk mewarisi kitab suci-Nya, memikul amanat besar-Nya, menjadikan balasannya adalah keridaan-Nya kepada Mereka dan masuknya mereka ke surga sebagai balasan yang penuh karunia.

Yang mulia, ketika kita bekerja serius dan mengerahkan segala kemampuan untuk melakukan segala kebaikan dan taat, kita melakukan semua itu semoga kita beruntung mendapatkan keridaan Allah, memberi nikmat kita dengan surga dan menyelamatkan kita dari neraka. Karunia apa gerangan yang lebih besar ketimbang seorang hamba melihat balasan amalnya?. Bahwa Allah rela kepadanya dan memasukkannya ke dalam surga. Itu adalah kemenangan yang besar.

Oleh karena itu, Allah memperbanyak menyebutkan surga dan neraka dan karakteristiknya agar hamba senang mencari surga dan lari dari neraka dan memohon kepada Allah semoga Ia menghindarkan mereka dari neraka. Bahkan Allah tidak menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para Rasul selain untuk memberi kabar gembira dan memperingati dengan ancaman: memberi kabar gembira dengan surga dan kenikmatannya dan memberi peringatan dengan neraka dan siksananya: **“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu...”**. (Q.S. an-Nisa, 4: 165).

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan...”. (Q.S. Saba’, 34: 28)

Oleh karena itu, Rasulullah SAW menganjurkan kita untuk banyak berdoa kepada Allah; untuk menjadikan hal pertama yang kita minta kepada Allah adalah surga dan berlindung kepada-Nya dari neraka. Ketika beliau mendengarkan Ummu Habibah, istrinya, berkata: “ya Allah berkatilah suamiku, Rasulullah, berkati aku dan bapakku, Abi Sufyan, berkati saudaraku, Muawiyah, Rasul berkata kepadanya, ‘engkau meminta sesuatu ajal yang sudah ditentukan dan rezeki sudah dibagi-bagi, tidak bisa dimajukan atau dimundurkan. Kalau saja kamu berdoa kepada Allah semoga melindungimu dari neraka tentu jauh lebih utama, lebih utama’”.

Beliau berkata kepada Muadz RA ketika beliau ditanya tentang perbuatan yang memasukkannya ke surga dan menjauhkannya dari neraka, beliau bersabda: “engkau bertanya tentang sesuatu yang besar namun ia menjadi mudah bagi orang yang Allah mudahkan untuknya”. Beliau bersabda kepada penanya yang lain, *“kalau saja engkau meringkas, maka engkau telah memperbesar dan memperpanjang”*. Artinya, kalau engkau meringkas permohonan: ya Allah masukkan aku ke surga dengan kasih sayang-Mu, dan jauhkan aku dari neraka dengan ampunan-Mu, niscaya engkau telah memperpanjang, yakni memohon sesuatu yang panjang-lebar yang berhak mendapat segala perhatian.

Beliau juga bersabda kepada sahabat lain yang bersama Muadz ketika beliau shalat bersama umat Islam dan memperpanjang shalatnya, “apa yang engkau katakan ketika shalat?”. Sahabat tersebut menjawab, “saya memohon surga kepada Allah dan memohon perlindungan dari neraka. Saya tidak pintar berdoa panjang seperti doamu dan Muadz”. Rasul bersabda, *“di seputar itu, kami banyak berdoa. Apakah doa panjangku dan Muadz hanyalah bermohon surga kepada Allah dan berlindung dari neraka”*.

Kita bermohon kepada Allah yang maha agung, sementara kita berada di majlis yang mulia, di malam bulan Ramadhan dimana doa-doa dikabulkan, semoga Ia memungkasi kita dengan kebaikan;

menjadikan akhir ucapan kita di dunia: *La Ilaha Illa Allah*. Muhammad Rasulullah : Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah.

Kita juga bermohon semoga Ia menganugerahkan yang mulia *Amir al-Mu'minin* panjang umur, sehat, damai, sejahtera dan petunjuk kepada apa yang dicintai dan diridai-Nya. Semoga Ia menjadikan setiap hari dan malammu sebagai musim kebaikan, perbuatan taat, memberi manfaat untuk umat. Dalam semua itu, pahala besar di sisi Allah. Semoga Allah menerimanya darimu; menjadikannya pada timbangan kebaikanmu; memberatkan timbangan kebaikanmu. Semoga Ia membahagiakanmu dengan putra mahkotamu Sidi Muhammad, didampingi oleh Moulay Rasyid dan seluruh anggota keluargamu. Semoga Allah menerima orang tuamu, Raja Muhammad V di sisi-Nya dengan ampunan-Nya. Amin.

Kita memohon kepada Allah semoga mengampuni orang-orang beriman dan umat Islam. **“Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.”** (Q.S. Ali Imran, 3: 194) **“Ya Tuhan kami berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan periharalah kami dari siksa neraka”.** (Q.S. al-Baqarah, 2: 201). **“Ya Tuhan kami beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau maha penyantun lagi Maha Penyayang”.** (Q.S. al-Haysr, 59: 10).

Ya Allah segerakanlah pertolongan untuk Islam dan umat Islam, khususnya mereka yang dilemahkan dimana saja mereka berada. Tolonglah kami, wahai yang maha penolong. Kasihilah kami dalam segala vonis dan keputusan-Mu. **“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”.** (Q.S. al-A'raf, 7: 23).

Ya Allah berilah rahmat, kedamaian dan keberkatan kepada junjungan kami Muhammad dan keluarganya. Berikanlah beliau sebaik-baik balasan sebagaimana engkau membalas pada nabi atas segala apa yang telah mereka berikan untuk umatnya. Amin.

Doa penutup dari yang mulia.

Ya Allah berikanlah rahmat kepada junjungan kami Muhammad, pembuka apa yang tertutup, penutup yang terdahulu, penolong kebenaran dengan kebenaran, penunjuk ke jalan-Mu yang lurus; kepada keluarga sesuai dengan kehormatan mereka.

Maha suci Tuhanmu dari apa yang mereka gambarkan. Kedamaian untuk para utusan. Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta.

KEMENANGAN TERBESAR

Abdul Kabir Al Alawi Al Medagri

Berangkat dari firman Allah SWT: “**Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan ni'mat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)**”. (Q.S. al-Fath, 48: 1-3). Maha benar Allah dengan segala firman-Nya.

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Selawat dan salam untuk junjungan kita, Nabi Muhammad, sang pembuka dan pemungkas, dengan selawat yang mengeluarkan kita dari gelapnya prasangka; memuliakan kita dengan cahaya pengetahuan; menjelaskan kepada kita apa yang menjadi masalah sehingga bisa dipahami. Sesungguhnya Engkau maha mengetahui segala yang gaib. Tiada daya dan upaya melainkan karena pertolongan Allah yang tinggi lagi agung. Kita memohon perlindungan dari buruknya nafsu dan perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada siapapun yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tiada siapapun yang bisa memberinya petunjuk. Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah kitab Allah, petunjuk yang paling baik adalah petunjuk junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW; sejelek-jeleknya perkara adalah yang dibuat-buat dalam agama, dan setiap yang dibuat-buat itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan adanya di dalam neraka.

Yang mulia, Amirul Mukminin, cucu nabi yang terpercaya, Raja Muhammad VI, salam sejahtera, rahmat dan berkat Allah SWT untukmu dan majlismu yang mulia.

Pada kesempatan yang penuh berkah ini, pikiran kita enggan untuk tidak mengenang Raja Hassan II dengan segala kebesaran dan kharismanya, ilmu dan kebijaksanaannya; mengenang sosok kepribadiannya, kekuatan imannya, kedalaman islamnya, kemencakupan pemikirannya, keluasan pengetahuannya, kejauhan ufuk pandangnya, kebenaran firasatnya, kefasihan bicarannya,

kecemerlangan kecerdasannya, kesempurnaan kejeniusannya, keberanian hatinya, kekuatan pengorbanannya dan kedalaman rasa kebangsaannya.

Namun bagaimanapun kita menerawang ke ruang pribadinya yang luas, Raja Hassan II sebagai manusia biasa tidak akan hilang darinya; manusia dengan kesetiannya kepada saudara-saudara dan sahabat-sahabatnya, berdamainya dengan musuh dan lawan-lawannya, percayanya kepada para pembantunya dengan segala kebaikan, kedermawanan, kesabaran dan elegannya; rasa kasihannya kepada para fakir miskin, banyak sedekahnya, pasrahnya kepada Allah, bersambung hatinya kepada Allah dan selalu menghadap Allah SWT, berpegang teguh kepada-Nya dalam kondisi sulit, mengadu kepada-Nya dalam krisis dan penyerahan seluruh urusannya kepada-Nya dengan sepenuh rela dan yakin.

Bisakah kita menghadiri majlis Durus Hassaniyah tanpa membayangkan bagaimana rasa sayang, perhatian dan kebbaikannya kepada para ulama. Beliau mendukung kerja-kerja serius mereka dan menerbitkan hasil karya mereka. Beliaulah yang memberikan mereka kesempatan di majlis ini kepada mereka untuk berbicara kepada dunia dan menyampaikan risalah Islam dengan berpayung perlindungannya dan kehebatan kekuasaannya. Mereka tidak dikecewakan dan direndahkan. Semoga Allah SWT mengasihi, meridlai dan memberi balasan yang sebaik-baiknya atas apa yang telah diberikannya kepada negeri dan umatnya. Semoga Allah menjadikannya di tempat yang baik di sisi-Nya bersama mereka yang telah dianugerahkan nikmat oleh Allah yaitu para nabi, orang-orang jujur, para syuhada' dan orang-orang saleh. Merekalah sebaik-baik teman.

Hiburan terbaik bagi kami dan umat ini adalah adanya paduka sebagai pengganti, amirul mukminin, dan raja yang bertahta di kerajaan yang langgeng ini; menjadi raja yang dicintai oleh bangsa Maroko, didukung dengan kepercayaan, kesetiaan dan ketulusan; dikuatkan dengan baiat syariah yang sesungguhnya adalah baiat kepada Allah Azza wa Jalla, sesuai dengan firman Allah SWT, **“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di**

atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. (Q.S. al-Fath, 48: 10).

Yang mulai, sebagai simbol kesinambungan dinasti alawiyah dan dahan keturunan Nabi Muhammad SAW, engkau telah memutuskan untuk melestarikan pencerahan durus ini; engkau menetapkan agar ia tetap bersambung penisbatannya kepada orang tuamu, Raja Hassan II, semoga Allah mengharumkan kuburannya dan memuliakan tempatnya sebagai balasan usaha kerasnya dalam mendirikan, mengembangkan dan memperluas ruang lingkungannya; menanamkan kaki-kainya dan meninggikan menaranya.

Yang mulia, saya tidak menemukan kata untuk mengungkapkan rasa terima kasih, bangga dan pengakuan akan kebaikanmu, dimana engkau memuliakan saya dengan memberikan kesempatan dars (ceramah) pertama di forum durus hassaniyah pada era kepemimpinannya. Para tokoh sufi dulu mengatakan: syukur adalah ketidakmampuan untuk mengungkapkan rasa syukur.

Yang mulia, engkau memberikan kesempatan kepada kami untuk menyampaikan ceramah di majlis yang engkau hadiri dan pimpin ini sebagai bentuk kemurahan dan pengayoman penuhmu kepada para ulama, sebagai penegasan rasa cinta yang mengikatmu dengan mereka. Padahal engkau adalah termasuk bagian dari ahli ilmu pilihan. Allah SWT telah menganugerahimu keluasan pengetahuan dan penguasaan bahasa-bahasa, berbagai ilmu dan dasar-dasarnya. Oleh karena itu, kalau engkau juga menyimak kami, itu hanyalah masuk dalam keredhatian, dukungan, pemberian semangat dan pengarahan darimu. Semoga Allah SWT memberimu keberhasilan dan menuntun langkah-langkahmu. Semoga Allah SWT tetap memberikan kami anugerah keberadaanmu.

Saya memilih surat al-Fath sebagai tema dars pembuka ini, berharap berkah dan anugerah dengan kemenangan (al-Fath) yang dijelaskan di dalamnya; dengan menghadirkan kabar gembira dari Rasulullah SAW tentang kemenangan tersebut; berharap anugerah sebagaimana kebaikan, berkah, kemenangan dan kebahagiaan yang

Allah turunkan setelah turunnya ayat tersebut; berharap kepada Allah SWT, semoga dengan berkah surat tersebut, Allah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata sebagaimana diberikan kakek yang mulia Nabi Muhammad SAW; semoga Allah menjadikan era kepemimpinanmu -insya Allah- sebagai era kemenangan dan kebaikan.

Yang mulia Amirul Mukminin

Banyak orang membaca ayat-ayat jihad dan peperangan dalam al-Quran lalu menganggap bahwa Islam adalah agama perang dan agresi; disebarkan dengan pedang; memaksa manusia untuk memeluknya dan tunduk terhadap hukum-hukumnya.

Sayang sekali, banyak penafsir yang memberi perhatian terhadap hukum-hukum jihad, pembunuhan, peperangan, pembagian harta rampasan perang, perlakuan terhadap tawanan, hukum perempuan pihak kalah perang, lebih besar ketimbang perhatian terhadap penanaman prinsip-prinsip perdamaian, keamanan, toleransi, koeksistensi, kerjasama dengan non muslim. Bahkan sebagian *mufassir* menegaskan bahwa ayat pedang, firman Allah SWT dalam surat at-Taubah: **“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan paku sedang mereka dalam keadaan tunduk.”**. (Q.S. at-Taubah, 9: 29) menghapus (nasakh) seluruh ayat damai dan pemberian maaf yang banyak terdapat di dalam al-Qur’an.

Kita seharusnya bertanya; masuk akalkah satu ayat saja menghapus banyak ayat indah dan menyenangkan hati, ayat-ayat yang mendorong perdamaian, jabat tangan, keamanan dan ketenteraman?

Bagaimana mungkin pikiran kita bisa menerima kalau kita katakan bahwa Allah SWT menganulir dengan ayat pedang ayat indah berikut ini: **“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan...”**. (Q.S. al-Baqarah, 2: 208), **“Dan**

jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah.", (Q.S. al-Anfal, 8: 61), "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat... ". (Q.S. al-Baqarah, 2: 256), "Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negeri dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim,". (Q.S. al-Mumtahanah, 60: 8).

Saya kira, ada dua sebab munculnya penafsirat semacam ini:

Pertama: konflik mengerikan yang dipaksakan terhadap umat Islam oleh musuh-musuh mereka, orang-orang musyrik, kristen dan munafik; pergolakan, peperangan, gonjang-ganjing dan instabilitas yang dialami masyarakat Islam yang mengakibatkan hilangnya rasa aman dan ketenteraman, munculnya mereka yang suka perang dan ketidakstabilan. Itulah sebabnya, para mufassir menaruh perhatian terhadap apa saja yang dapat menguatkan umat Islam, membangkitkan semangat mereka untuk membela diri, melawan dan menghadapi musuh untuk mempertahankan eksistensi mereka.

Kedua: menafsirkan al-Qur'an dengan mengabaikan -dalam banyak hal- sejarah hidup kenabian (sirah nabawiyah), padahal al-Qur'an menguasai sirah nabawiyah, sedangkan sirah menafsirkan ayat-ayatnya, menjelaskan sebab-sebab diturunkannya, mengupas makna kata-katanya, mengungkap rahasia-rahasianya.

Junjungan kita, Nabi Muhammad SAW adalah rahmat yang dihadiahkan kepada alam. Beliau penuh kasih dan sayang. Akhlaknya mulia. Akhlaqnya adalah al-Quran. Tidak mungkin al-Quran ditafsirkan kecuali dari perspektif akhlak Rasulullah SAW dan sejarah hidupnya; melalui kabar-kabar saheh tentang perbuatan, perkataan, peristiwa, situasi yang membarengi turunya ayat-ayat al-Quran dari sejak diutusnya Rasulullah SAW sampai wafatnya.

Saya hendak menyampaikan surat al-Fath sebagai bukti bahwa setiap kali al-Quran dibaca dalam kaitannya dengan sirah nabawiyah, maka

hakikatnya tampak jelas; jelas bahwa ia adalah al-Quran perdamaian, keamanan, harmoni dan ketenteraman.

Surat al-Fath adalah surat madaniyah menurut pendapat bahwa surat madaniyah adalah ayat-ayat yang turun setelah hijrah baik di atau bukan di madinah.

Surat ini adalah surat ke-113 dalam urutan turunnya ayat menurut Jabir Bin Zaid.

Surat ini turun setelah surat as-Shaff dan sebelum surat at-Taubah. Jumlah ayatnya, 29 ayat. Turun kepada Rasulullah SAW dalam perjalanan kembali dari Hudaibiyah pada malam hari tahun ke-6 setelah hijrah di tempat yang disebut Kira' al-Ganim antara Mekah dan Madinah.

Dengan demikian, surat ini termasuk *al-Qur'an al-Layali*. Ia dinamakan surat al-Fath karena dimulai dengan kabar gembira kemenangan yang nyata, yaitu firman Allah SWT: “**إنا فتحنا لك فتحا مبينا**”. Secara bahasa, al-Fath artinya menghilangkan penutup atau pengunci.

Secara terminologi, artinya: kemenangan yang berbarengan dengan memasuki tanah yang dikalahkan.

Untuk menjaga pengertian ini, sejumlah penafsir mengatakan: yang dimaksud dengan al-fath adalah fathu makkah. Kalau mereka ditanya bahwa surat tersebut turun sebelum fathu makkah, mereka menjawab bahwa maksudnya adalah janji akan kemenangan (pada fathu makkah). Sehingga makna “**إنا فتحنا لك فتحا مبينا**” adalah: kami akan memberikan kemenangan. Ayat ini disampaikan dengan kalimat berita untuk menunjukkan bahwa janji tersebut pasti terwujud.

Mereka juga berpendapat bahwa “fatahna” digunakan dengan makna: telah Kami takdirkan untukmu kemengangan atas Mekah (fathu makkah).

Atas dasar penafsiran ini, surat al-Fath membangkitkan di dalam benak kita gambaran Islam yang agresor, pemenang, penakluk, pemaksa, yang masuk ke Mekah dengan tentara dan senjatanya, sementara itu warga non muslim muncul dalam gambaran orang-orang yang terkalahkan, menyerah dan jadi pecundang.

Penafsiran semacam ini terhadap firman Allah: **“إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مَبِينًا”** meletakkan surat al-Fath dalam konteks konflik antara Islam dan musuh-musuhnya; konteks perang, pedang dan darah yang menguatkan gambaran berdarah tentang Islam yang dibangun oleh musuh-musuhnya.

Inilah gambaran negatif yang tidak ada hubungannya dengan kenyataan.

Sesungguhnya kemenangan yang disebut oleh Allah SWT sebagai al-Fath dalam firman-Nya: **“إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مَبِينًا”** bukanlah fathu makkah. Ini ditunjukkan oleh peristiwa-peristiwa yang berbarengan dengan turunnya surat tersebut.

Kitab-kitab sirah berbicara kepada kita bahwa pada bulan Dzul Hijjah tahun ke-6 hijriah, Rasulullah SAW keluar dari Madinah menuju Makkah untuk menunaikan umrah, bukan untuk perang atau berusaha untuk itu.

Ketika itu, beliau bersama 1400 orang sahabat muhajirin dan anshar.

Beliau membawa binatang kurban dan berihram umrah agar orang tidak merasa terancam dan tahun bahwa beliau keluar untuk menziarahi dan mengagungkan baitul haram. Ketika Rasulullah SAW sampai di satu tempat bernama Asfan, beliau ditemui oleh Bisyr Bin Sufyan al-Kaabi. Ia berkata: wahai Rasulullah, kaum Quraisy telah mendengar kabar kedatanganmu, lalu mereka keluar rumah dengan membawa senjata dan berpakaian kulit macan. Mereka turun ke wadi Dzi Thuwa berjanji kepada tuhan-tuhan mereka bahwa engkau sama sekali tidak akan boleh masuk ke Mekah. Bahkan Khalid Bin Walid sudah berangkat mendahului mereka ke Kira' al-Gamim.

Rasulullah SAW kemudian mengubah jalur agar tidak sama dengan jalan yang ditempuh orang-orang musyrik; arahnya menuju Hudaibiyah, satu tempat yang disebut dengan nama sumur yang terdapat di tempat tersebut. Ini dilakukan untuk menghindari pertempuran dengan orang-orang musyrik.

Rasulullah SAW lantaran memanggil Khurrasy Bin Umayyah al-Khuzai untuk diutus menemui kaum Quraisy, memberi tahu mereka bahwa Rasulullah SAW datang untuk menziarahi dan mengagungkan baitullah (ka'bah). Namun mereka menahan utusan tersebut dan unta Rasulullah, bahkan mereka ingin membunuhnya.

Rasulullah kemudian mengutus Ustman Bin Affan untuk memastikan dan memberi penjelasan tambahan. Beliau juga ditahan oleh kaum Quraisy dan disebarkan isu bahwa beliau dibunuh agar Rasulullah SAW berhenti mengirim utusan di satu sisi dan agar Rasulullah SAW memulai perang di sisi yang lain.

Setelah berita kaum Quraisy membunuh Utsman Bin Affan sampai kepada Rasulullah SAW, beliau meminta para sahabatnya untuk baiat sanggup mati dan tidak melarikan diri. Seolah beliau hendak menakut-nakuti orang-orang musyrik dan unjuk kekuatan sehingga beliau tidak terpaksa menggunakan kekuatan tersebut.

Maka terjadilah *Baiat ar-Ridwan* di bawah pohon sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Fath yang hendak kita tafsirkan, yaitu firman Allah SWT: **“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”**. (Q.S. al-Fath, 48: 10) dan firman-Nya, **“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”**. (Q.S. al-Fath, 48:

18-19). Terbukti kemudian bahwa kabar terbunuhnya Ustmsan Bin Affan tidak benar.

Ketika kaum Quraiys mendengar tentang Baiat ar-Ridlwān, bahwa para sahabat membaiat Rasulullah SAW untuk siap mati, untuk tidak melarikan diri ketika berhadapan dengan musuh; dan mereka tahu kedahsyatan dan kekuatannya, mereka terpaksa mau berunding dan mengutus Suhail Bin Umar menemui Rasulullah SAW. Terjadilah kemudian perjanjian damai antara Beliau dan Suhail.

Ketika semua urusan selesai dirundingkan dan tinggal menulis butir-butir kesepakatan, Umar Bin Khattab bangkit dan menemui Abu Bakar untuk menyatakan bahwa beliau tidak rela dengan perdamaian tersebut. Beliau kemudian datang menghadap Rasulullah SAW dan berkata dengan semangat tidak setuju: kenapa kita menerima direndahkan dalam membela agama kita? Rasulullah SAW menjawab: Saya adalah hamba Allah dan utusan-Nya, saya tidak akan menyeleweng dari perintah-Nya dan Allah tidak akan menyia-nyiakan saya. Kemudian Rasulullah SAW memanggil Ali Bin Abi Thalib Karamallahu Wajhah dan memerintahkan: “tulislah: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ”. Suhail berkata, “saya tidak mengenal ini, tapi tulislah بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ”. Rasulullah SAW berkata, “tulislah بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ”. Kemudian, Rasulullah memerintahkan, “tulislah: inilah butir-butir perdamaian antara Muhammad utusan Allah (Rasulullah) dengan Suhail Bin Umar”. Suhail menyela: kalau saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah, niscaya saya tidak akan memerangimu, tapi tulislah namamu dan nama ayahmu. Rasulullah pun berkata, “tulislah: inilah butir-butir perdamaian antaran Muhammad Bin Abdullah dengan Suhail Bin Umar. Keduanya berdamai untuk tidak berperang selama sepuluh tahun, pada masa tersebut semua orang aman dan semuanya menahan diri untuk saling memerangi. Siapa saja dari kaum Quraisy yang datang kepada Muhammad tanpa izin walinya, ia akan dikembalikan kepada walinya, barang siapa yang datang kepada Quraisy dari pengikut Muhammad, mereka tidak mengembalkannya kepada Muhammad. Di antara kita dada yang bisa menyimpan permusuhan (untuk tidak ditampakkan), tidak boleh ada rencana telikungan dan khianat. Barangsiapa yang ingin masuk dalam ikatan dengan Muhammad ia

boleh memasukinya, barangsiapa yang mau masuk dalam ikatan dengan Quraisy, ia boleh memasukinya. Engkau tahun ini harus kembali dan tidak masuk makkah. Tahun depan engkau boleh masuk Makkah dan bermukim tiga hari, engkau hanya boleh membawa senjata untuk menjaga diri di perjalanan, tidak yang lain”. Setelah Rasulullah selesai dengan perjanjian ini, beliau mempersaksikan kepada tokoh-tokoh dari umat Islam dan pemuka-pemuka *musyrikin*.

Kemudian Rasulullah SAW kembali ke Madinah. Sesampai beliau di antara Mekah dan Madinah, turunlah surat al-Fath: “إنا فتحنا لك فتحا مبينا ليغفر لك الله ما تقدم من ذنبك و ما تأخر و يتم نعمته عليك و يهديك صراطا مستقيما و ينصرك الله نصرا عزيزا”.

Dalam surat ini juga terdapat isyarat tentang ketenteraman yang Allah turunkan kepada orang-orang yang beriman; bahwa Dia membebaskan kepada mereka perintah takwa. Dalam surat ini juga ada janji kepada mereka bahwa mereka akan memasuki kota Mekah dengan aman dan tenang, sebagaimana dalam firman Allah SWT: “**Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan menggugungungnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat**”. (Q.S. al-Fath, 48: 27)).

Dengan demikian, kemenangan yang disebut dalam firman-Nya, “إنا فتحنا لك فتحا مبينا” adalah perdamaian hudaibiyah (shulh hudaibiyah) dan bukanlah perang, sulh hudaibiyah, bukan fathu makkah.

Kitab-kitab sirah dan tafsir meriwayatkan bahwa seseorang berkata ketika mereka kembali dari hudaibiyah bahwa ini bukanlah kemenangan, mereka telah menghalangi kita dari ka’bah. Nabi SAW kemudian menjawab, “bahkan, ia adalah kemenangan terbesar (aadzamul futuh)”. Para ulama telah menjelaskannya dengan penjelasan yang sangat baik.

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya: firman Allah SWT, “**إنا فتحنا لك**” **فتحا مينا**”, artinya: kemenangan yang jelas dan tampak. Yang dimaksud adalah shulh al-hudaibiyah, karena ia menimbulkan banyak kebaikan, keamanan bagi masyarakat, orang-orang bisa saling berbicara, seorang mukmin bisa berbicara dengan orang kafir, ilmu dan iman kemudian menyebar luas.

Kalimat emas ini bisa kita baca di tafsir Ibnu Katsir, lalu kita menemukan nilai agung yang diberikan oleh umat Islam untuk perdamaian, ketenteraman, koeksistensi dan toleransi dan segala akibat baik yang mereka nantikan darinya. Yang paling besar adalah orang-orang bisa saling berbicara, sebagaimana bahasa Ibnu Katsir, mukmin bisa berbicara kepada si kafir, ilmu yang berguna dan iman kemudian bisa tersebar luas.

Az-Zuhri berkata, “hudaibiyah adalah kemenangan terbesar, karena Rasulullah datang dengan 1400 orang, dan ketika perdamaian terjadi, orang-orang saling mengunjungi, mereka tahu dan mendengar tentang Allah. Tidak seorangpun yang ingin masuk Islam, kecuali ia bisa melakukannya. Maka tidak lebih dari dua berlatu, di Mekah sudah ada 10.000 orang Islam.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Rasulullah SAW sangat senang dengan turunnya surat al-Fath, karena ia membawa kabar gembira dari Allah bahwa perdamaian yang ditandatangani Rasulullah SAW bersama orang-orang musyrik di Hudaibiyah adalah penaklukan yang nyata, setelahnya akan datang kemenangan dan kekuatan. Di kitab Muwattaa’, dari Umar Bin Khattab: saya datang kepada Rasulullah SAW lalu mengucapkan salam kepada beliau, beliau bersabda, “malam tadi, satu surat telah diturunkan kepada saya, ia lebih saya sukai ketimbang bumi dengan segala isinya”, kemudian beliau membaca: “**إنا فتحنا لك فتحا مينا**”.

Firman Allah “**إنا فتحنا لك فتحا مينا**”. Huruf lam pada kalimat ‘**لك**’ adalah lam illat yang menunjukkan alasan. Artinya, “aku bukakan kemenangan demi untukmu”, seperti dalam firman Allah SWT: “**ألم**” **نشرح لك صدرك**”. Qatadah berkata, “**إنا فتحنا لك فتحا مينا**” artinya, kami telah menentukan untukmu ketentuan yang nyata dan kami telah mengatur untukmu aturan yang jelas. Termasuk dalam pengertian

ini, firman Allah SWT: “ربنا افتح بيننا وبين قومنا بالحق وأنت خير الفاتحين”. Artinya, aturlah dan tentukanlah, dan firman-Nya, “ليغفر لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر ويتم نعمته عليك ويهديك صراطا مستقيما وينصرك الله نصرا عزيزا”, artinya sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang jelas ini dan telah kami tentukan untukmu kemenangan yang jelas dan kuat ini agar engkau bersyukur kepada Tuhanmu, memuji-Nya dan meminta ampun kepadaNya, maka Ia akan mengampunimu, menyempurnakan nikmatNya untukmu, memberimu petunjuk dan memberimu kemenangan.

Rasulullah SAW berdiri beribadah sampai kakinya bengkak, sehingga beliau ditanya: wahai Rasulullah SAW kenapa engkau melakukan hal ini, padahal Allah SWT telah mengampuni dosamu baik yang telah lalu maupun yang akan datang? Beliau menjawab: “tidak bolehkan aku menjadi hamba yang bersyukur?”.

Lantas kita bisa melontarkan pertanyaan yang terinspirasi oleh perjanjian damai hudaibiyah untuk mengaitkan masa lalu dengan masa kini:

- Apakah konflik dan penghadapan Islam dan non Islam sudah selesai?
- Bisakah seorang muslim hidup dengan Islamnya pada masa kini tanpa berbenturan dengan orang lain?
- Bisakah Islam menjaga eksistensi dan keberlangsungan hidupnya tanpa berbenturan dan konflik?

Persoalannya, Islam adalah agama dan peradaban yang menempati posisi strategis yang sangat penting dan serius di dunia ini. Ia dipeluk oleh lebih dari satu milyar orang. Ia ingin kembali membangkitkan keagungannya, mewujudkan kesatuannya, mendirikan negaranya dan menyebarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya sebagai umat yang membawa misi mondial, penutup dan berkesinambungan. Ia - dalam hal ini- berhadapan dengan masyarakat dunia yang peradabannya material, pengetahuannya sekuler, berkekuatan besar, gugus manusia maju dengan teknologi tinggi, ilmu canggih, teknik dan sistem yang maju. Ia berusaha untuk mewujudkan hegemoni dan mencairkan orang lain dalam satu arus, satu sistem dengan demokratisasi teknologi, media, kapital, pro perdamaian yang

berbasis kepentingan, menghormati hak-hak manusia maju yang jauh dari agama.

Bukankah perbedaan ini dapat menggiring pada benturan?

Beberapa dasawarsa terakhir, indikasi benturan antara dua kutub tersebut mulai muncul di permukaan. Seolah-olah, sedikit demi sedikit kita mundur ke masa lalu yang pekat, masa lalu permusuhan akut dan peperangan yang terus-terusan.

Dalam masyarakat Islam sendiri muncul aliran yang menuntut penerapan syariat Islam untuk membuktikan eksistensi dan memaklumkan tantangan. Ia berusaha untuk menegakkan pemerintahan Islam, daulah khilafah dengan menolak hukum positif yang bersumber dari hukum barat, menolak sistem politik yang diambil dari konstitusi barat, menyerukan sebuah masyarakat Islam kuat yang sadar diri, berdiri di atas prinsip dan dasar yang menjadi pijakan masyarakat Islam pada masa awal.

Para teoritis aliran ini lantas memusatkan perhatian pada perbedaan-perbedaan mendasar antara sistem Islam dan sistem yang diterapkan oleh masyarakat internasional, baik di bidang kenegaraan, sosial, ekonomi, atau di bidang spiritual dan pengetahuan.

Aliran ini –dengan positif dan negatifnya– merupakan salah satu bentuk benturan yang sedang dan mungkin terjadi, apalagi ia mempengaruhi anak-anak muda dan iklim pemikiran dan kebudayaan publik di negara-negara Islam.

Ketika model barat masuk ke kita besar-besaran karena berbagai faktor, di dalam masyarakat kita sendiri muncul sekelompok orang yang melihat bahwa model barat inilah penyelamat kita dari keterbelakangan, kebodohan dan penindasan. Ini juga memunculkan satu aliran pemikiran, filosofat, kebudayaan di dalam masyarakat Islam yang melawan dan menentang aliran pertama tadi.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, di masyarakat kita juga muncul para da'i ekstrem yang menceramahi masyarakat seolah-olah mereka

nabi yang membawa agama untuk pertama kali kepada manusia. Mereka memonopoli wacana agama dan menganggap masyarakat madani sebagai jahiliah dan sesat, masyarakat dunia sebagai musuh yang dzalim dan sombong. Mereka mengangkat para pemimpin untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya meskipun dengan kekerasan dan teror, jika memang kondisi menuntut.

Kita tidak akan membahas di sini sebab-sebab munculnya aliran ini, unsur-unsur pembentuknya, metode kerjanya, namun kita mencatat bahwa ia adalah aliran yang memicu kemarahan masyarakat madani, para ulama, para pendakwa yang disiplin dengan metode moderasi, keseimbangan, kebijaksanaan dan tidak berat sebelah; ia juga memicu ketakutan rezim dan pemerintah dan menyebabkan guncangan perekonomian dan pengaruh buruk investasi, menyebabkan benturan berdarah dan aksi-aksi terorisme yang memilukan merusak citra Islam sebelum yang lain.

Konflik dan berhadap-hadapan dengan demikian memang terjadi antara islam dan non islam, bukan hanya di luar lingkaran, tapi bahkan di dalam masyarakat Islam sendiri.

Menurut saya, persoalannya adalah pemikiran dan pendidikan. Di satu sisi, umat Islam membutuhkan menguasai konsep-konsep Islam dalam perspektif mondial yang dapat menciptakan keakraban dengan konsep-konsep yang menjadi pijakan masyarakat dunia saat ini. Di sisi lain, umat non muslim dan mereka yang pro dengan cara berpikinya membutuhkan pengetahuan tentang karakter agama Islam sebagai agama yang mengatur dunia dan memiliki dasar yang kuat dan tidak mungkin berubah.

Sedangkan persoalan pendidikannya adalah bahwa pembentukan manusia di kita dan mereka tidak memperhatikan pembekalan keterampilan untuk menerima perbedaan, menerima orang lain, keutamaan toleransi, koeksistensi dan keterbukaan terhadap orang lain. Ia tidak memperhatikan pengurangan egoisme individual dan kolektif. Pendidikan tidak dirancang untuk membangun masyarakat manusia yang memelihara setiap unsur kepribadian dan eksistensinya dan memperhatikan saling melengkapi antar semua.

Tentu saja, seseorang tidak bisa melupakan sebab-sebab ekonomi bagi persoalan ini. Itu juga soal yang sangat mendasar.

Saya ingin kembali ke sulh al-hudaibiyah. Dalam perjanjian ini, saya melihat ada tiga prinsip dasar yang -insya Allah- dapat membantu menurunkan tingkat ketegangan konflik antara Islam dan non Islam.

Prinsip pertama: prinsip tidak saling menyinggung aib pihak lain (al-aibah al-makfufah).

Prinsip kedua: prinsip kemerdekaan beragama.

Prinsip ketiga: prinsip mengalah sementara waktu demi saling memahami yang permanen.

Tentang prinsip pertama, shulh al-hudaibiyah mengungkapkannya dengan: “bahwa di antara kita saling membiarkan kondisi masing-masing (aibah makfufah)”, yaitu dada yang menutup apa yang ada di dalamnya.

Mengambil prinsip ini, saat ini, menuntut kita untuk menerima saling memahami secara umum, bahwa masing-masing pihak saling berinteraksi dengan pihak lain sebagaimana adanya. Jiwa dan dada menerima menutup ada yang ada di dalamnya, sementara interaksi tetap ada, saling bertukar kepentingan yang bermanfaat dan mewujudkan kepentingan bersama terus berlanjut. Sedangkan perbedaan antara kita sudah kita lipat dan kita tidak akan menghadirkannya. Menghabisinya bukan menjadi syarat untuk berinteraksi dan bekerjasama. Masyarakat dunia harus menerima umat Islam apa adanya, dan umat Islam juga harus menerima mereka apa adanya.

Sedangkan prinsip kedua: prinsip kemerdekaan beragama. Shulh al-Hudaibiyah mengungkapkannya dengan: “bahwa barangsiapa yang mau masuk ikatan dan janji dengan Muhammad, ia boleh memasukinya. Barangsiapa yang mau masuk ikatan dan janji dengan quraisy maka ia boleh memasukinya”. Menghormati kemerdekaan orang lain untuk memeluk agama yang mereka sukai untuk dirinya sendiri dan kemerdekaan mempraktikkan agama dalam kehidupan

pribadi dan kolektif dapat menurunkan ketegangan dan mendorong saling memahami dan mendekati.

Kita bisa melihat ketegangan yang diakibatkan oleh diusirnya siswa berjilbab di sekolah dan kampus di Eropa. Kita juga bisa melihat tekanan yang dialamatkan kepada negara-negara yang melecehkan warganya yang muslim.

Sedangkan prinsip ketiga: prinsip mengalah untuk sementara waktu demi terwujudnya saling memahami yang permanen. Kita bisa melihat dalam shulh al-Hudaibiyah bagaimana Rasulullah SAW mengalah dalam hal-hal dasar demi perdamaian.

Beliau mengalah dari menulis *Bismillahirramanirrahim* untuk diganti dengan *Bismikallahumma*.

Beliau mengalah dari menulis Muhammad Rasulullah untuk diganti dengan namanya dan nama ayahnya saja.

Beliau mengalah dengan menerima untuk mengembalikan orang musyrik yang datang kepadanya, dan mereka tidak mengembalikan umat Islam yang datang kepada mereka.

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah usaha keras untuk mengatasi dan mengatur nafsu, berkorban demi perdamaian, saling memahami, koeksistensi dan saling berdamai. Ini juga merupakan bukti pasti bahwa keluasan pemahaman agama dan menggunakan ruang lebar dan elastis yang disediakan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri adalah sesuatu yang dimungkinkan dan dituntut, bahkan sesuatu yang legal untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan memberi solusi bagi persoalan dan krisis.

Jika tiga prinsip ini menentukan jalan yang ditempuh oleh umat dalam menciptakan saling memahami secara mondial dan pergaulan yang baik dengan masyarakat internasional, maka shulh al-hudaibiyah di sisi lain mengandung isyarat akan jalan yang bisa mengatasi saling benturan dalam masyarakat Islam itu sendiri. Di sini, kita bisa mengambil satu petunjuk. Bahwa ketika Rasulullah SAW menandatangani shulh, beliau meminta para sahabatnya untuk melepaskan diri (tahallul) dari umrah dengan menyembelih binatang korban mereka dan memotong rambut. Namun tidak seorang pun

yang melaksanakan perintah tersebut. Beliau mengulang sampai tiga kali, namun tetap tak seorang pun yang melakukan, karena umat Islam masih belum terima dengan shullh tersebut. Rasulullah merasakan hal ini sangat berat. Kita bisa melihat bagaimana Umar Bin Khattab dan perkataannya kepada Abu Bakar kemudian juga kepada Rasulullah SAW tentang tidak terimanya terhadap shullh.

Ketika tidak seorang pun dari sahabat melaksanakan apa yang diperintahkan, Rasulullah SAW tidak menghukum, memenjara atau menyanksi siapapun. Beliau hanya masuk menemui istrinya, Ummi Salamah RA lalu menceritakan apa yang terjadi. Ummi Salamah menyarankan agar beliau yang memulai apa yang diingikan dari sahabatnya untuk dilakukan. Rasulullah SAW kemudian menyembelih hewan kurbannya dan mencukur rambutnya. Para sahabat pun kemudian menyembelih hewan kurban mereka dan mereka saling mencukur. Padahal mereka saling bunuh karena tidak terima terhadap shullh tersebut.

Pelajarannya adalah bahwa perbuatan lebih kuat ketimbang kata-kata dalam mengajak orang untuk ikut, bahwa sesuatu yang bengkok tidak bisa diluruskan dengan kekerasan, bahwa kita tidak akan berhasil mengatasi masalah hanya dengan kata-katanya yang tidak dibuktikan dengan tindakan nyata.

Yang mulia, ketika engkau tampil untuk memerangi kemiskinan, engkau tidak hanya berpidato, namun engkau keluar sendiri memeriska kondisi orang-orang fakir, menghibur mereka, memberi mereka bantuan setelah engkau berusaha keras untuk mengumpulkan uang melalui gerakan solidaritas. Jika kemiskinan merupakan penyebab terbesar ekstremitas, karena kefakiran hampir menjadi kekafiran, maka memerangi ekstremitas tidak bisa dilakukan kecuali dengan turun ke lapangan, dengan kerja yang teratur dan berkesinambungan.

Oleh karena itu, masyarakat sipil di negeri kita harus melakukan hal yang sama. Ia , alhamdulillah, adalah masyarakat yang penuh imanya, kuat islamnya dengan segala badan politik, organisasi non pemerintah, yayasan dan medianya.

Masyarakat ini harus meledakkan energi keimanannya, membuktikan semangat keislamannya dan melakukan gerakan kebangkitan Islam yang langsung di lapangan dan komprehensif melalui Islam yang aktif, berpengaruh positif dan sesuai dengan tuntutan zaman:

- ✓ Islam moderat dan seimbang
- ✓ Islam yang menyatukan, bukan memisahkan; membangun, bukan menghancurkan.
- ✓ Islam inklusif dan toleran.
- ✓ Islam pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi.
- ✓ Islam ilmu, seni dan sastra.
- ✓ Islam masa depan.
- ✓ Islam yang gagah, bermartabat, merdeka, demokratis dan egaliter.
- ✓ Islamnya laki-laku dan perempuan sebagai saudara yang saling mencintai, bekerjasama dan setara.
- ✓ Islam yang tidak mengucilkan siapapun dan tidak membenci siapapun.
- ✓ Islam yang semua kemampuan terlibat di dalamnya, dikomando oleh negara dan disepakati semua pihak.

Salah satu kewajiban ulama adalah membantunya dengan ijtihad, bahkan dengan mengalah yang dimungkinkan dalam koridor syariat dengan meneladani Rasulullah SAW. Kalau itu terjadi yang mulia, maka itulah kemenangan terbesar.

Kita memohon kepada Allah SWT semoga mewujudkan dalam masa pemerintahmu setiap kemenangan; semoga Allah mensukseskan segala pekerjaanmu; memahkotaimu dengan kemengan. Semoga Allah memelihara sebagaimana Ia memelihara al-Qur'an, memelihara keluargamu yang mulia. Semoga Allah menguatkanmu dengan saudaramu, Moulay Rasyid, sebagaimana Nabi Musa dikuatkan saudaranya, Nabi Harun. "Allah berfirman: :**Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mu'jizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang**". (Q.S.al-Qashash, 28: 35). Maha benar Allah dengan segala firmanNya.

Doa penutup dari yang mulia, Amir al-Mukminin.

"Maha suci Tuhanmu dari segala apa yang mereka gambarkan. Salah sejahtera untuk para utusan Allah. Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta".

TUJUAN PENGUTUSAN NABI MUHAMMAD

Ahmad ar-Raisuni

Berangkat dari firman Allah SWT: “...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, (yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. al-A'raf, 156-157).

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan, memohon ampunan-Nya; kita memohon perlindungan kepada Allah dari jahatnya nafsu kita dan buruknya perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah SWT, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Sementara itu, barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang maha esa lagi tiada sekutu baginya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Beliau telah menyampaikan missinya, menunaikan amanah, memberi nasehat kepada umat dan berjuang di jalan dengan benar-benar sampai kematian menjemput beliau.

Yang mulia Amirul Mukminin, Muhammad VI, semoga Allah menjagamu dengan kelembutanNya, meliputimu dengan perlindungannya: Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh, juga untuk majlis yang mulia ini.

Saya bermohon kepada Allah yang maha luhur dan kuasa, pemiliki kegagahan dan kemurahan, semoga menganugerahimu pertolongan, kesuksesan, dalam mengemban amanat dan tanggung jawab besar. Semoga Ia menjadikan era kepemimpinanmu sebagai era yang penuh karunia dan berkah; era peningkatan dan perbaikan negeri ini. Semoga Ia menguatkanmu dengan saudaramu, Moulay Rasyid, semoga Allah memberikan kesuksesan kepadamu bersamanya.

Yang mulia, ketika kita melanjutkan lingkaran majlis ilmiah ini, ketika kita bernauh di bawah teduhnya, kita mesti mengingat dia yang hilang tapi hadir, pendiri, perawat, pengarah dan pelopor majlis ini, Raja Hassan II yang mulia. Hal terbaik yang kita persembahkan untuknya adalah kita menghadap kepada Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang semoga Ia meliputinya dengan rahmat dan ampunan; semoga Allah menempatkannya di surganya yang luas. Sesungguhnya Ia maha mendengar dan mengabulkan doa-doa.

Tema kajian kita adalah: tujuan (*maqashid*) pengutusan Nabi Muhammad dengan perspektif dua ayat dari surat al-A'raf yang tadi sudah dibaca. Pengetahuan tentang tujuan pengutusan nabi-nabi secara umum membasiskan pengetahuan terhadap agama secara total: visi dan prioritasnya, tujuan dan sasarannya. Dengan perspektif tujuan pengutusan ini, kita akan mengetahui apa yang berdiri di atasnya dan apa yang bercabang darinya.

Tujuan pengutusan Nabi Muhammad dan Rasul secara umum adalah dasar berdirinya syariat mereka. Untuk mengetahui tujuan syariat dan hukum, maka mengetahui tujuan yang menjadi dasarnya adalah sebuah keharusan. Setiap ijthad dalam syariah atau dengan nama syariah harus mendasarkan diri atas tujuan pengutusan tersebut sebagaimana yang telah ditentukan oleh yang mengutus, Allah SWT.

Tujuan pengutusan Rasulullah, Muhammad SAW, ada yang disebutkan secara umum bersamaan dengan tujuan pengutusan para Rasul dan Nabi, dan ada juga yang disebutkan secara khusus ketika menjelaskan nabi terakhir. Tujuan bersama yang disebutkan adalah untuk mengetahui Allah, menyembang-Nya dan mencabut penyembahan kepada selain Dia. Allah SWT berfirman, “Dan

sesungguhnya **Kamu** telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu"...". (Q.S. an-Nahl, 16: 36).

Dengan demikian, menyembah Allah dan menjauhkan diri dari menyembah selain Dia adalah tujuan bersama pengutusan semua Rasul kepada semua umat. "**Dan sesungguhnya Kamu telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu"..."**". (Q.S. an-Nahl, 16: 36). diantara tujuan bersama tersebut, apa yang disebutkan oleh al-Qur'an dalam firman Allah di surat al-Hadid: "**Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan**". (Q.S. al-Hadid, 57: 25). Keadilan dengan demikian adalah tujuan bersama para Rasul. Yang mulia, keadilan tidak hanya khusus buat hakik, penguasa, pemerintah dan perusahaan, tetapi bagian yang dipraktikkan oleh seorang muslim dan mukallaf dalam setiap bagian hidupnya, dalam setiap bidang kehidupannya.

Terhadap diri sendiri, seseorang harus adil, demikian juga, terhadap keluarganya, di rumahnya dan dalam pergaulannya. Keadilan yang umum dan komprehensif ini yang dengan kitab dan penjelasan yang dibawa oleh para Rasul harus ditegakkan oleh manusia, diwujudkan, menjadi hiasan hidup dan jalan hidup yang ditempuhnya.

Dua tujuan bersama para nabi dalam dua ayat tadi disebutkan oleh Rabi Bin Amir al-Muslim, pimpinan pasukan muslim ketika bertemu dengan komandan tentara Persia, Rustum. Dia bertanya, kenapa kalian datang kesini? Apa yang kalian inginkan? Beliau menjawab: sesungguhnya Allah mengutus kamu untuk mengeluarkan siapa yang mau dari menyembah sesama manusia menuju menyembah Tuhan manusia, dari ketilaliman agama-agama menuju keadilan Islam, dari sempitnya dunia menuju luasnya dunia. Beliau memahami dan memahamkan umat Islam bahwa mereka diutus dengan misi pengutusan Rasulullah SAW.

Inilah sebagian tujuan bersama para nabi yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Ada juga ayat yang khusus berbicara tentang pengutusan

Nabi Muhammad. Ia menjelaskan maksud, tujuan dan sasaran pengutusan tersebut. Misalnya, firman Allah dalam surat al-Jumu'ah: **“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”**. (Q.S. al-Jumu'ah, 62: 2).

Ayat ini menentukan tiga tujuan:

Pertama: membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka.

Kedua: membersihkan (jiwa) mereka.

Ketiga: mengajarkan isi al-Qur'an dan *al-hikmah* kepada mereka.

Inilah tiga tugas, atau tiga level dari satu tugas, yaitu tugas kerasulan.

Pertama: level penyampaian (*at-tabligh*). Tugas ini disampaikan dalam firmanNya: **يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ** . Pembacaan (*at-tilawah*) dan penyampaian; menyampaikan kepada manusia apa saja yang Rasulullah diutus, dipanggulkan dan dibebankan untuk disampaikannya.

Level kedua: penyucian (*at-tazkiyah*), dimana beliau memberikan pendidikan kepada manusia, menuntun mereka untuk menghiiasi diri dengan kebaikan, berakhlak dengan kandungan wahyu, yaitu keyakinan, nilai, tata krama dengan kesungguhan dan pentahapan dalam menempuh jalan tersebut.

Level ketiga: “mengajarkan kepada mereka *al-kitab* (quran) dan *al-hikmah*. Inilah level yang lebih tinggi dan luas dari sebelumnya. Pijakannya adalah ilmu dan pengajaran, mengajarkan al-kitab dan al-hikmah. Makna al-kitab jelas di sini. Sedangkan al-hikmah, ada penafsiran bahwa maksudnya adalah as-sunnah sesuai dengan firman Allah SAW di ayat lain: **و اذكرن ما يتلى في بيوتكن من آيات الله و الحكمة** . Inilah penafsiran Imam Syafii tentang al-hikmah. Sementara ulama lain menafsirkan lebih luas sehingga mencakup as-sunnah dan ilmu agama yang lain.

Imam Malik ditanya tentang makna al-hikmah. Beliau menjawab bahwa al-hikmah adalah mengetahui, memahami dan mengikuti agama. Namun bagaimanapun, tujuan kenabian yang disebutkan

dalam ayat ini tetaplah tujuan pendidikan keilmuan dan pengajaran. Oleh karena itu, lanjutan ayat ini adalah: “meskipun sebelumnya mereka dalam kesesatan yang nyata”, artinya ia mengeluarkan manusia dan kesesatan pemikiran dan kelakuan.

Sebelum saya berpindah dari ayat ini dengan tujuan pengutusan Nabi Muhammad yang dikandungnya, ada satu hal yang mengundang perhatian dan perenungan kita, yaitu bahwa kandungan ayat ini berulang tiga kali dalam al-Qur’an dengan sedikit perbedaan susunan redaksinya. Dalam surat al-Baqarah, kita baca: **“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni‘mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.** (Q.S. al-Baqarah, 2: 151).

Dalam surat Ali Imran: **“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.** (Q.S. Ali Imran, 3: 164).

Dalam doa Nabi Ibrahim dan Islam yang terdapat di Surat al-Baqarah juga membaca: **“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka...”.** (Q.S. al-Baqarah, 2: 129),

Dari ayat-ayat tadi, jelas bahwa makna ini berulang empat kali dalam al-Qur’an, jelas bahwa bahwa ia sangat penting artinya dalam tujuan pengutusan Nabi Muhammad.

Penyucian (at-tazkiyah) adalah memindah manusia dari degradasi, keterpurukan dan keterbelakangan menuju penaikan tingkat pemikiran, hati, spirit dan akhlak. Inilah misi Islam dan misi Nabi

Islam; penyucian komprehensif, proklamasi era baru kemanusiaan. Inilah yang tampak jelas pada sisi kedua dari tujuan pengutusan ini, yaitu ilmu dan pengajaran. Misi Islam disamping mengajari manusia, menyucikan mereka dan membacakan kitab kepada mereka, ia juga membuka jalan bagi mereka bagaimana mereka belajar sendiri, bagaimana mereka mendaki sendiri. Itulah pengajaran al-hikmah dan al-kitab.

Hadits-hadits nabi juga telah meringkas dan menegaskan makna dan tujuan tersebut, sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji”. Sesungguhnya (انما) aku diutus -dengan redaksi al-hashr (membatasi, hanya)- untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji. Dalam riwayat Imam Malik di kitab Muwaththa'-nya: “بعثت لأتمم حسن الخلق .

Ini pada sisi penyucian secara umum. Pada sisi tugas keilmuan dan pengajara, ad-Darimi men-*takhrif* dalam kitab sunan-nya, Ibnu Majah di kitab sunan-nya, bahwa Rasulullah SAW bertemu dengan dua majlis di masjidnya, kemudian beliau bersabda: “keduanya baik, tapi yang satu lebih utama. Adapun mereka, mereka berdoa kepada Allah, senang berdoa kepada Allah. Kalau Allah berkehendak memberi, Ia akan memberi mereka, tapi kalau berkehendak tidak memberi, Ia tidak memberi mereka. Sedangkan mereka yang lain, mereka belajar fiqh atau ilmu dan mengajarkan yang tidak tahun, maka mereka lebih utama. Sesungguhnya akan diutus sebagai pengajar”. Kemudian Nabi duduk bersama mereka. Beliau duduk di majlis ilmu dan pengajaran.

Setelah tinjauan selintas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan tujuan pengutusan, pengutusan para rasul secara umum dan pengutusan nabi terakhir secara khusus, saya akan berpindah kepada dua ayat yang menjadi pijakan *dars* (pengajian) ini, yaitu ayat ke-156 dan 157 dari surat al-A'raf. Ayat ini datang sebagai jawaban terhadap doa Nabi Musa AS ketika beliau berkata: “**Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau...**”, (Q.S. al-A'raaf, 7: 156), lalu datanglah jawaban dari Allah SAW: “**Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku**

meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, (yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Q.S. al-A'raaf, 7: 156-157).

Dua ayat ini mengandung dua poros persoalan dasar yang sangat penting: pertama, rahmat Allah yang luas, siapa yang berhak mendapatkannya dan bagaimana dia mendapatkannya. Rahmat Allah mencakup segala sesuatu. Ini kembali disebutkan dua kali dalam al-Qur'an. Dalam surat al-An'am, Allah SWT bersabda, "Maka jika mereka mendustakan kamu katakanlah: "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksaanya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa", (Q.S. al-An'aam, 6: 147), di surat Gafir, melalui ungkapan para malaikat, "...Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala". (Q,S, Gafir, 40: 7).

Rahmat yang mencakup segala sesuatu ini, ada yang diberikan sejak awal, mencakup dunia dengan segala isinya; mencakup orang beriman dan orang kafir, orang baik dan orang jahat; mencakup seluruh dunia dan makhluk hidup. Dengan rahmat Allah mereka hidup, dengannya mereka berkoeksistensi, dengan rahmat Allah mereka mendapat rezeki, dengan rahmat Allah mereka mendapat kesenangan, dengan rahmat Allah mereka hidup, dengan rahmat Allah mereka mati dan seterusnya segala bentuk kasih sayang Allah di bumi dan keidupan ini. Namun ketenteraman yang langgeng dan mencakup dunia dan akhirat, tidak mungkin dicapai kecuali dengan syarat dan tuntutan yang dijelaskan oleh dua ayat tadi yang intinya

adalah mengikuti Rasulullah dan petunjuk yang dibawanya: **“Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, (yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka”**. Rahmat yang luas, sempurna dan langgeng ini pasti melalui jalan takwa, berinfak di jalan Allah, beriman dan berpegang teguh kepada ayat-ayat Allah.

Oleh karena tema ini muncul dalam konteks pembicaraan yang ditujukan kepada Nabi Musa AS dan kaumnya, Bani Israil, maka hal ini menuntut untuk mengingatkan mereka bahwa jalan Allah dan jalan rahmat Allah tergantung pada mengikuti nabi pembawa rahmat, utusan Allah yang telah dikabargembirakan dengan sifat-sifatnya dalam kitab Taurat dan Injil.

Rasul yang dijadikan oleh Allah sebagai penutup kerasulan dan kenabian dan misinya dijadikan penutup misi kerasulan, dengan diri, misi dan syariatnya telah menjadi kunci rahmat dan jalan yang mengantarkan kepada kesempurnaan dan kelanggengannya. Beliau tidak diutus kecuali dengan rahmat dan untuk rahmat. Allah SWT berfirman, **“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”**. (Q.S. al-Anbiya', 21: 107). Beliau bersabda tentang dirinya sendiri: “sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat”, “sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan (kepada manusia)”. Tentangnya, Tuhan yang mendidik dan mengutusnyanya berfirman, **“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min”**, (Q.S. at-Taubah, 9: 128). Dia mensifatinya dengan sifat dirinya, **“Sesungguhnya Allah belas kasihan terhadap manusia.”**, dan Rasul ini disifati dengan, **“amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min”**, Beliau disebut oleh Allah: **“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...”**. (Q.S. Ali

Imran, 3: 159), Beliau adalah rahmat dengan hati dan acuan hidupnya, dengan perkataan dan perbuatannya, dengan syariat dan pengutusannya. Ibnu Asyur, tokoh sangat alim, mengomentari firman Allah, “و ما أرسلناك إلا رحمة للعالمين” dengan: penjelasannya tampak dalam dua fenomena: Pertama, beliau berakhlak dengan akhlak rahmat. Kedua, syariatnya semuanya dipenuhi rahmat.

Al-Qadli Iyadl menukil di kitab as-Syifa dari Abi Bakar Bin Thahir al-Qaisi al-Isybili perkataannya: Allah menghiasi junjungan kita Nabi Muhammad SAW dengan hiasan rahmat, maka keberadaannya adalah rahmat, semua perilakunya dalam rahmat, sifat-sifatnya adalah rahmat, beliau yang mengatakan ketika situasi meminta untuk bersikap keras, ketika beliau disakiti dan diingkari oleh kaumnya: “ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu”.

Inilah bentuk rahmat yang paling besar. Seseorang di hadapan musuhnya dalam situasi yang sangat berat tidak mendoakan jelek buat mereka, tidak dendam kepada mereka, tetapi mengatakan: “ya Allah ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu”. Ketika Allah menaklukkan kota Mekah, penduduknya ketakutan, tunduk dan tidak tenang, mereka menduga akan mendapat pembalasan yang sangat buruk, namun nabi berkata, sebagaimana dalam al-Qur’an: **“Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang”**. (Q.S. Yusuf, 12: 92).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda, “ketika shalat, aku ingin memanjangkannya, tapi aku mendengar tangis anak-anak, maka aku segerakan shalatku karena aku tahu perasaan ibunya karena tangis anaknya”. Banyak sekali contoh kasih sayang (rahmat) Nabi di banyak peristiwa yang tak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin mendapatkan rahmat di dunia dan akhirat, maka ia harus mengikuti Rasulullah dan berpegang pada rahmat yang dijadikan hadiah ini: **“Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung”**.

Persoalan kedua dalam kedua ayat tadi yaitu tujuan yang bersifat syariat dari pengutusan Nabi Muhammad. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya: “**yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka**”.

Lima prinsip ini: amar makruf nahi munkar, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang tidak baik, dan menghapus penindasan, adalah prinsip dan tujuan pengutusan Nabi Muhammad. Namun pada saat yang sama merupakan dasar-dasar syariat Islam, pengundangan hukum Islam dan rujukan setiap ijtihad dalam Islam.

Berikut penjelasan singkat kelima prinsip dasar tersebut:

Pertama: memerintah yang makruf (*al-amru bil makruf*). Makruf adalah nama bagi segala sesuatu yang baik, yang maslahat duniawi dan maslahat di akhirat dengan segala tuntutananya. Makruf ini, pertama kali, mencakup seluruh perintah Allah, apa saja yang diperintah, dianjurkan atau ditunjukkan dalam syariat. Makruf juga mencakup apa yang dianggap baik oleh para ulama, pemikir melalui ilmu, eksperimentasi dan keahlian mereka. Al-Qadli Abdul Haq Ibn Athiyah al-Andalusi berkata: yang makruf adalah apa yang diketahui dengan syariat. Ibnu Asyur berkata: al-Makruf mencakup apa saja yang diterima akal dan fitrah yang sehat.

Makruf dengan pengertian yang luas dan komprehensif ini didukung dan dikuatkan oleh teks-teks syariah. Misalnya, “: **خذ بالعفو و امر**” و **افعلوا الخير لعلمكم** “. **”ان الله يأمر بالعدل و الاحسان و ابتداء ذي القربى** “. **”بالعرف و أحسن كما أحسن الله إليك** “. **”فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره** “. **”تفلقون** “. dan masih banyak lagi teks-teks yang mencerahkan yang tidak ada satupun perbuatan baik dan perbaikan, inisiatif kebaikan dan perbaikan, kecuali tercakup dan termuat oleh teks-teks tersebut.

Oleh karena itu, sejumlah ulama dan peneliti, dulu maupun sekarang berpendapat bahwa segala akhlak terpuji, adat yang baik, kerja-kerja yang bagus termasuk ke dalam agama dan dakwah para nabi. Kalau hari ini kita mencari dasar apa yang disebut dengan kerja

kemanusia atau lembaga-lembaga kemanusiaan, maka kita akan menemukannya berdiri dan mengair dari agama, tumbuh di tanahnya dengan petunjuk dan arahnya.

Kedua: menghilangkan kemungkaran. Munkar ini adalah lawannya makruf. Agar saya tidak berpanjang lebar, dasar yang tidak bisa lepas dari dasar sebelumnya ini adalah penyempurna dari sebelumnya, sisi lain dari sebelumnya. Amar makruf dan nahi munkar saling meniscayakan di banyak ayat al-Qur'an dan hadits nabi, sampai di benak kita keduanya telah menjadi satu. Amar makruf tidak disebut kecuali berbarengan dengan nahi munkar.

Sebenarnya, ketika syariat ini direnungkan dan diteliti, maka boleh jadi ia adalah makruf yang diperintakkannya atau munkar yang dilarangnya. Oleh karena itu, ulama -khususnya ulama maqashid- biasanya meringkas syariat dalam dua kalimat simpul yaitu: mendatangkan kemasalahatan dan menolak memudaratkan (*jalbul mashalih wa dar'ul mafasid*), atau dengan redaksi Imam Juwaini, al-haramain: syariat itu adalah manfaat dan menolak (*assyariatu nafun wa daf*).

Syariat Islam tidak hanya berhenti pada memandang bahwa amar makruf nahi munkar sebagai dua dasar dan tujuan pokok pengutusan nabi, tetapi ia menjadikannya sebagai misi dan tugas seluruh umat Islam. Teks-teks agama dalam hal ini banyak dan terkenal.

Saat ini kita banyak mendengar tentang masyarakat madani dan efektifikasi perannya. Kita menyambung bait seruan yang tidak bukan selain penghidupan kembali, pengefektifasn dan mengulang peran amar makruf nahi munkar yang merupakan tugas masyarakat islami.

Ketiga: menghalalkan yang baik-baik.

Keempat: mengharamkan yang buruk-buruk.

Saya akan menggabung pembicaraan tentang dua dasar ini, untuk meningkatkan waktu dan sulitnya memisahkan keduanya.

Barangkali yang pertama kali perlu dijelaskan adalah perbedaan antara dua dasar sebelumnya: amar makruf nahi munkar dengan dua dasar berikutnya: menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk. Kesimpulan dari perbedaan tersebut adalah bahwa amar makruf nahi munkar mencakup seluruh perbuatan dan segala bidang, sedangkan kata *at-thayyibaat* (yang baik) dan *al-khaba'its* (yang buruk) biasanya digunakan untuk makanan, minuman dan harta benda.

Allah menyebut mereka yang menjaga kehormatannya, baik perempuan maupun laki-laki, dengan kata *at-thayyibin* dan *at-thayyibaat*, sedangkan tukang zina disebut dengan *al-khabitsat* dan *al-khabitsun*, sebagaimana dalam firmanNya: “**الخبائث للخبثين و الخبيثون للخبائث و الطيبات للطيبين و الطيبون للطيبات**”. Ini tidak keluar dari memberi sifat sesuatu dengan *at-thayyibaat* dan *al-khaba'its* dari kekhususan dan kebiasaan dalam penggunaan yang telah dijelaskan di atas.

Untuk mendefinisikan *at-thayyibat* dan *al-khaba'its*, saya akan memulai dari mendefinisikan *al-khaba'its*, karena ia terbatas dan terukur. Sedangkan *at-thayyibat* tidak ada batasnya, alhamdulillah. Jika kita mengetahui *al-khaba'its*, maka di luar itu adalah *at-thayyibat*. *Al-khabat* (keburukan) yang disebutkan untuk mensifati makanan, minuman atau harta benda, terbagi dua: *khabats dzati* (buruk dari dalam) dan *khabats hukmi* (buruk dari luar).

Al-khabats adz-dzati adalah sesuatu yang menjadi sifat intrinsik fisik dari sesuatu, seperti barang-barang najis, menjijikan, busuk, berbahaya baik di dunia maupun di akhirat. Masuk dalam kategori ini, makanan, minuman, bahan-bahan yang rusak dan merusak badan, akal, kesehatan, seperti bangkai, daging babi, narkotika dan rokok.

Sedangkan *al-khabats al-hukmi* adalah sesuatu yang pada dirinya sendiri tidak buruk dan berbahaya, namun dari ia buruk dari sisi cara didapatkannya yang haram, seperti harta hasil suap, pencurian, riba dan penipuan. Harta-harta ini boleh jadi berbentuk uang, makanan, pakaian, properti, ia buruk dalam hukum syariat,

meskipun barang tersebut pada dirinya sendiri baik, bagus, bernilai tinggi. Dalam hukum syariat, tidak mungkin dilakukan pencucian barang-barang gelap atau pembersihan harta buruk, karena keburukan disini bersifat *hukmi* (hukumnya saja) dan tidak jalan keluar selain bertaubat, meninggalkan perbuatan haram dan mengembalikan harta kepada pemiliknya yang sah.

Kalau yang buruk-buruk (*al-khaba'its*) ini sudah diketahui, maka di luarnya semuanya adalah yang baik-baik (*at-thayyibaat*). Kaidah ini: **“Menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk”** adalah salah satu bentuk rahmat Allah, rahmat dalam syariat-Nya. Ia membebaskan usaha manusia dalam apa saja yang bermanfaat dan tidak berbahaya baginya, mendapatkan kebaikan dan manfaat yang tak terhingga di alam ini. Ia juga menjaga manusia agar kebodohan dan kerakusannya tidak menjerumuskannya ke dalam sesuatu yang berbahaya dan mencelakannya ketika ia tidak tahu atau tidak mampu. Ia juga menjaga hak seseorang dari orang lain karena hak seseorang jika diambil tanpa kerelaan hatinya, maka itu adalah keburukan bagi yang mengambilnya.

Dari ayat ini, para ulama mengambil kaidah hukum syariat: “asal pada sesuatu yang bermanfaat adalah halal, dan asal pada sesuatu yang berbahaya adalah haram”.

Kelima: menghilangkan beban berat (*al-ishr—al-aashaar*) dan belunggu (*al-aglaal*) : **“dan membuang dari mereka beban-beban dan belunggu-belunggu yang ada pada mereka”**. *al-Ishr* artinya suatu beban berat yang menghalangi seseorang yang ditimpanya untuk bergerak. *Al-Aglaal* adalah bentuk plural dari *al-gill*. Artinya, sesuatu yang digunakan untuk mengikat tawanan atau tahanan. Ayat ini menunjuk kepada sejumlah hukum yang ketat dan berat yang dialami oleh umat-umat terdahulu, khususnya bani israil, merekalah yang disebut dalam konteks ayat ini. Diantara hukum tersebut bagi bani israil, haramnya bekerja pada hari sabtu, haramnya harta rampasan perang, kewajiban qishash baik perbuatan tersebut sengaja ataupun tidak, seseorang tidak diterima taubatnya kecuali dengan bunuh diri, jika najis mengenai pakaian, maka bagian yang terkena harus dipotong.

Terlepas dari contoh-contoh ini, yang lebih penting adalah kita mengetahui sebab-sebab dan hikmah yang menyebabkan penerapan hukum yang berat kepada mereka. Sebab-sebab tersebut disebutkan secara eksplisit di dalam al-Qur'an dalam firman-Nya: **“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas yang baik-baik dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih”.** (Q.S. an-Nisa', 160-161)

Ini mengingatkan kita kepada kata-kata Umar Bin Abdul Aziz: berbicaralah kepada orang-orang seukuran mereka melakukan kejahatan. Yaitu, penyimpangan dan problematika. Karena banyak berbuat zalim dan menyimpang dari jalan Allah; karena luar biasa tama' dan berkubangnya mereka dalam riba, memakan harta anak yatim; karena kerasnya hati mereka. **“Kemudian setelah itu haimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi...”.** (Q.S. al-Baqarah, 2: 74)

Karena semua sebab-sebab ini, Allah memberatkan mereka sebagai hukuman dan ganjaran agar jera. Sebab lain mereka diperberat adalah penjelasan yang kita temukan dalam surat al-Baqarah dimana mereka membuat sesuatu menjadi komplikatif dan menunda-nunda karena mereka mau lari dari melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Akibatnya segala sesuatu menjadi semakin berat dan sempit. **“...kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.”.** (Q.S. al-Baqarah, 2: 71).

Yang membuat mereka diberatkan juga adalah karena mereka suka merekayasa hukum-hukum Allah untuk menghancurkan dan menentanginya dengan tetap mempertahankan bentuk formalnya, sebagaimana kisah mereka tentang mencari ikan di hari sabtu. Kisah ini dijelaskan dalam al-Qur'an.

Sebelum kerasulan terakhir datang, kita mendapati bahwa kerasulan Isa AS datang dengan beberapa peringatan terhadap Bani Israil, agar mereka sadar dan kembali. Nabi Isa berbicara kepada mereka:

“Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mu’jizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”. (Q.S. Ali Imran, 3: 50).

Ketika kerasulan terakhir datang, untuk seluruh manusia, sampai hari kiamat, ia membatalkan semua pemberatan yang sifatnya pengecualian tersebut, ia menempuh jalah kemudahan, kekenyalan, kasih sayang tanpa harus lepas bebas. Maka, ia melpas rantai pengungkung dan beban yang memberatkan. Ia menghapus kependetaan dan terlalu ketat dalam beragama. Syariatnya berdiri di atas dasar keadilan, keseimbangan dan peringanan. “... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...”. (Q.S. al-Baqarah, 2: 185).

Dalam kitab al-Iman dari Shahih al-Bukhari: bab “agama itu mudah”, ada sabda Nabi SAW: “agama yang paling disukai Allah adalah yang pasrah dan toleran”. Dalam bab yang sama, dari Abi Hurairah RA, dari Nabi SAW: “sesungguhnya agama itu mudah, tidak seorangpun yang membuat agama ini berat kecuali ia akan dikalahkan oleh agama. Maka luruslah, berakrablah, berilah kabar gembira, mintalah pertolongan dalam susah dan senang dari kegelapan”.

Dalam Shahih Bukhari juga di kitab al-jihad dan as-sair, bahwa Nabi SAW ketika mengutus Muadz dan Abi Musa al-Asyari ke Yaman beliau berpesan kepada mereka: “mudahkan jangan menyulitkan, berikan kabar gembira jangan membuat orang lari, akurlah jangan berselisih”.

Dalam Shahih Bukhari juga, dari Aisyah RA, beliau berkata: Rasulullah tidak diberi pilihan antara dua hal kecuali beliau memilih yang lebih mudah selama itu bukan dosa, karena beliau paling jauh dari dosa. Beliau tidak dendan untuk dirinya, kecuali jika aturan Allah dilanggar, karena Allah akan membalas pelanggaran tersebut”.

Yang tampak jelas dari hadits-hadits tadi adalah bahwa Nabi berpegang teguh terhadap kemudahan dan memudahkan; keinginan

untuk toleran. Namun jelas juga dari hadits terakhir ini, bahwa sesuatu dosa dan yang diharamkan, satu pelanggaran aturan Allah, tidak mungkin dilanggar dan diabaikan atas nama toleransi dan dispensasi.

Jika Islam datang untuk menghapus dan menganulir beban berat dan rantai mengikat umat-umat terdahulu dalam agama dan hidupnya, maka ia lebih layak untuk mencegah hal-hal serupa yang mungkin muncul di kalangan umat Islam sendiri. Oleh karena itu, Islam betul-betul menolak dan memberi peringatan akan bahaya bid'ah dan segala sesuatu yang dibuat-buat dalam agama. Sayang sekali, dalam akal, cara beragama dan kehidupan umat Islam, banyak sekali beban berat dan rantai pengikat yang tidak mungkin pembaharuan, revitalisasi agama dilakukan tanpa menghilangkan dan meringankan umat manusia dari segala beban tersebut.

Yang mulia Amirul Mukminin, inilah yang dibukakan Allah dan dimungkinkan oleh waktu untuk saya sampaikan di sini. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendengar kata-kata dan mengikuti yang terbaik darinya. Yang Allah, tunjukkanlah yang benar itu benar dan bimbing kami untuk mengikutinya; dan tunjukkan yang salah itu salah dan bimbing kami untuk menjauhinya.

Doa penutup dari yang mulia.

Ya Allah berilah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberi rahmat kepada junjungan kami Nabi Ibrahim dan keluarganya. Berilah berkah kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberi berkah kepada junjungan kami Nabi Ibrahim dan keluarganya di antara seluruh makhluk Allah. Sesungguhnya Engkau maha terpuji dan maha agung.

Maha suci Tuhanmu, penguasa keperkasaan dari segala apa yang mereka gambarkan. Kedamaian untuk seluruh Rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

TASAWUF SALAFI

Abd al-Kabir al-Alawi al-Medagri

Berangkat dari firman Allah SWT: **“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (ni’mat)-Ku”**. (Q.S. al-Baqarah, 2: 152).

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah memberi rahmat, kedamaian dan keberkatan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya: rahmat yang mengeluarkan kita dari kegelapan prasangka, memuliakan kita dengan cahaya pengetahuan, menjelaskan kepada kita apa yang sulit sehingga bisa dipahami. Sesungguhnya engkau maha tahu dan kami tidak tahu. Engkau maha mengetahui hal-hal yang gaib.

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepadamu ketetapan ilmu dan kelanggengan pemikiran. Semoga engkau menjadikan akal kami sebagai penolong kami, menguasai spirit kami, memerintah jiwa kami **“agar kami banyak bertasbih kepadamu, banyak mengingatmu. Sesungguhnya Engkau maha melihat kami”**. **“maha suci engkau. Tiada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya engkau maha mengetahui lagi maha bijaksana”**. Tiada daya dan upaya kami kecuali karena pertolongan Allah yang maha tinggi lagi maha agung.

Yang mulia, *Amir al-Mu’minin*, engkau sekarang sedang melanjutkan apa yang menjadi tradisi pendahulumu, yaitu memuliakan ilmu dan ulama, menghidupkan simbol-simbolnya, menanamkan sunnah yang mulia dari panggung pengajian yang mengusung nama ayahandamu, Hassan II, sebagai bentuk pengakuan akan keutamaannya, kebanggaan akan karya-karyanya yang besar. Semoga Allah mengasihi beliau dan menempatkan di surga-Nya yang luas. Kalau engkau, dengan kemurahatian, telah menampakkan unsur orisinitas dalam metode yang engkau tempuh dan pemikiran yang engkau usung, maka engkau sesungguhnya telah memberi bukti –dalam segala karyamu yang besar dan inisiatif-inisiatifmu yang cerdas– bahwa engkau adalah raja reformis-

pembaharu sehingga engkau menjadi tumpuan harapan umat dalam pembaruan yang engkau pelopori dan perubahan yang engkau pimpin. Sehingga dengan demikian, era baru tidak lain adalah era kerajaan yang terbarukan dalam dirimu, dalam kerangka bai'at yang legal dan hukum-hukum konstitusional yang tidak ditentang kecuali oleh orang yang telah Allah butakan mata hatinya dan kotorkan hatinya.

Semoga Allah melanggengkanmu sebagai simbol bagi persatuan dan stabilitas umat, tumpuan harapannya dan sebagai penghidup keagungannya.

Selanjutnya, tema yang akan saya sampaikan kali ini adalah: Tasawwuf Salafi. Tema ini bisa mengundang keheranan karena perseteruan yang terjadi antara sufisme (*shufiyah*) dan salafisme (*salafiyah*). Namun demikian, insya Allah, saya akan mengantarkan tema ini dengan pendahuluan yang akan meletakkan keduanya dalam kerangka sejarah. Kemudian kita akan berbicara tentang hakikat sufisme, tentang salafisme dan sikapnya terhadap tasawuf. Kemudian kita akan sampai ke pembahasan tentang Tasawuf Salafi yang akan merupakan penggabungan dan kompromi dari keduanya.

Banyak peristiwa dunia pada beberapa dasawarsa terakhir abad ke-20, secara kuat menarik perhatian orang terhadap Islam; memaksakan pertanyaan-pertanyaan besar yang timbul baik di barat maupun di timur. Apakah gerangan Islam yang kini menjadi pusat perhatian banyak orang?. Pertanyaan semacam ini tidak bisa dijawab oleh orang per orang tetapi oleh umat dengan akumulasi pemahaman mereka terhadap agama dan dengan praktek akidah dan syariah yang mereka lakukan. Oleh karena itu, kalau kita ingin menjawab pertanyaan ini, kita mesti menghadirkan wahyu yang merupakan sumber agama, menghadirkan pemahaman umat terhadap wahyu tersebut dan seberapa kuat mereka disiplin dan setia terhadap wahyu tersebut. Kita akan mencatat betapa kedudukan wahyu dalam kehidupan dan sejarah umat Islam menyerupai matahari yang bersinar dan mencerahkan di balik mendung pekat yang hitam; bahwa yang tampak dari gambar tentang Islam hari ini yaitu mendung pekat itu; bahwa hati yang bersih dan akal yang lurus dapat melihat kenyataan di balik tabir sehingga ia dapat melihat

cahaya Islam yang benar dan ia lantas tenteram dalam ketenangan Iman. Sedangkan hati yang sakit dan akal yang bengkok tidak mungkin menembus tabir dengan pikiran dan mata hatinya sehingga ia meyakini bahwa Islam adalah kegelapan yang tampak di mata telanjang, sehingga imannya goyah dan keyakinannya guncang. Rasulullah SAW telah memprediksi kenyataan akumulasi kegelapan yang akan terjadi pada umat ini. Beliau bersabda dalam hadits yang di-*takhrij* oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Anas ibn Malik: *“tidak akan datang pada kalian sebuah zaman kecuali setelahnya lebih jelek darinya”*. Beliau juga bersabda dalam hadits yang di-*takhrij* oleh Imam Bukhari dan Muslim dan riwayat Abdullah ibn Mas’ud: *“sebaik-baik manusia adalah (manusia) pada zamanku kemudian mereka yang datang setelahnya kemudian mereka yang datang setelahnya. Kemudian akan datang kaum yang persaksiannya mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya”*. Hadits-hadits ini didukung juga oleh hadits tentang golongan yang selamat (*al-firqah an-najiyah*).

Ketika kita merenungkan sebab-sebab evolusi dari kebaikan menuju keburukan; sebab-sebab keterpecahbelahan menjadi lebih dari 70 golongan sebagaimana di dalam hadits, kita akan menemukan banyak faktor penyebab: ada sebab-sebab intelektual-pemikiran, sosial, ekonomi dan politik; ada juga sebab internal dan eksternal. Kita ambil contoh satu sebab intelektual di sini, yaitu keberanian akal untuk men-*takwil* wahyu, menggunakan semata-mata akal dalam urusan agama tanpa menjaga diri dari karat-karat yang menempel pada pendapat tersebut dan hawa nafsu yang dominan terhadapnya; tanpa menundukkan kepada metode keilmuan yang lurus. Banyak faktor yang mendorong umat Islam untuk melakukan takwil terhadap wahyu; menggunakan akal dalam bentuk yang dapat menimbulkan penyimpangan dan pencampuradukan; munculnya kelompok-kelompok dan mazhab-mazhab yang saling bertabrakan; dan munculnya pertarungan pemikiran dan fitnah antar etnis yang merusak citra Islam dan umat Islam.

Termasuk di antara faktor-faktor tersebut :

Pertama: perluasan daerah kekuasaan (*fituh*) Islam. Perluasan ini menyebabkan banyak pemeluk agama lain masuk Islam dan mereka

butuh mendiskusikan kepercayaan-kepercayaan mereka sebelumnya dalam kerangka agama baru mereka (Islam). Perluasan ini juga menyebabkan banyak pemeluk agama lain masuk Islam sementara mereka masih menyimpan agama mereka meskipun secara lahiriah mereka menampakkan Islam. Ini menimbulkan pencampuran pemikiran yang tidak akan kita perpanjang pembahasannya disini.

Persoalan ini menimbulkan reaksi keras dari banyak kalangan umat Islam. Mereka meyakini sepenuhnya bahwa keselamatan ada pada aktifitas “kembali” kepada tradisi pada masa Sahabat dan Tabiin. Proses “kembali” ini tampil dalam berbagai bentuk, antara lain:

- Menjauhkan diri dari khalayak ramai dan *zuhud* (tidak memiliki hasrat) terhadap dunia. Ini adalah aliran sufisme.
- Tampil untuk memerangi para pelaku takwil, pembela rasio dan filsafat yang percaya dengan akal sebagai penentu akhir; menghadang mereka dengan berpegang teguh dengan makna literal teks dan kembali secara tekstual kepada perilaku para pendahulu yang shalih (*as-salaf as-salih*); memerangi para pelaku *bid'ah* dan segala hal yang diada-adakan dalam agama. Ini adalah aliran *salafiyah*.

Kedua aliran ini adalah pelopor aliran reformis secara umum. Masing-masing, sufisme dan salafisme, kelahiran dan tujuannya ada dalam kerangka gerakan reformasi. Keduanya berhasil memperbaiki kondisi umat dan membawanya keluar dari kebuntuan yang diakibatkan oleh perbedaan pendapat dalam agama.

Asal muasal sufisme sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Pada masa itu, mereka tidak dikenal dengan nama ini karena mereka termasuk sahabat dan gelar sahabat lebih utama bagi mereka ketimbang segala gelar yang lain. Ada riwayat dari Imam Ali ibn Abi Thalib RA : “Demi Allah, saya telah melihat para sahabat Muhammad SAW dan hari ini saya tidak lagi melihat yang seperti mereka. Mereka lapar, kotor dan berdebu seperti kafilah domba. Mereka adalah para pesujud dan pelaku ibadah yang ulung kepada Allah. Mereka membaca kitab Allah. Mereka bolak-balik antara kening dan kaki mereka. Jika mereka mengingat Allah, mereka bergerak sebagaimana pepohonan bergerak diterpa angin. Air mata

mereka meleleh sampai baju mereka basah”. Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir di Kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah*.

Ibnu Khaldun berkata di kitab-nya *al-Muqaddimah*: sesungguhnya jalan yang mereka tempuh, menurut para tokoh umat Islam terdahulu dari kalangan Sahabat dan Tabiin dan generasi setelahnya, adalah jalan (*thariqah*) kebenaran dan petunjuk (*hidayah*). Dasarnya adalah memutuskan diri menghadap Allah, memalingkan diri dari gemerlap kehidupan dan perhiasan dunia dan tidak berhasrat terhadap kenikmatan, harta dan kedudukan yang dikejar oleh banyak orang. Tipe ini kaprah di kalangan sahabat. Ketika pada abad kedua dan setelahnya, banyak orang memburu dunia dan mereka mulai cenderung berpihak kepada dunia, orang-orang yang menempuh jalur menghadap Allah mengkhususkan diri dengan nama kelompok *shufiyah*.

Dengan demikian, sufisme adalah metode reformasi dan pendidikan umum yang berdiri di atas dasar kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip bersama di antara kelompok-kelompok sufi yang berbeda. Hal-hal yang menjadi ciri bersama itu antara lain:

- Orang yang hendak menempuh jalan ini harus memiliki guru yang telah selesai mendidik dan melatih diri sendiri dan melepaskan diri dari hawa nafsunya. Seorang penempuh jalan (*salik*) dengan demikian menyerahkan dirinya kepada sang guru, setia mentaatinya tanpa bimbang dan ragu. Sang guru akan menuntunnya, menapaki secara bertahap tangga-tangga pendidikan sufi dari satu tingkat ke tingkat berikutnya dan mengingatkannya terhadap keburukan dirinya dan menolongnya untuk memperbaikinya.
- Memfokuskan diri untuk memegang teguh al-Kitab dan as-Sunnah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Demikian juga, (para sufi) senantiasa ingin untuk mengamalkan perbuatan wajib, sunnah dan ajuran; menjauhkan diri dari perbuatan haram, dilarang dan tidak disukai (*makruh*); dan lain-lain dari apa yang dituntut oleh jalan hidup *wara* dan takwa. Jalan sufi sama sekali tidak mengizinkan menentang syariat dan mencederai tata kramanya. Jika mereka melakukan apa yang secara syariat harus mereka kerjakan, yaitu perbuatan taat dan ibadah,

mereka menambahkannya dengan banyak berbuat baik. Mereka mengharuskan diri menghabiskan waktu untuk mengingat (*zikir*) Allah, membesarkan-Nya, mengagungkan-Nya dan berselawat kepada kekasih-Nya dan yang harganya tinggi di sisi-Nya: junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

- *Thariqat-thariqat* sufi juga sepakat tentang keharusan membaca al-Qur'an dalam ukuran tertentu secara harian, biasanya satu *hizb* setelah shalat subuh dan satu *hizb* setelah shalat maghrib.
- Mereka juga sepakat tentang keharusan *dzikir*, meskipun berbeda bentuk dan cara pelaksanaannya.
- Masing-masing thariqat memiliki rahasia zikir khusus, ibadah nyepi (*khalawat*) dan *hizb-hizb* yang merupakan ungkapan dari doa-doa dan arah perjalanan yang memuat banyak ayat al-qur'an, doa-doa Nabi, menghadap Allah dengan *al-Asma' al-Husna* dan lain-lain. Banyak thariqat sufi yang sepakat mengamalkan *hizb* Imam as-Syazili RA, khususnya *hizb al-bahr*, *al-hizb al-kabir*, *hizb an-nashr* dan *hizb as-saifi*.
- Mereka juga sepakat mengamalkan *hizb ad-daur al-a'la* karya Seykh Muhyiddin ibn al-Arabi.
- Mereka juga sepakat menyembunyikan rahasia-rahasia ketuhanan terhadap orang yang belum sampai ke tingkat merasakan penyaksian dan pengetahuan yang benar (*al-ma'rifah al-haqqah*) karena rahasia ketuhanan dalam tradisi mereka tidak bisa disebarluaskan. Tingkat-tingkat ma'rifah tidak diajarkan sebagaimana wirid-wirid dan zikir-zikir, namun seorang penempuh jalur ketuhanan (*muriid*) memperolehnya sebagai buah dari memerangi nafsunya dan hasil dari keikhlasannya dalam menghadap, beribadah, mengawasi diri dan memutus hubungan dengan selain Allah.
- Mereka juga sepakat menyelenggarakan lingkaran-lingkaran zikir secara kolektif. Sebagian menggunakan alat-alat musik dalam zikir seperti *thariqat haraqiyah* yang merupakan cabang dari *thariqat ad-darqawiyah*.
- Mereka juga sepakat untuk menghiasi diri dengan segala sifat yang terpuji seperti cinta kebaikan, mengasihi orang lain, setia, jujur, rendah hati, zuhud dan menjauhi kezaliman.

Demikianlah, dengan jalan membersihkan diri dari sifat tercela (*takhliyah*), menghiasi diri dengan sifat terpuji (*tahliyah*), memerangi nafsu, menentang hawa nafsu, memenuhi jiwa dengan zikir kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunnah, seseorang akan memperoleh kadar tertentu dari kebeningan jiwa, kebersihan hati, kesucian ruh dan mendaki di tingkat orang-orang shalih dan tangga orang-orang arif.

Thariqat-thariqat sufi memelihara batin. Sarana dan alat terbesar untuk itu ialah zikir kepada Allah. Zikir melahirkan seluruh tingkat (*maqamat*) dari mulai keterbangunan (*yaqdzah*) sampai dengan pengesaan Allah (*tauhid*). Ia juga melahirkan pengetahuan. Oleh karena itu, al-Qur'an banyak menganjurkan zikir. Allah berfirman: **"ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu"** (Q.S. al-Baqarah, 2: 152). Allah SWT berfirman: **"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi..."**. (Q.S. Ali Imran, 3: 191). Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang"**. (Q.S. al-Ahzab, 33: 41-42). Allah berfirman: **"...laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar"**. (Q.S. al-Ahzab, 33: 35). Allah SWT berfirman: **"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"**. (Q.S. ar-Ra'd, 13: 28). Allah juga berfirman: **"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring..."**. (Q.S. an-Nisa', 4: 103). Allah SWT berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah..."**. (Q.S. al-Munafiqun, 63: 9).

Dari Abi Hurairah RA, beliau berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'sesungguhnya Allah memiliki para Malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari para ahli zikir...' -sampai pada sabdanya—'lalu Allah berfirman 'saya persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka'. Nabi bersabda, 'satu malaikat berkata, 'di

antara mereka ada si Fulan yang bukan termasuk golongan mereka, dia hanya datang untuk suatu keperluan'. Nabi bersabda, 'Allah berfirman, 'mereka itu adalah orang yang duduk bersama ahli zikir. Oleh sebab mereka yang duduk bersama mereka pun tidak bakal sengsara''.

Oleh karena itu, para sufi memandang bahwa zikir adalah tonggak (rukun) yang kuat dalam thariqat. Ia adalah tonggak penopang dimana seseorang tidak akan sampai ke tingkat ma'rifat kepada Allah kecuali dengan terus menerus berzikir. Allah SWT tidak hanya mendorong manusia untuk berzikir tetapi juga mengancam orang yang meninggalkan zikir. Allah SWT berfirman: **"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (mengingat-zikir) Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Qur'an), Kami adakah baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya"**. (Q.S. az-Zukhruf, 43: 36). Allah SWT berfirman: **"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai"**. (Q.S. al-A'raaf, 7: 205). Allah berfirman: **"Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu..."**. (Q.S. al-Baqarah, 7: 152). Alangkah agung, indah, membanggakan dan luar biasanya kalau Allah mengingatkan ketika engkau mengingat-Nya. Ingat-Nya kepadamu adalah kerelaan-Nya kepadamu dan pemeliharaan-Nya kepadamu, yaitu petunjuk, hidayah dan pembahagian. **"Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu..."**. Ingatlah kepada-Ku dengan lisan dan hati dalam hening, Aku akan mengingat kalian. Ingatlah kalian kepada-Ku. Ingatlah bahwa Aku hadir bersama kalian ketika kalian berjual beli, membikin kontrak, berjanji. Ingatlah kepada-Ku dalam tugas, pekerjaanmu, tanggung jawabmu, dalam amanat yang diserahkan kepadamu. Ingatlah kepada-Ku pada hamba-hamba-Ku: mereka yang sedang membutuhkan, rakyat yang diamanatkan kepadamu. Ingatlah kepada-Ku ketika kalian menjadi pekerja di pabrik, perusahaan dan sawah-perkebunan; bahwa Aku hadir bersama kalian, menyaksikan pekerjaan kalian. Ingatlah kepada-Ku ketika kalian berada di pemerintahan; bahwa Aku mengawasi kalian. Ingatlah kepada-Ku ketika kalian berada di pengadilan; ketika kalian menjatuhkan vonis dalam persengketaan antar manusia. Ingatlah

kepada-Ku ketika kalian berada di sekitar lingkungan, janganlah kalian merusak apa yang sudah diperbaiki.

Mengingat Allah dalam makna ini adalah kehadiran akan pengawasan Allah, merasakan penyaksian-Nya. Ini adalah sisi dari maqam Ihsan yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW ketika ditanya tentang Ihsan, beliau bersabda: “Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, kalau kalian tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Ia melihat kalian”.

“... dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)-Ku”. Syukur ialah terpatrynya hati dalam cinta kepada pemberi nikmat, badan dalam perbuatan taat kepada-Nya dan mengalirnya lidah dalam menyebut dan memuji-Nya. Syukur ada tiga: syukur lidah yaitu menceritakan nikmat Allah SWT, syukur badan yaitu berbuat karena Allah SWT dan syukur hati yaitu engkau melihat seluruh nikmat padamu atau pada seseorang berasal dari Allah SWT.

Syukur termasuk bagian dari tingkat (*maqam*) tertinggi menurut para sufi. Oleh karena itu, ia sulit diperoleh. Mendapatkannya membutuhkan perjuangan dan arah yang benar disertai kejujuran, kesabaran dan kesetiaan-kedisiplinan. Oleh karena itu, orang bersyukur itu sedikit. Allah SWT berfirman: **“sedikit dari hamba-hambaku, para penyukur”.** (Q.S. Saba', 34: 13). Oleh karena itu juga, Allah SWT melarang kebalikannya, yaitu mengingkari nikmat. Ia berfirman: **“bersyukurlah kepada-Ku, janganlah kalian ingkar”**, (Q.S. al-Baqarah, 2: 152) karena mengingkari nikmat mendatangkan murka, siksa Allah dan hilangnya nikmat. Allah SWT berfirman: **“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”.** (Q.S. an-Nahl, 16: 112).

Kembali ke metode umum para sufi, kita mencatat bahwa sufisme adalah madrasah yang bersifat mendidik dan memperbaiki karena alasan kaidah-kaidahnya dan metodenya yang telah kita jelaskan.

Namun demikian, ketika kita berbicara tentang sufi reformatif, kita menjauhkan sufi falsafi dan tidak menganggapnya sebagai reformatif. Itu karena sufi falsafi berputir di wilayah sempit yang tidak melampui sejumlah orang arif besar seperti Muhyiddin ibn Arabi, Ibnu Sab'in, al-Ghazali, Abi Yazid al-Basthami, al-Hallaj dan mereka yang berbicara tentang *al-hulul*, *al-wahdah*, *wahdat al-wujud*, *al-fana'*, dan berbicara dengan kata-kata yang majlis ini kita bersihkan darinya.

Salah satu riwayat yang bercerita tentang pembicaraan para sufi falsafi ini adalah bahwa seseorang tenggelam dalam cinta kepada kekasihnya, lalu sang kekasih menceburkan diri ke laut dan di belakangnya, kekasihnya juga menceburkan diri. Yang pertama bertanya kepada yang kedua, “apakah gerakan yang menceburkanmu di belakangku?”. Ia menjawab, ‘Aku menghilang denganmu dariku, hingga aku menyangka bahwa engkau berasal dariku”.

Mereka, para penganut tasawuf falsafi, kita hormati dan banggakan posisinya dalam agama dan sumbangsih mereka dalam membangun pemikiran Islam. Kita menolak pengakafiran dan penyesatan terhadap mereka. Namun kita tidak mengakui mereka sebagai bagian dari aliran reformis. Kita hampir bisa mengatakan bahwa mereka disibukkan (oleh banyak hal) dari mengusung gerakan reformasi atau (bahkan) mereka melewatinya oleh sebab deraan pemikiran yang menghilangkan (mengkomakan) akal mereka dari realitas. Sehingga mereka berada dalam kondisi tidak sadar atau koma atau apa yang mereka sebut dengan sirnanya hati dari melihat selain Tuhan (*fana' al-qalb 'an syuhud ma siwa ar-rabb*). Sebagaimana banyak orang, tidak sampai dapat memahami ungkapan-ungkapan mereka, tidak mampu memecahkan rumus-rumus dan isyarat-isyarat mereka, sehingga yang dapat mengambil pelajaran hanyalah sedikit orang dari kalangan ahli rasa (*Ahl adz-Dzauq*), orang-orang yang Allah buka mata hatinya untuk memahami keindahan yang mereka isyatkan, kondisi yang membuat mereka menari dan rasa yang mereka jadikan petunjuk.

Barangkali sebab terpenting yang mengakibatkan tasawuf falsafi tidak memiliki pengaruh terhadap masyarakat yang reaksi penolakan yang keras dari para ulama dan ahli fiqh khususnya. Merekalah yang

mengingatkan umat akan bahaya tasawuf jenis ini dan –yang dalam anggapan mereka– keyakinan-keyakinan rusak yang terdapat di dalam tasawuf falsafi. Sehingga mereka mencurigai para penganut tasawuf macam ini sebagai kafir dan sesat. Mereka juga berusaha untuk membakar kitab-kitab Imam al-Ghazali sebagaimana mereka berusaha untuk terbunuhnya Syekh al-Hallaj.

Tasawuf falsafi yang mengarah ke ekstremitas ini bukanlah yang kita maksud dengan tasawuf reformis. Kita hanya menyebutnya disini untuk membedakannya dengan tasawuf salafi-sunni yang telah kita jelaskan metode dan kaidahnya. Alangkah butuhnya kita saat ini kepada tasawuf yang bersih dan lurus untuk mendidik generasi baru agar bertakwa kepada Allah dan memelihara batin. Memang, sebagian thariqat digenangi oleh kotoran sebagaimana dialami air yang tidak mengalir. Para dukun pun kemudian terjun ke dalamnya sehingga ia tidak lebih dari sekedar simbol, ritus dan musim yang penuh dengan kemunggaran. Kewajibannya sekarang adalah membersihkan thariqat sufi dari segala kotoran, menghidupnya warisan aslinya agar ia dapat kembali mengambil posisi dan perannya pada masa ini ketika manusia mengeluh dari serangan materi, haus terhadap apa yang bisa menghidupkan hatinya dan menyegarkan ruhnya. Kemanusiaan saat ini hidup dalam kekosongan ruhani yang luar biasa, berada dalam derita yang sempurna dan usaha habis-habisan untuk produksi dan konsumsi. Seolah-olah ia telah melepaskan diri dari hatinya. Ketika ia ingin melepaskan diri dari derita ini mereka melarikan diri ke minuman keras, obat bius dan alat penenang yang lain. Padahal para syekh tasawuf menawarkan kepada mereka usaha untuk mengenal (makrifat) Allah dengan hati dan perasaan; memakmurkan (mengisi) hati dengan cinta dan tasbih tentang keindahan alam malakut degan jiwa dan ruh; dan mengakrabkan diri dengan Allah dalam keberingasan waktu dan tempat.

Inilah penjelasan tentang kelompok pertama, yaitu kelompok para sufi.

Sedangkan kelompok kedua, yaitu kelompok salafiyah. Salafiyah, jelas, adalah aliran reformis. Ia adalah aliran lama yang referensinya

dalam pada masa Rasulullah SAW. Nama ini disebutkan untuk menunjukkan tiga abad pertama dari sejarah umat ini.

Secara terminologis, yang dimaksud dengan salafiyah adalah saudara-saudara kita yang Hanbalian, yaitu pengikut Ibnu Taimiyah dan Muhammad ibn Abd al-Wahab. Yang kita pentingkan dalam konteks pembicaraan tentang kelompok Salafiyah adalah sikap mereka terhadap tasawuf dan tokoh-tokohnya. Mereka kontra tasawuf dan memandangnya sebagai kekafiran dan kesesatan. Buku-buku mereka penuh dengan peringatan untuk berhati-hati terhadap tasawuf dan menjelek-jelekkan mereka. Sikap ini telah menciptakan kondisi yang buruk di lapangan keberagamaan dalam dunia Islam secara umum. Karena kelompok salafiyah mengeraskan pengingkarnya terhadap setiap orang yang mendirikan majlis zikir dan pujian terhadap nabi dalam peringatan maulid nabi; terhadap setiap orang yang mengunjungi para wali dan mengambil berkah dengan perantaraan mereka; dan terhadap setiap orang yang berafiliasi kepada tasawuf dan menempuh jalur sufi.

Kewajiban kita adalah tampil untuk menuntaskan persoalan ini dari sumber intelektualnya dan akar keagamaannya agar kita tidak terjerebab sekali lagi dalam konflik, saling mengkafirkan, memfasikkan dan menyesatkan antar golongan yang terjadi sepanjang sejarah masyarakat Islam. Ketika kita merenungkan kondisi ini, kita akan mendapatkan bahwa kelompok salafiyah hari ini yang berdiri kontra terhadap tasawuf sebenarnya sedang menentang imam mereka, mereka tidak menengok warisan intelektual salafiyah, tidak memeriksa pendapat para imam dan syekh aliran salafiyah. Saya akan mengambil contoh dengan cuplikan perkataan syekh dan imam salafiyah, yaitu Abi al-Abbas Taqiyuddin ibn Taimiyah. Yang pertama kali menarik dari Syekh Salafiyah Ibnu Taimiyah adalah bahwa beliau merupakan murid Syekh Muwaffaq ad-Din Ibnu Qudamah, murid langsung Sidi Abd al-Qadir al-Jailani. Ibnu Taimiyah berbicara dalam kitab-kitabnya tentang Sidi Abd al-Qadir al-Jailani dengan penuh penghormatan, hingga sebagian orang menganggap beliau sebagai seorang *Qadiriyan*. Ibnu Taimiyah tidak menolak tasawuf dalam totalitasnya. Beliau hanya menolak penyelewengan yang terjadi di dalamnya. Diantara perkataan beliau, “yang benar dalam memvonis thariqat sufi yaitu mengakui apa yang

seuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah dan mengingkari apa yang bertentangan dengan al-Kitab dan as-Sunnah”. Perkataan ini, saya kira, tidak seorang pun baik dari kalangan sufiyah atau salafiyah yang memperdebatkannya.

Ada lagi perkataan beliau, “sebagian kelompok mencerca para sufi dan tasawuf. Mereka mengatakan bahwa para sufi adalah pelaku bid’ah yang keluar dari as-Sunnah. Banyak pendapat yang makruf tentang hal ini. Pendapat ini diikuti oleh sebagian kelompok dari kalangan ahli fiqh dan ilmu kalam. Sedangkan sebagian kelompok yang lain berlebihan membenarkan mereka. Mereka mengklaim bahwa para sufi adalah makhluk yang paling utama setelah para nabi. Kedua belah pihak tercela. Yang benar adalah bahwa mereka berusaha keras untuk taat kepada Allah sebagai yang juga melakukan hal yang sama. Di antara mereka ada yang lebih dekat kepada Allah sesuai kadar usahanya, ada yang pertengahan yang masih termasuk orang-orang yang beruntung (*ahl al-yamin*). Masing-masing dari kedua belah pihak ada yang berjihad kemudian salah, ada juga yang berdosa kemudian bertobat atau tidak bertobat. Ada juga yang mengaku berafiliasi kepada mereka namun ia berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, berbuat dosa kepada Tuhannya”.

Ibnu Taimiyah yang merupakan Syekh-nya salafiyah pada masanya sampai sekarang bersikap tengah yang penuh dengan obyektivitas dan kejujuran. Ini yang kita mau. Tetapi kelompok salafiyah saat ini berbeda dengan imam mereka dan berlebihan dalam mencerca tasawuf dan mecap sesat tokoh-tokohnya. Jika kelompok salafiyah ini mengikuti imam mereka Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, nicaya pertarungan antara mereka dengan kelompok sufi selesai. Kemudian mereka bisa memeriksa apa yang dalam kelompok sufi sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, memelihara batin dan merusak etika beragama dan lantas mereka menghargainya dengan semestinya dan mendukung dan mendorong orang untuk berpegang teguh dengannya. Mereka kemudian bisa memandang sisi-sisi yang lain termasuk bagian dari ijihad yang salah benar-nya tetap diberi pahala. Demikian juga, kalau kelompok sufi mengikuti imam mereka dan pendiri thariqat mereka; mereka berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah; mereka membersihkan thariqat dari manteramantera dan segala yang bertentangan dengan akidah yang benar;

memperhatian di sisi kelompok salafiyah ajakan untuk menguatkan akidah tauhid, memerangi bid'ah, mereka akan sampai pada tasawuf yang bersih yaitu tasawuf salafi yang merupakan judul dari pengajian ini.

Yang Allah, bekalilah paduka, *Amir al-Mu'minin* yang mulia Rja Muhammad VI dengan rahasia namanya yang maha merawat. Dengannya, Engkau merawat segala makhluk. Baluti beliau dengan baju besi perlindungan dan kecukupan dari-Mu. Kalungkan beliau dengan pedang pertolongan dan perlindungan-Mu. Mahkotai beliau dengan mahkota kegagahan dan kemurahatian-Mu. Kuatkan beliau dengan saudaranya yang mulia al-Amir Moulay Rasyid. Jagalah seluruh keluarga kerajaan yang mulia. Sesungguhnya engkau berkuasa atas segala sesuatu dan dapat mengabulkan segala permohonan. Doa penutup dari yang mulia paduka, *Amir al-Mu'minin*.

Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah dan sampaikan salam kepada beliau. Ya Allah, berilah rahmat kepada junjungan kami, Muhammad dan keluarganya sebagaimana engkau memberi rahmat kepada junjungan kami, Nabi Ibrahim dan keluarganya. Berilah berkah kepada junjungan kami Muhammad dan keluarganya sebagaimana engkau memberi berkah kepada junjungan kami Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya engkau maha terpuji dan mulia.

FITRAH, DASAR PENDIDIKAN YANG BENAR DALAM ISLAM

Idris Khalifah

Berangkat dari hadits Imam Muslim dalam kitab Shahihnya, beliau berkata: “Muhammad ibn Rafi’ telah bercerita kepada kami, Abd ar-Razzaq telah bercerita kepada kami, Ma’mar telah bercerita kepada kami dari Hammam ibn Munabbih, beliau berkata, ‘ inilah yang diceritakan kepada kami oleh Abu Hurairah dari Rasulullah SAW’. Beliau menyebutkan beberapa hadits, diantaranya, ‘Rasulullah SAW bersabda, *‘setiap orang yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam fitrah. Kedua orang tuanyalah yang meYahudikannya, menasranikannya sebagaimana seekor onta beranak. Apakah engkau mendapatkan diantara anak-anak onta itu yang buntung sehingga engkau yang membuntungkannya?’*. Mereka berkata, *‘wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang ia yang mati ketika kecil?’*. Rasulullah SAW membaca, *‘Allah yang lebih mengetahui apa yang mereka telah perbuat’*”.

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta. Rahmat dan salam senantiasa turunkan ke haribaan junjungan kita Nabi Muhammad, rahmat Allah yang dihadiahkan kepada segenap makhluk; kepada sahabat-sahabatnya, manusia pilihan yang mendapat petunjuk; kepada keluarganya yang baik lagi suci; kepada siapapun yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya sampai hari akhir.

Yang mulia, Amir al-Mukminin, Raja Muhammad VI, semoga Allah memanjangkan umurmu, melanggengkan kehormatanmu, menolongmu, memeliharaku tetap sebagai imam yang bijak, pemimpin yang menginspirasi, pelopor kebaikan dan penunjuk kebahagiaan bagi umat Islam. Semoga Allah menyempurnakan nikmat-Nya untukmu zahir batin, memperharui dengan perhatianmu urusan agama, menunjukkan kepadamu untuk menempuh jalan orang-orang yang benar, mendapat hidayah dan berjuang di jalan-Nya. Semoga Allah mengangkat kehormatanmu dengan Islam dan mengangkat kehormatan Islam denganmu. Semoga Allah tetap

menjadikanmu sebagai pelayan agama dan pembela orang-orang beriman.

Saya berterima kasih atas perkenanmu kepada saya untuk menyampaikan pengajian di hadapanmu; tempat bertemunya para ulama pilihan, para pembesar fuqaha dari timur dan barat, para intelektual besar dan para menteri; tempat bersuarnya hikmah, pemikiran dan perenungan dalam kerangka kaidah pembaharuan, ijihad, nasehat dan reformasi sebagaimana yang telah engkau letakkan acuannya sejak engkau menerima tanggung jawab memimpin negeri dan bangsa ini. Ini adalah bentuk semangatmu untuk mewujudkan kebangkitan yang komprehensif, membangun Maroko yang terbaru dan berbangkit: Maroko yang memelihara identitas, orisinalitas dan tradisinya dalam konteks keharmonisan dan keserasian, kejujuran dan keteraturan. Maroko yang tidak akan terwujud kecuali dengan memperhatikan pendidikan dan pengajaran yang keduanya merupakan fokus perhatian dan perawatanmu; keduanya merupakan pusat perhatian para pendahulumu para raja Dinasti Alawiyah, khususnya abah-mu yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Beliaulah yang memerintahkan untuk melahirkan undang-undang pendidikan dan perkaderan yang sekarang engkau perintahkan untuk diterapkan. Perhatian ini juga terefleksi pada perkaderan dan wisuda gelombang pertama dari lulusan Universitas Qarawiyyin di bawah arahan Menteri Wakaf dan Urusan Islam, pembukaan masjid untuk pemberantasan buta huruf, juga pada dukungan yang engkau khususkan untuk universitas-universitas Maroko khususnya Universitas Qarawiyyin di bawah arahan Menteri Pendidikan Tinggi dan Penelitian Ilmiah untuk mengembangkan kondisinya, memperbaiki out put-nya, menaikkan kapasitas keilmuan para dosen-nya, memperluas jurusannya dan menjamin independensinya. Inilah yang menjadikan saya mengkhususkan pengajian ini untuk berbicara tentang pendidikan dan perkaderan dalam Islam. Dengan berangkat dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya, beliau berkata: “Muhammad ibn Rafi’ telah bercerita kepada kami, Abd ar-Razzaq telah bercerita kepada kami, Ma’mar telah bercerita kepada kami dari Hammam ibn Munabbih, beliau berkata, ‘inilah yang diceritakan kepada kami oleh Abu Hurairah dari Rasulullah SAW’. Beliau menyebutkan beberapa hadits, diantaranya, ‘Rasulullah SAW

bersabda, ‘*setiap orang yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam fitrah. Kedua orang tuanyalah yang meYahudikannya, menasranikannya sebagaimana seekor onta beranak. Apakah engkau mendapatkan diantara anak-anak onta itu yang buntung sehingga engkau yang membuntungkannya?*’. Mereka berkata, ‘wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang ia yang mati ketika kecil?. Rasulullah SAW membaca, ‘*Allah yang lebih mengetahui apa yang mereka telah perbuat*”.

Pembahasan hadits ini meminta kita untuk berbicara tentang *sanad*-nya, *matan*-nya dan mengambil kesimpulan darinya.

Hadits ini di-*takhrij* oleh Muslim dalam kitab Shahih-nya, dari Muhammad ibn Rafi’ dari Abd ar-Razzaq, dari Ma’mar, dari Hammam ibn Munabbih, dari Abi Hurairah. Abu Hurairah termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, juga termasuk kelompok *Ahl as-Shuffah*. Beliau datang ke Madinah dan menetap disana untuk belajar agama dan ilmu pengetahuan kepada Rasulullah SAW. Beliau adalah salah satu dari tujuh sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, sebagaimana dalam bait berikut:

سبع من الصحب فوق الألف نقلوا // من الحديث عن المختار خير مضر
أبو هريرة سعد جابر أنس // صديقة و ابن عباس كذا ابن عمر

(Ada tujuh sahabat yang di atas seribu meriwayatkan // hadits dari manusia yang terpilih dari keturunan Mudlar// Abu Hurairah, Sa’d, Jabir, Anas// Putri Abu Bakr as-Siddiq, Ibnu Abbas, demikian juga Ibnu Umar).

Baqi ibn Makhlad meriwayatkan sekitar 5374 hadits dari beliau. Pada awal persahabatannya dengan Rasulullah SAW beliau sering lupa, namun beliau menghadap kepada Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan oleh Bukhari-Muslim dalam kitab Shahih-nya. Beliau berkata kepada Rasulullah SAW, “*wahai Rasulullah, saya mendengar darimu sesuatu namun saya tidak menghapalnya*”. Nabi kemudian berkata kepadanya, “*bentangkan serbanmu*”. Beliau lalu membentangkannya. Beliau berkata, “saya kemudian mendengar banyak hadits dari Rasulullah SAW dan saya tidak lupa dengan apa saja yang beliau katakana kepadaku”.

Hamman ibn Munabbih yang meriwayatkan shahifah (kumpulan hadits yang tertulis)-nya dari beliau sebagaimana disebutkan oleh Imam Muslim yaitu Hamman ibn Munabbih ibnu Kamil al-Anbari . Beliau meriwayatkan dari Abi Hurairah, Ibnu Abbas dan sejumlah sahabat. Dari beliau, saudaranya, Ma'mar dan Tsiqah ibnu Mu'in meriwayatkan hadits. Beliau meninggal pada tahun 131 H. Penyebutan shahifah ini dalam sanad ini memiliki makna penting. Karena yang umum diketahui bahwa para sahabat Rasulullah SAW tidak menulis; bahwa penulisan hadits terlambat sampai dengan akhir abad kedua hijriyah sebagaimana disebutkan oleh sebagian orientalis. Namun adanya riwayat menunjukkan bahwa hadits telah ditulis pada masa sahabat RA sebagaimana hadits ini; sesuatu yang menunjukkan bahwa hadits telah ditulis pada masa awal; sesuatu yang membuat lebih tenang terhadap riwayat-riwayat yang dinukil oleh para penulis dalam hadits. Shahifah ini termasuk shahifah yang ditulis pada pertengahan abad pertama hijriyah. Ia termasuk shahifah pertama yang terbukukan dalam hadits.

Ma'mar ibn Rasyid ialah 'Urwah al-Azadi. Orang alim-nya negeri Yaman. Kata Imam Ahmad, "setiap kali Ma'mar dibandingkan dengan yang lain, ia selalu lebih terkemuka. Beliau termasuk yang dipercaya dalam periwayatan hadits". Beliau wafat pada tahun 153 H.

Abd ar-Razzaq ialah Abd ar-Razzaq ibn Hamman as-Shan'ani. Beliau termasuk banyak meriwayatkan hadits, banyak menghafal hadits. Beliau menulis dalam bidang hadits sebagaimana beliau menulis dalam bidang sejarah. Ibnu 'Udai berkata, "Abd ar-Razzaq banyak meriwayatkan hadits tentang keutamaan amal, tidak lebih jauh. Banyak yang mengatakan beliau syiah. Namun banyak perawi hadits terpercaya meriwayatkan hadits dari beliau". Beliau wafat pada tahun 211 H.

Muhammad ibn Rafi' ialah Muhammad ibn Rafi' al-Qusyari an-Naisaburi, pezuhud, menghafal hadits, *maula*-nya Abu Abdullah. Al-Bukhari memberi komentar tentang beliau, "beliau termasuk hamba Allah yang baik. Beliau wafat pada tahun 245 H."

Hadits ini di-*takhrij* oleh Imam Muslim di kitab *Shahih*-nya, di kitab *al-qadr* dengan redaksi dan sanad yang telah kita dengarkan bersama. Beliau juga men-*takhrij* hadits ini di kitab *al-qadr* dengan sanad-nya dari Said ibn al-Musayyab dari Abi Hurairah dengan redaksi, “*Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menyahudi-kan, me-nasrani-kan dan me-majusi-kannya. Sebagaimana bintang yang melahirkan binatang yang lengkap organ tubuhnya. Apakah engkau dapatkan darinya yang buntung?*”. Abu Hurairah berkata, “bacalah –jika kalian suka– ayat, “**(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah...**”. (Q.S. ar-Rum, 30: 30).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya di bagian-bagian lain dengan riwayat dari Abi Salamah ibn Abd ar-Rahman, dari Abi Hurairah; dari Abi Shalih dari Abi Hurairah; dari al-Il’a’ dari Ayahnya, dari Abi Hurairah. Hadits ini juga di-*takhrij* oleh Imam Malik di kitab *Muwaththa’*-nya dengan sanadnya dari Abi az-Zinad dari A’raj dari Abi Hurairah RA bahwa Nabi SAW bersabda: “*setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah. Kedua orang tuanyalah yang me-yahudi-kan atau me-nasrani-kannya sebagaimana unta melahirkan anak yang lengkap organnya, apakah engkau menemukan ada yang buntung?*”. Mereka mengatakan, ‘wahai Rasulullah SAW, bagaimana pendapatmu tentang anak yang mati ketika masih kecil?. Rasul menjawab, ‘*Allah lebih tahu dengan apa yang mereka telah perbuat*’. Demikian juga, hadits ini di-*terbitkan* oleh Imam Bukhari di kitab *al-qadr*, *al-jana’iz* dan *tafsir al-Qur’an*. Imam Ahmad juga men-*takhrij*-nya di *Musnad*-nya termasuk dalam riwayatnya tentang *Shahifah* Hammam ibn Munabbih di *Musnad* Abi Hurairah. Jumlah hadits yang dikandung oleh *Shahifah* ini sampai dengan, sebagaimana dalam *Musnad* Imam Ahmad, pada jumlah 130 hadits.

Hadits ini juga di-*terbitkan* oleh Abu Ya’la di *Musnad*-nya, at-Thabrani di kitab *al-Kabir* dan al-Baihaqi di *Syu’ab al-Iman* dari al-Aswad ibn Sari’.

Sementara itu, *matan* (bunyi-redaksi) hadits, Nabi SAW bersabda, “barang siapa (*man*) yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan

fitriah”. Kata “*man*” disini ialah *isim maushul* yang diciptakan untuk menunjukkan sesuatu yang umum. Kata “*aani*” ialah kata yang mencakup makna yang tidak terbatas. Para peneliti dalam bidang Ushul Fiqh menyebutkan bahwa ‘*aam*’ memiliki kata-kata yang khusus menunjukannya. Diantaranya: *isim-isim syarat, istifham, maushul, isim nakirah* dalam kalimat negatif, kata “*kullu*”, kata “*jami*”, kata yang dimasuki alif dan lam yang menunjukkan *ma’rifah*, dan lain-lain yang menunjukkan keumuman dan kemencakupan.

Sabda Nabi SAW, “*dilahirkan dalam keadaan fitrah*” artinya bahwa semua orang yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan fitrah. Makna yang dihasilkan dari penarikan kesimpulan dari “*man*” yang *isim maushul* itu, dikuatkan oleh riwayat lain yang menggunakan redaksi yang menunjukkan keumuman. Diataranya, riwayat Imam Ahmad, Malik dan Muslim, “setiap (*kullu*) anak yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan fitrah”, karena kata “*kullu*” diciptakan untuk mencakup seluruh kandungan kata setelahnya (*mudlaf ilaih*) yang *nakirah* (tidak terbatas maknanya). Makna yang ditujunya adalah keseluruhan (*al-kulliyah*) sebab ia menunjukkan seluruh satuan yang sesuai baik secara positif (mengafirmasi) maupun negatif (mengingkari).

“*Barang siapa (man) yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah*”. Makna ini ditunjukkan juga oleh riwayat lain yang ada dalam kitab as-Shihah, yang sebagian redaksinya sudah kita tampilkan, yaitu sabdanya SAW: “*tidak seorang anakpun kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah*”. Bentuk ini menunjukkan makna umum. Karena ia kata benda (*isim*) *nakirah* dalam kalimat negatif. Sedangkan *isim nakirah* yang berada dalam konteks kalimat negatif, bermakna umum. Disini ada pelajaran berharga yang berkaitan dengan perdebatan antara al-Mubarrad dan Sibawaih. Sibawaih melihat bahwa hal ini diambil dari *isim nakirah* yang di-negatifkan (*an-nakirah al-manfiyah*) atau *nakirah* dalam konteks negatif. Sedangkan al-Mubarrad berkata bahwa keumuman diambil dari kata “*min*” yang masuk ke isim nakirah. Ulama Nahwu (tata bahasa Arab) dan ulama Ushul membenarkan pendapat Imam Sibawaih yang merupakan imam ahli Nahwu pada zamannya.

“Barang siapa yang dilahirkan, maka ia dilahirkan dalam keadaan fitrah kedua orang tuanyalah (fa abawahu)”. Huruf “fa” dalam sabdanya, “fa abawahu” terletak pada pososi sebagai sebaga “jawab” dari “syarat” yang tidak ditampakkan; atau bisa juga “fa” tersebut berfungsi unguk menunjukkan hubungan kausalitas (as-sababiyah); atau berfungsi untuk menjelaskan, dalam pengertian bahwa jika setiap orang yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka perubahan yang terjadi pada fase ini terjadi karena sebab kedua orang tua; karena sebab pendidikan yang diberikan oleh keduanya; karena pengajaran keduanya atau karena keduanya menyimpang dari kebenaran sehingga tidak dapat menyampaikan kebaikan kepada anaknya. Sehingga fitrahnya berubah dan ia menjadi makhluk yang lain. Sabdanya, “sebagaimana kalian mengembangbiakkan unta dari binatang yang sempurna organnya, apakah kalian merasakan diantara mereka ada yang buntung?”. Redaksi macam ini merupakan metafora. Ketika nama menggambarkan kepada kita kondisi anak yang baru dilahirkan dalam keadaan fitrah, lantaran muncul setelah itu perubahan dan penggantian terhadap fitrah tersebut. Ini adalah persoalan yang tidak bisa diindera, ia bersifat maknawi. Dengan demikian, orang yang mengikuti tema ini butuh untuk mengetahuinya dengan jalan inderawi. Sehingga nabi menggunakan perumpaan ini, agar kita bisa menangkapnya secara inderawi, bisa disentuh dan digambarkan. Oleh karena itu, Nabi bersabda, *“seperti binatang yang melahirkan unta. Apakah engkan mendapati diantara mereka unta yang buntung, sehingga kalian lah yang memotong organ tubuhnya?”.* Dalam pengertian bahwa anak yang berada dalam kondisi begini sama dengan binatang yang melahirkan anak dalam keadaan sempurna. Namun mereka kemudian memotong telinganya dan sebagian anggota tubuhnya sehingga binatang tersebut berubah dari kesempurnaannya. Penyerupaan ini menurut ahli *Balaghah* disebut dengan penyerupaan denga misal (*tasybih at-tamtsil*). Mereka mendefinisikannya sebagai sesuatu yang aspek keserupaannya diambil dari berbagai unsur yang berbeda. Karena ia bukan penyerupaan satuan dengan satuan yang lain, bagian dengan bagian yang lain, namun penyerupaan sekumpulan gambaran atau sekumpulan keadaan dengan keadaan yang lain. Ini termasuk penyerupaan yang paling sempurna dan luar biasa menurut para ahli ilmu *Balaghah*.

Setelah redaksi hadits ini, Abu Hurairah berkata, “bacalah ayat: **“(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah...”**”. (Q.S. ar-Rum, 30: 30). Ayat ini terdapat dalam surat ar-Rum, yaitu firman Allah SWT: **“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.”**. (Q.S. ar-Rum, 30: 30-32). Firman-Nya, **“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah)...”**. Redaksi ini diambil dari perkataan orang Arab, *“aqama al-‘ud-yuqimuhu”* jika mereka bermaksud aktifitas seseorang yang meluruskan kayu. Mereka juga memakai kata *“qawwama”* jika mereka bermaksud meluruskan sesuatu. Artinya disini adalah: tetap setia dengan Islam dan jangan berpaling darinya. Palingkan wajahmu kepadanya. Lakukan usaha pencarian ke arahnya. Lakukan apa yang mendekatkan kepadanya. Jangan ada sesuatupun yang memalingkanmu darinya.

Firman-Nya, *“hanifa”* artinya yang lurus di jalan tengah. Ini sejalan dengan firman Allah, **“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah...”**. (Q.S. an-Nahl, 16: 120-121). Kata *“hanifa”* (dalam ayat sebelum ini) berposisi sebagai *“hal”* (penjelas keadaan) dari kata *“ad-din”* (agama). Ia menjelaskan agama dan keadaan yang dialami oleh manusia di hadapan agama. Artinya bahwa agama itu ada di jalan tengah, berkesinambungan dan lurus.

Firman Allah: *“fithrath Allah”*. Kata *“fithrah”* disini berposisi sebagai *“badal isyimal”* (pengganti total) dari kata *“hanifa”*. Dengan demikian ia bermakna kondisi dari agama atau bisa juga ia adalah

“*hal*” kedua. Para ahli nahwu membolehkan *hal* lebih dari satu tanpa disela dengan *huruf athaf*. Ini ditunjukkan oleh bait-nya Ibnu Malik (dalam kitabnya *Alfiyah*) :

الحال قد يجيء ذا تعدد // لمفرد فاعلم و غير مفرد

Bisa ‘*hal*’ lebih dari satu sedangkan ‘*shahib al-hal*’-nya tunggal atau *jama*’. Misalnya, seseorang berkata: جاء زيد راكبا ضاحكا , disini, kata ‘*rakiba*’ dan ‘*dlahika*’ menjadi ‘*hal*’ dari kata ‘*Zaid*’ yang berbentuk tunggal. Bisa juga ‘*hal*’ lebih dari satu dan ‘*shahib al-hal*’-nya juga lebih dari satu, misalnya: لقيت هندامصعدا منحدره . Disini, kata ‘*mush’ida*’ adalah ‘*hal*’ dari kata ganti ‘*ta*’ sedangkan kata ‘*munhadirah*’ adalah ‘*hal*’ dari kata ‘*Hindan*’.

Para ahli nahwu menyebutkan bahwa dalam kasus tertentu, *hal* harus lebih dari satu, misalnya kalau ia berada setelah *إما* , seperti firman Allah : إنا هديناه السبيل إما شاكرا وإما كفورا : atau kalau ia berada setelah لقيت بكرا لا جدلانا ولا مستبشرا , contohnya : لا النافية . Dalam kedua kasus ini, “*hal*” harus lebih dari satu.

Firman Allah SWT, “Tidak ada perubahan pada fitrah Allah”, bukan berarti bahwa fitrah tidak berganti dan berubah, namun maknanya, seharusnya ia tidak dirubah. Bisa jadi juga, ia menjadi “*hal*” yang bermakna larangan. Artinya, janglah kalian rubah fitrah ini, jangan kalian ganti. Firman Allah SWT, منيبين adalah ‘*hal*’ dari firman-Nya فأقم وجهك للدين . *Al-Munib*’ artinya orang yang tunduk dan taat. Mayoritas ulama membaca فرقوا , sementara Hamzah dan al-Kisa’i membaca فارقوا .

Dari makna ayat ini, jelas bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya SAW dan orang-orang beriman untuk menegakkan dirinya kepada agama, tulus karena Allah SWT, mengerjakan sesuatu yang membuatnya rela, tidak berpaling dari agama dan mensetiainya, tidak terjerembab dalam syirik. Itu semua terjadi dengan semacam kembali kepada Allah dan menghadap kepada agamanya dengan penuh perhatian.

Dari sini, yang mulia, jelas bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah yang merupakan inti eksistensinya, sari kemanusiaannya ; bahwa adalah keharusan memelihara fitrah dan tidak menyia-nyiakannya ; bahwa fitrah ini selama tetap ada, maka manusia tetap berada dalam kebenaran. Inilah pendapat mayoritas ulama dan *fuqaha'*. Mereka berdalil dengan perkataan Abu Hurairah RA sebagai penafsirannya terhadap hadits : **“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu...”**. Mereka juga berdalil dengan hadits riwayat ‘Iyadl ibn Hammad dl-Mujasyi’i bahwa Nabi SAW bersabda di hadits qudsi, **“*sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hambaku semuanya dalam keadaan hanif (setia kepada jalan kebenaran), namun mereka disesatkan oleh setan dari agama mereka*”**. Dalam riwayat lain, dengan redaksi « *hunafa’ muslimin* ». Ini menunjukkan bahwa seluruh makhluk diciptakan hanif, muslim, berjalan lurus di atas agama, kemudian terjadi perubahan karena berbagai sebab. Untuk makna ini, Hammad ibn Zaid berdalil dengan firman Allah SWT, **“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’**. Mereka menjawab, **‘Betul...’...”**. (Q.S. al-A’raf, 7: 172). Perkataan mereka, **“bala”**, menunjukkan bahwa fitrah mereka diciptakan untuk iman dan Islam. Oleh karena itu, al-Qurthubi berkata, “artinya, bahwa Allah SWT menciptakan hati anak Adam dapat menerima kebenaran dan ia tetap mampu untuk itu sebagaimana mata mereka dan telinga mereka dapat menerima gambar dan suara selama ia tidak berubah dan berganti. Mereka dapat sampai kepada kebenaran dengan fitrah mereka”.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa tidak seharusnya kita memahami dari kenyataan bahwa manusia diciptakan dalam fitrah Islam, bahwa mereka mengerti agama tanpa pengajaran, karena Allah SWT berfirman: **“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun...”**. (Q.S. an-Nahl, 16: 78). Dalam hal ini, maknanya ialah bahwa mereka diciptakan dapat menerima agama, mencintai dan menyambutnya, menyenangkannya, mendapatkan kelezatan, kebahagiaan dan

ketenangan hati di dalamnya. Mereka tetap dalam kondisi ini kecuali jika fitrah mereka berubah dengan berbagai sebab.

Pembicaraan tentang agama dan fitrah mengantarkan kita untuk berbicara tentang *nuthfah* yang darinya manusia dan hewan terlahir. *Nuthfah* ini dibahas oleh para ilmuwan kontemporer. Mereka juga menjelaskan tentang gen dan kromosom. Al-Qur'an juga berbicara tentang hal ini dimana Allah SWT berfirman, “**sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur...**”. (Q.S. al-Insan, 76: 2). *Nuthfah* disini memiliki tiga makna:

Pertama : *nuthfah* jantan, yaitu mani yang muncrat yang mencari indung telur.

Kedua : *nuthfah* betina, yaitu indung telur yang menggantung di rahim yang tidak dapat menjadi anak kecuali setelah dibuahi oleh mani jantan.

Ketiga : *nuthfah* campuran, yaitu mani jantan dan betina yang bercampur. Jika Allah SWT menakdirkan mani jantan yang mengandung sel yang terdiri dari kromosom yang menentukan kejantanan bertemu, maka anak akan laki-laki dengan izin Allah. Namun jika mani jantan ini hanya mengandung kromosom X, maka anak yang lahir perempuan karena gen perempuan tidak mengandung unsur yang bisa menentukan anak lahir laki-laki. Para ilmuwan yang meneliti di bidang ini menyebutkan bahwa akibat dari ini, muncullah penciptaan, yaitu bentuk manusia dari aspek warna rambut, tinggi badan, bentuk tubuh dan lain-lain. Ada juga bentuk maknawi dari aspek kesantunannya, kecenderungannya kepada kebaikan dan kesetiaan kepada kebenaran dan kebahagiaan dan ketenteramannya. Semua itu ada dalam *nuthfah* yang diciptakan oleh Allah SWT. Kemudian Allah SWT mengingatkan Rasul-Nya SAW untuk berbicara dengan hadits ini untuk menunjukkan kepada kita bahwa manusia dipatrikan atas sesuatu yang lain yaitu agama, agama Islam.

Nabi SAW bersabda dalam hadits: “Orang tuanyalah yang me-yahudi-kan dan me-nasrani-kannya”. Artinya merekalah yang menjadikan sang anak beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi. Adalah jelas bahwa Yahudi, agama Kristen dan seluruh agama-agama lain telah diganti dengan Islam. Agama-agama ini telah

menyimpang dari fitrah. Kristen misalnya, percaya trinitas. Agama kristen ini tidak memiliki kitab suci yang diriwayatkan dari Rasulnya Isa ibn Maryam AS. Ia telah dimasuki filsafat, berubah dan berganti. Dengan begitu ia telah menyimpang dari agama yang hakiki yang merupakan agama fitrah. Agama Yahudi, Allah menyebutkan asalnya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dan kita tidak butuh untuk mengulanginya disini.

Sedangkan Islam, ia adalah agama yang menjaga fitrah, berdiri tegak di atas kitab yang diturunkan dari sisi Allah SWT yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang sampai kepada kita dengan jalan *tawatur* (diriwayatkan dari orang banyak ke orang banyak yang mustahil sepakat berbohong). Kemudian Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk menengadahkan wajah ke agama yang hanif dan bahwa ia adalah fitrah Allah. Rasulullah SAW sangat berkeinginan terhadap fitrah ini. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa ketika beliau berdiri untuk shalat, beliau bersabda, “sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dia yang menciptakan (*fathara*) langit dan bumi dengan hanif”. Sebagai bentuk isyarat kepada fitrah.

Para imam hadits, di antaranya ad-Darimi dalam kitab Sunan-Nya meriwayatkan dari Abdullah ibn Abd ar-Rahman ibn Abza dari ayahnya, sesungguhnya Nabi SAW berkata ketika pagi hari, “kita berada di pagi hari dalam fitrah Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kita Muhammad dan Ibrahim dalam keadaan hanif dan muslim”.

Demikian juga, Bukhari-Muslim meriwayatkan bahwa Nabi berkata kepada al-Barra' ibn 'Azib, “*jika engkau beranjak ke tempat tidurmu, berwudlu-lah sebagaimana wudlu-mu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas bagian kanan tubuhmu dan berdialah: ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepada-Mu, menengadahkan wajahku kepada-Mu, karena suka dan takut kepada-Mu. Tiada tempat berlindung dan tempat selamat darimu kecuali padamu. Aku beriman dengan kitab-Mu yang engkau turunkan, dengan nabi-Mu yang engkau utus*”. Di ujung hadir, beliau bersabda, “*karena jika engkau mati, maka engkau matlahi dalam fitrah*”. Dalam riwayat lain, “*jika engkau mati di malam itu, engkau mati dalam fitrah*”. Inilah sebagian dalil yang menunjukkan bahwa Islam dan nabi-nya Islam sangat berkeinginan tetap ada dalam fitrah,

mensucikan diri dengannya dan agar manusia tetap menjadikannya fokus perhatian dan tidak pernah melupakannya.

Kemudian ketika kita berbicara tentang fitrah, kita tidak hanya memaksudkan fitrah sederhana yang berada di diri manusia ini meskipun ia merupakan totalitas manusia dan hakikatnya. Namun fitrah memiliki kaitan dengan unsur-unsur psikologis, rasional dan keilmuan manusia.

Kaitannya dengan persolan psikologis, biasanya ia disebut *al-badiahah*. Pada hakikat, *al-badiahah* termasuk bagian dari akal. Namun dalam kaitannya dengan *al-badiahah*, manusia tidak membutuhkan dalil-dalil logis, menyusunnya, menguatkannya dengan perenungan dan pemikiran dan menyusun kesimpulan dari premis-premis.

Namun *al-badiahah* ini adalah ungkapan dari apa yang dipahami manusia dengan intuisi, mendekam di dalam jiwa dan ketika itu ia merasa terikat dengan makna tertentu. Inilah yang dipakai oleh al-Qur'an al-Karim ketika Allah SWT misalnya berfirman, **“Apakah ada keragu-raguan tentang Allah?”**. Keraguan tidak akan hinggap pada seorang beriman atau muslim atau dia yang memiliki fitrah yang bersih-bening dalam persoalan ini, yaitu bahwa Allah SWT ada, hidup, mengatur alam. Dalil ini dipakai juga oleh Ibnu ‘Atha’illah as-Sakandari ketika beliau berkata, “ya Tuhanku, bagaimana Engkau bisa diragukan sementara Engkau ada”. Abu al-Hasan berkata, “Bagaimanakah Dia yang dengannya segala pengetahuan diketahui, dikenal dengan perantaraan orang yang mengenal. Bagaimanakah Dia yang adanya mendahului segala sesuatu, diketahui dengan perantaraan sesuatu?”.

Sedangkan dalil akal, akal adalah potensi alami fitri pada manusia. Al-Qur'an juga memperhatikan fitrah yang satu ini. Ia menampilkan dalil-dalil yang dengannya seorang beriman dapat memahami hakikat alam dan segala eksistensi. Al-Qur'an al-Karim senantiasa memerintahkan untuk berpikir, merenung tentang penciptaan langit dan bumi, sebagaimana firman Allah SWT: **“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu)**

orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka’”. (Q.S. Ali Imran, 3: 190-191).

Sedangkah dalil ilmiah, yang dimaksud adalah hasil penelitian para ilmuwan pada masa sekarang ini; dalil-dalil alam yang berkaitan dengan alam, matahari, bulan, hari akhir dan lain-lain yang diteliti oleh ilmu pengetahuan. Hal-hal ini, terbukti berdasarkan pemikiran dan studi al-Qur’an berkesesuaian dengan al-Qur’an. Misalnya, firman Allah SWT: “(yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tpati; sesungguhnya Kami lah yang akan melaksanakannya.”. (Q.S. al-Anbiya’, 21: 104); ayat yang menunjukkan akhir alam semesta. Juga firman-Nya, “...Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam...” (Q.S. az-Zumar, 39: 5) yang menunjukkan bumi bundar (elips). Juga firman Allah SWT, “Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya”. (Q.S. adz-Dzariyat, 51: 47) yang menunjukkan keluasan alam dan terus meluas sebagaimana ditunjukkan oleh ilmu modern.

Yang mulia, sesungguhnya fitrah manusia adalah fitrah kebaikan sebagaimana pendapat agama Islam. Agama, menyempang ia fitrah, maka ia satu. Namun ia menjadi banyak karena sebab-sebab historis. Akhirnya, Islam datang sebagai agama yang tidak berubah dan berganti yang merupakan agama fitrah. Fitrah menuntut kesetiaan (*amanah*). Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda, “*Amanah tetap berada di akar hati manusia, kemudian dia tahu dari al-Qur’an, kemudian dia tahu dari as-Sunnah*”. Artinya adalah bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada manusia fitrah amanah. Kemudian al-Qur’an datang, dibaca oleh Nabi, ditafsirkan oleh as-Sunnah yang menjelaskan dan menampakkan makna-maknanya. Amanah mencakup urusan pelatihan jiwa, akal dan keilmuan. Amanah, seluruhnya, ingin menuju penciptanya. Manusia kadang-kadang

melupakan amanah dan lupa dari agama, namun pada saat susah, ia ingat hakikat ini dan kembali berlindung kepada pencintanya, memohon keselamatan dari kecelakaan dan siksa. Fitrah bisa berubah karena pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda, “maka kedua orang tuanyalah yang meyahudi-kan dan me-nasrani-kannya”. Dalam riwayat lain, memajuskannya. Kedua orang tua khusus disebut disini karena biasanya keduanya yang paling berpengaruh terhadap anak. Maksudnya adalah bahwa fitrah terpengaruh dengan kondisi masyarakat, lingkungan dimana anak tersebut tumbuh menurut pendidikan dominan yang semua bangsa ingin mengajarkannya kepada anak-anaknya. Dari sinilah pentingnya pendidikan dalam Islam yang mesti harus terus sesuai dengan agama dari aspek bahwa ia adalah agama fitrah. Sehingga dengan demikian, ia dapat menumbuhkan unsur-unsur iman-islam-ihsan dalam jiwa. Individu dan masyarakat berkomitmen dalam bidang perilaku individu dan sosial, menanamkan keutamaan takwa dalam jiwa, melarang dari perbuatan keji dan munkar, membuatnya mencintai perbuatan baik, mengajarkan manusia untuk mengawasi dan mengintrospeksi dirinya. Dengan demikian, ia menjadi pendidikan yang nyata, merawat kondisi-kondisi masyarakat, tradisinya, perbedaan antara individu dan antar masyarakat dan menjadikan madrasah sebagai lembaga yang memperhatikan pengajaran dan pendidikan moral (perilaku).

Inilah yang bisa saya sampaikan, yang mulia, di tempat yang mulia ini. Akhirnya, saya memohon kepada Allah yang maha luhur dan agung semoga Dia melanggengkan kekuasaan, kemenanganmu dan engkau tetap sebagai menara agama dan pemeluknya. Semoga Dia melindungimu dari setan yang terkutuk. Menggagalkan orang-orang yang iri kepadamu. Semoga Dia menjadikan kebaikan tetap dan terus berkesinambungan padamu, pada Dinasti Alawiyah yang mulia. Semoga Dia memanjangkan usiamu dalam kebugaran yang sempurna. Semoga Dia menjadikan kebahagiaanmu pada saudaramu Moulay Rasyid dan segenap keluarga kerajaan yang mulia. Amin.

Doa penutup dari yang mulia, *Amir al-Mu'minin*.

Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah dan sampaikan salam kepada beliau. Ya Allah, berilah rahmat kepada junjungan kami, Muhammad dan keluarganya sebagaimana engkau memberi rahmat kepada junjungan kami, Nabi Ibrahim dan keluarganya. Berilah berkah kepada junjungan kami Muhammad dan keluarganya sebagaimana engkau memberi berkah kepada junjungan kami Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya engkau maha terpuji dan mulia.

Maha suci Tuhanmu, penguasa kegagahan, dari apa yang mereka gambarkan dan kedamaian untuk para Rasul. Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta.

LOGIKA TOLERANSI

Mushthafa ibn Hamzah

Berangkat dari firman Allah SWT, “...dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.”. (Q.S. Saba’, 34: 24).

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Semoga Allah merahmati, memberi salam dan memberkahi junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga dan semua sahabatnya. Tiada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah yang maha luhur dan agung. Ya Allah, tidak ada yang mudah, kecuali yang Engkau jadikan mudah. Engkau menjadi kesedihan, jika Engkau berkehada, menjadi mudah. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dengan permohonan orang yang tahu bahwa seluruh kebaikan ada dalam genggamannya. Semoga Engkau memberi taufik, arahan dan perlindungan kepada yang mulia, *Amir al-Mu’minin*, Raja Muhammad VI. Semoga Engkau menolongnya dalam segala urusan menata umat, mengatur dunia dan menjaga agama yang engkau berikan kepadanya. Semoga dengan beliau, pengajian Durus Hassaniyah yang mulia ini tetap berkesinambungan ; pengajian yang merupakan capaian keilmuan dan warisan peradaban yang mengistimewakan Maroko dari yang lain, sehingga banyak Ulama yang mengunjunginya, lalu mereka mengenal bangsa Maroko dan bangsa Maroko mengenal mereka ; perjalanan ilmiah kembali terjadi sehingga kita bisa belajar dari para syekh dan mereka bisa belajar dari kita. Segala puji bagi Allah. Kita memohon kepada Allah SWT agar melanggengkannya sebagai tradisi yang baik.

Selanjutnya, tema toleransi adalah tema *up to date*. Tema yang layak bagi kita sebagai umat Islam yang memiliki kewajiban dan keharusan memimpin; dengannya kita menyambut masa dan abad mendatang khususnya bahwa toleransi ini tidak asing bagi agama kita. Bahkan ia terkonsentrasi dalam hidup kita, dikuatkan dengan teks-teks agama. Oleh karena toleransi ini tidak akan tuntas hanya dengan pertemuan selintas, dengan nasehat dan petuah, tetapi butuh dikuatkan oleh logika yang mendorong ke arah toleransi; menguatkan dan menjadikan toleransi bagi kita sebagai ibadah yang tidak boleh dilanggar dan kewajiban yang harus ditegakkan. Jika

toleransi ini dituntut dalam rumah tangga Islam, dalam pribadi-pribadi anggota keluarga besar Islam, ia juga dituntut dari rekan-rekan peradaban kita yang akan hidup dan telah hidup bersama kita dalam rentang waktu yang panjang dalam masa tenang dan bergolak. Maka kita wajib menolong mereka agar sampai ke konsep toleransi sebagaimana yang dibangun oleh Islam.

Toleransi memiliki banyak dalil dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Saya memilih untuk mengisi pengajian ini dengan ayat tadi; ayat yang mengandung tanda yang jelas dari tanda-tanda toleransi, yaitu firman Allah SWT, “...dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.”. (Q.S. Saba', 34: 24). Metode pembahasan menuntut saya untuk berjalan melalui kata-kata dalam ayat ini, karena kata-kata adalah wadah makna. Oleh karena tugas ini tidak mudah, saya akan mampir pada satu kata yang saya lihat titik masuk paling penting dalam ayat ini, yaitu huruf **أو** (**atau**).

Firman Allah SWT, “...dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.”. Orang Arab mengetahui dari logika bahasanya bahwa huruf ini digunakan sebagai kata penghubung yang meng-*athaf*-kan (*athifah*) dan me-*nashab*-kan, seperti perkataan orang: **لأنزمتك أو تفضيني حقي** (saya akan mewajibkan kepadamu atau engkau melunasi hak saya) atau seperti perkataan penyair Imri al-Qais:

بكي صاحبي لما رأى الدرب دونه
أيقن أنا لاحقان بقيصرا
فقلت لا تبكي عينك إنما
نحاول ملكا أو نموت فنعدرا

Fiil (kata kerja) disini di-*nashab*-kan oleh **أو** menurut pendapat ulama Kufah dengan kesepakatan, namun setelah itu, muncul sekelompok ulama yang berbeda pendapat dan mengatakan bahwa *fiil* tersebut tidak di-*nashab*-kan oleh **أو** tetapi oleh *khilaf* , sedangkan khilaf adalah termasuk *amil makhaw* sebagaimana kita ketahui dan diadopsi oleh ulama nahwu Andalusia dan Maroko. Abi Hassan Ibnu at-Tharawah menulis tentang hal ini. Sebagaimana Abi

Abd ar-Rahman as-Suhaili juga menulis tentang hal ini di kitab-nya *Nata'ij al-Fikr*.

Begitulah versi ulama Kufah. Sedangkan ulama Basrah melihat bahwa **أَوْ** tidak me-*nashab*-kan dengan dirinya sendiri tetapi dengan perantara **أَنْ** yang diperkirakan. Ini sekedar perdebatan tentang penggunaan **أَوْ**. Kemudian, **أَوْ** juga dipakai untuk fungsi lain, jika ia menjadi alat untuk meng-*athaf*-kan, ia meng-*athaf*-kan kata tunggal (*mufrad*) terhadap kata tunggal (*mufrad*), dan kalimat (*jumlah*) terhadap kalimat (*jumlah*). Mayoritas ulama nahwu berpendapat bahwa ia meng-*athaf*-kan dan berfungsi untuk mempersamakan dalam *i'rab*, bukan dalam makna. Dalam hal ini, Ibnu Malik tidak sependapat. Pembahasan masalah ini panjang dan saya tidak ingin menghabiskan waktu lebih banyak untuk membincangkannya. Kemudian, mereka berbicara tentang makna **أَوْ**. Mereka berpendapat bahwa di antara maknanya adalah *at-takhyir* (memberi pilihan) atau *al-ibahah* (memperbolehkan). Perbedaan antara *at-takhyir* dan *al-ibahah* adalah ketika seseorang berbicara kepada lawan bicaranya dengan **أَوْ** yang bermakna *at-takhyir*, maka ia memberikan kesempatan kepada orang kedua untuk mengambil salah satu dari dua pilihan. Misalnya, 'nikahilah Fatimah atau saudarinya'. Dalam hal ini, orang kedua diberikan pilihan dan tidak punya peluang untuk mengambil keduanya. Namun jika yang dimaksud adalah *al-ibahah*, misalnya seseorang berkata kepada kawannya, 'temanilah Hasan atau Ibnu Sirin'. Artinya, orang kedua boleh menemani keduanya. Ia hanya tidak menepati perintah kalau sama sekali ia tidak menemani salah satu dari keduanya.

Ia juga punya fungsi lain yang mirip, yaitu untuk menggambarkan kondisi ketika engkau tarik ulur antara ragu dan tidak jelas. Keraguan ada pada diri orang pertama (orang yang berbicara) ketika ia berkata, "apakah Zaid berdiri atau Umar?". Kalimat ini menggambarkan dia ragu. Namun seorang guru yang tahu kondisi yang sesungguhnya kadang berkata kepada muridnya, "apakah Zaid berdiri atau Umar?". Dia tahu kenyataannya, tapi maksudnya adalah mentidakjelaskan sampai dia ada kesempatannya untuk sampai kepada kondisi yang sebenarnya.

Mereka (para ahli bahasa) berpendapat bahwa ia juga berfungsi untuk merinci seperti firman Allah SWT, “mereka berkata jadilah kalian Yahudi atau Nasrani maka kalian akan mendapat hidayah”. Pasti bahwa “أو” (atau) disini berfungsi untuk merinci. Karena tidak ada yang mengatakan kedua-duanya pada saat yang sama. Tetapi orang Yahudi berkata, ‘jadilah kalian orang Yahudi’ dan orang Nasrani berkata, ‘jadilah kalian orang Nasrani’ maka kalian akan mendapat petunjuk (hidayah).

Ulama lain menambah fungsi lain yang tidak bisa diabaikan, namun yang penting sekarang ialah bahwa ‘أو’ dipakai untuk mentidakjelaskan (*ibham*). Dalam ayat tema, ia dipakai dengan fungsi *ibham*. Rasulullah yang diberi tanggung jawab untuk mengajak dialog orang-orang *musyrik* dengan ayat ini yakin bahwa beliau ada dalam kebenaran namun beliau diperintahkan untuk mengatakan redaksi ini demi menyemangati orang lain untuk bersama beliau sampai kepada kebenaran yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kitab Allah mentidakjelaskan urusan ini dan menjadikannya wilayah boleh jadi antara salah satu pihak berada dalam kebenaran dan pihak lain dalam kesesatan. Yang jelas diketahui adalah bahwa Nabi SAW dan orang-orang beriman berada dalam kebenaran dan orang-orang kafir dalam kesesatan, namun ayat ini tampil dengan presentasi tadi; sebuah presentasi yang penuh dengan rahasia dan hikmah yaitu bahwa ia tidak hendak mengeleminasi pihak yang diajak bicara, ia hendak membuat audiens tetap berkeinginan bahwa merekalah yang benar. Dengan begitu ayat ini membuka jalan diskusi dan dialog. Ayat ini meletakkan persoalan iman dan ke-kafir-an secara alami, logis. Maksud saya bukan logika Aristoteles yang belakangan dikenal oleh umat Islam ketika mereka menterjemah karya-karya Aristoteles, ketika mereka menterjemah buku *Organon*; mereka kemudian mengenal analogi dan logika formal. Maksud saya juga bukan logika materialisme yang datang kemudian untuk mereformasi logika Aristotelian. Maksud saya adalah bahwa ayat tersebut menunjukkan logika natural. Logika inilah yang tegak dan kuat. Tidak ada sekelompok madrasah logika pun yang bisa mengkritiknya karena logika ini berasal dari fitrah manusia. Kita tahu bahwa *ulama manthiq* (pakar ilmu logika) mengatakan bahwa *mantiq* memiliki kaidah yang ketat yang tidak berganti dan berubah, diantaranya yaitu kaidah identitas (*al-huwiyyah*), kaidah kontradiksi (*at-tanaqudl*) dan

kaidah sesuatu yang tereleminasi (*al-marfu*). Kaidah kontradiksi menuntut bahwa jika sesuatu adalah sesuatu (*syai'*) maka yang lain bukan sesuatu (*la syai'*). Dengan demikian ada kontradiksi antara sesuatu dan bukan sesuatu. Maka kemungkinannya sesuatu ini ialah sesuatu dan sesuatu yang itu bukan sesuatu. Ketika itu tidak ada pihak ketiga. Inilah yang mereka katakan sebagai pihak ketiga yang tereleminasi (*ats-tsalits al-marfu*). Artinya bahwa hal ini tidak memungkinkan perantara atau alternatif lain. Kemungkinannya ada iman dan ada kekafiran. Namun kondisi ini diserahkan kepada manusia agar mereka memeriksa dan memikirkannya. Gaya seperti ini banyak terdapat dalam al-Qur'an. Kita mesti pikirkan masak-masak. Ada juga pendapat dengan *al-mujib* (yang mewajibkan); ada juga madzhab teologis. Ada juga premis dialektik. Ini adalah ungkapan-ungkapan yang berulang-ulang dalam al-Qur'an. Darinya, kita mengetahui bahwa kitab Allah berkeinginan besar untuk menyebarkan pemikiran ini, pemikiran dialog yang toleran, yang pada pokoknya tidak memastikan, meskipun yang memiliki pendapat menetapkan, namun ia membuka jalan untuk dialog dan diskusi. Ayat ini adalah titik berangkat dan banyak yang serupa dengannya. Ayat-ayat ini menjadi sebab umat Islam mencari dasar-dasar ilmiah sebagai pondasi toleransi agar toleransi bukan sekedar nasehat, namun kewajiban; agar kita mengetahui bahwa toleransi termasuk bagian inti dari agama kita, antar kita dan dengan orang lain. Toleransi tidak berarti mengalah dari mengambil hak-hak. Toleransi adalah untuk hidup bersama, saling harmonis dan mengkomunikasikan peradaban.

Kita memiliki banyak dasar yang jarang kita sapa, misalnya, dasar: keabsahan untuk berbeda. Allah menciptakan hamba-hamba-Nya berbeda; menginginkan mereka untuk berpikir dan menggunakan akal budi. Ini tentu akan menyebabkan perbedaan. Perbedaan memberi kehidupan makna kebaruan, keserbanekaan dan menyingkirkan kebosanan dan rutinitas.

Perbedaan ini boleh terjadi antar umat Islam dalam batas-batas yang mungkin menjadi arena perbedaan. Kita tahu bahwa perbedaan diatur dengan hukum syariat. Dalam agama kita, ada perbedaan yang sama sekali tidak boleh dilakukan, yaitu perbedaan dalam pokok-pokok akidah. Perbedaan macam ini memecah belah umat. Oleh

karena umat dibangun dengan Islam, maka memecah belahnya adalah berarti menghancurkannya. Oleh karena itu, tidak boleh ada perbedaan dalam bidang ini. Ada juga perbedaan yang wajib, seperti seseorang berbeda dengan mereka yang sesat dan menyimpang yang terbukti bahwa mereka tidak benar. Berbeda dengan mereka tentu bukan berarti bermusuhan dengan mereka.

Ada juga perbedaan jenis ketiga, yaitu perbedaan di bidang *fiqhi-ijtihadi*. Perbedaan dalam bidang ini adalah luas. Ketika al-Qur'an menginginkan orang-orang beriman untuk mengetahui bahwa perbedaan tersebut diizinkan bagi mereka, memberi contoh dengan person-person puncak yang mungkin berbeda diantara mereka, yaitu dua nabi: Daud dan Sulaiman AS. Keduanya memutuskan hukum untuk satu masalah, yaitu tentang kambing yang lepas di malam hari dan merusak tanaman orang. Nabi Daud memutuskan: pemilik tanaman mengambil dari kambing tersebut seukuran yang dirusaknya dari tanaman. Namun Nabi Sulaiman, anaknya dan –tentu—lebih muda, memutuskan vonis lain: tanaman (sawah, ladang) tersebut diberikan kepada pemilik kambing untuk diperbaikinya, sementara pemilik tanaman memanfaatkan kambing selama setahun. Ini adalah dua vonis. Keduanya mencari kebenaran. Allah SWT berfirman: **“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu...”** (Q.S.: al-Anbiya', 21: 78-79). Perbedaan (dalam bidang ini) boleh dilakukan. Perbedaan juga terjadi pada masa Rasulullah SAW dalam kisah ruh dengan kabilah Bani Quraidzah. Ini, satu dasar.

Kemudian, kita memiliki dasar penting dalam syariat kita, yaitu dialog subjektif (*al-hiwar al-dzati*). Ketika kita melakukan ijtihad, kita dituntut untuk melakukan dialog dan diskusi. Pada masa awal Islam, dialog ini adalah sesuatu yang diizinkan. Ada satu peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Peristiwa ini terjadi antara seorang perempuan dan suaminya. Lelaki ini berkata kepada istrinya, “kamu seperti punggung ibuku (*anti alayya ka dzahri*

ummi)". Ia men-*dzihar* istrinya. *Dzihar* adalah bentuk perpisahan (suami-istri) yang paling kuat dalam hukum *jahiliyah*, karena ia mengakibatkan cerai *bain kubra* (perceraian dimana suami-istri tidak boleh rujuk, kecuali setelah diselingi dengan pernikahan lain untuk istri). Sang istri berdebat tentang kasus ini. Ia tidak membiarkan suaminya untuk berjalan sesuai adat yang berlaku, namun ia mendatangi Rasulullah SAW untuk mengadukan kasusnya. Allah tidak berfirman "*syakat* (telah mengadu)", tetapi "*tasytaki* (ngotot mengadu)". Kata "*tasytaki*" lebih kuat karena makan huruf "*ta*" di dalamnya adalah bahwa dalam pengaduan tersebut terdapat penderitaan dan pengulangan pengaduan tersebut. Allah menerima perkataan perempuan itu dan menurunkan ayat-Nya di dalam al-Qur'an. Sejak saat itu, orang-orang beriman senantiasa menghormati perempuan itu. Ia adalah perempuan yang disebut oleh Allah dengan "*tujadil* (mendebat)".

Ulama mengatakan bahwa seorang *mujtahid*, ketika sampai pada satu kesimpulan hukum, ia tidak boleh menganggap bahwa hukum tersebut adalah final. Namun ia harus curiga bahwa masih ada orang yang berbeda pendapat dengannya dalam hukum tersebut. Atas dasar ini, ia harus melihat seluruh argumentasi lawan dan menjawabnya. Kalau ia berhasil menjawabnya, maka hukum yang dia hasilnya lulus (ujian). Artinya, hukum yang berhasil digali oleh seorang *faqih* bukanlah pikiran awal yang dengan tenteram diadopsinya, namun ia harus membayangkan ada orang lain yang menentangnya. Ia melihat seluruh argumentasi penentang itu dan menjawabnya. Kalau dia berhasil, maka pendapatnya lah yang benar. Inilah yang oleh fuqaha disebut "*tajrid al-mu'arid* (menundukkan penentang)". Artinya, ulama ushul (fiqh) dan ulama (ilmu) *maqashid* mengharuskan proses ini. Oleh karena itu, tidak heran kalau buku-buku keislaman kita tidak mesti buku yang bersifat pernyataan, namun juga adalah buku-buku dialektika atau dialogis. Kita mendapatkan kitab-kitab keislaman yang menggunakan redaksi, "kalau ada yang bertanya begini....saya menjawab begini... dan seterusnya". Cara ini di kalangan ulama Islam disebut dengan cara "*fanqalah*". Kalau dia berkata begini, maka saya menjawab begini. Dialog adalah bagian dari eksistensi kita, bagian dari karakter penelitian di dunia kita. Dialektika yang lahir dari iklim keislaman ini, lebih dulu dari dialektika-nya Hegel yang di tangan Feurbach

bertransformasi dan di tangan Marx berubah menjadi dialektika antar kelas.

Perdebatan dan diskusi internal adalah sesuatu yang niscaya dalam (tradisi) kita.

Kemudian, kita memiliki dasar ketiga, yaitu dasar: pembenaran *fiqhi* (kebenaran versi hukum/*tashwib fiqhi*). Dasar ini penting untuk menyebarkan toleransi dan saling memahami antar manusia. Artinya, ketika mereka berjihad, maka yang benar adalah satu, sedangkan yang lain salah, karena hakikat pemikiran tidak menerima relativitas semacam ini (banyak kebenaran). Kita tahu bahwa pemikiran kuno menderita banyak hal oleh ulah kaum sofis, ketika mereka mengatakan relativitas pengetahuan. Oleh karena itu, *fuqaha* mengatakan: bahwa sebenarnya mujtahid hanya satu saja, sedangkan yang lain salah, namun dalam bidang fiqh ada keleluasaan.

Ada tiga hal dalam bidang fiqh:

1. Ada hukum-hukum yang tetap yang merupakan pengetahuan dasar dalam agama. Ini bukan wilayah yang membolehkan perbedaan pendapat.
2. Ada hukum-hukum yang bukan merupakan dasar agama, tapi dikuatkan oleh kesepakatan sahabat dan ulama dari generasi ke generasi. Hukum-hukum ini disamakan dengan kategori pertama.
3. Ada wilayah ijtihad; masalah-masalah yang menerima ijtihad dan perbedaan pendapat. Kalau mereka berjihad dan berbeda pendapat, maka mujtahid manapun benar.

Mayoritas ulama, diantaranya: Abu al-Hasan al-Asy'ari, Abu Bakr al-Baqillani, Muhammad Ibn Yusuf, Muhammad Ibn Hasan as-Syaibani sahabatnya Abi Yusuf, berpendapat: "seluruhnya benar". Mereka tidak memaksudkan bahwa para mujtahid benar dari aspek makna. Namun yang dimaksud adalah bahwa mereka benar dalam bahwa kebenaran tersebut membuat mereka terbebas dari pembebanan (*taklif*) hukum. Ulama setelah mereka munculkan teori yang merevisi teori ini, yaitu teori: hukum yang paling mendekati kebenaran (*al-qaulu bi al-asybah*). Mereka berpendapat bahwa meskipun seluruh hasil ijtihad itu bisa diterima, namun sebagian

lebih kuat dari sebagian yang lain karena ditetapkan oleh para ulama, sehingga layak untuk didahulukan. Dengan demikian, mereka mengatakan bahwa pendapat inilah yang lebih mendekati kebenaran, sementara yang lain juga benar, namun kurang dekat dari kebenaran.

Ulama Islam juga memiliki kaidah lain yang juga penting, yaitu kaidah kesepadanan dalil-dalil. Pernah terjadi pada ulama besar, semisal Imam Syafi'i, seperti diceritakan oleh al-Maruzi, punya dua pendapat pada 17 masalah yang dibahasnya. Yang saya maksud, bukan dua madzhab: *qadim* (lama) dan *hadits* (baru). Tapi ini pada satu madzhab, beliau memiliki dua pendapat pada 17 masalah, karena dalil keduanya sama-sama kuat (sepadan).

Tentu saja, tidak mungkin terjadi kesepadanan pada dua *dalil qath'i* (pasti penunjukannya). Maka tidak mungkin terjadi kesepadanan antara *dalil naqli* yang *qath'i* dan *dalil aqli* yang *qath'i*. Namun kesepadanan bisa terjadi antar dua dalil *dzani* dan (akibatnya) seorang mujtahid bisa memiliki dua pendapat di dalamnya. Ini menunjukkan toleransi, keleluasaan dan keluasan; menunjukkan bahwa dalam kondisi inilah akal berperan.

Kita juga memiliki dasar yang lain. Dasar ini indah sekali, penting dan bermanfaat untuk manusia. Mereka berusaha untuk membangun toleransi ini. Dasar ini adalah: memelihara perbedaan (*mura'at al-khilaf*). Meskipun dasar ini tidak terdapat dalam Madzhab Maliki, namun ia memperhatikan dasar ini. Ia adalah dasar yang menjadi basis dari Madzhab Maliki. Imam Malik pernah berpendapat dalam sebagian hukum berbeda dengan pendapat dasarnya. Misalnya, beliau mengatakan: Nikah *syigar* adalah nikah yang tidak boleh (*la yajuz*). Nikah *syighar* adalah pernikahan dimana dan pertukaran antar wali. Seseorang menikahkan anak perempuannya dengan orang lain, sementara yang terakhir ini menukarnya dengan anaknya, sehingga perempuan tadi tidak mendapat maskawin. Nikah ini di-syair-kan oleh Ibnu Ashim: kemaluan (bertukar) dengan kemaluan adalah syigar//akadnya tidak memiliki kekuatan (hukum).

Ini adalah akad yang batal dalam Madzhab Maliki. Namun Imam Malik mengatakan bahwa kalau pernikahan ini terjadi, maka pernikahan ini *fasid* dan pewarisan berlaku kalau terjadi kematian. Pendapat ini berbeda dengan asalnya. Karena dalam asal Madzhab, pewarisan tidak terjadi. Namun Imam Malik dalam pendapatnya ini mengambil konsekwensi dari dalil yang lawan. Ia mengatakan bahwa pewarisan terjadi dalam pernikahan *syigar*. Fuqaha Malikiyah memiliki banyak pendapat dalam hal ini.

Kita juga memiliki dasar lain; yaitu dasar: Keluar dari perbedaan pendapat (*al-Khuruj min al-Khilaf*). Keluar dari khilaf lebih baik dari terjatuh ke dalamnya.

Sesungguhnya Rasulullah SAW melihat bahwa ka'bah ketika dibangun, ia tidak dibangun di atas *maqam* Ibrahim. Beliau berharap untuk membangunnya kembali dan memasukkan batu (*hajar aswad*) ke dalamnya. Beliau berkata kepada Aisyah : “kalau saja kaumnya bukan mereka yang baru masuk Islam, niscaya saya membangun Ka'bah di atas pondasi (*qawa'id*) Ibrahim”. Beliau meninggalkan apa yang diharapkan, karena melihat bahwa mereka tidak memahami maksud mereka, maka beliau meninggalkan apa yang mungkin menimbulkan perbedaan. Kemudian, Ibnu Mas'ud mengkritik Utsman Ibn Affan karena beliau menyempurnakan shalat dalam perjalanan. Namun ketika shalat hendak didirikan, Ibnu Mas'ud shalat dengan sempurna (bukan jama'/qashar) di belakang Utsman. Beliau ditanya, “mengapa engkau menyempurnakan shalat sementara engkau shalat di belakangnya?”. Beliau menjawab: perbedaan pendapat itu sesuatu yang legal. Artinya, ini menjadikan umat Islam senantiasa menjauh dari tempat perbedaan pendapat, instabilitas dan perselisihan, sehingga iklim toleransi meliputi mereka.

Lantas, setelah kita membasiskan toleransi di antara kita, kita hidup di dunia kontemporer yang sudah menjadi satu desa tanpa batas. Kita punya *counter part* di dunia ini. Kita memiliki rekan peradaban sejak zaman dahulu. Kita mesti bekerja untuk membasiskan pengetahuan dan pemahaman toleransi, logika toleransi, berangkat dari apa yang kita pahami dari agama kita.

Barat sekarang ini tidak dalam kondisi bersemangat sebagaimana orang-orang dilemahkan untuk mewujudkan proyek ini . Namun demikian, kita mesti mengkondisikan mereka. Ketika kita berbicara tentang barat, yang kita bicarakan adalah barat dengan dua bagiannya: Eropa dan Amerika. Amerika, sebenarnya, adalah kelanjutan dari pemikiran barat kuno. Pemikiran ini melahirkan pengetahuan-pengetahuan. Pengetahuan ini –sadar atau tidak, baik barat sadar atau tidak—, saat ini, bisa menjadi penghalang psikologis untuk sampai pada apa yang diharapkan. Pengetahuan yang terlahir sejak zaman kuno ini, sejak masa Aristoteles, ketika ia berbicara tentang teori yang membagi manusia menjadi bangsa dingin dan bangsa panas; memberinya masing-masing karakter khas dan menciptakan diskriminasi tingkat tinggi di Yunani (kuno).

Meskipun teori ini pernah mati, namun belakangan ia muncul lagi dalam penampakan filosofis sepanjang sejarah pemikiran Eropa. Ketika sastrawan Yuli Farli berbicara tentang Eropa, Ia mengatakan bahwa konsep-konsep ini, pada bidang akhlak, adalah produk Kristen Katolik; pada bidang hukum, produk hukum romawi. Faktor-faktor inilah yang melahirkan peradaban sipil Eropa. Pemahaman ini perlu kita bantu mengarahkannya karena kita adalah *partner* mereka.

Mereka yang ingin mengetahui akar Eropa dan Eropa sekarang ini harus mencarinya di negeri dua sungai dan di Afrika. Eropa kuno melakukan kontak dengannya. Plato terkesima dengan Mesir. Banyak filosof yang mengetahui Mesir, dunia timur; hidup dan belajar di sana. Percampuran ini kemudian melahirkan kepribadian tersebut. Kita tahu, bahwa setelah itu, kita hadir dengan kuat di dunia pengetahuan. Eropa banyak belajar dari banyak tokoh, namun ada dua yang menonjol: satu tokoh timur arab (*masyriqi*) dan satu lagi, tokoh barat arab (*maghribi*). Tokoh timur arab adalah Ahmad Ibn Majid al-Mallah yang menakhodai kalap Vasco De Gama. Ia adalah jalan Eropa untuk menemukan *Raja as-Shalih*, sejak tahun 1495 M. Tokoh barat arab adalah al-Hassan Ibn Majid al-Wazzan yang terkenal dengan nama Lyon African yang menetap di Istana Papa Lyon. Eropa belajar dari tokoh ini, ketika beliau menuliskan untuk mereka ensiklopedi latin-arab-ibriya (bahasa Yahudi); menuliskan untuk mereka biografi 30 ulama Islam; menunjukkan

mereka kekayaan pemikiran Islam sehingga mereka mengarahkan pandangan pada kebudayaan dan keilmuan baru. Dengan demikian, pengetahuan (kebudayaan eropa) adalah kebudayaan bersama. Kita terpengaruh barat, itu jelas. Namun barat juga terpengaruh kita. Dengan sampai pada fakta ini saja, kita banyak terbantu untuk sampai pada sebuah pemikiran, pemikiran toleransi. Ketika kita mencatat dan merawat visi ini, kita mesti memeriksa pemikiran-pemikiran yang menanam logika dan pemikiran krisis. Ketika kita berbicara tentang pemikiran benturan peradaban yang dikatakan oleh Sameul Huntington, maka bisa mengatakan bahwa pemikiran ini tidak mungkin melayani toleransi karena kita bisa memberi kabar gembira tentang pertemuan peradaban, dialog peradaban, bukan benturan peradaban. Kita bisa mengembalikan persoalan ini ke neraca proporsionalitasnya.

Ketika kita bersama Fukuyama berbicara tentang filsafat akhir sejarah, ia mengatakan bahwa filsafat akhir sejarah, hanyalah sekedar pengarah sejarah. Sejarah akan terus bergerak maju dengan segala unsur peradabannya mencakup umat Islam yang memiliki peran yang tidak bisa diingkari. Banyak faktor yang berperan dalam kebudayaan yang menghalangi toleransi. Kita mesti berperan. Kita mesti menjelaskan masa depan kemanusiaan. Masa depan bersama toleransi. Toleransi ini harus mulai bersama kita; mulai bersama seluruh unsur. Kita mesti menentukan konsep-konsep; menentukan pendapat. Kita mengetahui bahwa kita tidak akan menjadi awal dari apa yang sekarang dibicarakan oleh orang Eropa sebagai pengecualian kebudayaan. Eropa, pemikir Perancis, berbicara tentang pengecualian kebudayaan ketika mereka berhadapan dengan globalisasi kebudayaan. Adalah hak kita untuk memiliki gambaran dan visi ini.

Di akhir ceramah ini, ketika kita berada pada hari kesepuluh Ramadhan yang peringatannya tetap segar dalam ingatan rakyat Maroko, kita mendoakan pahlawan kemerdekaan Muhammad V dan penggantinya, Raja Hassan II yang memimpin gerakan pembangunan dan pengembangan. Kita memohon kepada Allah semoga menolong segala usaha *Amir al-Mu'minin*, Muhammad VI; membahagiakannya dengan saudaranya; melihat pada rakyatnya, apa yang disukai dan disenanginya. Doa penutup darimu, yang mulia.

Ya Allah, berilah rahmat kepada junjungan kita, Muhammad yang membuka apa yang tertutup, penutup yang terdahulu, penolong kebenaran dengan kebenaran dan penunjuk kepada jalannya yang lurus; juga untuk keluarga sesuai dengan kehormatannya.

Maha suci Tuhan-mu, penguasa kegagahan. Kedamaian untuk para utusan. Segala puji bagi Allah, penguasa alam semesta.

PROFIL PARA PENULIS

Prof. Dr. Abdelkbir Al Alaoui Al M'dagri (الأستاذ الدكتور عبد الكبير (العلوي المدغري)

Menteri Wakaf dan Urusan Islam Kerajaan Maroko (25 Februari 1984 - 07 Nopember 2002). Beliau dilahirkan di Meknes, 1942. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Hukum dan Fakultas Syariah Universitas Qarawiyyin di Fes, meraih gelar Doktor dari Institut Darul Hadits al-Hassaniyah Rabat. Sebelum menjadi menteri, beliau mengajar di Madrasah Maulawiyah (sekolah untuk keluarga kerajaan), Fakultas Syariah Universitas Qarawiyyin di Fes, menjadi anggota Majelis Ulama di Fes dan pernah berprofesi sebagai pengacara. Beliau juga adalah anggota Komisi Nasional Hak-hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) Maroko. Sekarang ini, beliau menjabat Direktur *Wakalah Bait Mal al-Quds*, sebuah badan yang bergerak untuk menyumbang dana bagi al-Quds (yerussalem) di Palestina.

Karya-karya beliau antara lain:

- *An-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an al-Karim, Dirasah wa Tahqiq.*
- *Al-Faqih Abu al-Youssi, Namudzaj min al-Fikr al-Magribi fi Fajr ad-Daulah al-Alawiyah.*
- 20 makalah yang dipresentasikan di ad-Durus al-Hassaniyah.
- Beberapa hasil riset dalam bidang fiqh dan hukum.

Prof. Dr. Mohamed Yessef (الأستاذ الدكتور محمد يسف)

Sekretaris Jenderal (Sekjen) *al-Majlis al-Ilmi al-A'la* (Majelis Ulama Pusat) Maroko. Beliau lahir di Taza, 1934. Beliau menyelesaikan S1 di Fakultas Hukum Universitas Mohamed V Rabat, S2 dan S3 di Institut Darul al-Hadits al-Hassaniyah Rabat. Beliau menjabat Dekan Fakultas Syariah Universitas Qarawiyyin di Fes pada 1993-1999, pernah menjadi Sekjen Ikatan Alumni Darul Hadits, pernah menjadi Ketua Komisi Penghargaan Hassan II untuk Dokumentasi

dan Manuskrip (1973-1979) dan pernah menjabat Direktur Urusan Islam di Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, Maroko.

Buku-buku karya beliau antara lain:

- *Al-Huquq al-Ilmiyah fi al-Islam*
- *Sahih Muslim bi al-Garb al-Islami*
- *Hadits at-Tarbiyah fi al-Qur'an al-Karim*

Prof. Dr. Mohamed Al Kattani (الأستاذ الدكتور محمد الكتاني)

Beliau lahir di Casablanca, 1940. Beliau menyelesaikan S1 (1962), S2 (1969) dan S3 (1980) bidang sastra Arab di Fakultas Adab dan Humaniora, Universita Mohamed V, Rabat. Beliau menjadi dosen sejak 1966, kemudian pernah menjabat Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Abdelmalek Esaadi di Tetouan. Beliau menjadi anggota Ikatan Penulis Maroko sejak 1966. Pernah menjadi anggota Majelis Ulama di Tetouan. Sekarang, beliau masih anggota Akademi Kerajaan Maroko, sebuah badan yang beranggotakan intelektual terkemuka, baik dari dalam atau luar Maroko.

Karya-karya beliau antara lain :

- Studi Manusrip: Raudlat at-Ta'rif bi Hubb as-Syarif karya Lisan ad-Din ibn al-Khatib (1972)
- *Muhammad Iqbal Mufakkiran Islamiyan* (1978)
- *As-Shira' bain al-Qadim wa al-Jadid fi al-Adab al-Arabi al-Hadits* (1982)
- *Al-Muslimun wa Isykaliyat al-Wahdah* (1987)
- *Tsaqafat al-Hiwar fi al-Islam min at-Ta'sis ila at-Ta'shil* (2007)

Prof. Al Hassan bin Assidique (الأستاذ الحسن بن الصديق)

Beliau lahir di Tangerang, 1928. Sebelum usia 13 tahun, beliau sudah hafal al-Quran dan teks-teks kitab-kitab standar. Kemudian, beliau belajar ilmu-ilmu keislaman dari guru-guru terkenal di Tangerang. Pada tahun 1945, beliau gagal berangkat ke Fes untuk melanjutkan studi

karena situasi Perang Dunia II. Setelah perang usai, beliau masuk di Universitas Qarawiyyin Fes dan mendapatkan ijazah setaraf doktor ketika itu. Selama di Fes, beliau juga banyak belajar langsung dari para syekh. Sekembali dari Fes, beliau memulai total aktifitas mengajar, memberi fatwa, ceramah dan lain-lain. Di TV Maroko, beliau mengasuh acara tanya jawab hukum Islam “rukn al-mufti”. Selepas itu, beliau pindah ke Belgia karena permintaan umat Islam disana untuk mengajar dan memberi fatwa, sebelum kemudian kembali lagi ke Maroko untuk menjadi Ketua Majelis Ulama di Tanger.

Beberapa karya beliau antara lain:

- *At-Tibyan li Hujjat Amal al-Ikhwān fi Tauhid Shaum Ramadlan.*
- Serial Ceramah dan Makalah
- Bunga Rampai Khutbah Jumat
- Kumpulan Fatwa baik di Maroko atau di luar Maroko.

Prof. Dr. Mohamed Yaqoubi Khabisa (الأستاذ الدكتور محمد يعقوبي خبيزة)

Beliau lahir di Fes, 1941 dan wafat pada Hari Rabu, 24 Mei 2006. Karena lahir dari keluarga ulama terkenal di Fes, Syekh Abdul Hadi, beliau tumbuh dalam suasana keilmuan yang kental. Beliau menyelesaikan S1 di Universitas Qarawiyyin Fes, S2 di Institut Darul Hadits al-Hassaniyah dan meraih gelar Doktor pada Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Sidi Muhammad bin Abdillah Fes. Beliau pernah menjabat Staf Ahli pada Kementerian Pendidikan Tinggi, Ketua Jurusan Tafsir Hadits pada Fakultas Syariah Fes, Anggota Komisi Keilmuan pada Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, Anggota Komis Urusan Zakat pada kementerian yang sama.

Buku-buku karya beliau antara lain:

- *Al-Wahyu wa Ahammiyatuh fi al-Ma'rifah*
- *Fiqh as-Syari'ah al-Islamiyah fi Asalib Tandzim an-Nasl Dakhil al-Ussrah*
- *Al-Wajiz fi al-Madkhal ila Dirasat Tafsir al-Qur'an al-Karim*

- *Al-Ushul al-Lugawiyah fi Tafsir an-Nushush as-Syar'iyyah*
- *Mauqi' Muassasah az-Zakat as-Syar'iyyah fi as-Siyasat al-Maliyah li ad-Daulah al-Islamiyah*
- *Mathalib Ta'dil Mudawwanah al-Ahwal as-Syakhsiyyah fi Mizan as-Syari'ah al-Islamiyah*
- *Huquq at-Thifl at-Tarbawiyah fi as-Syari'ah al-Islamiyah*
- *Hal al-Ijtihad al-Fiqhi li Ba'dl al-Mustajaddat al-Ashriyah*
- *Dlarurat Ihya al-Ijtihad al-Fiqhi wa Tahyin al-Fiqh al-Islami*
- *Muwakabat al-Ijtihad al-Fiqhi li Nahdlat al-Muslimin*
- *Al-Muslimun fi al-Mahajir al-Aurubbiyah wa Isykaliyat Tarbiyat al-Huwiyyah al-Islamiyah*
- *Dirasat al-Aqa'id al-Islamiyah Wifq Manhajiyat al-Asya'irah fi Nadzariyat al-Ma'rifah*
- *Namadzij Tathbiqiyah li al-Ittijah as-Sunni fi at-Tafsir al-Fiqhi (3 juz)*

Prof. Dr. Mohamed Benhamed Assikilli (الأستاذ الدكتور محمد بن حماد الصقلي)

Beliau dilahirkan di Fes, 1930. Pada usia 5 tahun, beliau sudah masuk *kuttab* (tempat belajar al-Qur'an) untuk menghafal al-Qur'an. Pada usia 7 tahun, beliau kehilangan penglihatannya. Namun itu, tidak menghambat beliau untuk melanjutkan studi. Beliau terus belajar dengan mendengar sampai masuk Universitas Qarawiyyin dan meraih *syahadah 'alamiyah* pada tahun 1954. Setelah itu, beliau mulai mengajar fiqh, mantiq dan sejarah di universitas almamaternya sampai sekarang.

Beberapa karya beliau antara lain:

- *Ad-Din wa an-Nubuwwah wa Hajat al-Basyar Ilaiha*
- *Majalat at-Tabyin inda Khatam al-Mursalin*
- Tafsir Surat al-Mujadilah
- Tafsir Surat Ali Imran
- *Syarh Alfiyah as-Suyuthi*
- Beberapa makalah yang disampaikan di ad-Durus al-Hassaniyah

Prof. Dr. Abbas Al Jirari (الأستاذ الدكتور عباس الجراري)

Beliau lahir di Rabat, 15 Februari 1937. Menamatkan sekolah dasar sampai menengah di Rabat. Karena sekolah-sekolah negeri ketika itu harus berbahasa Perancis sesuai aturan protektorat Perancis, beliau belajar bahasa Arab dari Bapaknya, seorang ulama terkemuka Maroko, Alm. Abdullah al-Jirari (w. 1983), sehingga beliau bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Mesir pada bidang sastra Arab. Beliau menuntaskan studi S1 (1961), S2 (1965) dan S3 (1969) di Universitas Cairo, Mesir, semuanya dalam bidang sastra Arab. Beliau juga pernah belajar di Universitas Sorbonne Paris dan pernah mengikuti program Fullbright di Amerika Serikat. Beliau pernah menjadi dosen di Universitas Mohamed V Rabat, menjadi anggota Akademi Kerajaan Maroko dan Ketua Majelis Ulama Rabat-Sale.

Beliau menulis 50-an buku dalam bidang sastra Arab, pemikiran Islam dan persoalan kebudayaan secara umum yang sudah dipublikasikan dan 45-an manuskrip yang belum dicetak. Beliau banyak mendapatkan penghargaan dalam bidang keilmuan dari pemerintah, kalangan perguruan tinggi, lembaga-lembaga keilmuan dan lain-lain, baik di level nasional Maroko, regional Arab maupun level internasional.

Buku-buku karya beliau antara lain:

- *Al-Qashidah az-Zajal fi al-Magrib* (1970)
- *Al-Hurriyah wa al-Adab* (1971)
- *At-Tsaqafah fi Ma'rikat at-Tagyir* (1972)
- *Musyihat Magribiyah* (1973)
- *Min Adab ad-Da'wah al-Islamiyah* (1974)
- *Qadliyat Filisthin fi as-Syi'r al-Magribi hatta Harb Ramadlan* (1975)
- *Shafahat Dirasiyah min al-Qadim wa al-Hadits* (1977)
- *Tsaqafat as-Shahra'* (1978)
- *Al-Fikr al-Islami wa al-Ikhtiyar as-Sha'b* (1979)
- *'Abqariyat al-Yuassi* (1981)
- *Atsar al-Andalus ala Arubba fi Majal an-Nagm wa al-Iiqa'* (1982)

- *Al-Fikr wa al-Wahdah* (1984)
- *Al-Alim al-Mujahid Abdullah ibn Abbas al-Jirari* (1985)
- *Buhuts Magribiyah fi al-Fikr al-Islami* (1988)
- *Khitab al-Manhaj* (1990)
- dst
- *Al-Ishlah al-Mansyud* (2005)

**Prof. Dr. Attihami Al Rajhi Al Hachimi (الأستاذ الدكتور التهامي الراجحي)
(الهامي)**

Dosen pasca sarjana di Universitas Mohamed V Rabat, Maroko. Beliau adalah pakar ilmu qiraat terkemuka di Maroko. Beliau juga mengasuh acara khusus qiraat di televisi nasional Maroko.

**Prof. Dr. Driss Al Alaoui Al Abdellaoui (الأستاذ الدكتور إدريس العلوي)
(العدلاوي)**

Dosen pada Fakultas Hukum Universitas Cadi Iyad di Marakech.

Beberapa karya beliau antara lain:

- *Wasa'il al-Itsbat fi al-Qanun al-Magribi* (1984)
- *Al-Qanun al-Qadla'i al-Khash* (3 juz, 1984, 1985, 1986)
- *Al-Madkhal li Dirasat al-Qanun-Nadzariyat al-Haq* (juz 2, 1987)

Prof. Dr. Ahmed Al Raissouni (الأستاذ الدكتور أحمد الريسوني)

Beliau lahir di L'Ksr el'Kbir, 1953. Beliau menuntaskan dasar dan menengah di kota kelahirannya. Pada tahun 1978, beliau menuntaskan S1 di Fakultas Syariah, Universitas Qarawiyyin, Fes, S2 (1989) dan meraih gelar doktor tahun 1992. Beliau dikenal sebagai salah satu ikon *harakah islamiyah* di Maroko. Beliau juga dikenal sebagai pakar dalam bidang *Maqashid Syari'ah*. Beliau pernah menjadi Ketua Harakah at-Tauhid wa al-Ishlah, organisasi gerakan Islam terkenal di Maroko. Pada rentang 1986-2006, beliau mengajar

di Universitas Mohamed V dan Institut Darul Hadits al-Hassaniyah dalam bidang Ushul Fiqh dan Maqashid Syariah. Beliau juga dalah pakar di Majma' al-Fiqh al-Islam, organisasi sayap OKI yang bermarkas di Jeddah, Saudi Arabia.

Beberapa buku karya beliau antara lain:

- *Nadzariyat al-Maqashid 'inda al-Imam as-Syathibi*
- *Nadzariyat at-Taqrif wa al-Taglib wa Thathbiqatuha fi al-Ulum al-Islamiyah*
- *Min A'lam al-Fikr al-Maqashidi*
- *Madkhal Ila Maqashid as-Syariah*
- *Al-Fikr al-Maqashidi Qawa'iduhu wa Fawa'iduhu*
- *Al-Ijtihad: an-Nash wa al-Mashlahah wa al-Waqi'*
- *Al-Ummah Hiya al-Ashl*
- *Al-Waqf al-Islami Majalatuhu wa Ab'aduhu*
- *As-Syura fi Ma'rakat al-Bina' Al-Kulliyat al-Asasiyah li as-Syari'ah al-Islamiyah*

Prof. Dr. Driss Khalifa (الأستاذ الدكتور إدريس خليفة)

Dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas Qarawiyyin di Tetouan, anggota Majlis Ilmi A'la (Majelis Ulama Pusat) di Maroko. Beliau aktif di seminar-seminar baik di tingkat Nasional Maroko maupun dunia Islam.

Prof. Dr. Mostafa Benhamzah (الأستاذ الدكتور مصطفى بن حمزة)

Beliau lahir di Oujda, 17 Juli 1949. Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Syari'ah Universitas Qarawiyyin Fes, S1 bidang sastra Arab di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Sidi Muhamed Ben Abdella Fes, S2 di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Mohamed V Rabat; dan meraih gelar doktor di Universitas Mohamed I Oujda.

Beliau pernah mengajar di Universitas Mohamed V Rabat, masih mengajar di Universitas Mohamed I Oujda. Beliau sekarang

menjabat Ketua Majelis Ulama Oujda, Direktur Institut al-Ba'ts al-Islami li al-Ulum as-Syar'iyah di Oujda dan aktif memberi ceramah di berbagai tempat, baik di Maroko maupun di luar Maroko.